

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi



Diterbitkan Pertama Kali oleh Penerbit A-Empat
Cetakan Pertama November 2020

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Perancang sampul: Wahyu
Penata letak: Tim kreatif A-Empat
Editor: Agus Ali Dzawafi

Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi
xii + 241 : 14.8 x 21
ISBN: 978-602-0846-65-1

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini merupakan kumpulan hikmah yang lahir dari gejolak batin penulis saat menyaksikan beragam ketidakadilan dalam gonjang ganjing perpolitikan di tanah air yang penulis tuangkan dalam status facebook penulis (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>). Setiap hikmah yang ada di buku ini merupakan refleksi pemikiran dan juga ekspresi rasa keprihatinan penulis terhadap kondisi bangsa Indonesia yang nyaris tercabik-cabik akibat keserakahan dan ambisi kekuasaan sekelompok orang yang terlibat dalam kontestasi politik dalam pemilu 2019. Hikmah-hikmah dalam buku ini sekaligus juga menjadi rekaman terhadap beragam kejadian dan peristiwa politik Indonesia sepanjang pemilu dan pasca pemilu 2019 termasuk beberapa kejadian penting yang melanda dunia dan Indonesia khususnya umat Islam sepanjang tahun 2020.

Buku ini awalnya hanya satu bagian saja, namun agar pembaca bisa lebih mudah untuk memahamai teks dan pesannya, maka penulis membaginya dalam dua bagian. Bagian ini khusus menghadirkan hikmah-hikmah dan pesan-pesan mendalam dari kisa-kisah yang dihadirkan di dalam al-Qur'an, dan karena itu penulis memberi judul Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi. Sebab, semua hikmah dan pesan yang ada dalam buku ini dipetik dari kilauan cahaya petunjuk dari keunikan bahasa dan narasi kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an. Sebagian dari analisis artikel ini terinspirasi dari bacaan penulis terhadap beberapa karya Syaikh Fadhil Shalih al-

Sammarā'i yang semoga beliau mendapat pahala dari Allah swt lebih dari penulis sendiri.

Sebagian besar dari artikel ini menghadirkan teks ayat jika memang oleh penulis dinilai sangat urgen menghadirkannya. Namun, dalam beberapa artikel sengaja penulis tidak menghadirkan teks ayatnya secara langsung karena lebih bersifat sebagai argumentasi dari hikmah yang dihadirkan.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, 14 Juni 2020

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

Bagian 1:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisah Nabi Adam</i>	<i>1</i>
1. Kepemimpinan dan Pertikaian	2
2. Pemimpin dan Kapasitas Ilmu	3
3. Adam dan Intimidasi Iblis	3
4. Kehinaan dan Ambisi	3
5. Terbukanya Aib dalam Keserakahan	4
6. Pakaian dan Isu Seksi Propaganda	4
7. Iblis Ketakutan	5
8. Taubat: Antara ‘Alim dan Jahil	6
9. Khalifah dan Pembunuhan	7
10. Antara Janji dan Kekuasaan	7
11. Antara Aurat dan Syuru’	8
12. Antara Taukid dan Kesombongan	9
13. Iblis Sang “Raja Prank”	9
14. Bahasa Kamufase Iblis	11
15. Qabil dan Kebutaan Mata Hati	12
16. Qabil: Antara Ambisi dan Penyesalan	12
17. Qabil: Antara Kejahatan dan Kedunguan	13
18. Kejahatan di Tengah Malam	13
19. Qabil dan Kegelisahan Jiwanya	13
20. Qurban Diterima dan Qurban Ditolak	14
21. Qurban dan Membunuh	14
22. Qurban dan Kekalahan	15
23. Pengorbanan: Antara Basathta dan Basithin	15
24. Idris dan Kejujuran	16

Bagian 2:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisah Nabi Nuh</i>	<i>18</i>
1. Antara Kuantitas dan Kualitas Pendukung	19
2. Nabi Nuh dan “Psiwar”	19
3. Nabi Nuh dan Generasi Zhalim	20
4. Kekuasaan dan Phobia Kebenaran	20
5. Menolong: Antara Aqidah dan Insaniyah	21
6. Antara Kesombongan Raja dan Rakyat	22
7. Doa di Penghujung Ramadhan	22

Bagian 3:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Hud</i>	24
1. Kebiasaan ‘Ad: Patuh Tanpa Sikap Kritis	25
2. Antara Istighfar dan Imunitas Tubuh	25
3. Level Azab dalam Preposisi	26

Bagian 4:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Shalih</i>	28
1. Onta dan 9 Hakim	29
2. Ketika Tsamud Membunuh Kebenaran	29
3. Taqdim wa Ta’khir: Antara Tsamud dan ‘Ad	30
4. Antara Ujian dan Topeng	30

Bagian 5:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Ibrahim</i>	32
1. Babil dan Hilangnya Akal Sehat	33
2. Kesombongan Namrudz Menolak Kebenaran	33
3. Ibrahim: Membungkam Kaum Dungu	34
4. Antara Pembela dan Akhir Cerita	34
5. Ibrahim dan Intimidasi Keluarga	35
6. Ibrahim dan Kebohongan	35
7. Kemenangan dan Permohonan Ampun	36
8. Namrudz pun Terusik Saat Agamanya Diusik	36
9. Kepemimpinan: Antara Kompetensi dan Warisan	36
10. Empat Burung dan Penyakit Hati	37
11. Ibrahim Imam Pertama	38
12. Imam dan Kezhaliman	39
13. Imam dan Pelayanan	39
14. Malunya Seorang Pemimpin	39
15. Hal Remah dan Kehancuran Para Raja	40
16. Keabadian dalam Pengorbanan Pemimpin	40
17. Ibrahim Pemimpin Visioner	41
18. Kepemimpinan Diniyah dan Dunyawiah	41
19. Antara Khalifah dan Imam	42
20. Bahagialah Guru!	42
21. Antara Lockdown dan Ketenangan Jiwa	43
22. Antara Sakit dan Sehat; Nikmat dan Amarah	44
23. Datang Kepada Allah: Antara Ata dan Ja’a	45
24. Sakitnya Rohani Ibrahim	45
25. Tamu: Antara Salaman dan Salamun	45

26. Azab: Antara Awwah dan Halim	46
27. Antara Sakit dan Sembuh	47
28. Ibrahim dan Kagetnya Namrudz	48
29. Simpati dan Rezeki	49
30. Cerita Baik di Belakangmu	50
31. Rekayasa Ibrahim dan Nurani Namrudz	50
32. Warisan Para Nabi	52
33. Mubalaghah dan Level Kemungkaran	53
34. Namrudz dan Teror Psikis	54

Bagian 6:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Luth</i>	56
1. Bangsa Sodom dan Pemutarbalikan Fakta	57
2. Sodom dan Aykah: Antara LGBT dan Keccurangan	57
3. Luth dan Kelompok Ekstrim	58
4. Level Kebrutalan dan Tingkat Azab	58
5. Antara LGBT dan Penguasa Zhalim	59
6. Antara Qaum dan Ikhwan	59
7. Antara Dzukran dan Dzukur	60
8. Tingkat Azab: Antara Kejahatan Individual dan Komunal	61
9. Bangsa Terbalik	61

Bagian 7:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Yusuf</i>	63
1. Baju Yusuf dan Kebohongan	64
2. Baju, Bayi dan Cerita Bohong	64
3. Sabar Yusuf dan Kemenangan	65
4. Yusuf: Antara Integritas dan Khianat	65
5. Melawan Godaan: Antara Yusuf dan Maryam	66
6. Antara Penjara dan Puncak Singgana	66
7. Kebohongan dan Kegelapan Malam	66
8. Srigala dan Kecurangan	67
9. Antara Jabatan dan Nama Baik	67
10. Yusuf dan Fitrah Kelembutan	68
11. Berbedanya Harga Nyawa	69
12. Investigasi Kematian Yusuf	69
13. Saudara Yusuf: Peran Ketua dalam Sidang	70
14. Kelayakan Seorang Pejabat	70
15. Ketika Integritas Sudah Runtuh	70
16. Yusuf dan Saksi Ahli	71
17. Srigala Pembunuh	71

18. Penyusup yang Baik	72
19. Keadilan dan Kemakmuran	72
20. Jamuan Makanan dan Pembungkaman	73
21. Membungkam Kebenaran	73
22. Bohong Itu Berat	74
23. Kemakmuran Negeri dan Keadilan Penguasa	74
24. Sandiwara dan Citra	74
25. Sandiwara Gagal	75
26. Aktor Pembohong	75
27. Antara Kebencian dan Kedunguan	76
28. Antara Pecurian dan Pengeledahan	77
29. Antara Pengakuan dan Taukid	77
30. Antara Wabah dan Negara	78
31. Antara Urusan Logistik dan Menerima Tamu	79
32. Antara Penjara dan Lockdown	80
33. Antara Penjara dan Penghinaan	81
34. Antara Istana dan Ingkar Janji	82
35. Khianat: Antara Khā'in dan khawwān	82
36. Mudha'af: Antara Pemberian dan Pinjaman	83
37. Pengkhianat: Antara Sin dan Saufa	84
38. Antara Nida' dan Kehormatan	84
39. Ingat: Antara Iddakara dan Yadzdzakkaru	85
40. Pahala: Antara Sunbulatin dan Sanabila	87
41. Penjara dan Kemuliaan	88
42. Pembohong Manusia Terburuk	89
43. Analisa Seorang Bayi	90
44. Sabar: Antara Keluarga dan Masyarakat	91
45. Penjaga: Antara Dunia dan Agama	91
46. Amanah: Antara 'Ala dan Bi	93
47. Hadzaf Nida' dan Kemunafikan Pejabat	93

Bagian 8:

***Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Musa* 95**

1. Wanita dan Kehancuran Fir'aun	96
2. Musa: Antara Integritas dan Profesional	97
3. Tiga Penyebab Kehancuran Fir'aun	97
4. Fir'aun dan Hilangnya Kepercayaan Rakyat	97
5. Bani Israel: Tumbuh Kembang dalam Pembunuhan	98
6. Bani Israel dan Kerasnya Hati	98
7. Qarun Merapat ke Istana	98
8. Hamman Sang Menteri Segala Urusan	99

9. Fir'aun dan Pasal Makar	99
10. Fir'aun dan Logika Jenius	99
11. Fir'aun dan Raja Hoax	100
12. Musa dan Para pecundang	100
13. Musa dan Samiri: Antara Mardeka dan Disintegrasi	100
14. Kesadisan Seorang Raja Zhalim	101
15. Raja dan Perampokan	101
16. Antara Kehilangan Anak dan Kehilangan Akidah	101
17. Kapasitas Akal Seorang Pemimpin	102
18. Kebaikan Tidak Pernah Mengecewakan	102
19. Jabatan, Harta, Kecerdasan dan Kemuliaan	102
20. Akhir dari Keangkuhan	103
21. Raja yang Ditinggalkan	103
22. Ditangisi Langit dan Bumi	103
23. Sakit di Tubuhmu Menggugurkan Dosamu	103
24. Kesaksian Tidak Mesti Dilihat Mata	104
25. Rakus dan Kehinaan Bani Isarel	104
26. Fir'aun: Pemimpin Adalah Cerimanan Rakyatnya	104
27. Antara Mahkota dan Cinta	105
28. Sandal Musa dan Lembah Suci	105
29. Fir'aun dan Para Penjilat	106
30. Fir'aun dan Pidato Tidak Bermutu	106
31. Kemampuan Memilih dan Tingkat Peradaban	106
32. Para Tokoh Antagonis	106
33. Kehancuran Fir'aun Karena Penjilat	107
34. Fokus dalam Menjawab	107
35. Fir'aun dan Rasa Kesukuan	107
36. Arogansi Penguasa	108
37. Rasa Takut dan Hilangnya Akal Sehat	108
38. Penjara dan Penguasa Diktator	109
39. Musa Memilih Kawan	109
40. Raja dan Lebelisasi	109
41. Ditolak Bukan Berarti Salah	110
42. Rasa Hormat dan Kesalahan Guru	110
43. Kemiskinan dan Kebodohan	111
44. Urutan Kesombongan	111
45. Antara Lockdown dan Spiritualitas	111
46. Fir'aun: Antara Hidayah dan Kesesatan	112
47. Antara Ilmu dan Penghargaan	113
48. Antara Tasbih dan Zikir	114
49. Perkataan: Antara Sorga dan Dunia	115

50. Berkumpul: Antara Li dan Ila	115
51. Azab: Antara waw (و) dan ba (ب)	116
52. Virus dan Hama: Antara Kesombongan Kolektif dan Kejahatan Komunal	117
53. Bohong: Antara Raja dan Pembela	117
54. Penyembahan Sapi dalam Mudha'af	118
55. Raghadan: Antara Rasa Enak dan Kehendak	118
56. Mata Air: Antara Inbajasat dan Infajarat	119
57. Fir'aun: Antara Tarajji dan Tamanni	120
58. Allah: Antara Keburukan dan Kebaikan	121
59. Kesulitan: Antara Ladun dan 'Inda	122
60. Keselamatan: Antara Najja dan Anja	123
61. Antara Taukid dan Ampunan	124
62. Antara Syirik dan Pembunuhan	125
63. Raja dan Perampokan	127
64. Penjara dan Kekuasaan	128
65. Kepemimpinan Fir'aun	128
66. Bal'am Vs Musa	130
67. Tipikal Kuasa Fir'aun	131
68. Mula Kejatuhan Fir'aun	131
69. Para Raja dan Bocah	133
70. Musa dan Pembunuhan Tak Sengaja	133
71. Keselamatan: Antara Tadh'if dan Tasydid	134
72. Fir'aun dan Penyerang Bayaran	134
73. Pukulan Kecil dan Hancurnya Kezhaliman	135
74. Kebenaran di Tangan Penguasa	137
75. Tingkat Kufur dan Tingkat Azab	138
76. Kenapa Harus Penyihir?	138
77. Laknat dan Kesombongan	139
78. Antara Malam dan Pakaian	139
79. Lupa yang Tidak Normal	140
80. Fasik: Antara Munafik dan Bani Israel	141
81. Cukong dan Penguasa	141
82. Pendidikan Karakter "Ala" Khidhr	142
83. Keanehan Sintaksis dan Keanehan Musa	143
84. Fir'aun, Haman, dan Qarun: Persekongkolan Penguasa Zhalim, Politisi Busuk dan Pengusaha Rakus	146
85. Fir'aun dan Nilai Kemanusiaan	147
86. Jangan Kau Cela Pasukan Fir'aun!	148
87. Fir'aun dan Pengalihan Isu	149
88. Fir'aun dan Istadh'afa	150

89. Perbudakan dan Kesombongan Fir'aun	151
90. Sia-Sia Anda Menemui Fir'aun	152
91. Ular Untuk Fir'aun: Antara Hayyah, Tsu'ban dan Jaann	153
92. Provokasi dan Kepanikan Fir'aun	154
93. Pembatasan Dakwah Musa dan Kehancuran Kuasa Fir'aun	155

Bagian 9:

Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Syu'aib 159

1. Shalat dan Kejujuran Nabi Syu'aib	160
2. Dentuman: Antara Feminin dan Maskulin	160

Bagian 10:

Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Daud 162

1. Nadi Daud sebagai Khalifah	163
2. Thalut dan Hilangnya Legitimasi Penguasa	163
3. Daud Mengubah Keputusan	163
4. Minuman dan Hilangnya Semangat Juang	164
5. Keputusan Bijak dan Ketajaman Rohani	164
6. Daud: Sang Hakim yang Ahli Ibadah	164
7. Daud Khalifah Kedua	165
8. Pemimpin Bukan Hanya Kesederhanaan	165
9. Tirani dan Ketapel Seorang Bocah	165
10. Meruntuhkan Tembok Kezhaliman	166
11. "Bocah" dan Simbol Perjuangan	166
12. Godaan Sungai Dunia	167
13. Kebathilan Mengalahkan Kebenaran	167
14. Dosa dan Kekuasaan	168
15. Hakikat Kepahlawanan	168
16. Antara Nida' dan Kedekatan	168
17. Hadzaf Nida' dan Hamba Terbaik	169

Bagian 11:

Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Sulaiman 171

1. Sulaiman Menolak Negosiasi	172
2. Ratu Saba' dan Ambisi Kekuasaan	172
3. Sulaiman Raja Paling Dicintai	173
4. Sulaiman dan Promosi Jabatan	173
5. Kritik dan Hamba Terbaik	173
6. Sujudnya Balqis dan Kelembutan Hati	174
7. Pemandahan Istana sang Ratu	174
8. Sulaiman dan Hud-Hud: Antara Kekuasaan dan Media	174

9. Pemimpin Dan Bahasa Asing	175
10. Memahami Fikiran Rakyat	175
11. Negosiasi dan Posisi	175
12. Saba' Tipe Negara Ideal	176
13. Uji Kecerdasan Seorang Pemimpin	176
14. Mengubah Bentuk Tidak Mengubah Pemilik	177
15. Cukong dan Kebinasaaan Bangsa Saba'	177
16. Nilai Setetes Darah Rakyat	177
17. Antara Fir'aun dan Sulaiman	178
18. Ratu Semut: Antara Amarah dan Kedaulatan	178
19. Antara Semut dan Lockdown	178
20. Raja dan Upaya Pecah Belah	179
21. Hilangnya Kehormatan dari Putusnya Madd	180
22. Sulaiman "Tak Sengaja"	181
23. Marah Sulaiman dan Marah Fir'aun	182
24. Ratu Saba' dan Harga Manusia	183

Bagian 12:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Ayyub</i>	186
1. Bahaya: Antara Rohani dan Jasmani	187
2. Karantina: Antara Yunus dan Ayyub	187

Bagian 13:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Yunus</i>	189
1. Nabi Yunus dan Pemilu Raya	190
2. Antara Kesulitan dan Tasbih	190

Bagian 14:

<i>Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisab Nabi Isa</i>	192
1. Maryam dan Sengketa Pemilu	193
2. Yudas dan Pengkhianatan	193
3. Maryam Panen Kebaikan	193
4. Yudas dan Buah Kejahatan	194
5. Pembelaku dan Pembela Allah	194
6. Hawariyun Pembela Allah	194
7. Kelelawar Seperti Burung	195
8. Perjuangan Hawariyun	195
9. Masih Sudikah Anda Menolong?	195
10. Salam Nabi Isa dan Nabi Yahya	196
11. Social Distancing dan Kemuliaan	196
12. Antara Anna dan Isteri	197

13. Menahan: Antara Shum dan Shiyam	198
14. Salam dalam Nakirah dan Ma'rifah	199
15. Puasa Bicara	200
16. Pemimpin yang Jujur dan Ibu yang Jujur	201

Bagian 15:

Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisah Nabi Muhmmmad Dan

***Para Sahabatnya* 203**

1. Abu Bakar dan Fitnah	204
2. Beratnya Konsistensi	204
3. Keabadian Nama Seorang Pemimpin	204
4. Lembah Jin	205
5. Jin pun Menerima Dakwah	205
6. Provokator	206
7. Tugas Pewaris Nabi	206
8. Antara Kabar Gembira dan Kabar Petakut	206
9. Kebohongan, Munafik dan Celaan Allah	207
10. Antara Perang dan Senjata	208
11. Antara Lockdown dan Sakinah	208
12. Antara Derita dan Tentara Allah	209
13. Kematian: Antara Usaha dan Taqdir	210
14. Sakinah: Antara Mufrad dan Idhafah	211
15. Keras: Antara Asyiddā' dan Syidād	211
16. Kebenaran: Antara Jinnah dan Majnun	212
17. Azab: Antra Idhafah dan Jarr	213
18. Antara Ketulusan dan Pelajaran	213
19. Bantuan: Antara Langsung dan Perantara	214
20. Umar Mana?	215
21. "New Normal" dan Masa Berselimut	216
22. Tiga Sahabat dan Sanksi Sosial	217
23. Kepemimpinan yang Dicintai	218
24. "Anak Kecil" dan Koalisi Kaum Munafik	218
25. Nakirah dan Pengkhianat Konsitusi	220
26. "Finhash" Sang Penista Allah	221
27. Talaqqi dan Mushafahah dalam Belajar	223
28. Maulid Nabi Muhammad saw dan Izzah Islam	224
29. Shalawat: Antara Nabi dan Rasul	226

Bagian 16:

Hikmah Di Balik Diksi Dan Narasi Kisah Tokoh Dan Umat

Terdabulu

228

1. Ashhabul Kahfi dan Idelisme	229
2. Antara Pejuang dan Pecundang	229
3. Himyar dan Tontonan Pembantaian	229
4. Zulqarnain dan Penguasa Zhalim	230
5. Anjing dan Pembela Kebenaran	230
6. Racun dan Pejuang Kebenaran	230
7. Amarah Abrahah dan Kesucian Rumah Ibadah	230
8. Nasehat Luqman yang Terberat	231
9. Aykah: Antara Kerusakan Prilaku dan Fikiran	231
10. Kesuksesan Bukan Tujuan Perjuangan	231
11. Menang yang Tidak Dirahmati	232
12. Antara Makanan dan Kezhaliman	232
13. Berita Besar	232
14. Penguasa dan Ideologi	233
15. Mukmin itu Berat	233
16. Antara Belajar dan Berperang	234
17. Harta dan Kerasnya Suara	234
18. Pewaris Sejati Para Nabi	234
19. Penguasa Gagal dan Kambing Hitam	235
20. Ashhabul Kahfi: Antara Na'at dan 'Athaf	235
21. Antara Lockdown dan Makanan	236
22. Tamtsil Sebuah Negeri	237
23. Sifat Kaum Budak	238
24. Tiga Tipikal Guru	238
25. Kesombongan Individual dan Komunal	239
26. Kesombongan: Antara Personal dan Sosial	239
27. Dunia dan Akhirat: Antara Rusydan dan Rasyadan	240
28. Antara Bahaya dan Tembok Tebal	241
29. Enak: Antara Sorga dan Dunia	242
30. Bertanya: Antara Sal dan Is'al	242
31. Level Pertunjuk dalam Rasyadan	243
32. Sujud: Antara Ibadah, Tahiyah dan Tashwiriyah	245
33. Ilyas dan Berhala Ba'al	246

BAGIAN 1:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI ADAM

Kepemimpinan dan Pertikaian

Khalīfah (خليفة) adalah kata pertama yang digunakan Allah swt untuk menyebut kepemimpinan nabi Adam di muka bumi. Dari kata ini muncul kata khilāf (خلاف) yang berarti "menentang" dan juga kata ikhtilāf (اختلاف) yang berarti "berbeda, bertikai dan berselisih". Wajar, ketika Allah swt mengumumkan Adam sebagai khalifah, maka malaikat langsung mengajukan protes hingga iblis pun menyatakan permusuhannya. Demikian seperti dalam firman-Nya wa idz qāla rabbuka li al-malā'ikati innī jā'ilun fi al-ardh khalīfah qālū ataj'alu fīhā man yufsidu fīhā wa yasfiku al-dimā' wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisu laka qāla innī a'lamu mā lā ta'lamūn (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 30).

Pesannya, jika anda memilih hidup sebagai pemimpin, lalu anda marah kepada orang yang berbeda pendapat dengan anda bahkan menghukum serta memenjarakan mereka yang menentang dan menolak kebijakan anda, maka itu menjadi bukti ketidakpahaman anda akan hakikat dan konsekuensi sebuah kepemimpinan. Karena begitu anda terpilih menjadi pemimpin, maka secara otomatis akan muncul kelompok oposisi yang memiliki ide dan pandangan berbeda bahkan menentang kebijakan dan keputusan anda. Jika anda tidak sanggup menghadapi orang yang berbeda pandangan dengan anda atau anda tidak siap menerima kenyataan bahwa ada pihak yang menentang anda, maka meninggalkan jabatan dan kekuasaan yang sedang anda pegang adalah pilihan terbaik dan jalan paling aman untuk anda lakukan.

Pemimpin dan Kapasitas Ilmu

Adam ditunjuk sebagai khalifah di bumi karena kapasitas ilmu seperti dalam firman-Nya wa'allama ādama al-asmā' kullahā (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) "Dan Dia mengajarkan Adam semua nama". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 31). Thalut dipilih sebagai raja bagi Bani Israel karena kapasitas ilmu seperti firman-Nya wa zādahu basthatan min al-'ilm (وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ) "Dan Dia menambahkan kepadanya keluasan ilmu" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 247). Daud dinobatkan menjadi raja karena kapasitas ilmu seperti firman-Nya wa 'allamahu minmā yasya' (وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ) "Dan Dia mengajarkannya apa yang Dia kehendaki". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 251). Nabi Sulaiman dikukuhkan sebagai raja pengganti Daud juga karena kapasitas ilmu seperti firman-Nya 'ullimnā manthiq al-thair (عَلَّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ) "Kami diajarkan bahasa burung". (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 16).

Pesannya, apa yang akan terjadi jika anda memilih seseorang untuk memimpin sesuatu bukan karena kapasitas ilmu?

Adam dan Intimidasi Iblis

Ketika Adam berhasil memenangkan uji kelayakan sebagai khalifah, iblis bukannya legowo menerima kekalahan justru mengancam akan melakukan intimidasi dari segala penjuru: depan, belakang, kanan dan kiri. Demikian seperti dalam firman-Nya tsumma la'atīyannahum min baini aidīhim wa min khalfihim wa 'an aimānihim wa 'an syamā'ilihim (ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ) "Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka." (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 17).

Pesannya, jika anda menemukan pihak yang suka mengancam dan mengintimidasi, maka sejatinya anda sedang melihat sosok iblis dalam wujud manusia.

Kebinaan dan Ambisi

Adam terusir dari sorga karena melanggar aturan Allah swt dan mengubah kesepakatan dengan Allah swt secara sepihak seperti

terlihat dalam firman-Nya wa laqad ‘ahidnā ilā ādama min qablu fanasiya wa lam najid lahu ‘azman (وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا) “Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.” (Rujuklah QS. Thaha [20]: 115). Kenapa terjadi pelanggaran? Karena Adam berambisi menjadi raja absolut dengan merancang kekuasaan yang tak boleh diusik seperti firman-Nya qāla yā ādam hal adullukum ‘alā syajarat al-khuldi wa mulkin lā yablā (قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ) “Iblis berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?". (Rujuklah QS. Thaha [20]: 120).

Pesannya, ambisi akan kekuasaan akan menjadikan anda hina dan terusir dari rahmat Allah swt.

Terbukanya Aib dalam Keserakaban

Saat Adam dan isterinya telah melakukan pelanggaran demi memenuhi ambisinya, Allah swt mempermalukan mereka dengan cara menelanjangi keduanya hingga satu sama lain melihat keburukan mereka. Demikian seperti dalam firman-Nya yanzi’u ‘anhumā libāsahumā liyuriyahumā sau’ātihimā (يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا) “ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya” (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 27).

Pesannya, jika anda telah memenuhi ambisi kekuasaan anda dengan cara bathil, maka saat itulah Allah swt akan mempermalukan anda dengan membukakan semua aib dan keburukan anda kepada manusia hingga anda akan dihinakan serendah-rendahnya.

Pakaian dan Isu Seksi Propaganda

Pakaian adalah kebutuhan dasar manusia yang fungsinya bukan hanya sebagai pelindung jasmani, namun juga benteng rohani dan keimanan. Wajar, jika sejarah pakaian telah muncul bersamaan dengan awal penciptaan Adam di sorga. Dan karena pakaian memiliki fungsi jasmani dan rohani, tidaklah berlebihan kiranya kenapa ia

dijadikan alat propaganda utama bagi iblis untuk mengusir Adam dari komunitas sorga. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya *yā banī ādama qad anzalnā ‘alaikum libāsan yuāwari sau’atikum wa rīsyān wa libās al-taqwa dzālika kahirun dzālika min āyātillāhi la’allahum yadzdzakkarun. Yā banī ādama lā yaftinannakum al-syaithān kamā akhraja abawaikum min al-jannati yanzi’u ‘anhumā libāsahumā liyuriyahumā sau’atihimā* (*يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِيكَ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِيَهُمَا*) “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya ‘auratnya.”. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 26-27).

Pesannya, pakaian memang isu seksi untuk digunakan dalam konteks pertarungan politik dan perebutan kekuasaan.

Iblis Ketakutan

Ketika kalah dalam kontestasi dengan Adam, Iblis sudah merasa puas dengan hanya berhasil mencongkel Adam dari sorga, hingga keduanya sama-sama merasakan pahitnya terusir dari rahmat Allah swt. Demikian seperti firman-Nya *yā banī ādama lā yaftinannakum al-syaithān kamā akhraja abawaikum min al-jannati* (*يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ*) “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga” (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 27).

Namun, ketika Qabil kalah dalam kontestasi dengan Habil, maka Qabil tidak merasa puas hanya dengan berhasil merampas kemenangan saudaranya secara bathil, namun Qabil juga membunuh kompetitornya secara sadis dan brutal. Demikian seperti firman-Nya

qāla la aqtulannaka (قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ) “Qabil berkata, saya pasti membunuhmu”. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 27).

Pesannya, tidaklah berlebihan kenapa di pengadilan akhirat, Iblis merasa ketakutan berhadapan dengan manusia karena kemampuan manusia dalam berbuat jahat melampaui kemampuan iblis dalam bermaksiat. Demikian seperti firman-Nya kamatsali al-syaithān idz qāla li al-insān ukfur falamma kafara qāla innī barī'un minka innī akhāfullāh rabb al-'ālamīn (كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ) (فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ) “Seperti syaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam.” (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 16).

Taubat: Antara 'Alim dan Jabil

Saat nabi Nuh bertaubat kepada Allah swt atas kesalahannya, maka permohonan ampunannya itu diungkapkan dengan kalimat yang normal dan standar tanpa satupun huruf taukid (التوكيد) “Penegas dan penguat” yaitu akun (أَكُنْ) seperti ungkapan wa inlā taghfir lī watarhamnī akun min al-khāsirīn (وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ) “Dan jika Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan memberi rahmat kepadaku, aku termasuk orang yang merugi”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 47).

Namun, saat nabi Adam bertaubat kepada Allah swt atas dosa yang dia lakukan bersama isterinya, maka penyesalan Adam tersebut diungkapkannya dengan tiga huruf taukid (التوكيد) “penegas dan penguat” yaitu lam (ل) dan dua nūn tsaqīlah (النون الثقيلة) yaitu lanakūnanna (لَنَكُونَنَّ) seperti ungkapan wa in lam taghfir lanā wa tarhamnā lanakūnanna min al-khāsirīn (وَإِنْ لَمْ تُغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ) “Dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, pastilah kami benar-benar termasuk orang yang merugi”. (Rujuklah QS. AL-A'ARAF [7]: 23).

Kenapa terjadi perbedaan redaksi?

Pertama, Adam melakukan kesalahan atas dasar pengetahuan dan kesadaran karena dia telah diperingatkan sebelumnya, sementara

nabi Nuh as melakukan kekeliruan atas dasar ketidaktahuan dan belum ada pemberitahuan sebelumnya. Oleh karena itu, taubatnya orang alim harus lebih serius dan lebih maksimal daripada taubatnya orang jahil, karena azab untuk orang berilmu jauh lebih berat daripada azab untuk orang tidak berilmu.

Kedua, nabi Nuh as melakukan kesalahan secara individual, sedangkan Adam melakukan kesalahan bersama isterinya dan sebagai suami serta kepala rumah tangga maka dosa isteri adalah menjadi tanggungan suami, maka wajar taubatnya Adam lebih berat dan lebih serius.

Khalifah dan Pembunuhan

Jangan anda ratapi jumlah nyawa yang melayang. Tidak usah anda sesali jumlah darah yang tertumpah. Masih ingatkah anda prediksi para malaikat saat pertama kali mereka mendengar kata khalifah (خليفة) "Penguasa" disebutkan Allah swt?. Demikian seperti dalam firman-Nya wa idz qāla rabbuka li al-malā'ikati innī jā'ilun fi al-ardhi khalīfah qālū ataj'alu fihā man yufsidu fihā wa yafiku al-dimā' (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ) "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah"?. Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 30).

Antara Janji dan Kekuasaan

Jangan heran bila anda menemukan manusia yang begitu mudah melupakan janji yang sudah diikrarkannya dengan sungguh-sungguh. Demikian, karena melupakan janji yang telah disepakati adalah watak asli anak cucu Adam. Wajar, jika Allah swt mengusir nenek moyang manusia dari sorga disebabkan Adam tidak memiliki tekad dan keseriusan dalam memenuhi janjinya dengan Allah swt. Demikian seperti firman-Nya wa laqad 'ahidnā ilā 'ādama min qablu fanasiya wa lam najid lahu 'azman (وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ)

(لَهُ عَزْمًا) “Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.” (Rujuklah QS. Thaha [20]: 115).

Menariknya, sikap Adam melupakan janjinya disebutkan dalam konteks kekuasaan dan jabatan (ملك). Demikian seperti firman-Nya *qāla yā ādam hal adullukum ‘alā syajarat al-khuldi wa mulkin lā yablā* (قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى) “Iblis berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Rujuklah QS. THAHA [20]: 120).

Isyaratnya, urusan kekuasaan dan jabatan seringkali menjadikan manusia melupakan janjinya.

Antara Aurat dan Syuru’

Kata kerja yang menunjukkan makna dekatnya terjadi sesuatu peristiwa terbagi pada tiga bentuk; *rajā’* (الرجاء), *muqārabah* (المقاربة) dan *syurū’* (الشروع). Ketiga jenis kata kerja ini selalu diikuti kata kerja lain yang umumnya dibatasi oleh huruf an *masdhariyah* (أن المصدرية) sehingga kata kerja kedua pada hakikatnya adalah isim (الاسم) “Kata benda” yang bisa berposisi sebagai subjek atau prediket seperti ungkapan *‘asā an takrahū syai’an* (عسى أن تكروها شيئا) “Bisa jadi engkau membenci sesuatu” atau *kāda al-asad an yaftarisyahum* (كاد الأسد أن يفتريشهم) “Singa hampir menerkam mereka”. Hanya saja, kata kerja *syuru’* (الشروع) adalah satu-satunya yang kedua kata kerja itu wajib berdekatan tanpa boleh dibatasi oleh huruf an (ان). Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan Adam dan Hawa yang mulai menutup tubuh mereka yang telanjang dengan dedaunan sorga akibat melanggar ketentuan Allah swt, maka kata kerja yang digunakan adalah pola *syuru’* (الشروع) hingga tidak ada interval antara kedua kata kerja tersebut seperti ungkapan *wa thafiqā yakhshifāni ‘alaihīmā min waraq al-jannah* (وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْنَهُمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ) “Dan mulailah mereka menutupi tubuh mereka dengan daunan sorga”. (Rujuklah QS. AL-A’ARAF [7]: 22)... Kenapa? Untuk menunjukkan bahwa betapa menutup aurat adalah sesuatu yang sangat darurat, hingga ketika terbuka aurat seseorang seakan dia tidak memiliki interval waktu untuk berfikir harus menutup dengan apa atau untuk mencari

pakaian seperti apa. Ambil saja benda yang paling dekat dan paling mudah anda jangaku ketika itu seperti daun-daun kayu yang ada di sekitar anda agar tubuh anda tidak terlihat orang lain...

Antara Taukid dan Kesombongan

Huruf *lā* (لا) “Tidak” disamping berfungsi sebagai nafi (النفي) “Negasi/menidakkan”, ia juga berfungsi sebagai taukid (التوكيد) “Penguat”. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan diusirnya iblis dari sorga karena keangkuhannya dengan pilihan kata ukruj (أخرج) “Keluar” seperti ungkapan *qāla fakhruf minhā* (قَالَ فَأَخْرَجُ مِنْهَا) “Dia berkata, keluarlah engkau dari sorga” (QS. SHAD [38]: 77) , maka Allah swt sebelumnya mengajukan pertanyaan kepada iblis dengan pola kalimat yang wajar dan standar tanpa taukid seperti ungkapan *mā mana’aka an tasjuda* (مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ) “Apa yang menghalangi engkau untuk bersujud?” (Rujuklah QS. SHAD [38]: 75). Namun, saat Allah swt menceritakan diusirnya iblis ke tempat yang rendah dan hina karena keangkuhannya dengan pilihan kata *ihbith* (أهبط) “turun” seperti ungkapan *qāla fahbiṭt minhā* (قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا) “Dia berkata, turunlah engkau dari sorga” (QS. AL-A’RAF [7]: 13), maka Allah swt sebelumnya bertanya kepada iblis dengan pola kalimat menambahkan lam taukid padanya seperti ungkapan *mā mana’aka an lā tasjuda* (مَا مَنَعَكَ إِلَّا أَنْ تَسْجُدَ) “Apa yang menghalangi engkau untuk tidak mau bersujud?” (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 12).

Isyaratnya, semakin tinggi tingkat keangkuhan dan kecongkakan anda, maka semakin rendah dan dalam pula lembah kehinaan yang akan anda huni dan tempati.

Iblis Sang “Raja Prank”

Saat Nabi Adam masih berada di sorga, Allah swt telah mengingatkannya agar tidak terpedaya oleh rayuan iblis, karena ia adalah pembohong dan “raja prank” terhebat. Demikian seperti dalam firman-Nya *faqlnā yā adam inna hādza ‘aduwun laka walizaujika falā yukhrijannakumā min al-jannti fatasyqā* (فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ (وَلِرَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى) “Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka

sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 117).

Betul saja, iblis kemudian mendatangi Adam dan isterinya untuk memperdaya mereka dengan mulut manisnya. Iblis yang hafal watak dan kelemahan Adam yaitu “rakus” dan tidak pernah mengenal kata puas, maka iapun mulai menebar janji manis kepada Adam yaitu berupa keabadian di sorga (شَجَرَةَ الْخُلْدِ) dan kekuasaan yang absolut (وَمُلْكٍ لَا يَبْئَلِي). Demikian seperti dalam firman-Nya fawaswasa ilaihi al-syaithān qāla yā adam hal adulluka ‘alā syajarat al-khuldi wa mulkin lā yablā (فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْئَلِي) “Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?” (Rujuklha QS. THAHA [20]: 120).

Terpukau dengan janji manis Iblis ini, maka Adampun melupakan janji setianya dengan Allah swt untuk tidak mendekati pohon larangan. Adampun memakan buah dari pohon terlarang yang akhirnya dia harus menerima kenyataan pahit terusir dari sorga bersama isterinya ke bumi.

Hebatnya, Iblis setelah berhasil “ngeprank dan ngibulin” Adam, tidak penah ada lagi cerita bahwa ia kemudian datang lagi menemui Adam untuk menawarkan janji-janji manis berikutnya. Demikian karena Iblis yakin bahwa Adam sudah tidak percaya lagi dengan “prank”nya iblis, karena dia sudah belajar dari pengalaman pahit saat tertipu di sorga dulu.

Pesannya, seburuk-buruknya iblis, ia hanya sekali saja berani “ngeprank” Adam. Dan selugu-lugunya Adam, iapun hanya sekali saja sudi “diprank” oleh iblis karena sudah mendapat pelajaran dari “prank sebelumnya. Maka, bagaimana dengan anda yang berkali-kali “ngprank” banyak orang atau anda yang sudah berkali-kali diprank, masih percaya juga dengan si raja “prank” tersebut?

Bahasa Kamufase Iblis

Iblis sejak semula telah memendam rasa benci yang sangat mendalam kepada Adam dan isterinya, karena tersebut keduanya adalah iblis harus terusir dari sorga dan menjadi makhluk yang hina dan terkutuk. Karena itu, sejak hari pertama ia diusir dari sorga, iblis telah memproklamirkan diri sebagai musuh abadi bagi Adam dan anak cucunya hingga hari kiamat. Iblispun bersumpah bahwa tidak akan membiarkan Adam dan satupun dari anak keturunannya yang selamat dari penyesatannya. Begitulah yang disebutkan dalam firman-Nya qāla rabbi bimā aghwaitani lauzayyinanna lahum fi al-ardhi wa laughwiannahum ajma'in (قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ) (أَجْمَعِينَ) "Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 39).

Hebatnya, sekalipun iblis dengan niat dan tujuan jahat hendak menghancurkan Adam, namun ketika datang menemui Adam, ia justru tampil dengan suasana yang sangat akrab dan penuh persaudaraan. Dengan bahasa menyentuh dia berkata bahwa keselamatan dan kebaikan Adam adalah prioritas utama dalam program hidupnya. Hingga, sarannya agar Adam memakan buah pohon yang dilarang Tuhan itupun disebutnya sebagai sebuah nasehat baik dari seorang teman yang sangat menginginkan kebaikan terhadap teman yang dicintainya. Begitulah yang terlihat dalam firman-Nya innī lakumā la min al-nāshihīn (إِنِّي لَكُمْ مِنَ النَّاصِحِينَ) "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua". Bahkan, lidah iblis begitu ringannya bersumpah membawa nama Tuhan demi meyakinkan Adam akan ketulusan nasehat yang disampaikannya, seperti firman-Nya waqāsamahumā (وَقَامَسَهُمَا) "Dan iblispun bersumpah atas nama Tuhan untuk meyakinkan keduanya" (Rujuklah AL A'RAF [7]: 21).

Pesannya, memutar dan menukar kosa kata untuk mengelabui publik adalah sifat sejatinya iblis.

Qabil dan Kebutaan Mata Hati

Ketika pengorbanan Habil diterima, maka saudaranya Qabil yang pengorbanannya ditolak menjadi gelap mata. Qabil kemudian tega membunuh saudaranya sendiri secara sadis dan brutal yang sejak awal memang tidak berdaya dan tidak mau melawannya. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya watlu ‘alaihim naba’ ibnai ādama bi al-haqq idz qarraba qurbānan fatuqubbila min ahadihimā wa lam yutaqabbal min al-ākhar qāla la aqtulannaka qāla innamā yataqabballāhu min al-muttaqīn (وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا (فَقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ) “Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".” (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 27).

Pesannya, ambisi duniawi akan membutuhkan mata dan hati setiap orang dari melihat kebenaran.

Qabil: Antara Ambisi dan Penyesalan

Saat Qabil berhasil memenuhi ambisinya lewat jalan bathil hingga menyingkirkan kompetitornya secara sadis dan brutal, apa Qabil mendapatkan kebahagiaan? Tidak....Selama hidupnya Qabil senantiasa diliputi rasa takut, penyesalan dan kerugian. Demikian seperti firman-Nya fathawwa’at lahu qatla akhīhi faqatalahu fa ashbaha min al-khāsirin (فَطُوعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ) “Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.” (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 30).

Qabil: Antara Kejahatan dan Kedunguan

Saat Qabil berhasil membunuh saudaranya, dia mulai dilanda kepanikan hingga dia harus membopong mayat Habil ke sana ke mari. Akhirnya, Allah swt mengutus dua ekor burung gagak berkelahi di depan Qabil. Ketika salah satunya tewas, maka yang lain menggali tanah untuk menguburkan bangkai saudaranya. Melihat hal itu, Qabil berteriak, kenapa saya jadi dungu dan panik sehingga gagak lebih cerdas dari saya. Demikian seperti firman-Nya *qāla yāwailata ‘ajaztu an akūna mitsla hādza al-ghurāb fa’uwāriya sau’ata akhī fa ashbaha min al-nādimīn* (قَالَ يَاوَيْلَيْتَا أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوَاءَةً أَيْحِي) (فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ) “Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal” (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 31).

Pesannya, setiap kejahatan akan melahirkan kepanikan dan kedunguan.

Kejahatan di Tengah Malam

Qabil membunuh Habil di tengah malam. Pemuka kaum Tsamud membunuh onta nabi Shalih di tengah malam. Kaum Sodom mengepung rumah nabi Luth supaya menyerahkan tamunya di tengah malam. Nabi Isa bersama Hawariyun dikepung di tengah malam. Nabi Muhammad dikepung ketika hijrah juga di tengah malam. Wajar, jika Allah memerintahkan kita berlindung dari kejahatan malam seperti firman-Nya *wa min syarri ghāsiqin idzā waqaba* (وَمِنْ شَرِّ) (غَاسِقِي إِذَا وَقَبَ) “dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”. (Rujuklah QS. AL-FALAQ [113]: 3).

Qabil dan Kegelisahan Jiwanya

Qabil telah memenangkan kompetisi dengan saudaranya Habil secara tidak jujur. Qabil berhasil dengan sempurna memenuhi ambisinya melalui jalan curang. Bahkan, Qabil sukses menyingkirkan pesaingnya secara sadis dan brutal. Apakah Qabil bahagia? Tidak. "Fa

ashbaha min al-Khasirin", begitu tegas Allah swt. Bahwa semenjak hari pertama kemenangannya, ternyata keberuntungan tidak pernah datang menaungi hidupnya. Hatinya selalu gelisah karena dihantui rasa takut dan bersalah. Puncaknya, kerugian besar di dunia dan akhirat telah menantinya, begitulah tegas Allah swt dalam firman-Nya fathawwa'at lahu qatla akhīhi faqatalahu fa ashbaha min al-khāsirin (فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ) "Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi." (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 30).

Qurban Diterima dan Qurban Ditolak

Perintah Qurban bermula dari dua anak Adam tertua Qabil dan Habil. Namun, dari dua manusia pertama yang berqurban ini, hanya satu orang qurbannya diterima yaitu Habil yang setara dengan 50%. Sementara, qurban yang satu lagi yaitu Qabil ditolak Allah swt yang juga setara dengan 50%. Demikian seperti firman-Nya fatuqubbila min ahadihimā wa lam yutaqabbal min al-ākhar (فَتُؤْتَبِلَا مِنْ أَحَدِيهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ) "Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil) (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 27).

Isyaratnya, dari sekian banyak manusia yang berqurban setiap tahun sejak manusia pertama hingga akhir zaman, hanya separoh qurban yang diterima, sedangkan separohnya lagi ditolak Allah swt.

Qurban dan Membunuh

Kenapa Qurban Qabil ditolak Allah swt? Karena sebelum dan setelah berqurban sikap Qabil tetap sama, seperti terlihat dalam ungkapanya "Saya tetap akan membunuhmu (لَأَقْتُلَنَّكَ)". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 27).

Isyaratnya, jika kepuasan anda masih terletak pada kesuksesan anda membunuh karir orang lain, membunuh karakter orang yang berbeda dengan anda, maka anda termasuk orang yang qurbannya sia-sia dan ditolak Allah swt.

Qurban dan Kekalaban

Kenapa qurban Habil diterima Allah swt? Karena ibadah qurban telah berhasil mengubah karakter Habil seperti terlihat dalam ungkapannya *la'in basathta ilayya yadaka litaqtulanī mā ana bibāsithin yadiya ilayka li aqtulaka innī akhāfullāha rabb al-'ālamīn* (لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيْ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ) "Jika engkau memanjangkan kedua tanganmu hendak membunuhku, maka aku akan melipat kedua tanganku supaya aku tidak berkesempatan membalasmu". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 28).

Pesannya, bila hidup anda bahagia saat dikalahkan dan tidak ada keinginan sedikitpun membalas perlakuan buruk saudaramu, maka berarti qurban anda termasuk yang diterima Allah swt.

Pengorbanan: Antara Basathta dan Basithin

Qabil dan Habil adalah representasi dari dua kutub kehidupan yang berlawanan dan mewakili karakter semua anak cucu Adam selama bumi ini masih terhampar. Jika Qabil mewakili kutub negatif yang hanya memikirkan kesenangan dan kebahagiaan dirinya sendiri, maka Habil mewakili kutub positif yang selalu mengalah dan menjadi korban dari keegoan si "Qabil" yang ambisius dan pertarungan antara keduanya akan abadi sampai hari kiamat. Perhatikan sifat keduanya yang tercermin dari ungkapan Habil saat sang kakak Qabil hendak membunuhnya demi memuaskan ambisi pribadinya seperti kalimat *la'in basathta ilayya yadaka litaqtulanī mā ana bibāsithin yadiya ilaika litaqtulanī* (لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيْ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ) "Jika engkau memanjangkan kepadaku tanganmu untuk membunuhku, maka pasti aku tidak akan memanjangkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 28). Perhatikan perbedaan redaksi antara Qabil dan Habil: Pertama, Qabil memanjangkan tangan untuk menyakiti diungkapkan dalam jumlah *fi'liyah* (الجملة الفعلية) yaitu *basathta* (بسطت) "engkau memanjangkan" yang menunjukkan makna aktif. Sementara negasi Habil yang tidak akan memanjangkan tangan membalas diungkapkan dengan jumlah *isimiyah* (الجملة الاسمية) yaitu *mā ana bibāshithin* (ما أنا بباسط) yang

menunjukkan makna pasif. Kedua, pada ucapan Habil terdapat tambahan huruf ba (ب) pada kata bibāsithin (ببَاسِط) yang menunjukkan taukid (التوكيد) yang berarti dia benar-benar pasif dan tidak sedikitpun akan melawan dan membalas perlakuan buruk saudaranya. Ketiga, untuk Qabil didahulukan kata “aku” sebagai korban, baru kemudian kata “tangan” sebagai pelaku seperti ungkapan ilayya yadaka (إِلَيَّ يَدَكَ), sedangkan untuk Habil dibelakangkan sebutan kata “engkau” sebagai korban, dan kata “tangan” sebagai pelaku diletakkan di depan seperti ungkapan yadiya ilaika (يَدِي إِلَيْكَ). Demikian, menunjukkan betapa Qabil selalu menjadikan korban sebagai target terdepan dalam hidupnya, sedangkan Habil menjadikan tangannya selalu berjarak dari menyakiti orang lain

Isyaratnya, Jika anda selalu aktif mencari korban dan kebahagiaan anda justru terlatak pada kehancuran orang lain, maka sejatinya anda adalah turunan Qabil dan anda adalah lakon antagonis kehidupan. Namun, bila anda lebih suka mengalah dan membiarkan orang bahagia di atas derita anda, maka anda adalah turunan Habil dan anda adalah lakon protagonis kehidupan.

Idris dan Kejujuran

Nabi Idris dikenang sebagai pemimpin pertama yang berhasil mengubah wajah peradaban manusia sekalipun kepemimpinannya tidak lama. Ternyata kemajuan yang dihadirkan Idris bagi kehidupan manusia penyebabnya hanya satu, yaitu kejujuran (shiddiq). Demikian seperti firman-Nya wadzkur fi al-kitāb idrīs innahu kāna shiddīqan nabīyan wa rafa'nāhu makānan 'āliyan (وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا. وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا “Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.” (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 56-57).

Pesannya, kebenaran dan kejujuran adalah faktor pertama dan yang utama sebagai penentu ketinggian posisi seseorang di hadapan Allah swt dan makhluk-Nya.

***BAGIAN 2:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI NUH***

Antara Kuantitas dan Kualitas Pendukung

Nabi Nuh memang jumlah pengikutnya sangat sedikit, namun mereka adalah orang beriman yang shalih. Karena itu, nabi Nuh tetap diabadikan sebagai manusia terbaik dalam sejarah kepemimpinan manusia. Demikian seperti firman-Nya *wamā āmana ma’ahu illā qalīlun* (وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ) “Dan tidaklah ada yang beriman dan mengikutinya kecuali sangat sedikit jumlahnya” (Rujuklah QS. HUD [11]: 40).

Sebaliknya, Fir'aun memiliki pengikut paling banyak dalam sejarah kepemimpinan manusia di bumi, namun para pengikutnya terdiri dari orang-orang fasiq dan para pendosa. Karena itu, Fir'aun tetap diabadikan sebagai manusia terburuk dalam sejarah manusia. Demikian seperti dalam firman-Nya *fastakhaffa qaumahu fa’athā’ūhu innahum kānū qauman fāsiqīn* (فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاطَّاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ) “Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.” (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 54).

Pesannya, posisi anda sebagai pemimpin dalam catatan sejarah bukan ditentukan oleh kuantitas pendukung anda, namun sangat ditentukan oleh kualitas mereka.

Nabi Nuh dan “Psiwar”

Ketika gerakan arus bawah tidak lagi bisa dibendung, tokoh-tokoh penentang nabi Nuh mulai menggunakan psywar dengan mengatakan “Nuh dan pengikutnya adalah kelompok berfikiran sempit dan picik”. Demikian seperti dalam firman-Nya *faqāla al-mala’ alladzīna kafarū min qaumihi mā narāka illā basyaran mitslanā wamā narāka ittaba’aka illalladzīna hum arādzilunā bādiya al-ra’yi wamā narā lakum ‘alainā min fadhlin bal nazhunnukum kādzibīn* (فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ إِلَّا الَّذِيْنَ هُمْ أَرَادُوا أَنَّا) (بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنْظُرُكُمْ كَادِبِينَ) “Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja,

dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".” (Rujuklah QS. HUD [11]: 27).

Pesannya, jika kebenaran tampak kuat, maka musuh Islam akan menuduh pengikutnya dengan beragam sebutan seperti “radikal, picik, ekstrim” dan sebagainya.

Nabi Nuh dan Generasi Zhalim

Saat nabi Nuh tidak kuasa lagi menghadapi kezhaliman kaumnya, dia berdoa agar Allah swt agar segera membinasakan semua mereka tanpa meninggalkan satu orangpun. Alasannya, karena jika ada satu yg tertinggal, maka akan lahir kembali generasi yg suka berbuat zhalim. Demikian seperti firman-Nya waqāla nūhun rabbi lā tadar ‘alā al-ardhi min al-kāfirīna dayyara. Innaka in tadarhum yudhillū ‘ibādaka walā yalidū illa fājiran kaffāra (وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنْ أَكْفَارِهِمْ إِلَّا فَاكِراً كَفَّاراً (الْكَافِرِينَ ذِيئَارًا. إِنَّكَ إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاكِراً كَفَّاراً) “Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.” (Rujuklah QS. NUH [71]: 26-27).

Isyaratnya, ternyata generasi zhalim lahir dari nenek moyang yang zhalim pula. Wajar jika dalam matsal Arab mengatakan dzāka al-syiblu min dzāka al-asad (ذاك الشبل من ذاك الأسد) anak singa akan lahir dari induk singa". Dalam pepatah minang mengatakan "aie cucuran jatuhnya ka palimbahan juo". Dalam ungkapan bijak Indonesia menyebutkan, "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya".

Kekuasaan dan Phobia Kebenaran

Saat Nabi Nuh as menyampaikan kebenaran, maka pemuka kaumnya menuduhnya sesat. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 60). Saat Nabi Hud as menyuarakan kebenaran, maka pemuka kaumnya menuduhnya bodoh dan pembohong (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 66). Saat nabi Shalih menyampaikan kebenaran, pemuka kaumnya

resah kemudian menginterogasi serta mengintimidasi pengikutnya. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 75). Ketika Nabi Luth as menyampaikan kebenaran, maka pemuka kaumnya menuduhnya "sok suci" (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 82). Ketika Nabi Syu'aib menyampaikan kebenaran, pemuka kaumnya mengancam akan mengusirnya. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 88). Ketika Musa menyampaikan kebenaran, pemuka kaumnya menuduhnya sebagai tukang sihir yang berbahaya. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 109). Saat Nabi Muhammad saw menyampaikan kebenaran, maka tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Lahab, Abu Lahab dan Abu Sofyan menuduh beliau sebagai penyair yang gila (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 36).

Pesannya, tradisi kekuasaan adalah phobia terhadap kebenaran.

Menolong: Antara Aqidah dan Insaniyah

Saat banjir besar terjadi, ombak menggulung seperti gunung dan nabi Nuh melihat anaknya sudah terdesak oleh derasnya air bah, maka dia berteriak memanggil anaknya untuk naik bersamanya ke atas kapal agar selamat. Nabi Nuh sadar bahwa aqidah anaknya berbeda dengannya bahkan selama ini anaknya selalu membangkang dan membencinya. Namun, saat bencana menghadang, nabi Nuh tidak lagi melihat soal keyakinan dan agama, karena saat itu memberikan pertolongan dan menyelamatkan nyawa adalah di atas segalanya, sekalipun setelah selamat anaknya akan tetap dalam kekufurannya. Demikian seperti firman-Nya wahiyā tajrī bihim fi maujīn ka al-jibālī wanāda nūhun ibnahu wa kāna fī ma'zalin ya bunaiya irkab ma'anā walā takun ma'a al-kāfirīn (وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". (Rujuklah QS. HUD [11]: 42).

Pesannya, bila bencana datang, maka lupakan segala bentuk perbedaan dan pertikaian dan segeralah beri bantuan kepada mereka. Tidak mesti mereka menjadi muslim dulu baru anda bantu, karena

cukuplah kemanusiaan saja menjadi sebab anda mengulurkan tangan menyelamatkan mereka.

Antara Kesombongan Raja dan Rakyat

Saat Allah swt menyebutkan kesombongan para penguasa terhadap para utusan Allah swt yang memberi peringatan kepada mereka (فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ) (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN [23]: 24), maka Allah swt menghancurkan mereka semua dengan cara ditenggelamkan bersama banjir besar (إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ) (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN [23]: 27). Namun, saat Allah swt menyebutkan kesombongan para penguasa bersama pengikut dan rakyatnya terhadap kebenaran (وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا) (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN [23]: 33), maka Allah swt menghancurkan mereka dengan azab berlipat ganda yaitu suara ledakan yang keras hingga jasad mereka seperti sampah-sampah yang dihanyutkan air (فَأَخَذْتُهُمْ) (الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُدَاءً) (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN [23]: 41).

Pesannya, bila raja dan rakyatnya sudah setara dalam kesombongan, maka kehancuran yang akan ditimpakan kepada mereka jauh lebih dahsyat dan lebih mengerikan.

Doa di Penghujung Ramadhan

Saat nabi Nuh dizhalimi, dia mengangkat tangan berdoa, *rabbi lā tadar ‘alā al-ardh min al-kāfirīna dayyāra* (رَبِّ لَا تَذَرِ عَلَى الْأَرْضِ مِنْ) (الْكَافِرِينَ دَيَّارًا) “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi”. Dan Allah pun mengabulkan doanya dengan menghancurkan semua orang zhalim tanpa satupun yang selamat dari kebinasaan. (Rujuklah QS. NUH [71]: 26). Saat nabi Isa dizhalimi, dia mengangkat tangan ke langit sambil berdoa, *in tu’adzdhibhum fa innahum ‘ibāduka wa in taghfir lahum fa innaka anta al-‘azīzi al-hakīm* (إِنَّ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ) (فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) “Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. Dan Allah pun mengabulkan doanya, di mana Allah swt memaafkan kaumnya dan tidak mendatangkan

azab untuk mereka. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 118). Saat nabi Muhammad saw dizhalimi oleh kaum Thaif, beliau juga mengangkat tangan berdoa, *Allahumma ihdi qaumī fa innahum lā ya'lamūn* (اللهم اهد قومي فانهم لا يعلمون) “Ya Allah! Berilah petunjuk kaumku, karena mereka tidak mengetahui”. Dan Allah swt pun menjawab doa beliau, di mana semua penduduk Thaif beriman dan bahkan sampai sekarang Thaif menjadi wilayah tanpa satupun non muslim di sana.

Sekalipun semua doa yang beragam itu Engkau terima dan kabulkan, maka izinkan saya di penghujung Ramadhan ini memilih doa yang diucapkan nabi Nuh. “Ya Allah! Hancurkanlah semua orang yang telah menzhalimi saudara-saudara saya dari umat Islam sehancur-hancurnya dan hinakan mereka sehina-hinanya tanpa terkecuali, agar akibat dari kezhalaيمان mereka itu menjadi pelajaran bagi yang lain dan generasi mendatang”. Amin ya Rabb.

***BAGIAN 3:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH HUD***

Kebinasaan 'Ad: Patuh Tanpa Sikap Kritis

Bangsa 'Ad dihancurkan Allah swt dengan mendatangkan angin yang sangat dingin dan kencang selama 7 malam 8 hari, hingga tubuh mereka menjadi lapuk seperti tunggul pohon korma yang mati. Demikian seperti firman-Nya wa ammā 'ādun fauhlikū bir'ihin sharsharin 'ātiyah. Sakhharahā sab'a layālin wa tsmanāniyata ayyāmin husūman fatarā al-qauma fihā shar'ā ka'annahum a'jāzu nakhlin khāwiyah. Fahal tarā lahum min bāqiyah (وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَحَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَازِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ صَلْبٌ مِّنْ بَاقِيَةِ أَشْجَارٍ نَّخِلٍ خَاوِيَةٍ. فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ “Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.” (Rujuklah QS. AL-HAAQQAH [69]: 6-8).

Apa kesalahan mereka? Salah satu dan yang terbesar adalah mereka selalu mematuhi dan mengikuti perintah pemimpin mereka yang angkuh tanpa berani melakukan kritik sekalipun mereka tahu bahwa perintah dan kebijakan sang pemimpin itu salah dan keliru. Demikian seperti firman-Nya wattaba'ū amra kulli jabbārin 'anīd (وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ) “Dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 59-60).

Antara Istighfar dan Imunitas Tubuh

Saat Allah swt memerintahkan bangsa 'Ad untuk memperbanyak istighfar dan taubat kepada-Nya atas dosa-dosa mereka (اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ), maka Allah swt menjanjikan dua hal untuk mereka. Pertama, diturunkan hujan dari langit agar mereka terhindar dari bencana pangan (يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا). Kedua, ditambahkan kekuatan fisik dan kekebalan tubuh agar mereka terhindar dari serang virus dan wabah penyakit (وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ). (Rujuklah QS. HUD [11]: 52).

Pesannya, kekuatan fisik dan sistem imunitas tubuh anda tidak ditentukan oleh kualitas makanan yang anda konsumsi, mutu air mineral yang anda minum, standar masker yang anda pakai, jenis sabun yang anda gunakan. Namun, kekuatan dan imunitas tubuh anda berawal dari istighfar, taubat dan kesungguhan anda dalam mensterilkan hati dan rohani anda dari dosa dan kesalahan kepada Allah swt.

Level Azab dalam Preposisi

Ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā (زيادة المعنى تدل على زيادة المعنى) “Bertambahnya bangunan struktur kalimat menunjukkan adanya pertambahan kekuatan makna”, begitula kaidah dalam semantic Arab. Karena itulah, salah satu fungsi huruf jarr (حرف الجر) “Preposisi” ketika muncul dalam sebuah kalimat adalah sebagai taukid (التوكيد) “Penegas” disebabkan posisinya yang lebih cenderung muncul sebagai ziyādah (الزيادة) “Tambahan”.

Wajar, saat Allah swt menyebutkan sikap kaum ‘Ad yang mendustakan tanpa menyebutkan secara jelas apa yang mereka dustakan (كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَدَابِي وَنُذْرٍ), maka azab yang mereka terima berupa hembusan angin yang sangat dingin diungkapkan secara langsung tanpa tambahan huruf jar apapun yaitu rīhan sharsharan (ريحا صرصرا) seperti firman-Nya innā arsalnā ‘alaihi rīhan sharsharan (إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ) “Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus,” (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 18-19)

Namun, saat Allah swt menyebutkan sikap kaum ‘Ad yang mendustakan hari kiamat dengan menyebut secara tegas dan jelas objek yang mereka dustakan yaitu al-qāri’ah seperti firman-Nya kadzdzabat tsamūd wa ‘ādun bi al-Qāri’ah (كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ), maka kehancuran dan azab yang mereka rasakann berupa hembusan angin yang bertiup sangat kencang dan dingin diungkapkan Allah swt dengan tambahan huruf jarr bi (ب) yaitu birīhin sharsharin (بريح صرصر) seperti firman-Nya wa ammā ‘ādun fa uhlikū birīhin sharsharin ‘ātiyah (وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ) “Adapun kaum ‘Ad

maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang,” (Rujuklah QS. AL-HAQQAH [69]: 4 & 6).

Demikian memberi kesan bahwa azab kaum ‘Ad dalam surat Al-Haqqah jauh lebih keras dan lebih dahsyat dibandingkan dengan azab kaum ‘Ad dalam surat al-Qamar. Demikian karena adanya tambahan huruf jarr bi (ب) pada kata birīhin (بريح) yang menunjukkan adanya tambahan azab sekalipun yang merasakannya adalah kaum yang sama, di waktu yang sama serta di tempat yang sama pula. Kenapa? Karena Kedurhakaan dan pembangakan kaum ‘Ad dalam surat al-Haqqah lebih jelas, lebih terbuka dan lebih spesifik yaitu mendustakan kiamat (القارعة).

Pesaannya, semakin terbuka dan jelas kedurhakaan yang anda lakukan, maka semakin besar dan dahsyat pula level azab yang akan anda rasakan.

***BAGIAN 4:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI SHALIH***

Onta dan 9 Hakim

Bangsa Tsamud dimusnahkan Allah lewat azab dahsyat hingga negeri mereka dipenuhi mayat bergelimpangan. Padahal, yang membunuh onta Allah hanya beberapa pembesar saja yang jumlahnya tidak lebih dari 9 orang. Kenapa demikian? Karena semua orang yang menyaksikan kemungkaran itu bungkam seribu bahasa tanpa ada keinginan untuk mencegahnya. Demikian seperti firman-Nya wakāna fī al-madīnati tis'atu rahthin yufsidūna fī al-ardh walā yushlihūn (وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ) “Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 48).

Demikian memberi kesan;

Pertama, hancurnya suatu kaum bukan karena tidak adanya orang baik, tapi karena banyaknya orang baik yang diam dan tidak mau memperbaiki keadaan.

Dua, jangan pernah anda menduga jika kehancuran dan kebinasaan suatu bangsa disebabkan kezhaliman seluruh rakyatnya. Tidak, karena faktanya keputusan keliru dan kezhaliman yang hanya diperbuat 9 tokoh bangsa Tsamud telah menjadi sebab utama kehancuran dan kebinasaan seluruh bangsa tersebut

Ketika Tsamud Membunuh Kebenaran

Jika anda berhasil membunuh kebenaran, maka anda pun berhak berpesta, tertawa dan gembira. Bukankah kaum Tsamud saat berhasil membunuh onta Allah swt, mereka juga diberikan waktu untuk berpesta dan tertawa selama tiga hari sebelum azab diturunkan kepada mereka?. Demikian seperti firman-Nya fa'aqarūhā faqāla tamatta'ū fī dārikum tsalātsata ayyāmin dzālika wa'dun ghaira makdzūbin. Falammā jā'a amrunā najjainā shālihan walladzīna āmanū ma'ahu birahmatin minnā wamin khizyi yaumaidzin inna rabbaka huwa al-qawī al-'azīz (فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعَدُّ غَيْرُ مَكْدُوبٍ. فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ) “Mereka membunuh unta itu, maka berkata shaleh:

"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan. Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (Rujuklah QS. HUD [11]: 65-66).

Pesannya, mereka yang meraih kemenangan dengan cara curang dan zhalimpun boleh bergembira dan berpesta sambil menunggu datangnya azab dan petaka.

Taqdim wa Ta'khir: Antara Tsamud dan 'Ad

Bangsa Tsamud dan bangsa 'Ad diabadikan Allah swt dalam al-Qur'an sebagai prototipe bangsa yang masyarakatnya hidup dalam kesombongan dan kedurhakaan. Menariknya, bangsa Tsamud masa hidupnya jauh setelah bangsa 'Ad, akan tetapi urutannya disebutkan sebelum bangsa 'Ad seperti firman-Nya kadzdabat Tsamūdu wa 'Adun bi al-Qāri'ah (كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ) "Bangsa Tsamud dan 'Ad mendustakan hari kiamat". (Rujuklah QS. AL-HAAQQAH [69]: 4). Kenapa? Karena kesombongan dan kedurhakaan bangsa Tsamud lebih hebat, karena bersifat masif, brutal, sistemik, terstruktur, terorganisir, terlembaga dan dilakukan para petinggi dan dilegalitas negara dan penguasa. (Rujuklah QS.AL-NAML [27]: 48).

Isyaratnya, masa hidup anda bukan penentu bagi sejarah mencatat nama anda. Namun, level kejahatan yang anda lakukanlah yang menjadi penentu nomor urut nama anda dalam catatan sejarah manusia.

Antara Ujian dan Topeng

Allah swt pernah mengirim unta kepada kaum Tsamud sebagai ujian untuk mereka (إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فَتَنَّا لَهُمُ), hingga dengan kehadiran unta itu gerak mereka menjadi terhalang dan terbatas. Mereka tidak lagi bisa leluasa mengambil air minum di sumur yang selama ini mereka miliki, karena harus berbagi jadwal dengan unta Allah swt (أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ). Akhirnya, mereka tidak mampu lagi

menghadapi ujian ini karena selama ini mereka terbiasa hidup bebas dan melakukan monopoli. Sikap rakus, tamak dan sombong yang mereka sembunyikan selama ini tiba-tiba muncul, hingga demi menguasai air sumur yang selama menjadi sumber kehidupan mereka, akhirnya para pembesar kaum Tsamud bersepakat menangkap dan membunuh unta Allah swt (فَنَادُوا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ).

Allah swt mendatangkan ujian yang membuat gerak langkah suatu kaum terbatas, supaya orang-orang beriman bisa menyaksikan dengan mata kepala mereka siapa sejatinya para pembohong dan pendosa yang selama ini pura-pura tampil seperti orang baik (سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِنَ الْكَذَّابِ الْأَثِيرِ). Maka, bersabarlah anda menunggu karena melalui ujian ini sebentar lagi Allah swt akan memperlihatkan kepada anda siapa yang sejatinya para pembohong dan penjahat (فَازْتَفَبَّهُمْ وَاصْطَبِرْ). (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 26-29).

***BAGIAN 5:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI
IBRAHIM***

Babil dan Hilangnya Akal Sehat

Bangsa Babil terbukti kalah adu argumen dengan Ibrahim atas kekeliruan mereka menjadikan berhala sebagai tuhan. Anehnya, mereka dengan bangga berkata, “Sekalipun patung ini terbukti tidak berdaya, tapi kami akan tetap menyembahnya karena menyembah berhala adalah harga mati”. Demikian seperti firman-Nya *qālū* na’budu ashnāman fanzhallu lahā ‘ākifīn (قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا) (عَاكِفِينَ) “Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya".” (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 71).

Pesannya, akal sehat akan hilang jika anda telah menghamba kepada sesuatu.

Kesombongan Namrudz Menolak Kebenaran

Raja Namrudz tidak bisa membantah kebenaran yang disampaikan Ibrahim kepadanya. Dia dan pengikutnya terdiam karena tidak berdaya mematahkan argumentasi Ibrahim. Maka, membakar Ibrahim adalah pilihan terbaik agar pengaruh Ibrahim tidak semakin luas dan dia tidak kehilangan wibawa di hadapan pengikutnya. Demikian seperti firman-Nya *qālū* harriqūhu wanshurū ālihatakum inkuntum fā'ilīn (قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ) “Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak”. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 62-68).

Pesannya adalah:

Pertama, sifat sombong itu adalah sejatinya menolak kebenaran, sekalipun sudah sangat terang kebenaran itu terlihat oleh yang bersangkutan.

Kedua, jangan pernah bersengketa dengan dengan penguasa zhalim, karena anda akan tetap divonis salah sekuat apapun argumentasi anda

Ibrahim: Membungkam Kaum Dungu

Ketika Ibrahim menghancurkan patung-patung yang disembah Namrudz dan kaumnya, dia meninggalkan patung terbesar dan mengalungkan kapak di leher patung itu. Ketika Ibrahim di sidang, Namrudz yang sombong bertanya, "Apakah engkau yang telah menghancurkan tuhan-tuhan kami?". Ibrahim dengan tenang menjawab, "Tanyalah patung yang paling besar itu, mungkian ia yang melakukannya karena ada kapak di lehernya". Namrudz terdiam seribu bahasa mendengar jawab Ibrahim yang tidak terduga itu. Demikian seperti firman-Nya *qāla bal fa'alahu kabīruhum hādzā qāla bal fa'aluhum inkānū yanthiqūn* (قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنَّ كَانُوا يَنْطِقُونَ) "Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 63).

Pesannya, orang cerdas lagi benar akan dengan mudah membungkam pertanyaan orang dungu yang sombong.

Antara Pembela dan Akbir Cerita

Sebelum Ibrahim meminta kepada Allah swt agar dirinya dijadikan cerita baik bagi orang yang hidup setelahnya, terlebih dahulu dia berdoa agar digabungkan bersama orang shalih. Demikian seperti firman-Nya *rabbi hablī hukman wa alhiqnī bi al-shālihīn. Waj'al lī lisāna shidqin fi al-ākhirīn* (رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ.) (وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ) "Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian," (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 83-84).

Kenapa? Karena, bila para pendukung dan pembelamu bukan orang shalih apalagi para pendosa, maka jangan pernah berharap anda akan menjadi cerita baik bagi generasi berikutnya.

Ibrahim dan Intimidasi Keluarga

Ketika semua usaha Namrudz gagal membungkam Ibrahim, maka dia mulai mengintimidasi ayahnya. Azarpun akhirnya hanya memberikan dua pilihan kepada anaknya dengan berkata, "Hai Ibrahim! agar engkau berhenti berkata benar, apakah saya yang harus membunuhmu dengan tanganku sendiri atau kau pergilah dariku selamanya. Demikian seperti firman-Nya *qāla arāghibun anta 'an ālihatī yā ibrahīm la'in lam yantahi la'arjumannaka wahjurni maliyan* (قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا) "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 46).

Pesannya, boleh jadi anda kuat melawan kezhaliman, tapi belum tentu keluarga anda memiliki kekuatan seperti yang anda miliki.

Ibrahim dan Kebobongan

Ibrahim adalah manusia yang paling takut menghadapi hisab di akhirat karena pernah dua kali berbohong. Pertama, saat diajak kaumnya menyembah berhala dia berkata, "Aku sakit". Demikian seperti firman-Nya *faqāla innī saqīmun* (فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ) "Dia berkata: Saya sakit". (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 89). Kedua, ketika ditanya Namrudz tentang pelaku penghancuran tuhan mereka, Ibrahim menjawab, "Pelakunya patung terbesar". Demikian seperti firman-Nya *qāla bal fa'alahu kabīruhum hādza fas'alūhum in kānū yanthiqūn* (قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ) "Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 63).

Pesannya, jika Ibrahim takut dihisab karena berbohong demi menegakan kebenaran, kenapa anda merasa aman berbohong untuk membela kebathilan?

Kemenangan dan Permohonan Ampun

Ketika ayahnya berhasil membungkam kebenaran Ibrahim dan memenangkan kebathilan Namrudz, Ibrahim menyampaikan dua hal kepada ayahnya; yaitu ucapan selamat dan permohonan ampun atas dosa ayahnya. Demikian seperti firman-Nya qāla salāmun ‘alaika sa’astighfiru laka rabbī innahu kāna bi hafiyan (قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا) “Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 47).

Pesannya, jika anda meraih sukses lewat kezhaliman, maka jangan hanya ucapan selamat yang anda tuntut dari orang yang anda kalahkan itu, namun juga permohonan ampunan atas dosa dan kezhaliman anda kepadanya.

Namrudz pun Terusik Saat Agamanya Diusik

Namrudz adalah manusia kejam dan sadis, buktinya dia tidak segan menghukum Ibrahim dengan cara dibakar hidup-hidup. Tapi, tahukah anda kenapa Namrudz murka dan membakar Ibrahim? Karena Namrudz menilai Ibrahim telah melecehkan dan menghina keyakinannya. Demikian seperti firman-Nya uffin lakum walimā ta’budūna min dūnillāhi afalā ta’qilūn. Qālū harriqūhu wanshurū ālihatakum inkuntum fā’ilīn (أَفْ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.) (قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ) (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 67-68).

Pesannya. jika Namrudz saja masih merasa tersinggung ketika agamanya diusik, kenapa anda justru menjadi pembela orang yang telah menghina keyakinan anda.

Kepemimpinan: Antara Kompetensi dan Warisan

Ketika Ibrahim dinobatkan Tuhan sebagai pemimpin yang diikuti (imām) bagi manusia, dia berdoa agar anak cucunya juga dijadikan pemimpin yang diikuti manusia (imām). Allah pun memastikan bahwa siapa yang mendapatkan kepemimpinan lewat

pintu kezhaliman, maka dia tidak akan pernah menjadi pemimpin yang diikuti manusia. Demikian seperti firman-Nya wa idzibtalā ibrahīma rabbuhu bikalimātin fa atammahunna qāla innī jā'iluka li al-nāsi imāman qāla wa min dzurriyatī qāla lā yanālu 'ahdī al-zhālimīn (وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا تَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124).

Empat Burung dan Penyakit Hati

Saat Ibrahim ingin mencari ketenangan hati (ليطمئن قلبي), Allah swt menyuruhnya memotong empat ekor burung. Demikian seperti dalam firman-Nya wa idz qāla Ibrāhim rabbahu arinī kaifa tuhyi al-mautā qāla awalām tu'min qāla balā walakin liyathma'inna qalbī qāla khudz arba'atan min al-thairi (وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْلَمَ تَوْمَنُ قَالَ بَلَىٰ وَ لَكِن لِّيَظْمَنِينَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ) “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung..." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 260).

Empat ekor burung yang disembelih itu adalah elang, merpati, ayam jago dan merak. Kenapa? Sebab, jika anda ingin mendapatkan ketenangan hati, maka buanglah sifat buruk empat ekor burung ini yang ada dalam diri anda.

Pertama, burung elang adalah simbol merampas, di mana anak ayam yang tidak berdaya adalah korban terbanyak dari kebuasan elang. Karena itu, Allah swt mengingatkan jika anda merampas hak orang, sejatinya anda sedang menyalakan api untuk membakar anda (Rujuklah QS. AN-NISA' [4]: 10).

Dua, merpati adalah simbol oportunistis, di mana bagi merpati tidak ada musuh atau kawan abadi, karena ia akan mendekati kepada siapa yang menyerakan makanan untuknya. Jika tidak ada lagi keuntungan yang akan diambil, maka ia akan terbang dan menjauh. Karena itu, sifat orang munafik yang hatinya berpenyakit adalah tidak punya sikap yang tegas dan dia hanya datang kepada siapa yang menawarkan keuntungan. (Rujuklah QS. Al-Nisa' [4]: 143).

Tiga, ayam jago adalah symbol makhluk yang bangga dengan kejahatannya. Ayam jago selalu memburu ayam betina dan memperkosanya, setelah melakukan kejahatan terhadap korban bukannya menyesal justru ia berkokok dengan bangganya di hadapan orang yang disakiti. Karena itu, Allah swt menyebutkan manusia terburuk yaitu mereka yang berbuat kejahatan, namun bangga terhadap dosanya itu. (Rujuklah QS. Al-Kahf [18]: 103-104).

Empat, merak adalah symbol makhluk yang sibuk memamerkan keelokan bulunya kepada orang lain. Merak adalah makhluk yang suka pencitraan dan sibuk menikmati pujian dan kekaguman orang kepadanya sekalipun pujian itu sebuah kepalsuan dan kepura-puraan. Karena itu, salah satu sifat orang munafik yang hatinya berpenyakit adalah suka pamer dan pencitraan agar selalu terlihat baik dan sukses di depan publik. (Rujuklah QS. Al-Nisa' [4]: 142) .

Ibrahim Imam Pertama

Imām (إمام) adalah kata yang dipilih Allah swt untuk menyebut kepemimpinan Nabi Ibrahim seperti firman-Nya *innī jā'iluka li al-nās imāman* (إِنِّي جَائِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا) "Sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai pemimpin manusia". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124). Kata imām berasal dari kata amma (أُمّ) yang berarti "diikuti dan diteladani", dan dari kata yang sama muncul kata amāma (أَمَامًا) yang berarti "di depan". Karena itu, pemimpin shalat disebut imām, sebab dia berada di depan, menghadirkan keteladanan sehingga setiap gerakannya diikuti semua makmum.

Pesannya, jika anda seorang pemimpin, namun anda tidak mampu menghadirkan keteladanan yang akan menjadi contoh yang baik untuk diikuti rakyat, maka anda adalah pemimpin yang gagal.

Imam dan Kezhaliman

Ketika Ibrahim dinobatkan Allah swt menjadi pemimpin bagi semua manusia, dia memohon kepada Allah swt agar anak cucunya juga dijadikan pemimpin. Allah swt segera menjawab dengan firman-Nya *lā yanālu ‘ahdī al-zhālimīn* (لَا يَتَّأَلُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ), "Janji-Ku tidak akan pernah mendapati orang yang yang zhalim". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]:124).

Pesannya, jika anda menjadi pemimpin lalu anda berlaku zhalim, bersikap tidak proporsional dan jauh dari keadilan, maka legitimasi akan hilang dari diri anda sekalipun secara legal anda masih penguasa.

Imam dan Pelayanan

Saat Ibrahim dilantik menjadi pemimpin manusia, Allah swt langsung memerintahkannya untuk membersihkan Baitullah demi memberikan rasa nyaman bagi pengunjung Ka'bah baik mereka yang datang untuk thawaf, i'tikaf, maupun shalat. Demikian seperti firman-Nya *an thahhirā baitī li al-thā'ifīna wa al-'ākifīna wa al-rukka' al-sujūd* (أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ) "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH:125).

Pesannya, adalah keliru bila anda memandang jabatan sebagai fasilitas dan prestise, karena jabatan sesungguhnya adalah pelayanan dan pengabdian.

Malunya Seorang Pemimpin

"Ya Tuhan! Jadikan negeri ini tempat yang aman dan berikan penduduknya rezeki dari berbagai jenis buahan", begitulah doa Ibrahim saat dinobatkan menjadi pemimpin. Demikian seperti dalam firman-Nya *wa idz qāla Ibrāhim rabbij'al hādzā baladan āminan*

warzuq ahlahu min al-tsamarāt (وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ) (أَهْلُهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ) “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 126).

Pesannya, bila anda menjadi penguasa, namun anda tidak mampu memberikan rasa aman dan gagal menjamin kecukupan pangan bagi warganya, maka seharusnya anda malu masih duduk di singgasana kekuasaan, karena anda pemimpin yang tidak punya visi.

Hal Remah dan Kehancuran Para Raja

Namrudz sang penguasa lalim yang seenaknya membakar hidup-hidup kelompok yang berbeda pendapat dengannya, akhirnya hancur hanya oleh seekor nyamuk yang masuk ke tenggorokannya. (Rujuklah Tafsiran QS. AL-BAQARAH [2]: 258). Fir'aun sang diktator kelas wahid yang sesuka hatinya membantai anak-anak tidak berdosa dan memperbudak kelompok yang lemah, akhirnya binasa oleh hempasan makhluk yang cair, lunak dan lembut bernama air laut. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 50). Jalut sang raja angkuh dan sombong karena memiliki kekuatan yang tidak tertandingi, akhirnya mati mengenaskan di tangan seorang bocah belasan tahun bernama Daud yang hanya bersenjatakan ketapel. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 251). Abrahah raja yang angkuh dengan kekuatan tentara gajahnya yang tidak terkalahkan hingga dia merampas hak masyarakat secara brutal bahkan hendak merobohkan Baitullah, akhirnya porak poranda hanya karena seekor burung Ababil (Rujuklah QS. AL-FIL [105]: 1-5) .

Pesannya, setiap kesombongan dan kesewenangan akan menemui kehancurannya, bahkan oleh sesuatu yang kecil, tak terduga dan tiba-tiba.

Keabadian dalam Pengorbanan Pemimpin

Ibrahim adalah sosok pemimpin yang legendaris, selalu dirindukan, sumber inspirasi, dikenang abadi serta akan terus menjadi

teladan dan buah bibir semua generasi di setiap masa. (Rujuklah QS AL-BAQARAH: 124). Perlu dicatat, bahwa Ibrahim baru ditetapkan menjadi ikon kepemimpinan manusia sepanjang masa setelah melakukan tiga pengorbanan. Pertama, mengorbankan dirinya sendiri. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA':68-69). Dua, mengorbankan anaknya sendiri (Rujuklah QS. AL-SHAFAT: 102). Tiga, mengorbankan hartanya membangun ka'ba untuk tempat ibadah manusia. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH: 125-127).

Pesannya, pemimpin yang diawali pengorbanan akan abadi dalam cerita, sedangkan kepemimpinan yang menghasilkan banyak korban akan dicela sepanjang masa.

Ibrahim Pemimpin Visioner

Saat Ibrahim dilantik menjadi pemimpin bagi semua manusia, dia langsung mendapat perintah untuk membersihkan Baitullah demi memberikan kenyamanan bagi pengunjung (أَنْ طَهَّرَ بَيْتِي). Setelah itu, Ibrahim mengajukan dua permintaan kepada Allah swt; Pertama, agar dijadikan negerinya aman (اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا). Kedua, agar seluruh penduduk negeri diberikan kecukupan pangan (وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124-126).

Pesannya, kepemimpinan adalah pelayanan, bukan fasilitas dan visi besar seorang pemimpin adalah menghadirkan rasa aman bagi seluruh rakyat serta menjamin tidak satupun rakyatnya yang kekurangan pangan apalagi kelaparan.

Kepemimpinan Diniyah dan Duniawiah

Kepemimpinan duniawi disebut dengan istilah khalifah (خليفة) yang memiliki sifat terbatas dan temporal, karena kepemimpinan duniawi tersebut otomatis akan terhenti dengan berakhirnya masa jabatan atau wafatnya yang bersangkutan. Wajar, ketika Adam dinobatkan menjadi pemimpin duniawi ini, kata *jā'ilun* (جاعل) “mengangkat/menjadikan” diposisikan sebagai *āmil* (عامل) yang mengandung arti terbatas dan temporal. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 30).

Sementara itu, kepemimpinan agama/spritual disebut dengan istilah *imām* (إمام) yang memiliki sifat permanen dan tanpa batas waktu, tempat dan keadaan. Wajar pula, ketika Ibrahim dinobatkan sebagai pemimpin agama/spritual, kata *jā'iluka* (جاعلك) “mengangkat/menjadikan” diposisikan sebagai *mudhāf* sekalipun juga sebagai ‘*āmil* yang mengandung makna mutlak dan unlimited. Karena itu, wajar bila Ibrahim sampai hari kiamat akan tetap dijadikan pemimpin dan ikutan oleh semua pemeluk agama samawi dan tidak ada yang bisa menggantikan kempimpinannya itu sampai hari kiamat sekalipun dia sudah tidak berada di dunia lagi. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124).

Pesannya, teramat rugilah orang yang ketika sudah diangkat sebagai pemimpin agama, lalu dia meninggalkannya demi mengejar kepemimpinan duniawi yang bersifat temporal dan penuh kehinaan.

Antara Khabifah dan Imam

Saat Adam ditunjuk menjadi pemimpin duniawi (خليفة), para malaikat protes dengan argumentasi bahwa makhluk tersebut hanya akan berbuat kerusakan dan bertumpahan darah demi memperebutkan kepemimpinan itu. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 30). Ketika Ibrahim ditunjuk sebagai pemimpin agama (إمام), dia meminta agar anak cucunya juga dijadikan pemimpinan agama (إمام) seperti dirinya. Namun, Allah swt langsung menjawab bahwa tidak ada hak bagi siapapun yang bertindak zhalim menjadi pemimpin agama (إمام). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124).

Pesannya, alangkah hinanya kepemimpinan duniawi karena harus anda dapatkan lewat tumpahan darah manusia, dan alangkah mulianya menjadi pemimpin agama karena jabatan itu tidak akan pernah diperoleh lewat pintu kezhaliman bahkan jabatan agama adalah satu-satu kepemimpinan yang tidak bisa diwariskan.

Babagialah Guru!

Ketika Ibrahim selesai membangun Ka'bah, maka dia berdoa kepada Allah swt agar diberikan keturunan yang menjadi guru (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 129). Kenapa? Karena Ibrahim sangat mengerti bahwa kemuliaan anak cucunya

bukan karena harta dan jabatan, tapi bila mereka diberi ilmu dan berkesempatan mengajarkannya. Wajar, bila Allah swt menegaskan bahwa seorang yang dipilih hidup di dunia ilmu, maka dialah orang mendapatkan kebaikan terbesar dari Allah swt. Demikian seperti firman-Nya *yu'ti al-hikmah man yasyā' wa man yu'tā al-hikmah faqad utiya khairan katsīran* (يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا) “Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang dianugrahi al-hikmah, maka ia benar-benar telah dianugrahi kebaikan yang banyak”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 269).

Pesannya, bahagialah anda yang ditakdirkan menjadi guru, karena sejahtinya andalah yang telah mendapatkan kebaikan terbanyak dari Allah swt.

Antara Lockdown dan Ketenangan Jiwa

Raja Namrudz pernah bermimpi melihat seorang anak laki-laki masuk ke kamarnya dan merampas serta menghancurkan mahkotanya dan menurut takwil peramal akan lahir seorang anak laki-laki yang akan menghancurkan kekuasaannya. Inilah yang menjadi awal petaka bagi Ibrahim yang sejak lahir harus merasakan “Lockdown” bersama ibunya selama bertahun-tahun di dalam sebuah goa di hutan demi selamat dari keganasan tantara Namrudz.

Apa yang terjadi? Selama masa isolasi dan karantina itulah dia punya waktu untuk banyak merenung guna mencari dan menemukan kebenaran sejati dengan memperhatikan keadaan alam semesta di sekitarnya seperti bintang (كَوْكَبًا), bulan (القَمَر) (الشَّمْس) dan sebagainya. Akhirnya, Ibrahim menemukan kedamaian sejati dalam jiwanya karena di masa sulit itulah ternyata dia bisa mengenal siapa Tuhan yang patut dan layak disembah (إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ). (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 76-79).

Pesananya, percaya atau tidak, mungkin sebagian besar dari anda yang sedang dikarantina saat ini merasakan keadaan jiwa yang paling damai yang mungkin selama ini sulit anda rasakan karena anda sedang terhenti mengejar dunia yang melelahkan dan mulai mendekat kepada Tuhan Sang Pemilik dunia yang anda kejar itu.

Antara Sakit dan Sehat; Nikmat dan Amarah

Nabi Ibarhim pernah memperkenalkan hakikat Tuhan kepada ayah dan kuamnya dengan berkata, “Tuhan adalah Dzat yang memberi saya makan dan minum” (*وَيَسْقِينِ سَوَالِدِي هُوَ يُطْعِمُنِي*), dan “Jika saya sakit, maka Dia-lah yang membuat saya sembuh (*وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ*)”. (Rujuklah QS. AL-SYU’ARA’ [26: 79-80). Perhatikan baik-baik ungkapan nabi Ibrahim tentang Tuhan pada kalimat kedua! Dia tidak berkata, wa idzā amradhtu (*وَإِذَا أَمْرَضْتُ*) “Apabila Dia membuat saya sakit”, namun dia berkata, wa idzā maridhtu (*وَإِذَا مَرِضْتُ*) “Apabila saya sakit”.

Kenapa? Begitulah sikap dan pandangan seorang yang benar dalam tauhidnya kepada Tuhan, bahwa saat anda sakit dan payah, maka anda tidak layak menyandarkan penyakit dan kepayahan itu sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah, karena setiap keburukan itu pasti datang dari diri anda sendiri. Namun, jika anda sehat dan sembuh, maka dipastikan kesembuhan itu berasal dari Allah swt bukan dari makhluk, karena makhluk tidak berdaya memperbaiki keadaan kecuali atas izin Allah swt.

Begitulah pesan pokok dalam surat al-Fatihah yang setiap hari anda baca dalam shalat, di mana saat anda menyebutkan kata “nikmat”, maka anda mengaitkannya dengan “Engkau” yaitu an’amt (*انعمت*) “Engkau beri nikmat” Namun, saat anda menyebut amarah, anda tidak berkata ghadibta (*غضبت*) “Engkau marahi”, namun anda membuang kata “Engkau” padanya dan menjadikan katanya pasif dengan membuang subejknya yaitu al-maghdhub (*المغضوب*) “Dimarahi”. Kenapa? Karena kenikmatan itu pasti bersumber dari Allah swt, sementara amarah, murka dan bencana adalah dari diri anda sendiri (Rujuklah QS. AL-FATIHAH [1]: 7).

Isyaratnya, Jika anda ingin bertauhid yang benar, maka tidak layak anda mengaitkan setiap keburukan seperti penyakit, kesulitan dan bencana dengan Allah swt. Sebaliknya, setiap kebaikan, kenikmatan dan kesenangan yang anda terima, maka sepantasnya anda mengaitkan dengan Allah swt sebagai sumber itu semua.

Datang Kepada Allah: Antara Ata dan Ja'a

Saat Ibrahim bedo'a kepada Allah swt untuk kebaikan ayahnya, maka kedatangan Ibrahim menuju Allah swt digambarkan dengan kata ata (أَتَى) "datang" yang menunjukkan makna "ringan dan mudah". Demikian seperti dalam firman-Nya atallahu bi qalbin salim (أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) "Datang kepada Allah dengan hati yang selamat" (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 89).

Saat Ibrahim menyampaikan kebenaran kepada ayahnya dan kaumnya serta berupaya meluruskan kesesatan mereka yang berujung pada pembakaran Ibrahim, maka kedatangan Ibrahim menemui Tuhan disebut dengan kata jā'a (جَاءَ) "datang" yang memberi kesan "berat dan sulit". Demikian seperti dalam firman-Nya jā'a rabbahu bi qalbin salīm (جَاءَ رَبُّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) "Datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat". (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 84).

Pesannya, bila anda tidak mampu berkata benar dan mencegah kemungkaran karena itu lebih sulit dan lebih berat, minimal anda ambillah pekerjaan paling ringan yaitu berdoa untuk kebaikan orang lain.

Sakitnya Robani Ibrahim

Ketika kebohongan telah merajalela dan dia sudah tidak berdaya menghadapinya, maka Ibrahim berkata kepada kaumnya, "Saya sedang sakit", sekalipun fisiknya baik-baik saja. Kenapa? Karena Ibrahim memiliki akal yang sehat, jiwa yang bersih, hati yang bening dan nurani yang tajam, sehingga jiwanya merasa sakit menyaksikan lumpuhnya kebenaran menghadapi kebohongan. (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 86-89).

Pesannya, jika kebohongan telah merajalela di hadapan anda, dan jiwa anda tidak sedikitpun terusik, maka patutlah anda bertanya, "Masihkah rohani saya sehat?"

Tamu: Antara Salaman dan Salamun

Saat ada orang asing yang datang ke rumah Ibrahim yang kehadirannya mendatangkan rasa tidak nyaman bagi keluarga

Ibrahim, maka Ibrahim tidak menjawab salam tamunya dan bahkan dia menunjukkan wajah tidak suka kepada mereka. Demikian seperti firman-Nya wanabbi'hum 'an dhaifi Ibrāhim. Idz dakhālū 'alaihi faqālu salāman qāla innā minkum wajilūn (وَنَبَّأَهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ. إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ "Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 51-52).

Namun, saat ada orang asing yang datang ke rumah Ibrahim yang kedatangan mereka penuh rasa persahabatan, kehormatan dan kemuliaan lagi mampu menghadirkan kegembiraan kepada keluarganya, maka Ibrahim menjawab salam tamunya dengan jawaban lebih baik serta penuh penghormatan. Demikian terlihat dari perbedaan salam tamunya yaitu salāman (سَلامًا) "salam" dengan manshub dan jawaban Ibrahim yaitu salāmun (سَلام) dengan rafa'. Bahkan, Ibrahim menjamu tamunya dengan menu terbaik berupa panggang anak sapi gemuk (عجل سمين). Demikian seperti firman-Nya hal atāka hadītsu dhaifi Ibrāhim al-mukramīn. Idz dakhālū 'alaihi faqālu salāman qāla salāmun qaumun munkarūn. Farāgha ilā ahlihi fajā'a bi 'ijlin samīn (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ. إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا (سَلَامًا قَالَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ. فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجَلٍ سَمِينٍ "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?, (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal., Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)". (Rujuklah QS. AL-DZARIYAT [51]: 24-26).

Pesannya, adalah sebuah kebodohan bila ada orang asing masuk ke negeri anda dengan maksud mengancam eksistensi anda, lalu anda dengan sikap lunak dan lembut mengatakan mereka sebagai sahabat baik.

Azab: Antara Awwab dan Halim

Saat Allah swt menyebutkan kecemasan Ibrahim akan bencana dunia yang akan menimpa keponakannya nabi Luth dan kaumnya,

maka sifat Ibrahim yang *halīm* (حليم) "lembut" didahulukan dari *awwāh* (اواه) "yang banyak menjerit karena hebatnya rasa sakit" seperti ungkapan *inna ibrahīma la halīmun awwāhun* (ان ابراهيم لحليم) (Rujuklah QS. HUD [11]: 75).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kecemasan Ibrahim akan azab akhirat yang akan menimpa ayahnya, maka sifat Ibrahim yang *awwāh* (اواه) "yang banyak menjerit karena hebatnya rasa sakit" didahulukan dari sifat *halīm* (حليم) "lembut" seperti ungkapan *inna ibrahīm la awwāhun halīmun* (ان ابراهيم لاواه حليم) (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 114).

Pesannya, hendaklah kecemasan anda terhadap azab akhirat yang akan menimpa anda karena dosa yang anda perbuat lebih besar daripada kecemasan anda akan azab dunia yang akan menimpa anda. Sebab, sehebat-hebatnya azab dunia akan berakhir dengan kematian, sementara azab akhirat tidak akan berakhir kerana kematian sudah tidak ada lagi...

Antara Sakit dan Sembuh

Wa idzā maridhtu fahuwa yasyfīnī (وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي) “Dan apabila aku sakit, maka Dia lah yang menyembuhkanku”, begitulah ungkap Ibrahim as saat penyakit menderanya. (Rujuklah QS. AL-SYU’ARA’ [26]: 80). Menariknya, Ibrahim tidak berkata Wa idzā amradhanī fahuwa yasyfīnī (وَإِذَا أُمْرَضْنِي فَهُوَ يُشْفِينِي) “Apabila Dia medatangkan penyakit kepadaku, maka Dia juga yang memberikan kesembuhan kepadaku”.

Kenapa? Karena semua penyakit, bencana, wabah, petaka dan sebagainya adalah murni karena dosa dan kesalahan anda sendiri dan tidak layak anda mengaitkannya dengan Allah swt. Namun, jika anda mendapatkan kebaikan dan kesehatan, maka hal itu dipastikan datang dari Allah swt dan anda tidak boleh mengkalimnya sebagai usaha dan kejeniusan anda semata.

Ibrahim dan Kagetnya Namrudz

Bahata (بهت) “Kaget” adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan jiwa yang sedang bingung, kemudian dikejutkan oleh sesuatu yang tidak terduga datangnya sebagaimana terlihat dari gambaran azab yang datang mendadak dan mengagetkan manusia seperti ungkapan bal ta'tihim baghtatan fa tabhatuhum (بَلِّ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ) “Bahkan azab itu datang mendadak dan merekapun kaget”. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 40).

Menariknya, kata bahata (بهت) “Kaget” digunakan dalam konteks personal di dalam al-Qur'an hanya untuk menggambarkan keadaan jiwa sang raja diktator besar bernama Namrudz yang dikenal sebagai raja, dimana tidak ada seorangpun dari para pembesar dan rakyatnya yang berani membantah dan menentangnya.

Kenapa Namrudz ditimpa sifat “Kaget”? Karena dia ternyata dipermalukan di depan para pembesarnya bukan oleh seorang raja atau pejabat yang secara strata sosial setara, namun dia justru dipermalukan oleh seorang “bocah” anak tukang kayu miskin bernama Ibarhim.

Ketika dengan pongahnya Namrudz memperlihatkan kepada semua tamunya di sebuah pesta jamuan tentang kebesaran dan kemampuannya yang bahkan dia mengaku sebagai tuhan yang berhak menentukan siapa yang layak hidup dan mati, maka seorang bocah Ibrahim berkata, “Tuhan saya bisa menerbitkan matahari dari Timur, dan saya minta anda menerbitkannya dari Barat!” Saat itulah Namrudz “Kaget” sekaligus bungkam karena dia benar-benar merasa telah dipermalukan oleh seorang bocah di hadapan publik seperti dalam ungkapan qāla ibrahim fa innalāha ya'ti bi al-syamsi min al-masyriq fa'ti bihā min al-maghrib (قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ) “Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu kaget dan terdiamlah orang kafir itu”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 258).

Pesannya, Namrudz adalah raja “kaget” pertama yang dipermalukan seorang “bocah” miskin, “ndeso”, dan hanya bersatus anak tukang kayu.

Simpati dan Rezeki

Ketika Ibrahim meninggalkan anaknya Isma'il yang masih bayi bersama isterinya Hajar di Makkah yang merupakan wilayah panas, tandus dan gersang (بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ), maka Ibrahim tidak meminta agar Makkah dijadikan tanah yang subur, sejuk dan indah agar anak keturunannya bisa hidup makmur dan sejahtera secara ekonomi. Namun, Ibrahim hanya meminta agar anak cucunya diberikan berbagai macam jenis buah-buahan dan sayuran (وَأَرْزُقَهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ) yang tentu saja sebuah doa yang tidak logis dan sulit diterima akal sehat. Karena, bagaimana mungkin mereka akan memperoleh berbagai macam jenis sayur dan buahan sementara tanah yang mereka huni sangat panas, tandus dan gersang.

Namun, faktanya sekarang jika anda pergi ke Makkah, semua jenis sayuran dan buahan tersedia untuk penduduknya dengan sangat lengkap dan sempurna, bahkan melebihi jenis buahan dan sayuran yang ada di negara-negara yang sangat subur sekalipun. Kenapa demikian? Ternyata, kuncinya ada pada satu kalimat sebelumnya yaitu faj'al af'idatan min al-nāsi tahwi ilaihim (فَاعْجَلْ أَفِيدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ) "Maka jadikan hati-hati manusia condong dan cinta kepada mereka". Cinta dan simpati inilah yang membuat penduduk Makkah tidak pernah kekurangan pangan, karena semua orang dari berbagai belahan bumi datang kepada mereka untuk mengantarkan kebutuhan pangan mereka termasuk buahan dan sayuran yang beragam (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 37).

Pesannya, bila anda sudah dicintai semua orang, maka anda tidak perlu sibuk mengurus diri anda, karena semua orang akan datang membela dan memenuhi semua kebutuhan anda. Namun, bila anda sudah dibenci banyak orang, maka hidup anda tidak ubahnya seperti sampah di mana semua orang akan jijik melihat wajah anda, sehingga dunia yang luas akan terasa sempit bagi anda.

Wajar pula, kenapa Ibrahim berdoa agar anak cucunya dijadikan imām (إماما) bagi manusia yaitu pemimpin yang diteladani dan diikuti, bukan pemimpin yang dipatuhi dan ditakuti. Kenapa? Karena menjadi manusia yang dicintai dan diikuti karena keteladanan

dan simpati jauh lebih mulia dan terhormat daripada menjadi manusia yang dipatuhi karena ditakuti melalui hasil intimidasi dan persekusi. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124).

Cerita Baik di Belakangmu

Ibrahim pernah berdo'a supaya Allah swt menjadikannya sebagai cerita yang baik bagi orang-orang yang hidup di belakangnya. Demikian seperti dalam firman-Nya waj'al lī lisānan shidqin fi al-ākhirīn (وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ) “dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian”. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 84). Wajar, semua pengikut agama samawi tidak membicarakan Ibrahim kecuali kebbaikanya saja.

Kenapa Ibrahim tidak meminta agar dia menjadi cerita baik bagi manusia yang hidup di masanya? Namun, justru dia berdoa agar dirinya menjadi cerita yang baik bagi generasi yang hidup setelah dirinya atau fi al-ākhirīn (فِي الْآخِرِينَ) “generasi di belakanku”.

Karena cerita baik tentang diri anda oleh manusia yang hidup di masa anda seringkali tendensius, dibumbuhi kepura-puraan, penuh basa basi bahkan sejatinya adalah kebohongan. Demikian karena mereka masih memiliki kepentingan dan hubungan tertentu dengan anda. Sedangkan cerita tentang diri anda oleh generasi setelah anda meninggal dunia adalah deskripsi dan penilain yang jujur, karena mereka tidak lagi memiliki kepentingan jangka pendek dengan anda.

Pesannya, jangan takut dengan apa yang ditulis manusia hari ini tentang diri anda, tapi takutlah dengan apa yang ditulis sejarah di kemudian hari tentang hidup anda. Maka, merugilah seorang yang setelah berkuasa atau meninggal dunia, tidak meninggalkan cerita baik bagi orang yg setelahnya

Rekayasa Ibrahim dan Nurani Namrudz

Suatu hari, raja Namrudz dan pengikut setianya mendapati kenyataan pahit bahwa berhala-berhala yang selama ini mereka puja dan sembah sebagai tuhan telah hancur berantakan dan hanya menyisakan sebuah patung yang paling besar dari mereka. Tersiar

berita bahwa pelakunya diduga seorang pemuda bernama Ibrahim. Maka, Namrudzpun memerintahkan aparatnya untuk menangkap Ibrahim untuk kemudian dihadapkan ke persidangan.

Ketika Ibrahim ditanya di hadapan mahakamah Namrudz, apakah dia yang dengan sengaja telah menghancurkan tuhan-tuhan mereka seperti dalam firman-Nya *qālū a'anta fa'alta hadza bi ālihatinā yā ibrahim* (قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ) “Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 62), maka Ibrahim pun mulai mengarang cerita dengan mengatakan bahwa sebenarnya yang menghancurkan semua tuhan mereka adalah patung yang paling besar itu apalagi ada kapak di lehernya. Begitulah tegas Ibrahim seperti dalam firman-Nya *qāla bal fa'alahu kabīruhum hādza fas'alūhum* (قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ) “Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu” (Rujuklah QS. AL-ANBIYA” [21]: 63).

Mendengar “cerita bohong” Ibrahim tersebut, Namrudz dan pengikut setianya sejenak terdiam karena sejatinya hati kecil mereka juga tidak bisa menerima kebenaran jalan cerita yang disajikan Ibrahim. Maka, dengan nada berat Namrudzpun bersuara, “Bagaimana mungkin patung itu bisa menghancurkan mereka, karena dia tidak bisa bergerak”. Begitulah ungkap Namrudz seperti dalam firman-Nya *tsumma nukisā 'alā ru'ūsihim laqad 'alimta mā hā'ulā'i yanthiqūn* (ثُمَّ نَكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ) “Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara".” (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 65).

Pesannya, Sejahter-jahatnya Namrudz, seburuk-buruknya Namrudz, seabodoh-bodohnya Namrudz, sezhalim-zhalimnya Namrudz, tetap nuraninya belum padam untuk menilai mana yang bohong dan mana yang benar, mana yang cerita jujur dan mana yang cerita rekayasa. Apakah nurani anda sudah lebih gelap dari nurani Namrudz, hingga tidak sedikit cahaya yang tersisa bagi anda untuk

melihat dan membedakan antara kejujuran dan kebohongan bahkan secara membabi buta membela kebohongan?

Warisan Para Nabi

Inna al-‘ulamā’ waratsatu al-anbiyā’ (إن العلماء ورثة الأنبياء) “Para ulama adalah pewaris para nabi” (HR. Abu Daud). Warisan pada nabi bukan hanya al-Kitab untuk dibaca dan disampaikan, namun warisan yang tidak kalah hebatnya dari mereka adalah keberanian dan ketegasan dalam perjuangan melawan kebathilan dan kesewenangan. Perhatikan warisan para nabi berikut:

Pertama, Nabi Ibrahim berani melawan kesewenangan Namrudz, dan dia harus menerima sanksi pembakaran seperti firman-Nya qālū harriqūhu (قَالُوا حَرِّقُوهُ) “Mereka berkata, bakarlah dia”. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 68).

Dua, Nabi Yusuf berani menolak tunduk kepada kemauan jahat penguasa, dan dia siap mendekam di dalam penjara, seperti firman-Nya wala’in lam ya’al mā amuruhu luyusjananna (وَلَيْئَلٌ لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرُهُ لَيْسَجَنٌ) “Jika dia tidak mau tunduk kepada perintahku, pastia akan dipenjara” (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 32)

Tiga, Nabi Musa berani bersuara lantang melawan kesombongan Fir’aun, dan dia harus diburu dan dikejar, seperti firman-Nya innakum muttaba’ūn (إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ) “Sesungguhnya kamu pasti akan dibuntuti”. (Rujuklah QS. AL-SYU’ARA’ [26]: 52).

Empat, Nabi Luth berani menghentikan kebiadaban kaum Sodom, dan dia harus diusir dari rumahnya, seperti firman-Nya qālū akhrijūhum min qaryatikum (قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ) “Mereka berkata, usirlah mereka dari negeri kalian”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 82).

Lima, nabi Zakaria dan Yahya tegas menolak untuk “membeo” dan menjadi “stempel” penguasa zamannya, dan dia harus berkahir dengan pembunuhan sadis seperti firman-Nya wayaqtulūna alladzīna ya’murūna bi al-qisṭi (وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ) “dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil” (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 21).

Pesannya, wahai ulama yang mengaku sebagai para pewaris nabi! Ingat, bahwa para nabi telah mewariskan keberanian berkata benar kepada penguasa zhalim, sekalipun keselamatan diri dan keluarga mereka adalah taruhannya. Mereka telah mewarisi kesetiaan kepada kebenaran dan menolak menjadi alat legitimasi bagi tirani seberat apapun resiko yang akan mereka terima akibat sikap tegas mereka terhadap kebathilan dan kesewenangan tersebut. Sudahkah warisan itu anda terima?

Mubalaghah dan Level Kemungkaran

Istifhām (الاستفهام) adalah pola kalimat tanya (interogatif) dalam bahasa Arab dengan menggunakan beragam instrumen yang salah satunya adalah *mā* (ما) yang lazimnya untuk menanyakan “sesuatu” dan karena itu ia diartikan “apa”. Namun, bila pertanyaan itu diungkapkan dengan nada bersangatan, lebih kuat dan keras (المبالغة), maka huruf *mā* (ما) ditambahkan *dzā* (ذا) yang disebut *isyārah* (الإشارة) sehingga menjadi *mādzā* (ماذا) “Apa”.

Menariknya, ketika Ibrahim mendapati pembangkangan umatnya yang tetap bersikukuh menyembah berhala seperti firman-Nya *qālū na’budu ashnāman fanazhallu lahā ‘ākifīn* (قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا) “Mereka menjawab: “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya”, maka pertanyaan Ibrahim diajukan dengan huruf *mā* (ما) “Apa”, seperti firman-Nya *idz qāla la abīhi waqamihī mā ta’budūna* (إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ) “Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Apakah yang kamu sembah?”. (Rujuklah QS. AL-SYU’ARA’ [26]: 70-71).

Namun, saat Ibrahim mendapatkan kemungkaran kaumnya telah melebihi batas kewajaran yang bukan hanya bersikukuh menyembah berhala, namun telah berani mengarang kebohongan-kebohongan terhadap Tuhan seperti firman-Nya *a’ifkan dunallāhi turīdūna* (أَتِفِكُنَا آلِهَةَ دُونِ اللَّهِ تُرِيدُونَ) “Apakah kamu menghendaki sembahhan-sembahhan selain Allah dengan jalan berbohong?”, maka pertanyaan Ibrahim diungkapkan dengan menambahkan *dzā isyārah* (ذا الإشارة) pada huruf *mā* (ما) yang menunjukan makna *mubālah* (المبالغة) “Keras dan bersangatan”

sehingga menjadi *mādzā* (مادًا) seperti firman-Nya *idz qala li abihi wa qaumihi madza ta'budūna (إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ)* “Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Apakah yang kamu sembah itu?” (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 85-86).

Pesannya, Ibrahim adalah manusai yang paling lembut di muka bumi (Rujuklah QS. HUD [11]: 75), dan karena itu beliau diberi nama Ibrahim yang dalam bahasa Arab berarti *ab-rahim* (أب-رحيم) “Bapak yang lembut dan santun”. Akan tetapi, selembut-lembutnya Ibrahim, dia tetap bisa keras bersuara ketika melihat kemungkarannya yang sudah melewati batas kewajaran. Karena itu, adalah keliru bila anda mengukur kelembutan seseorang dengan sikap diam dan membisunya saat melihat kemungkarannya telah meraja lela dan terang benderang di hadapan matanya.

Namrudz dan Teror Psikis

Ketika Ibrahim mulai menyuarakan kebenaran dan Raja Namrudz melihat pengaruh Ibrahim kan semakin besar yang berpotensi mengancam posisinya sebagai raja absolut, maka Namrudz memerintahkan pasukannya agar menangkap Ibrahim untuk diinterogasi. Menariknya, saat Ibrahim ditangkap, Namrudz memerintahkan pasukannya agar Ibrahim diseret dengan menjadikannya sebagai totonan bagi masyarakat banyak. Demikian seperti firman-Nya *qālū fa'tū bihi 'alā a'yun al-nās la'allahum yashhadūn (قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ)* “Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.” (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 61).

Kenapa penangkapan Ibrahim harus dipertontonkan kepada semua manusia? Demikian karena Namrudz ingin memberikan teror psikis kepada rakyatnya agar tidak ada lagi yang mencoba mengatakan kebenaran apalagi mengkritik dirinya. Sebab, semua yang berani menyuarakan kebenaran akan bernasib sama seperti Ibrahim yaitu ditangkap, dipenjara hingga dibakar dan diberangus.

Pesannya, Namrudz sebagai pribadi memang sudah tidak ada lagi, namun perilaku penguasa seperti Namrudz yang selalu

menghadirkan teror bagi rakyat yang hendak menyuarakan kebenaran akan terus lahir hingga hari kiamat. Bila anda sudah ketakutan berkata benar karena banyaknya teror yang dipertontonkan secara vulgar, maka sejatinya anda sedang berada di zaman kekuasaannya Namrudz.

***BAGIAN 6:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH LUTH***

Bangsa Sodom dan Pemutarbalikan Fakta

Bangsa Sodom adalah masyarakat yang pintar memutarbalikan fakta. Sesuatu yang benar bisa mereka jadikan salah dan yang salah mereka jadikan benar dan mereka bela secara membabi buta. Akhir hidup mereka sangat tragis, karena Allah pun menjungkirbalikan bumi mereka, seperti kebiasaan mereka memutarbalikan kebathilan di atas kebenaran. Demikian seperti firman-Nya *falammā jā'a amrunā ja'alnā 'āliyahā sāfilahā wa amtharnā 'alaihā hijāratan min sijjīlin mandhūd* (فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ) “Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 82).

Sodom dan Aykah: Antara LGBT dan Keccurangan

Ketika bangsa Sodom melakukan penyimpangan seksual, maka mereka dihujani batu oleh Allah swt seperti firman-Nya *falammā jā'a amrunā ja'alnā 'āliyahā sāfilahā wa amtharnā 'alaihā hijāratan min sijjīlin mandhūd* (فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ) “Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 82).

Namun, saat penduduk Aykah melakukan kecurangan secara masif, maka mereka dihujani api oleh Allah swt seperti firman-Nya *fakadzdzabūhu fa akhadzahum 'adzābu yauma al-zhullati innahu kāna 'adzāba yaumin 'azhīm* (فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمَ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابٌ عَظِيمٌ) “Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa `adzab pada hari mereka dinaungi awan hitam yang panas. Sesungguhnya `adzab itu adalah `adzab hari yang besar.” (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 189).

Pesannya, ternyata dosa curang lebih berat hukumannya daripada dosa LGBT. Kenapa? Karena penyimpangan seksual hanya merugikan para pelaku, sedangkan kecurangan bisa merugikan jutaan manusia.

Luth dan Kelompok Ekstrim

Bangsa Sodom adalah masyarakat yang sudah mengidap penyakit jiwa yang kronis. Minimal ada tiga kejahatan yang sudah dianggap legal oleh masyarakatnya; LGBT (لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ), Perampokan (وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ), dan pesta maksiat di club-club malam (وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمْ الْمُنْكَرَ). (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 28-29).

Wajar, ketika nabi Luth dan keluarga serta pengikutnya berdakwah ingin memperbaiki mereka, kaum sodom berkata, "Usir dan senahkan Luth dan pengikutnya dari bumi Sodom, karena mereka kelompok ekstrim dan sok suci. Demikian seperti firman-Nya *qālū akhrijūhum min qaryatikum innahum unāsun yatathahharūn* (قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ) "Mereka mengatakan: "Usirlah mereka (Lut dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 82).

Pesannya, jika ada suatu kelompok yang ingin memperbaiki keadaan suatu masyarakat, namun masyarakat itu justru membenci, memusuhi dan berambisi membengarus mereka, maka boleh jadi jiwa masyarakatnya sedang dalam masalah serius.

Level Kebrutalan dan Tingkat Azab

Ketika kaum Sodom hanya datang mempermalukan nabi Luth di hadapan tamunya, maka Allah swt mengazab mereka dengan menghujani dengan batu yang keras (وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ) "Dan Kami hujani mereka dengan batu yang keras". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 74).

Namun, saat bangsa Sodom bertindak brutal dengan mengepung rumah nabi Luth, mengintimidasi keluarga serta mencekal tamunya, maka Allah swt mengazab mereka dengan menghujani mereka dengan batu yang keras, panas lagi jatuh bertubi-tubi menimpa mereka satu persatu (وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ) "Dan Kami hujani mereka dengan batu yang keras, panas lagi bertubi-tubi". (Rujuklah QS. HUD [11]: 82).

Pesannya, semakin brutal dan sewenang-wenang sikap anda kepada suatu kelompok, maka semakin dahsyat pula tingkat azab dan kehancuran yang akan ditimpakan Allah swt kepada anda.

Antara LGBT dan Penguasa Zhalim

Bangsa Sodom adalah masyarakat yang hidup dengan pola penyimpangan seksual di mana tidak sedikit laki-laki menjadi korban keganasan predator kaum laki-laki. Hebatnya, mereka tidak sedikitpun mencela pelaku homo bahkan negara melindungi para pelaku hingga memberikan fasilitas kepada mereka. Puncaknya, ketika mereka hendak menjadikan tamu nabi Luth sebagai korban kebuasan syahwat mereka, Allah swt akhirnya membinasakan mereka dengan suara menggelegar di waktu terbitnya matahari (فَأَخَذْنَاهُمُ الصَّيْحَةَ مُشْرِقِينَ). (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 73).

Hebatnya, dari semua para pendosa masa lalu yang dibinasakan Allah swt hanya ada dua kelompok yang dihancurkan dan dibinasakan di waktu terbitnya matahari (مُشْرِقِينَ). Pertama, kaum Sodom yang homo seperti dalam ayat ini. Dan kedua, Fir'aun yang suka "membunuh" semua pihak yang berpotensi mengganggu kekuasaannya hingga anak-anak kecil sekalipun. Seperti firman-Nya fa atba'ahum musyriqīn (فَأَتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ) "Maka Fir'aun mendapati mereka di waktu terbit matahari" (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 60).

Isyaratnya, ada kesesuaian dan kesamaan antara penguasa zhalim dengan para pelaku seks menyimpang hingga ending hidup mereka pun Allah jadikan sama dan setara.

Antara Qaum dan Ikhwan

Sejak nabi Nuh as hingga nabi Isa as, Allah swt selalu mengutus para nabi kepada kaumnya (قوم). Tetapi, saat Allah swt mengutus nabi Luth as kepada bangsa Sodom, Allah swt tidak menggunakan kata kaum untuk mereka, namun kata ikhwān (إخوان) "Saudara-saudara". Kata ikhwān (إخوان) adalah bentuk plural dari akhun (إخ) yang berarti "Saudara laki-laki". Kenapa demikian? Sebab semua nabi diutus secara

umum, baik kepada laki-laki maupun perempuan karenanya wajar disebut kaum. Sedangkan nabi Luth seakan hanya diutus untuk menghadapi kaum lelaki saja, karena memang hanya laki-laki bangsa Sodom saja yang bermasalah di negeri itu sementara perempuannya nyaris tidak ada persoalan. Demikian seperti firman-Nya kadzdzabat qablahum qaumu nūhin wa ashhāb al-rass wa tsamūdu. Wa ‘ādun wa ikhwān lūthin. Wa ashhāb al-aykah wa qaumu tubba’ (كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمٌ (نُوحٍ وَأَصْحَابِ الرَّسِّ وَثَمُودَ. وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ. وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ)
“Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba’” (Rujuklah QS. QAF [50]: 12-14).

Karena itu, wajar pula jika azab mereka berbeda dengan umat lain, di mana bumi yang mereka huni dijungkir balikan oleh Allah swt, hingga yang di atas menjadi ke bawah dan yang di bawah menjadi ke atas. (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 74).

Pesanannya, bangsa yang paling buruk dan teraneh adalah jika para lelakinya telah banyak yang menyimpang dari kodratnya.

Antara Dzukran dan Dzikur

Ketika Allah swt menceritakan kekacauan fikiran kaum musyrik yang mengkhususkan janin dalam perut hewan hanya boleh untuk laki-laki, maka kata laki-laki digunakam bentuk plural yaitu dzukūr (ذَكَور) yang menunjukkan makna banyak dan umum. Demikian seperti firman-Nya wa qālū mā fī buḥūni ḥādzihi al-an‘ām khālishatun li dzukūrīnā wa muḥarramun ‘alā azwājīnā (وَقَالُوا مَا فِي بُحُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِلذَّكَورِ وَمُحَرَّمَ عَلَى الْأُنثَى)
“Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami..” (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 139).

Ketika Allah swt menceritakan kekacaun fikiran kaum sodom yang homo, maka kata laki-laki disebutkan dalam bentuk plural dengan pola berbeda yaitu dzukrān (ذَكَرَان) yang menunjukkan arti sempurna, hebat dan sedikit. Demikian seperti firman-Nya ata’tūna al-dzukurūna min al-‘ulamīn (أَتَأْتُونَ الذَّكَرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ)
“Mengapa kamu

mendatangi jenis lelaki di antara manusia,” (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 165).

Pesannya, ternyata, manusia yang paling rusak pikirannya dan sakit jiwanya adalah orang yang selama ini dianggap tokoh, status sosialnya sempurna, tampilannya hebat dan memukau di depan publik dan dia termasuk golongan elitis.

Tingkat Azab: Antara Kejahatan Individual dan Komunal

Saat nabi Luth berkata kepada kaumnya, "Jangan kalian menghina dan melecehkan saya (ولا تخزون). (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 69), maka azab yang diturunkan kepada bangsa Sodom yang tetap melecehkan nabi Luth berupa hujan batu yang terbuat dari tanah keras (وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ). (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 74).

Namun, saat nabi Luth berkata kepada kaumnya, “Jangan kalian menghina dan melecehkan saya dan tamu saya (ولا تخزون في ضيفي). (Rujuklah QS. HUD [11]: 78), maka azab yang ditimpakan Allah kepada mereka yang tetap melecehkan Luth dan tamunya adalah hujan batu yang terbuat dari tanah keras, di tambah lagi panas karena dibakar (وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ) (Rujuklah QS. HUD: 82).

Isyaratnya, semakin banyak manusia anda hina, lecehkan dan permalukan, maka semakin keras dan dahsyat azab yang akan menimpa anda. Dan itulah rahasianya kenapa kata ganti ayat yang kedua juga diubah dari 'alaihīm (عليهم) yang menunjukan makna khusus laki-laki, menjadi 'alaihā (عليها) yang menunjukan makna umum, banyak termasuk perempuan hingga benda-benda mati di sekitar kejahatan terjadi pun mendapat bagian siksa yang sama...

Bangsa Terbalik

Innakum lat'tūna al-fākhisyah (إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَآخِشَةَ) “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji”, begitulah tegas nabi Luth kepada kaumnya bangsa Sodom sebelum bumi mereka dibalikan oleh Allah swt. Apa perbuatan keji

yang dilakukan bangsa Sodom yang membuat murka Allah swt menimpa mereka?

Pertama, mereka melegalkan hubungan sejenis (أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ). Kedua, mereka melegalkan pembegalan, perampokan dan korupsi (وَتَقَطُّعُونَ السَّبِيلَ). Ketiga, mereka melegalkan konser dan pesta kemungkar (وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ). (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 28-29). Kata “melegalkan” bisa dipahami dari pilihan kata ta’tūna (تَأْتُونَ), taqtha’ūna (تَقْطَعُونَ), ta’tūna (تَأْتُونَ) yang semuanya diungkapkan dalam bentuk fi’l mudhāri’ (الفاعل المضارع) “Present continuous tense” yang menunjukkan makna istimrār wa dawām (الاستمرار والدوام) “Terus-menerus, permanen dan legal”.

Bangsa Sodom adalah bangsa yang otak mereka sudah terbalik, di mana orang baik mereka caci maki, sementara orang bejat mereka muliakan. Orang shalih mereka penjarakan, sedangkan orang jahat mereka bebaskan. Orang jujur mereka musuhi, adapun para pendusta mereka puji dan elukan. Tempat ibadah mereka tutup, tempat maksiat mereka ramaikan. Wajar, jika mereka diazab Allah swt dengan cara membalikan pula bumi mereka, di mana yang atas dijadikan bawah dan yang bawah dijadikan atas, kemudian ditimpakan batu dari atas mereka seperti ungkapan ja’alnā ‘āliyahā sāfilahā wa amtharnā ‘alaihā hijāratan (جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً) “Kami balikan bumi mereka dengan menjadikan atasnya bagian bawahnya, lalu kami timpakan batu dari atas mereka”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 82).

***BAGIAN 7:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI YUSUF***

Baju Yusuf dan Kebobongan

Saudara-saudara Yusuf ingin menipu ayah mereka dengan membawa baju Yusuf yang dilumuri darah hewan yang mereka sembelih sendiri. Tapi sayang, ayah mereka dengan mudah mendeteksi kebohongan mereka dengan analisa ringan. “Jika Yusuf benar dimakan srigala, kenapa bajunya yang berdarah ini tidak ada sobekannya. Sejak kapan srigala bisa membuka baju mangsanya sebelum memakanya? Dan jika Yusuf dimakan srigala ketika sedang tidak memakai baju, bagaimana bisa bajunya berlumuran darah?”. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *wajā’ū ‘alā qamīshihī bidāmin kadzibin qāla bal sawwalat lakum anfusukum (وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا* “Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya`qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu..” (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 18).

Pesannya, setiap kebohongan pasti meninggalkan celah yang dengannya bisa membuka pintu kebohongan itu dengan sangat mudah.

Baju, Bayi dan Cerita Bohong

Saat dirinya tertangkap basah sedang berdua dengan Yusuf, Zulaikhah mulai mengarang cerita bohong kepada suaminya bahwa Yusuf hendak memperkosanya. Kebohongannya itupun akhirnya dengan mudah bisa terbongkar melalui baju Yusuf yang ternyata sobek di bagian belakang. Hebatnya lagi, kebohongan itu justru dibongkar oleh saksi berupa seorang bayi.

Apa yang terjadi kemudian? Zulaikhah tetap bebas sekalipun terbukti bersalah karena faktanya baju Yusuf sobek di bagian belakang. Sementara Yusuf sekalipun benar, namun tetap dianggap bersalah dan dijebloskan ke dalam penjara selama kurang lebih sepuluh tahun lamanya. (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 25-29).

Demikian memberi kesan;

Pertama, kebohongan itu begitu mudah mendeteksinya, hingga anak kecil sekalipun bisa dengan mudah mendeteksi mana kebohongan dan mana kebenaran.

Dua, jika anda berhadapan dengan kekuasaan, maka kebenaran anda bisa dengan mudah diubah menjadi sebuah kesalahan.

Sabar Yusuf dan Kemenangan

Yusuf naik tahta, semua saudaranya yang dulu membencinya, membuangnya, membohongi ayahnya, akhirnya tunduk dan sujud kepadanya. Begitulah ending kisah Yusuf dalam Al-Qur'an, sehingga disebut sebagai kisah terbaik. Demikian seperti firman-Nya wa rafa'a abawaihi 'alā al-'arsy wa kharrū lahu sujjadan wa qāla yā abati hādza ta'wīlu ru'yāya min qablu qad ja'alahā rabbī haqqan (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا) “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan.”. (Rujuklah QS.YUSUF [12]: 100).

Pesannya, kisah hidup akan berakhir bahagia, jika anda mau bersabar menjalani kezhaliman saudara anda sendiri.

Yusuf: Antara Integritas dan Khianat

Ketika semua pintu sudah terkunci, tidak ada orang yang akan melihat mereka berbuat maksiat, maka Yusuf memutuskan lari menyelamatkan diri dari rayuan Zulaikhah karena dia takut berbuat khianat kepada Tuhan dan tuannya. Demikian seperti firman-Nya dzālika liya'lama annī lam akhunhu bi al-ghaibi wa annallāha lā yahdi kaida al-khā'inīn (ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ) “(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.” (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 52).

Pesannya, khianat tidak akan terjadi bila seorang punya integritas.

Melawan Godaan: Antara Yusuf dan Maryam

Jika anda tdk mampu melawan bujukan berbuat mungkar, maka berusaha lari darinya seperti Yusuf pernah lari dari godaan Zulaikha. Demikian seperti firman-Nya *wastabaqā al-bāb wa qaddat qamīshuhu min duburin* (وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ) “Yusuf berlari kencang menuju pintu yang susul Zulaikha hingga baju Yusuf sobek di bagian belakang”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 25). Namun, jika anda kuat menghadapinya, maka usirlah dia darimu seperti Maryam pernah mengusir sosok laki-laki gagah dari kamarnya. Demikian seperti firman-Nya *qālat innī u’īdzu bi al-rahmān minka inkunta taqiyan* (قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنَّ كُنْتُ تَقِيًّا) “Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, (pergilah) jika kamu seorang yang bertakwa".” (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 18).

Antara Penjara dan Puncak Singgana

Nabi Yusuf pernah dijebloskan ke penjara untuk tuduhan yang tidak pernah dia perbuat. Namun, Yusuf dengan tegar berkata, "Penjara lebih saya sukai daripada mengikuti bujukan para wanita pengkhianat". Walhasil, penjara itulah yang akhirnya mengantarkan Yusuf menuju puncak singgasana. Demikian seperti firman-Nya *qāla rabbi al-sijnu ahabbu ilayya mim mā yad’ūnanī ilaihi* (قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ) “Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku...”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 33).

Kebobongan dan Kegelman Malam

Yusuf disingkirkan di siang hari, tapi saudara-saudaranya menunggu pulang hingga larut malam (عشاء) untuk mengumumkan kematian Yusuf kepada ayah mereka. Kenapa? Agar wajah curang

mereka tidak terlihat dalam kegelapan malam. Demikian seperti dalam firman-Nya wajā'ū abāhum 'isyā'an yabkūna (وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً) (يَبْكُونَ) "Mereka datang menemui ayah mereka di tengah kegelapan makam". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 16).

Pesannya, kaum curang dan pembohong akan mengumumkan perkara penting di tengah malam, agar kebohongan mereka tidak terlihat dan diketahui publik.

Srigala dan Kecurangan

Sejak awal yang ditakuti Ya'qub terhadap anaknya bukan serangan singa atau harimau, namun serangan srigala. Kenapa? Karena srigala adalah makhluk yang licik, di mana ia lebih suka memilih waktu malam hari untuk melancarkan aksinya di saat mangsa sedang lengah dan tidak bertenaga. Demikian seperti dalam firman-Nya qāla innī layahzununī an tadhhabū bihi wa akhāfu an ya'kulahu al-dzi'bu wa antum 'anhu ghāfilūn (قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذُّبُّ) (وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ) "Berkata Yakub; "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya". (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 13).

Antara Jabatan dan Nama Baik

Saat utusan raja datang menjemputnya di penjara untuk dibawa ke istana dan dilantik dalam jabatan penting, Yusuf menolak dan meminta raja memanggil dulu semua wanita yang pernah memfitnahnya. Setelah raja mengetahui kebenaran sejati dari para wanita itu bahwa Yusuf sedikitpun tidak bersalah atas kasus yang dituduhkan selama ini, barulah Yusuf bersedia dilantik menjadi pejabat. Demikian seperti dalam firman-Nya qāla mā khatbukunna idz rāwadtunna yusuf 'an nafasihi qulna hāsyā lillāhi mā 'alimnā 'alāhi min sū'in qālat imra'atu a;- 'azīzi al-āna hashhasha al-haqq anā rawadtuhu 'an nafsīhi wa innahu lamin al-shādiqīn. Dzālika liya'lama annī lam akhunhu bi al-ghaibi wa annallāha lā yahdi kaida al-khā'inīn (قَالَ مَا خَطْبُكَ إِنَّ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ فُلْنٌ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ).

(دَلِكْ لِيَعْلَمَ أَيُّ لَمْ أُحْنُهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْخَائِبِينَ) “Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya. Berkata istri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 50-51).

Pesannya, bersihnya nama anda dari segala bentuk fitnah dan tuduhan adalah lebih bernilai dari jabatan apapun yang akan anda sandang.

Yusuf dan Fitrah Kelembutan

Saat saudara-saudaranya telah mengakui kesalahan mereka di hadapan Yusuf yang ketika itu sudah memiliki kekuasaan. Apakah Yusuf membuka pintu penjara untuk mereka? Tidak. Yusuf justru berkata, "Jika Allah begitu mudah memaafkan kesalahan hamba-Nya, maka apa hak saya menghukum kalian?. Demikian seperti firman-Nya *qālū tallāhi laqad ātsarakallāhu ‘alainā wa’in kunna lakhāthi’īn. qāla lā tatsrība ‘alaikum al-yauma yaghfirullāhu lakum wahuwa arham al-rāhimīn* (قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ) قَالَوَا تَاللّٰهِ لَقَدْ اٰتٰرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِئِيْنَ. قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ) “Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 91-92).

Pesannya, inilah sejatinya fitrah manusia di mana hatinya tidak dihuni kecuali oleh sifat lembut dan santun kepada sesama.

Berbedanya Harga Nyawa

Saat Yusuf dikabarkan mati diterkam srigala, tidak satupun yang datang mengucapkan belasungkawa kepada nabi Ya'qub, hingga keluarga terdekat sekalipun. Beban duka hanya dipikul sendiri oleh sang ayah hingga matanya putih karena sedih yang mendalam. Kenapa? Karena Yusuf hanyalah seorang anak kecil yang mungkin hidupnya dianggap tidak berpengaruh kepada orang lain. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 84).

Sebaliknya, ketika salah seorang bani Israel mati terbunuh, semua lapisan masyarakat bergoncang hingga semua ikut bertanggung jawab menacaritahu sebab kematiannya. Kenapa? Sebab yang meninggal adalah seorang yang hidupnya dianggap penting karena tokoh berpengaruh lagi memiliki kekayaan besar. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 67-73).

Investigasi Kematian Yusuf

Saat saudara-saudaranya mengabarkan kematian Yusuf, mereka sekuat tenaga menghalangi ayah mereka melakukan investigasi terhadap kematian anaknya itu. Namun, ketika mereka mengabarkan Benyamin ditangkap karena kasus pencurian gelas raja di Mesir, justru mereka meminta sang ayah melakukan investigasi terhadap kejadian itu. Demikian seperti dalam firman-Nya irji'ū ilā abikum faqūlū yā abāna innabnaka saraqā wamā syahidnā illā bimā 'alimnā wamā kunnā li al-ghaibi hāfizhīn. Was'al al-qaryatallati kunnā fihā wa innā lashādīqūn (اِرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا (لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ. وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ) "Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 81-82).

Pesannya, jika anda benar, maka anda akan terbuka dengan informasi. Namun, jika akses terhadap informasi anda tutupi, maka diduga ada sesuatu yang tidak beres sedang anda sembunyikan.

Saudara Yusuf: Peran Ketua dalam Sidang

Dari 10 saudara Yusuf yang ikut rapat, 9 sepakat untuk membunuh Yusuf sementara satu orang tidak setuju dan memberikan saran berbeda. Sekalipun hanya satu orang yang memberikan pendapat berbeda, namun diterima semua pihak. Kenapa? Karena yang berbeda itu konon adalah anak tertua dan biasa memimpin adik-adiknya selama ini. (QS. YUSUF [12]: 8-9)..

Pesannya, begitu vitalnya peran sang ketua dalam persidangan dan pengambilan keputusan, maka pilihlah ketua sidang orang yang paling bijak dan paling alim niscaya keputusan akan tepat dan benar.

Kelayakan Seorang Pejabat

"Apa alasannya anda layak saya lantik menjadi perdana menteri?", tanya raja kepada Yusuf. "Saya patut dilantik menjadi kepala pemerintahan karena saya pandai menjaga (hafizh) dan juga punya ilmu ('alim)", tegas Yusuf kepada sang raja. Demikian seperti firman-Nya qala ij'alnī 'alā khazā'in al-ardhi innī hafīzhun 'alīm (قَالَ (اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ "Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 55).

Pesannya, bila anda tidak mampu menjaga keselamatan rakyat, gagal menjaga aset dan kekayaan negara, tidak berdaya menjaga moral anak bangsa bahkan anda tidak mengerti persoalan bangsa, maka atas dasar apa anda layak dilantik menjadi pejabat?

Ketika Integritas Sudah Runtuh

Saat Benyamin ditangkap atas tuduhan pencurian, maka saudara-saudara Yusuf kehabisan akal hingga membutuhkan waktu berhari-hari berunding di sudut kota Mesir guna mencari satu kalimat

yang bisa dipercaya ayah mereka di Palestina. Kenapa? Karena mereka tidak yakin ayah mereka akan percaya lagi ucapan mereka karena dulu mereka pernah berbohong dalam kasus Yusuf. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 84).

Pesannya, bila integritas anda sudah runtuh, maka untuk menemukan satu kalimat saja untuk disampaikan kepada orang lain terkadang anda butuh waktu berhari-hari.

Yusuf dan Saksi Ahli

Ketika terjadi saling tuduh antara Yusuf dan Zulaikhhah, saksi yang dihadirkan di pengadilan justru orang yang tidak melihat kejadian secara langsung. Dalam persidangan saksi hanya memberikan analisa ringan sambil berkata, "Jika baju Yusuf sobek di depan, maka Zulaikhhah benar karena itu tanda perlawanannya. Namun, jika baju Yusuf sobek di belakang, maka Zulaikhhah yang salah karena demikian berarti Yusuf lari dan Zulaikhhah berusaha menariknya". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 26-28).

Pesannya, jangan pernah anda remehkan keterangan saksi ahli, karena keterangan mereka terkadang jauh lebih kuat dibandingkan saksi langsung.

Srigala Pembunuh

Nabi Ya'qub hanya mendengar kabar jika anak kesayangannya telah dimakan srigala tanpa pernah menyaksikan jasad anaknya dan wujud srigala yang memakannya. Sekalipun demikian, kedua mata Ya'qub menjadi buta karena menanggung kesedihan yang tiada tara. Demikian seperti firman-Nya wa tawalla ‘anhum waqāla yā asafa ‘alā yūsuf wabyadhhat ‘aināhu min al-huzni fahuwa kadhīm (وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفًا عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ) “Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).” (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 84).

Pesannya, bagaimanakah perasaan seorang ayah atau ibu menyaksikan anaknya dibunuh, derita anak yang ayahnya dibunuh, kesedihan isteri yang suaminya dibunuh, sementara setiap hari dia selalu melihat “srigala” pembunuh itu tersenyum puas atas capaiannya?

Penyusup yang Baik

Saat nabi Ya'qub menyuruh anak-anaknya mencari Yusuf dan Benyamin ke pusat kota Mesir, dia berpesan agar mereka berpencar dan tidak masuk dari satu pintu secara bersamaan. Demikian seperti dalam firman-Nya waqāla yā bunayya lā tadkhalū min bābin wāhidin wadkhalū min abwābin mutafarriqah (وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ) “Dan Yakub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 67).

Kenapa? Pertama, agar kedatangan mereka secara bergerombolan tidak mendatangkan kecurigaan penguasa. Kedua, jika ada yang tetangkap perjuangan tidak otomatis berakhir, karena masih ada yang di luar.

Pesannya, ketika persatuan dan kebersamaan gagal menembus benteng kekuasaan yang zhalim, maka mulailah berpencar untuk menjadi “penyusup yang baik” selama tujuannya untuk merebut kuasa demi tegaknya hukum Allah swt. Begitulah seni berpolitik.

Keadilan dan Kemakmuran

Saat Benyamin dipenjara karena terbukti bersalah mencuri gelas raja, saudara-saudaranya datang menghadap agar sang raja berkenan mengambil salah satu dari mereka sebagai pengganti Benyamin karena pertimbangan kemanusiaan. Demikian seperti dalam firman-Nya qālū yā ayyuhā al-‘azīz inna lahu aban syaikhan kabīran fakhudz ahadanā makānahu innā narāka min al-muhsinīn. Qāla ma’adzallāh an na’kHUDza illā man wajadnā matā’ana ‘indahū innā idzan lazhālimūn (قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنْ)

(المُحْسِنِينَ). قَالَ مَعَادَ اللَّهِ أَنْ تَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَطَالِمُونَ) "Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik". Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim"." (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 78-79).

Namun, tegas sang raja menolak dengan alasan bahwa di Mesir hukuman hanya untuk yang berbuat salah dan tidak bisa dibarter. Wajar, jika rakyat Mesir hidup makmur kala itu.

Pesananya, kemakmuran suatu negeri tidak akan terwujud selama hukum masih bisa dinegosiasikan, bersifat tebang pilih dan transaksional.

Jamuan Makanan dan Pembungkaman

Saat Zulaikhah terus menerus mendapat kritikan dan serangan dari para wanita Mesir dan dia sudah benar-benar tertekan secara psikologis, maka Zulaikhah mengundang mereka ke rumahnya menghadiri jamuan makan istimewa. Benar saja, para pengkritik yang sebelumnya sangat garang dengan mudah bisa dijinakan dan berubah menjadi lembut setelah keluar dari jamuan makanan tersebut. (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 31-32).

Pesannya, jamuan makan memang terbukti ampuh untuk menjinakan lawan.

Membungkam Kebenaran

Hashhash al-haqqu (حصحص الحق) "Kebenaran telah nampak jelas", begitulah teriak raja Mesir saat mengetahui kebenaran Yusuf yang selama ini ditutup rapat oleh rakyat dan pejabatnya. Menariknya, kata al-haqqu (الحق) "kebenaran" Allah swt posisikan sebagai subjek (الفاعل), bukan objek (المفعول به).

Kenapa? Karena Allah swt ingin menegaskan bahwa kebenaran itu akan terus bekerja dan berjalan mencari celah untuk muncul betapapun rapat dan kuatnya anda menutup dan membungkamnya. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 51).

Pesannya, tidak ada gunanya anda membungkan kebenaran, karena pada waktunya kebenaran itu tetap akan muncul dan menampakan jati dirinya.

Bobong Itu Berat

Saudara-saudara Yusuf ingin mengelabui bapak mereka dengan memberikan baju Yusuf yang berlumuran darah sebagai bukti bahwa Yusuf benar-benar dimakan srigala. Melihat fakta yang dikemukakan, nabi Ya'qub hanya bisa mengurut dada menyaksikan kebodohan anak-anaknya. Karena baju Yusuf berlumuran darah tanpa sobek sedikitpun. Sejak kapan srigala pandai membuka baju mangsanya saat memakannya? Atau andai Yusuf dimakan srigala dalam keadaan tanpa baju, bagaimana pula bisa berlumuran darah?. (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 18).

Pesannya, berbohong itu ternyata tidak mudah.

Kemakmuran Negeri dan Keadilan Penguasa

Saat semua negeri dilanda paceklik, kekurangan pangan hingga kelaparan, hanya Mesir satu-satunya negara yang selamat hingga banyak penduduk negeri lain berdatangan mencari pangan ke Mesir termasuk saudara-saudara Yusuf dari Palestina. Kenapa negara Mesir bisa makmur saat semua negeri dilanda krisis? Karena raja dan penduduk Mesir tidak memberikan kekuasaan dan jabatan kecuali kepada orang yang memiliki kapasitas dan integritas. Mereka tidak menjadikan kekuasaan dan jabatan sebagai fasilitas, namun pengabdian yang tulus dan ikhlas. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 54-55).

Sandiwara dan Citra

Saudara-saudara Yusuf membuat sandiwara untuk menunjukkan bahwa srigala adalah makhluk pembunuh yang dengan sadis

memakan habis tubuh saudara mereka (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 17-18).

Zulaikhah juga menciptakan sandiwara untuk menunjukkan bahwa Yusuf seorang "predator" yang hendak memperkosa dirinya secara brutal. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 25). Yusuf pun membangun sandiwara untuk menunjukkan bahwa Benyamin seorang kriminal sejati yang mencuri piala raja dengan memasukannya ke karungnya. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 70).

Pesannya, terkadang bersandiwara diperlukan untuk membangun citra buruk pihak lain.

Sandiwara Gagal

Dari tiga sandiwara yang dipamerkan dalam surat Yusuf, hanya satu yang sukses, yaitu sandiwara Yusuf memerangkap Benyamin (QS. YUSUF [12]: 76). Sementara dua sandiwara lainnya gagal total karena langsung terdeteksi skenarionya, yaitu sandiwara saudara-saudara Yusuf (QS. YUSUF [12]: 18) dan sandiwara Zulaikhah (QS. YUSUF [12]: 28).

Pesannya, ternyata sandiwara yang gagal jumlahnya dua kali lipat dibandingkan yang berhasil.

Aktor Pembobong

Dalam sandiwara saudara-saudara Yusuf, kepada para pemain disematkan Allah swt kata kadzib (كذب) "bohong". Demikian seperti firman-Nya *wajā'ū 'alā qamīshihi* bidamin kadzibin (وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ) "Mereka datang membawa baju kebohongan". (QS. YUSUF [12]: 18).

Dalam sandiwara Zulaikhah kata kadzabat (كذبت) "bohong" juga dikaitkan dengan sang aktor tunggal. Demikian seperti firman-Nya *wa in kāna qamīshuhu qudda min duburin fakadzabat* (وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَّبَتْ) "Dan jika bajunya sobek dari belakang, maka dia (Zulaikhah) yang bohong" (QS. YUSUF [12]: 26-27).

Sedangkan dalam sandiwara Yusuf, Allah swt tidak menyematkan sifat bohong kepada sang lakon. Demikian seperti

firman-Nya *falam mā jah hazahum bijih āzihim ja'ala al-siqāyah fi rahli akhīhi tsumma adzdzana mu'dzdzinun ayyutuhā al-'īru innakum lasāriqūn* (فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رِجْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيُّتَهَا الْعَيْرُ) (إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ) “Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri”. (QS. YUSUF [12]: 70).

Karena itu, wajar jika dua sandiwara terdahulu gagal yang dengan cepat terbongkar serta tidak mendapat simpati publik, karena aktornya para pembohong.

Antara Kebencian dan Kedunguan

Saudara-saudara Yusuf adalah kelompok manusia pembohong, penipu dan suka berbuat curang. Namun, saat di depan penguasa Mesir, mereka menampilkan sikap terbaik dan dengan pongah bercerita bahwa mereka orang baik dan tidak pernah berbuat masalah dan kerusakan. *Qālū tallāhi laqad ‘alimtum mā ji’nā linufsida fi al-ardh wamā kunnā sāriqīn* (قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا) (سَارِقِينَ) “Saudara-saudara Yusuf menjawab: "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]:73).

Anehnya, saat terbukti salah seorang dari mereka mencuri aset kerajaan, justru yang mereka persalahkan adalah Yusuf yang telah lama mereka singkirkan. Demikian seperti dalam firman-Nya *qālū in yasriq faqad sariqa akhun lahu min qablu* (قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ) (قَبْلُ) “Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 77).

Pesannya, kebencian yang membabi buta akan melahirkan kedunguan yang akut.

Antara Pecurian dan Penggeledahan

Fabada'a bi au'iyathim (فبدأ باوعيتهم) "Maka Yusuf mulai menggeledah karung-karung mereka", begitulah penggalan kisah Yusuf saat menggeledah karung-karung tamunya karena salah satu dari mereka diduga kuat melakukan pencurian terhadap aset kerajaan. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 76). Menariknya, kalimat "mulai menggeledah" diungkapkan dengan pilihan huruf fa (ف) "maka" yaiatu fabada'a (فبدأ) bukan waw (و) atau tsumma (ثم) sekalipun dalam konteks huruf 'athaf (عطف) "kata hubung" ketiganya setara, bisa dan boleh dipakai. Akan tetapi, pilihan huruf fa (ف) "maka" tentu saja bukan tanpa alasan. Allah swt memilih huruf fa (ف) karena huruf tersebut menunjukkan makna tartīb wa ta'qīb (الترتيب والتعقيب) "langsung dan segera".

Demikian, memberi isyarat bahwa jika ada dugaan pencurian oleh seseorang atau kelompok orang, maka lakukan penggeledahan secepat mungkin agar para pelaku tidak berkesempatan mengubah atau menghilangkan barang bukti.

Antara Pengakuan dan Taukid

anā rawadtuhu 'an nafsīhi, wa innahu la min al-shādiqīn (أنا رآودتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ) "Aku yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, Dan sesungguhnya dia benar-benar termasuk orang-orang yang benar". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 51). Begitulah cuplikan kalimat yang keluar dari lidah isteri pejabat Mesir di hadapan raja saat mengakui kesalahannya yang telah menggoda Yusuf hingga teranglah kebenaran Yusuf.

Menariknya, saat isteri pejabat mengungkapkan pengakuan dosanya, maka kalimat yang digunakannya tanpa taukid (التوكيد) "Kata penegas" seperti ungkapan anā rawadtuhu 'an nafsīhi (أنا رآودتُهُ عَنْ نَفْسِهِ) "Aku yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku". Dia tidak berkata innī la rawadtuhu 'an nafsīhi (إني لراودته) "Sungguh akulah yang benar-benar menggodanya", seperti kalimat yang dia ucapkan saat menyatakan kebenaran Yusuf dengan menggunakan dua kata taukid (التوكيد) yaitu inna (إن) "Sungguh" dan lam (ل) "benar-benar" seperti ungkapan wa innahu la min al-shādiqīn

(وَأَنَّهُ لَمِيَنَ الصَّادِقِينَ) “Dan sesungguhnya dia benar-benar termasuk orang-orang yang benar”.

Kenapa? Karena isteri sang pejabat sejatinya masih ingin menutupi kesalahan, kekurangan dan kelemahan dirinya bahkan bila perlu menutup kasus ini dari publik. Maka, memberikan ketegasan akan kebenaran Yusuf jauh lebih ringan daripada menegaskan kesalahan dan kelemahan dirinya.

Isyaratnya, Begitulah watak orang yang sedang berkuasa, di mana mengakui kebenaran orang lain jauh lebih mudah dan lebih ringan untuk dilakukannya daripada mengakui kesalahan dan kelemahan dirinya sendiri apalagi jika pengakuan itu dilakukan di hadapan publik.

Antara Wabah dan Negara

Saat Yusuf menjadi pejabat di Mesir, terjadilah wabah dan bencana kelaparan di seluruh dunia akibat akibat pacakelik yang berkepanjangan. Tidak ada satupun belahan bumi yang selamat dari krisis pangan, kecuali Mesir yang aman bahkan bisa surplus pangan karena pemimpinya cepat tanggap yang sejak tujuh tahun sebelumnya telah melakukan upayaantisipasi akan terjadinya kemungkinan terburuk terhadap rakyatnya. Para pejabat Mesir tidak menjadikan berita akan terjadinya wabah dan bencana itu sebagai guyonan dan lelucon walaupun predeksinya masih jauh tujuh tahun lagi. Semua pihak bahu membahu menyiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk yang akan melanda mereka.

Hebatnya, saat bencana datang dan rakyat kehabisan pangan, sang raja turun tangan langsung mengatur pembagian pangan dan memastikan distribusi berjalan baik seperti terlihat dalam ungkapan wa lammā jahhazahum bi jihāzihim (وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ) “Ketika dia sang pejabat yang langsung menyiapkan makanan itu untuk mereka”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 59). Bahkan, sang raja rela menjadikan gelas minumannya sebagai takar dan sukatan makanan untuk rakyatnya seperti ungkapan nafqidu shuwa’al-malik (نَفَقْدُ صُوعَ الْمَلِكِ) “Kami kehilangan gelas sukatan raja” (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 72).

Hebatnya lagi, sang pejabat justru memberikan subsidi pangan kepada rakyatnya, jika rakyat yang datang itu benar-benar dalam keadaan sangat susah dengan mengembalikan milik mereka yang dibawa untuk ditukar dengan bahan makanan alias gratis seperti ungkapan *ij'ālū bidhā'atahum fi rihālihim* (اجعلوا بضاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ) “Kembalikan barang bawaan mereka bersama bahan makanan yang akan mereka bawa pulang” (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 62).

Pesannya, begitulah contoh negara dan penguasa yang hadir saat rakyatnya berada dalam situasi sulit dan susah.

Antara Urusan Logistik dan Menerima Tamu

Alā tarauna annī ūfī al-kaila wa anā khair al-munzilīn (أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ) “Tidakkah kalian lihat bahwa sesungguhnya aku selalu menyempurnakan takaran dan aku sebaik-baik penerima tamu”, Begitulah tegas Yusuf sebagai seorang pejabat kepada orang-orang yang datang mencari logistik ke tempatnya di saat krisis melanda umat manusia. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 59).

Menariknya, dalam struktur kalimatnya Yusuf mendahulukan sebutan perkara pangan (*الْكَيْلِ*) daripada urusan tamu (*الْمُنْزِلِينَ*). Bahkan hebatnya lagi, saat Yusuf berkata bahwa dirinya orang yang selalu menyempurnakan takaran makanan, maka dia menggunakan kata taukid/penegas *anni* (أَنِّي) “sesungguhnya aku” seperti ungkapan *annī ūfī al-kaila* (أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ). Namun, saat dia mengatakan bahwa dirinya sebaik-baik penerima tamu, maka dia menggunakan kalimat normal dan standar tanpa menggunakan kata taukid/penegas seperti ungkapan *wa anā khair al-munzilīn* (وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ) yang sebenarnya dia bisa berkata *wa annī khair al-munzilīn* (أَنِّي خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ).

Kenapa demikian?

Pertama, dalam situasi sulit mengurus logistik dan bahan kebutuhan pokok rakyat harus menjadi prioritas seorang pejabat daripada menerima tamu-tamu negara.

Kedua, dalam situasi krisis, seorang raja tidak semestinya duduk di istana, namun dia harus keluar menyapa dan melayani langsung rakyat yang sedang kesusahan.

Ketiga, dalam situasi sulit dan krisis itulah seorang pejabat harus menyempurnakan hak-hak rakyatnya.

Keempat, seorang pejabat hanya perlu meyakinkan publik dengan satu kebijakannya yang real di awal saja, karena bila satu saja omongannya terbukti benar, maka selanjutnya dia tidak perlu lagi bersusah payah meyakinkan orang banyak akan ucapannya.

Antara Penjara dan Lockdown

Saat nabi Yusuf “Lockdown” di dalam penjara demi menghindari bahaya “virus” yang jauh lebih mematikan yaitu godaan dan bujuk rayu para wanita (السَّجْنُ أَحْبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ) (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 33), bahkan dia diisolasi dan dikarantina di dalam jeruji besi bukan 14 hari seperti anda, numun bertahun-tahun lamanya (فَلَبِثَ فِي السَّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ) (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 42), maka Yusuf mengubah penjara itu sebagai medan dan kawasan untuk menebarkan kebaikan dan mengasah ketajaman spritualnya. Di dalam penjara dia memperkenalkan Tuhan kepada sesama nabi (يَا صَاحِبِي يَا صَاحِبِي) (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 39).

Di penjaralah dia kemudian memperoleh ketajaman mata hatinya, karena selama masa karantina itu mata fisiknya telah tertutup dari gemerlap dunia, hingga dia mampu melihat masa depan seperti menakwil mimpi (نَبَّأْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ) (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 36). Bahkan, penjaralah yang menjadi titik awal kebangkitan Yusuf, hingga mengantarkannya ke singgasana kejayaan (إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدِينَا) (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 54). Andai Yusuf tidak mengalami masa karantina, niscaya raja tidak akan pernah tahu dengan kemampuannya, karena teman sesama napilah yang kemudian menceritakan kemampuan Yusuf kepada tuannya setelah bebas berkat kebaikan Yusuf (أَنَا أَنبَأْتُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُون) (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 45).

Pesannya, jangan pandang masa-masa isolasi dan karantina sebagai masa terburuk dalam hidup anda, karena boleh jadi itulah cara Allah swt mengubah anda menjadi lebih baik, minimal anda bisa menjadikan rumah anda sebagai lahan menyampaikan kebaikan

untuk orang-orang terdekat yang selama ini siang malam anda tinggalkan karena kesibukan anda mencari kemegahan dunia.

Antara Penjara dan Penghinakan

Saat Nabi Yusuf menolak memenuhi perintah dan keinginan isteri tuannya, maka wanita itu mengancam akan memenjarakan atau menghinakan dirinya seperti ungkapan ungkapan *wa la'in yaf'al mā āmuruhu layusjananna wa layakunan min al-shāghirīn* (وَلَإِنْ لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ) “Jika dia tidak mau mengikuti kehendak dan peruntahku, pastilah dia akan dipenjara atau akan dihinakan”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 32).

Menariknya redaksi ayat ini;

Pertama, kata dipenjara (*لَيُسْجَنَنَّ*) lebih didahulukan daripada kata dihinakan (*وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ*). Kedua, ketika sang wanita mengancam akan memenjarakan orang yang menolak perintahnya, maka untuk kata ‘memenjarakan’ diberikan tiga bentuk huruf taukid (التوكيد) “Penegas” yaitu lam (ل) “Sungguh”, dan dua nun tsaqilah (النون الثقيلة) yaitu layusjananna (*لَيُسْجَنَنَّ*) “Sungguh, benar-benar dia akan dipenjara”. Sedangkan untuk kata “menghinakan” hanya diberikan dua huruf taukid saja yaitu lam (ل) dan satu nūn khafifah (النون الخفيفة) yaitu layakūnan (*لَيَكُونًا*).

Kenapa demikian?

Pertama, sifat orang yang sedang berkuasa sejak masa adalah selalu mengancam pihak yang berseberangan dengannya dengan penjara atau menghinakan hidup mereka.

Kedua, ancaman penjara adalah yang paling banyak dan paling mudah untuk diberlakukan dan dieksekusi daripada usaha membuat hidup para penentang itu hina.

Ketiga, untuk penguasa yang arogan, penjara akan menjadi berkembang pesat dan tumbuh subur sebagai tempat untuk menakuti dan meneror orang yang tidak sepaham atau menolak mengikuti kemauan dan perintahnya.

Antara Istana dan Ingkar Janji

Kehidupan istana seringkali menjadikan seorang mudah lupa dengan janji yang pernah diikrarkannya. Setidaknya, itulah yang terjadi kepada teman Yusuf yang sebelum keluar dari penjara berjanji akan menceritakan kasus Yusuf kepada raja. Namun, setelah sekian lama dia bebas dan kembali berada di Istana berkat bantuan Yusuf, barulah dia ingat janjinya kepada Yusuf untuk menceritakan kasus temannya kepada raja. Wajar, jika ingatnya teman Yusuf ini diungkapkan dalam pola kata yang tidak wajar yaitu iddakara (ادكر) yang asalnya adalah dzakara (ذكر) kemudian diubah menjadi idztakara (اذتكر), kemudian diubah menjadi idzdzakara (اذذكر) dan kemudian diubah lagi menjadi iddakara (ادكر). (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 45).

Pesannya, bila sudah berada di istana, maka konsistensi adalah sesuatu yang pertama hilang dari diri anda.

Khianat: Antara Khā'in dan khawwān

Saat nabi Yusuf membantah tuduhan berselingkuh dengan isteri pejabat Mesir, maka Yusuf menyebut perbuatan itu sebagai bentuk pengkhianatan. Menariknya, pelaku perselingkuhan itu disebut Yusuf sebagai “pengkhianat” dengan pola ism al-fa’il (اسم الفاعل) “Kata sifat yang standar” yaitu khā'in (الخائن), dan perbutannya disebut “berkhianat” yang diungkapkan dalam pola kata kerja standar (مجرد) yaitu akhun (أخن), serta ending perbuatannya adalah “jauh dari hidayah Allah swt” (وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي). (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 52).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang memutuskan perkara penting di waktu tengah malam untuk mencurangi orang banyak, maka perbuatan mereka juga disebut sebagai “pengkhianatan”. Menariknya, pelaku yang memutuskan perkara tengah malam itu disebut sebagai “pengkhianat” dengan pola sighth mubālaghah (صفة المبالغة) “Kata sifat yang bersangatan dan di luar kebiasaan” yaitu khawwān (خوان), dan perbuatannya “berkhianat” diungkapkan dalam pola kata kerja yang melebihi standar (مزيد) yaitu yakhtānūn (يختانون) serta ending kehidupan pelakunya adalah kebencian Allah swt (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ). (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 107).

Isyaratnya, bila anda pernah memutuskan perkara di tengah malam untuk menipu orang banyak, maka bersiaplah anda menghadapi kehinaan hidup, karena sejak saat itu anda telah menghalalkan amarah Allah atas diri anda akibat pengkhianatan terbesar yang anda perbuat.

Mudba'af: Antara Pemberian dan Pinjaman

Saat Allah swt menyebutkan pemberian Yusuf kepada saudaranya yang meminta sesuatu kepadanya, maka Allah swt menyebut saang pemberi dengan pola kata yang normal, standar dan biasa yaitu mutashaddiqīn (الْمُتَّصِدِّقِينَ) “Orang yang bersedekah” seperti ungkapan innallāha yajzī al-mutashaddiqīn (إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَّصِدِّقِينَ) “Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 88).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang yang memberikan pinjaman kepada saudaranya, maka Allah swt menyebut sang pemberi pinjaman dengan pola kata yang tidak biasa yaitu mushshaddiqīn (الْمُشَّصِدِّقِينَ) “Orang yang bersedekah” dengan cara melipatgandakan dua huruf shad (ص) dan dal (د) serta men-tasydid-kan keduanya seperti ungkapan inna al-mushshaddiqīn wa al-mushshaddiqāt wa aqradhullāh qardhan hasanan (إِنَّ الْمُشَّصِدِّقِينَ وَالْمُشَّصِدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا) “Sesungguhnya orang yang bersedekah dan memberi pinjaman yang baik”. (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 18).

Hebatnya, bagi orang yang memberi sesuatu, Allah swt hanya menjanjikan untuk mereka balasan yang biasa (إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَّصِدِّقِينَ). Sedangkan bagi orang yang memberi pinjaman, dijanjikan Allah swt dua balasan besar; dilipatgandakan balasan mereka (يُضَاعَفُ لَهُمْ) dan pahala yang sangat mulia dan terhormat (وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ).

Isyaratnya, bila anda memberi pinjaman kepada saudara anda, maka anda akan mendapat pahala yang berlipat ganda dan kemuliaan yang sangat tinggi seperti lipat ganda dan tasydid pada huruf shad dan dal dalam kata al-mushshaddiqīn (الْمُشَّصِدِّقِينَ).

Pengkhianat: Antara Sin dan Saufa

Fi'l mudhāri' (الفعل المضارع) "Present continuous tense" secara asal memiliki dua masa atau waktu; yaitu hāl (الحال) "Sekarang" dan istiqbāl (الاستقبال) "Akan datang". Akan tetapi, jika fi'l mudhāri' itu diawali oleh huruf sin (س) dan saufa (سوف), maka ia hanya memiliki satu masa saja yaitu istiqbāl (الاستقبال) "Akan datang", walaupun antara keduanya masih memiliki perbedaan ukuran waktu dan masa. Jika sin (س) menunjukkan masa qurb (القرب) "dekat", sedangkan saufa (سوف) menunjukkan masa bu'd (البعْد) "jauh".

Menariknya, saat nabi Ibrahim as menjanjikan kepada ayahnya akan memintakan ampunan atas dosanya kepada Tuhan, maka janji permintaan ampunan itu diungkapkan dengan tambahan huruf sin (س) di awal yang menunjukkan makna "dekat" seperti ungkapan sa'astaghfiru laka rabbī (سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي) "Nanti, saya akan memintakan ampun untuk engkau kepada Tuhan saya". Kenapa? Karena Ibrahim masih merasa dekat dengan ayahnya sekalipun dia bersikukuh menolak kebenaran yang disampaikannya. (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 47).

Namun, saat nabi Ya'qub menjanjikan kepada anak-anaknya akan memintakan ampunan atas dosa mereka, maka janji permintaan ampunan itu diungkapkan dengan tambahan huruf saufa (سوف) di awal yang menunjukkan makna "jauh" seperti ungkapan saufa astaghfiru lakum rabbī (سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي) "Kelak, saya akan memintakan ampunan untuk kalian kepada Tuhan saya". Kenapa? Karena Ya'qub sudah merasa jauh dengan anak-anaknya karena mereka pernah dua kali mengkhianati kepercayaannya ketika diamanahi menjaga Yusuf dan Benyamin. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 98).

Isyaratnya, setiap pengkhianat akan dijauhi dan dibenci oleh manusia, hingga keluarga terdekatpun akan merasa jauh bahkan merasa jijik dengan keluarganya yang menjadi pengkhianat tersebut.

Antara Nida' dan Kebormatan

Huruf yā (يا) "Hai" disebut sebagai huruf nidā' (النداء) yang berfungsi untuk memanggil atau menyeru sesuatu. Dalam struktur

yang normal dan standar, huruf *yā* (يا) selalu muncul dan tampak karena dia memiliki fungsi sintaksis dan semantik yang sangat kuat dalam sebuah kalimat. Karena itu, misalnya ketika Allah swt memanggil Adam agar dia berdiam di dalam sorga, maka Allah swt dengan tegas menghadirkan huruf *ya* (يا) seperti ungkapan *wayā ādam* uskum anta wazaujuka al-jannah (وَيَا آدَمُ اشْكُرْ أَنْتَ وَرَوْجُكَ الْجَنَّةَ) “Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama isterimu di sorga”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 19). Begitu juga saat Allah swt memanggil Musa di lembah yang diberkati untuk memperkenalkan diri-Nya, maka Allah swt juga memunculkan huruf *yā* (يا) secara tegas seperti ungkapan *yā mūsā innahu anā Allāh* (يَا مُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ) “Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 9).

Menariknya, saat sang pejabat Mesir mengetahui isterinya memiliki prilaku buruk karena terbukti bersalah menggoda seorang anak muda bernama Yusuf, maka sang pejabat pun memanggil Yusuf dan memintanya agar menyembunyikan prilaku buruk isterinya agar harga dirinya tidak hancur di depan publik. Ketika berbicara dengan Yusuf, sang pejabat kemudian menyusun sebuah redaksi panggilan dengan menyembunyikan huruf *yā* (يا) seperti ungkapan *yusuf a’ridh ‘an hādzā* (يُوسُفُ أَغْرِضْ عَنْ هَذَا) “Wahai Yusuf! Simpanlah perkara ini dan jangan engkau tebarkan”.

Kenapa? Karena ayat ini berbicara tentang seorang pejabat negara yang meminta agar keburukan isteri dan keluarganya disimpan dan disembunyikan agar tidak diketahui publik sebagaimana disembunyikannya huruf *ya* (يا) dalam struktur kalimat tersebut. Dan memang sifat pejabat adalah lebih mementingkan kehormatannya di depan publik daripada kehormatannya di hadapan keluarganya sendiri. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 29).

Ingat: Antara Iddakara dan Yadzdzakkaru

Kata “mengingat” dalam kosa kata Arab disebut dzakara (ذكر) dan inilah bentuk asal dan merupakan pola standar baik secara morfologi maupun semantik. Bila “mengingat” itu dalam makna yang lebih dan bersangatan, maka polanya dijadikan *mazīd biharfain* (بحرفين) “Tambahkan dua huruf” hingga menjadi *idzta kara* (اذتكر). Akan

tetapi, karena berat dalam pronounciation Arab mengucapkan huruf dza (ذ) dan ta (ت) secara berdekatan, maka huruf ta boleh diganti dengan da (د) hingga menjadi idz dakara (اذذكر), begitulah normalnya kaidah morfologi khusus untuk kata dzakara (ذكر) “mengingat”. Menariknya, saat Allah swt menceritakan teman Yusuf yang dulu senasib sepenanggungan dengannya ketika bersama di dalam penjara, bahkan selama di penjara dia banyak menerima kebaikan Yusuf, namun setelah bebas dia lupa dan tidak sedikitpun teringat dengan temannya Yusuf yang masih mendekam di dalam penjara. Ketika dia diperintah raja untuk mencari seorang yang mampu menakwil mimpi yang membuat gelisah raja, maka barulah dia mengingat kembali temannya Yusuf setelah dia lupakan selama bertahun-tahun. Hebatnya, kata “mengingat” tidak disebutkan dengan salah satu kata yang normal secara morfologi yaitu dzakara (ذكر) atau idztakara (اذتكر) atau idz dakara (اذذكر), namun dengan pola perubahan yang “tidak wajar” dengan mengganti huruf aslinya dza (ذ) dengan huruf tambahan da (د) yang notabena juga adalah pengganti huruf ta (ت), hingga menjadi iddakara (اذكر) seperti ungkapan waddakara ba’a ummatin (وَإِذْكَرْتُمْ بَعْدَ أُمَّةٍ) “Dan baru dia mengingat Yusuf setelah bertahun-tahun berlalu”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 45). Adalah sesuatu yang tidak normal dalam sistem morfologi Arab jika huruf asli menjadi hilang karena kehadiran huruf tambahan seperti hilangnya huruf dza (ذ) pada kata dzakara (ذكر). Karena yang lazim terjadi adalah huruf tambahan yang disesuaikan dengan huruf asli seperti mengganti huruf ta (ت) dengan dza (ذ) supaya huruf aslinya tidak hilang seperti pada yadzdzakkaru (يذكر) yang asalnya yatadzakkaru (يتذكر) sebagaimana ungkapan wa mā yadzdzakkaru illā ulu al-albāb (وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ) “Dan tidaklah ingat kecuali orang yang berakal” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 269)...Isyaratnya, adalah suatu sikap yang tidak wajar dan tidak normal bila anda hanya mengingat teman saat anda kesulitan dan memerlukan bantuannya, seperti tidak wajar dan tidak normalnya gambaran “ingat” teman Yusuf dalam kata iddakara (اذكر) pada ayat di atas...

Pahala: Antara Sunbulatin dan Sanabila

Morfologi kata jama' (الجمع) "Banyak/Plural" dalam bahasa Arab terbagi pada tiga bentuk; Pertama, jama' mudzakkar (الجمع المذكر) "Plural untuk laki-laki" seperti thālibūn (طالِبُونَ) "Para mahasiswa". Kedua, jama' mu'annats (الجمع المؤنث) "Plural untuk perempuan" seperti thālibāt (طالِبَات) "Para mahasiswi" dan jama' taksīr (جمع التَكْسِير) "Plural tidak beraturan" seperti thullābun (الطلاب) "Para mahasiswa". Secara semantik, bila jumlahnya banyak dibawah sepuluh, maka biasanya digunakan jama' mudzakkar atau jama' mu'annats. Sedangkan bila banyaknya lebih dari sepuluh, maka biasanya digunakan jama' taksir. Bahkan, bila banyaknya bersifat unlimited atau tak berhingga, maka kata yang digunakan adalah juga jama' taksir yang lazim disebut jama' muntahā al-jumū' (جمع منتهى الجموع) dengan pola mafā'il (مفاعل).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan mimpi raja Mesir yang melihat ada tujuh tangkai gandum hijau dan tujuh tangkai gandum kering, maka kata "tujuh tangkai" diungkapkan dalam pola jama' muannats (الجمع المؤنث) yaitu sab'u sunbulātin (سبع سنبلات) seperti ungkapan wasab'u sunbulātin khudhrin wa ukhara yābisatin (وَسَبْعُ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأَخْرَ يَابِسَاتٍ) "Dan ada tujuh tangkai gandum hijau dan tujuh tangkai gandum kering". Kenapa? Karena bilangan tujuh itu memang dalam jumlah sedikit dan bisa dihitung. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 43).

Namun, saat Allah swt menyebutkan perumpamaan pahala sedekah, maka kata "tujuh tangkai" disebutkan dengan pola jama' taksīr muntahā al-jumū' (جمع منتهى الجموع) "Plural unlimited" yaitu sanābila (سنابل) seperti ungkapan kamatsali habbatin anbatat sab'a sanābila fī kulli sunbulatin mi'atu habbatin (كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ) "Seperti satu biji menumbuhkan tujuh tangkai dan setiap tangkai menghasilkan seratus biji".

Kenapa? Karena ayat ini berbicara dalam konteks lipat ganda pahala (وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ), maka pahala setiap kebaikan sekailipun kecil tetap sesutu yang unlimited dan tidak berhingga. Maka, hitungan 700 kali lipat itu hanyalah perumpaan saja yang disebut matsal, kamatsal (مثل...كمثل), bukan hakiki, karena sejatinya tidak ada

manusia yang mampu menghitung pahala seperti makan muntaha al-jumu' (منتهى الجموع) “tidak terhitungnya” pada pola kata sanabila (سنابل) dalam ayat di atas. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 261).

Pesannya, jangan pernah anda memandang kecil suatu kebaikan, karena setiap kebaikan tidak ada yang bernilai kecil di hadapan Allah swt.

Penjara dan Kemuliaan

Seorang yang punya kuasa pernah menjebloskan Nabi Yusuf ke balik jeruji besi hingga dia harus mendekam selama sepuluh tahun di dalam penjara dengan harapan dia akan menjadi manusia hina karena menyangang status narapidana (وَلَيْسَ لِمَنْ يَفْعَلُ مَا أَمُرُهُ لَيْسَجْتَنِّ وَلَيْكُونًا مِنْ) (الصَّاعِرِينَ). Apakah Yusuf hina setelah keluar dari penjara? Ternyata tidak, karena Allah justru menghadihkan kepadanya dua perkara besar melalui penjara itu.

Pertama, kemuliaan dan kehormatan dunia, karena kemanapun dia pergi selalu disambut dan dielukan manusia serta dijadikan “ikon” kejujuran sepanjang sejarah manusia. Begitulah yang terlihat dari ungkapan kadzālika makkannā li yusuf fi al-ardh yatabawwa'u minhā haitsu nasyā' (وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ) “Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; dia bebas pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu dengan penuh kehormatan”.

Kedua, Allah swt mennghadihkan kepadanya kehormatan yang jauh lebih baik dan lebih sempurna di akhirat kelak, sebagai balasan atas kezhaliman makhluk yang pernah dia terima. Demikian yang terlihat dari ungkapan wala'ajru al-ākhirati khairun lilladzina āmanū wakānu yattaqūn (وَالْأَجْرُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ) “Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.” (Rujulah QS. YUSUF [12]: 56-57). Perlu anda ingat!

Pertama, jangan pernah merasa sebagai pemenang saat anda sebagai penguasa berhasil memenjarakan orang baik dan benar, karena sejatinya Allah swt sedang menyiapkan kemenangan

sejati untuknya dan kehinaan sempurna untuk anda di dunia kahirat.

Kedua, emas akan tetap berkilau dan berharga sekalipun anda meletakkannya di dalam lumpur yang hitam dan busuk, sedangkan kotoran tetaplah sampah yang menjijikan sekalipun anda menyimpannya di dalam lemari kaca.

Ketiga, anda boleh kalah dalam berjuang, namun sejarah akan mencatat abadi siapa pemenang dan siapa pecundang, siapa pejuang dan siapa pengkhianat.

Pembobong Manusia Terburuk

Inna syarra al-dawābbi ‘indallāhi al-shummu al-bukmu (إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضُّمُّ الْبُكْمُ) “Sesungguhnya binatang melata paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli”. Begitulah perumpamaan yang dijelaskan Allah swt tentang manusia terburuk yang disamakan dengan binatang melata terburuk, karena keadaan telinga mereka yang pekak dan tuli dari kebenaran. (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 22).

Menariknya, dari hasil penelitian para ahli bahwa tidak ada satupun binatang yang terlahir dalam keadaan pekak dan tuli kecuali hanya binatang srigala. Sebab, semua bayi srigala terlahir dalam keadaan pekak dan tuli dan butuh waktu paling cepat sembilan bulan untuk telinga mereka bisa mendengar. Lebih menariknya lagi, ketika Allah swt menceritakan kebohongan saudara Yusuf, maka sifat bohong mereka disebutkan bersamaan dengan kata srigala seperti ungkapan fa akalahu al-dzi’bu (فَأَكَلَهُ الذُّبُّ) “Mereka berkata, Yusuf telah di makan srigala” dan ungkapan wa jā’ū ‘alā qamīshihī bidamin kadzibin (وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ) “Mereka datang membawa baju penuh kebohongan”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 17-18).

Jika bintang terburuk adalah yang telinganya pekak dan tuli, sementara binatang yang pekak dan tuli itu adalah srigala, dan binatang srigala itu disimbolkan dengan para pembong, maka tidaklah keliru jika para pembong itu disebut sebagai manusia atau bahkan binatang terburuk. Wajar pula, kenapa orang munafik yang dikenal sebagai manusia pembong dan hobi “ngeprank” (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ)

(لَكَادِبُونَ), kelak azab mereka adalah yang paling hina dan paling buruk karena berada di neraka yang paling bawah seperti ungkapan inna al-munāfiqina fi al-darki al-asfali min al-nār (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ) “Sesungguhnya orang munafik berada di neraka paling rendah”. (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 145).

Analisa Seorang Bayi

Jika sebuah kesalahan atau kejahatan yang dilakukan secara tidak sengaja atau tersalah, maka secara morfologi katanya disebut dengan akhtha’ (أَخْطَأُ) dan pelakunya disebut mukhthi’n (المُخْطِئُ). Namun, jika kesalahan atau kejahatan itu dilakukan secara sengaja dan terencana, maka secara morfologi bentuk katanya adalah khatha’a (خَطَأَ) dan pelakunya disebut khāthi’ (الْخَاطِئُ).

Karena itu, ketika anda berdoa kepada Allah agar tidak diberi beban dosa dan siksa ketika berbuat salah yang tak sengaja atau tersalah, maka pilihan katanya adalah akhtha’a (أَخْطَأُ) seperti firman-Nya rabbanā lā tu’ākhidznā in nasīnā au akhtha’nā (رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا) “Ya Tuhan, jangan Engkau bebani kami jika kami lupa atau tersalah”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 286).

Menariknya, ketika Zulaikah diputus bersalah karena telah berbuat kejahatan kepada Yusuf, maka pilihan katanya adalah khata’ (خَطَأَ) atau khāthi’ (الْخَاطِئُ) seperti firman-Nya innaki kunti min al-khathi’in (إِنَّكَ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ) “Sesungguhnya engkau termasuk orang sengaja berbuat salah”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 29). Demikian menunjukkan bahwa Zulaikah divonis telah melakukan kesalahan secara sengaja dan terencana terhadap Yusuf.

Hebatnya, ternyata yang membuat vonis Zulaikah melakukan kejahatan secara terencana dan sengaja itu adalah seorang bayi yang memberikan analisa yang brilian dengan melihat bukti baju Yusuf yang sobek di belakang, sehingga sulit diterima akal sehat jika Zulaikah tidak berencana dan sengaja menarik Yusuf. Demikian seperti firman-Nya wa in kāna qamīshuhu qudda min duburin fakadzabat wa huwa min al-shādiqin (وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ ذُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ) “Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita

itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar” (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 27).

Pesannya, Anda tidak perlu harus sarjana hukum dulu untuk melihat sebuah kesalahan dan kejahatan itu dilakukan secara sengaja atau tidak. Karena seorang bayi saja bisa dengan mudah mengetahui dan menunjukkan mana kejahatan yang terencana dan mana kesalahan yang tak sengaja.

Sabar: Antara Keluarga dan Masyarakat

Saat Nabi Muhammad saw merasa tertekan karena kebencian kaumnya, maka Allah swt menyebutkan "kesabaran" dengan harakat fathah yaitu shabran jamīlan (صبراً جميلاً) "sabar yang indah" yang menunjukkan makna ringan seperti ringannya harakat fathah. Demikian seperti firman-Nya fashbar shabran jamīlan (فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا) “Maka bersabarlah engkau dengan sabar yang indah” (Rujuklah QS. AL-MA'ARIJ [70]: 5).

Namun, saat nabi Ya'qub merasa tertekan menghadapi kebencian anak-anaknya sendiri, maka kata "kesabaran" diungkapkan Allah swt dengan harakat dhammah yaitu shabrun jamīlun (صبر جميل) "sabar yang indah" yang menunjukkan makna berat seperti beratnya harakat dhammah. Demikian seperti firman-Nya qāla bal sawwalat lakum anfusukum amran fashabrun jamīlun (قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا) “Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 83).

Pesannya, bersabar menghadapi sikap buruk keluarga jauh lebih berat daripada bersabar menghadapi perlakuan buruk orang lain.

Penjaga: Antara Dunia dan Agama

"Menjaga" di dalam Al-Qur'an disebut dengan dua kata; khazina (خزن) dan hafizha (حفظ). Bedanya, khazina bersifat umum, boleh kebaikan boleh keburukan, sementara hafizha tidak digunakan kecuali untuk konteks menjaga kebaikan.

Karena itu, malaikat penjaga neraka yang kasar dan bengis disebut khazanah (خزنة) spoerti firman-Nya wa qāla alladzīna fī nār jahannam li khazanati jahannam (وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ) “Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam”. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 49). Sedangkan malaikat penjaga yang bertugas melayani dan memelihara manusia di dunia disebut hāfīzhīn (حافظين) seperti firman-Nya wa inna ‘alaikum lahāfīzhīn (وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ) “Dan sesungguhnya atas kamu ada malaikat penjaga”. dan AL-INFITHAR [82]: 10).

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan tugas Yusuf sebagai pejabat yang bertugas menjaga stabilitas ekonomi Mesir, maka jabatannya disebut khazā'in (خزائن) seperti firman-Nya qala ij'alnī 'alā khazā'in al-ardh innī hafīzhun 'alīm (قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ) (عليه) “Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 55).

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebut tugas hamba terbaik yang bertugas menjaga tegaknya aturan, hukum dan syari'at Allah swt, maka kata yang digunakan adalah hāfīzhūn (حافظون) seperti firman-Nya wa al-hāfīzhūna li hudūdillāh (وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ) “Dan orang-orang yang menjaga hukum0hukum Allah”. (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 112).

Hebatnya lagi, kata khazā'in (خزائن) yang berarti penjaga harta diungkapkan dalam bentuk jama' taksir (جمع التكسير) yang menunjukkan arti katsrah (كثرة) “banyak”. Sedangkan hāfīzhūn (الحافظون) yang bertugas menjaga syari'at diungkapkan dalam bentuk jama' mudzakkār sālim (جمع المذكر السالم) yang menunjukkan arti qillah (قلة) “sedikit”.

Pesannya, tugas menjaga tegaknya hukum Allah swt di muka bumi adalah jauh lebih mulia daripada tugas menjaga harta dan aset duniawi. Di samping itu, mereka yang mau dan mampu menjadi penjaga tegaknya hukum Allah swt jumlahnya lebih sedikit dibandingkan mereka yang mau dan mampu mengurus harta dan dunia.

Amanah: Antara 'Ala dan Bi

Setiap preposisi dalam gramatika Arab memiliki makna dan fungsi yang berbeda, seperti 'ala (على) "atas" dan bi (ب) "dengan" sekalipun keduanya bisa hadir dalam satu kata yang sama. Di mana 'alā (على) lazimnya menunjukkan makna takalluf (التكلف) "beban yang berat" sedangkan bi (ب) menunjukkan makna ilshāq (الالصاق) "dekat, ringan dan menyatu". Menariknya, saat Allah swt berbicara tentang sikap orang Yahudi yang curang saat menerima kepercayaan uang, maka setelah kata ta'man (تأمن) "engkau percayakan" diberikan preposisi bi (ب) yaitu bi dīnārin (بدينار) seperti ungkapan in ta'manhu bi dīnārin la yu'addīhi ilaika (إِنْ تَأْمَنُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ) "Jika anda mempercayakan uang kepada mereka, mereka tidak akan mengembalikannya kepadamu" (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 75). Namun, saat saudara Yusuf diberi kepercayaan oleh ayahnya untuk menjaga Yusuf, maka setelah kata ta'man (تأمن) "mempercayakan" diberikan preposisi 'ala (على) seperti ungkapan mā laka lā ta'mannā 'alā yūsuf (مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ) "Kenapa anda tidak mempercayakan kami menjaga Yusuf?" (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 11). Demikian memberi kesan bahwa menjaga manusia jauh lebih berat dan lebih beresiko daripada menjaga harta. Karena itu, menjadi pemimpin jauh lebih berat daripada menjadi orang kaya. Wajar, jika seorang pemimpin yang ketika diberi amanah menjaga manusia dan bisa dia mampu berlaku adil dan memberikan jaminan hak setiap warga negaranya, maka dialah orang pertama dari tujuh manusia yang diselamatkan di padang Mahsyar kelak. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadzaf Nida' dan Kemunafikan Pejabat

Nidā' (النداء) "Kalimat seru" adalah struktur kalimat Arab yang bertujuan menyeru atau memanggil seseorang dengan menggunakan kata seru yang salah satunya dan yang paling lazim digunakan adalah huruf yā (يا) "Hai" seperti firman-Nya yā yahyā khudz al-kitāb bi quwatin (يَايَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ) "Hai Yahya, ambillah al-Kitab dengan kuat". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 12). Dan adalah sesuatu tidak wajar, aneh dan ganjil dalam struktur kalimat seru, jika kata seru tersebut dibuang dari struktur kalimat.

Menariknya, saat pejabat Mesir memergoki isterinya menggoda seorang pemuda bernama Yusuf dan terbukti bahwa sang isterilah yang bersalah yang berambisi menundukan sang pemuda demi memenuhi hasratnya, maka sang pejabat bukannya memarahi dan menghukum sang isteri namun justru berbalik membelanya dan meminta kepada Yusuf akan menyembunyikan perkara isterinya agar tidak diketahui publik sehingga wibawa dan harga dirinya tetap terjaga di hadapan khalayak ramai. Demikian seperti dalam firman-Nya *Yūsuf a'ridh 'an hādzā* (يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا) “(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini” (Rujuklah QS. YUSUSUF [12]: 29). Perintah sang pejabat kepada Yusuf agar menutupi keburukan keluarganya terlihat dari pembuangan kata seru *ya* (يا) “Hai” pada kata Yusuf (يوسف) “Hai Yusuf” yang semestinya *yā yūsuf* (يا يوسف) “Hai Yusuf!”.

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa sejak masa lalu hingga akhir zaman akan terus bermunculan pajabat-pejabat munafik yang hanya ingin tampil hebat dan terlihat sempurna di hadapan publik. Namun, sejatinya dia adalah sosok pemimpin gagal dan tidak berdaya bahkan untuk sekedar mengurus anak dan isteri saja mereka sejatinya tidak mampu.

***BAGIAN 8:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI MUSA***

Wanita dan Kebancuran Fir'aun

Hancurnya kangkuan Fir'aun ternyata berawal dari gerakan tiga orang perempuan lemah. Pertama, Ibu Musa, seperti dalam firman-Nya wa auhainā ila ummi mūsā an ardhi'ī fa'idzā khifti 'alaihi fa alqihi fi al-yammi walā takhāfi walā tahzanī innā rāddūhu ilaiki wajā'ilūhu min al-mursalīn (وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ) "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (Rujuklah QS. Al-QASHASH [28]: 7).

Kedua, isteri Fir'aun seperti firman-Nya wa qālat imra'atu fir'auna qurrat 'ainin lī walaka lā taqtulūhu 'asā an yanfa'anā au nattakhidzahu waladan wahum lā yas'urūn (وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ) "Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari". (Rujuklah QS. Al-QASHASH [28]: 9).

Ketiga, saudari Musa seperti dalam firman-Nya wa qālat li'akhīhi qushshīhi fabashurat bihi 'an junubin wahum lā yasy'urūn (وَقَالَتْ لِأَخِيهِ فَصِّيه فَبَشَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya". (Rujuklah QS. Al-QASHASH [28]: 11).

Jangan pernah anda remehkan gerakan "emak-emak", karena manusia paling dictator dan paling kuat saja bisa roboh ketika mereka sudah mulai bergerak.

Musa: Antara Integritas dan Profesional

Nabi Syu'aib akhirnya memutuskan mengangkat Musa sebagai pegawainya, karena dia meyakini Musa sebagai sosok dan pribadi yang kuat dan jujur. Demikian seperti firman-Nya *qālat ihdāhumā yā abatī ista'jirhu inna khaira man isata'jartahu al-qawiyu al-amīnu* (قَالَتْ (إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ) “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 26).

Pesannya, andai umat Islam memiliki pandangan seperti Nabi Syu'aib, niscaya mereka akan memilih pejabat yang profesional dan berintegritas.

Tiga Penyebab Kebancuran Fir'aun

Kebancuran Fir'aun disebabkan tiga faktor: Pertama, merasa paling kuat, karena telah menguasai segalanya. Kedua, menerapkan politik belah bambu, di mana satu kelompok diinjak yang lain diangkat. Ketiga, menyembelih (membunuh karakter) sosok-sosok yang sejatinya tidak berdaya, namun dipandang berpotensi mengganggu kekuasaannya. Demikian seperti dalam firman-Nya *inna fair'auna 'alā fi al-ardh waja'ala ahlahā syiya'an yastdh'ifu thā'ifatan minhum yudzabbihu abnā'ahum wa yastahyi nisā'ahum innahu kāna min al-musfidīn* (إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ مِنْهُمِ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ) “Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 4).

Fir'aun dan Hilangnya Kepercayaan Rakyat

Ketika para penyihir bersedia mengikuti perintahnya melawan Musa, Fir'aun menjanjikan mereka hadiah dan jabatan. Namun, ketika para penyihir meninggalkannya dan lebih memilih beriman

kepada Musa, Fir'aun menebar ancaman akan memotong tangan dan kaki serta menyalib tubuh mereka. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 41-49).

Pesannya, sikap pemimpin yang kehilangan kepercayaan rakyatnya, hanya bisa menebar ancaman, intimidasi dan teror kepada siapapun yang berpotensi menggoyang kekuasaannya.

Bani Israel: Tumbuh Kembang dalam Pembunuhan

Fir'aun sangat berambisi menghapus Bani Israel dari bumi Mesir, hingga puluhan tahun dia membunuh bayi-bayi tanpa dosa. Apakah Bani Israel punah? Tidak, justru populasinya semakin bertambah banyak (Rujuklah Q.S. AL-A'RAF [7]: 160).

Pesannya, semakin anda berhasrat memberangus satu kelompok, mereka akan semakin besar dan berkembang.

Bani Israel dan Kerasnya Hati

Bani Israel adalah kaum yang telah dicap Allah swt memiliki hati yang lebih keras dari batu. Hebatnya, ketika ada kematian tidak wajar terjadi pada salah seorang di antara mereka, semua mereka ribut dan bersedia mengerahkan segenap kekuatan untuk menginvestigasi penyebab kematian tersebut. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 67-74). Pesannya, jika ratusan saudaramu meninggal mendadak dan engkau hanya diam membisu, maka sekeras apakah hatimu?

Qarun Merapat ke Istana

Qarun adalah sepupu nabi Musa, namun dialah satu-satunya bani Israel yang tidak tersentuh kekejaman Fir'aun. Kenapa? Karena sejak awal Qarun memilih merapat ke istana demi mengamankan aset dan kekayaannya. Jangan heran, jika Qarun senantiasa menutup mata, telinga dan mulutnya setiap kali menyaksikan kezhaliman dan penindasan Fir'aun terhadap saudara-saudaranya sendiri dari Bani Israel. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 76).

Pesannya, para cukong dan konglomerat adalah kelompok manusia yang tidak punya semangat dan jiwa nasionalisme karena

mereka lebih suka “berselingkuh” dengan penguasa demi mengamankan asset yang mereka miliki.

Hamman Sang Menteri Segala Urusan

Asiyah adalah wanita cantik yang beriman kepada Allah swt, namun harus mendekam di bawah kekuasaan suami yang zalim bernama Fir'aun. Asiyah tidak kuasa menolak lamaran Fir'aun karena nyawa kedua orang tuanya adalah taruhnya. Ternyata ada sosok yang paling berjasa menghadirkan Asiyah ke istana Fir'aun yaitu "sang menteri segala urusan" bernama Haman. Haman tidak hanya piawai mengurus soal infrastruktur Mesir, namun juga terdepan mengurus segala perkara yang menjadi kesenangan sang raja. (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 11 & AL-QASHASH [28]: 38).

Fir'aun dan Pasal Makar

Fir'aun adalah penguasa pertama yang menggunakan pasal makar untuk menghukum para penyihir yang beriman kepada Musa. Kenapa? Karena dia takut tersebarnya pengaruh para penyihir yang beriman ini terhadap rakyat Mesir yang kemudian berpotensi menggoyang kekuasaannya. Demikian seperti firman-Nya qāla fir'aunu āmantum bihi qabla an ādzana lakum inna hādzā lamakrun makartumūhu fī al-madīnah (قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ أَدَّ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ) “Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini”. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 123).

Fir'aun dan Logika Jenius

Fir'aun berkata kepada para penyihir, "Saya menghukum mati kalian bukan karena kalian beriman dan menjadi pengikut Musa, karena itu adalah hak kalian. Tapi, kalian beriman tanpa meminta izin kepadaku dan itu adalah pelanggaran terhadap kesepakatan kita. Karena itu, kalian berhak menerima hukuman atas pelanggaran itu”. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 49).
Pesannya, logika jenius agar kezhaliman terlihat seperti kebenaran.

Fir'aun dan Raja Hoax

Fir'aun awalnya meminta bukti kebenaran kepada Musa. Namun, setelah bukti dipaparkan kepadanya dengan sangat jelas, gamblang dan terbuka di hadapan publik, Fir'aun bukannya mengakui kebenaran fakta yang dilihatnya, malah menuduh Musa sebagai pendusta alias penyebar hoax. Demikian seperti dalam firman-Nya *walaqad arsalnā musā bi āyātinā wa sulthānin mubīn ilā fir'auna wa hammān wa qārūn faqālū sāhirun kadzdāb* (وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا (مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ. إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ) “Dan Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: " (Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta”. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 23-24).

Musa dan Para pecundang

Ketika tertindas, Musa menyelamatkan mereka. Ketika kehausan, Musa memberi minum mereka. Ketika kelaparan, Allah swt menurunkan makanan untuk mereka. Ketika kepanasan, Allah swt mengirim awan menaungi mereka. Namun, ketika diminta berperang melawan kebatilan, mereka berkata, "Hai Musa, Engkau dan Tuhan sajalah yang berperang karena musuh terlalu kuat. Jika kelak engkau menang, kami akan ikut bersorak merayakan kemenangan kita. Tapi, jika engkau kalah, setidaknya kami selamat dari kerugian. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 24).

Pesannya, begitulah sikap para pecundang, hanya mau menikmati hasil dan tidak mau memeras keringat untuk berjuang.

Musa dan Samiri: Antara Mardeka dan Disintegrasi

Setelah mardeka dari penindasan Fir'aun, bani Israel terpecah kepada dua fiksi. Satu kelompok mereka yang setia menjadi pengikut Musa yang dengan tegas ingin membangun bani Israel di atas nilai-nilai tauhid dan keadilan. Kelompok kedua mereka yang menjadi pengagum dan pengikut wanita tua bernama Samiri yang ingin

menebarkan kemusyrikan dan kemungkarannya di tengah bani Israel. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 83-85).

Kesadisan Seorang Raja Zhalim

Saat bani Israel menyembelih seekor sapi, maka kata yang digunakan Allah swt adalah *tadzbaḥu* (تَذْبَحُ) dalam bentuk kata kerja mujarrad (المجرد) “standar”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 67). Namun, ketika Fir'aun dan tentaranya menyembelih anak-anak, maka kata yang digunakan adalah *Yudzabbihu* (يُذَبِّحُ) dalam bentuk kata kerja mazid (المزيد) “berlebih”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 49). Pesannya, begitulah kejamnya tentara Fir'aun yang membunuh anak-anak tak berdosa dengan cara lebih sadis dari membunuh binatang.

Raja dan Perampokan

Ketika nabi Khaidir dan Musa menumpang sebuah kapal, Khaidir membocorkan kapal itu. Kenapa? Karena Khaidir tahu bahwa di sana ada seorang raja (ملك) yang jika menemukan kapal bagus, maka dia akan langsung merampasnya. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 79).

Pesannya, begitulah sifat kekuasaan sejak zaman dulu yang cenderung korup, hobi merampas serta menghalalkan segala cara.

Antara Kebilangan Anak dan Kebilangan Akidah

Saat Khidhr dan Musa sampai di sebuah tempat dan menemukan anak kecil, maka Khidhr langsung membunuh anak tersebut. Kenapa? Karena anak itu nanti setelah dewasa akan mengubah kedua orang tuanya yang beriman menjadi kafir. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 80-81).

Pesannya, jika kehilangan anak lebih baik daripada kehilangan akidah, lalu kenapa anda takut kehilangan jabatan demi membela keyakinan anda?

Kapasitas Akal Seorang Pemimpin

Khidhr dan Musa memperbaiki rumah anak yatim yang enggan memberi minum keduanya dengan alasan di bawah rumah itu ada emas peninggalan ayah mereka. Jika demikian, kenapa tidak ditunjukkan saja harta itu kepada mereka atau diambilkan saja langsung tanpa harus repot memperbaiki rumah itu? Karena akal mereka belum cukup untuk mengelola harta hingga jika diserahkan saat itu bisa hancur aset tersebut. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 82).

Pesannya, jika untuk mengelola uang saja diperlukan akal yang cukup, maka seperti apakah harusnya kapasitas akal seorang kepala negara?

Kebaikan Tidak Pernah Mengecewakan

Ketika Khidhr dan Musa kehausan, mereka datang ke sebuah rumah untuk meminta minum. Namun, tuan rumah menolak memberi air bahkan mencela mereka. Khidhr bukannya marah, justru memperbaiki rumah mereka. Saat Musa bertanya kenapa? Khidhr menjawab bahwa kakek moyang mereka adalah orang baik. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 82).

Pesannya, setiap kebaikan akan kembali kepada anda atau boleh jadi anak cucu anda yang menerimanya.

Jabatan, Harta, Kecerdasan dan Kemuliaan

Jika anda memandang kemuliaan pada jabatan, ternyata Fir'aun dihancurkan disebabkan kedudukannya yang tinggi. Jika anda melihat kemuliaan pada kekayaan, maka Qarun binasa disebabkan hartanya yang melimpah. Jika anda menduga bahwa kemuliaan pada kepintaran, maka Hamman dihina Allah disebabkan kejeniusannya yang tak tertandingi. Di manakah kemuliaan itu? Jika lidah anda tidak berucap kecuali kebaikan dan tangan anda tidak berbuat kecuali untuk membahagiakan orang lain, di situlah kemuliaan sejati anda peroleh. (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 10).

Akhir dari Keangkuhan

Fir'aun, Qarun dan Haman dibinasakan Allah swt oleh sebab yang sama yaitu keangkuhan dan kesombongan. Fir'aun angkuh karena jabatan yang tinggi, Qarun angkuh karena harta yang melimpah, Haman angkuh disebabkan kepintaran yang istimewa. (Rujuklah QS.AL-ANKABUT [29]: 39).

Pesannya, setiap keangkuhan dan kesombongan pasti berakhir dengan kebinasaan.

Raja yang Ditinggalkan

Para raja jika sudah mulai ditinggalkan pengikut setianya, maka dia akan menjadi panik. Dia pun mulai menebarkan beragam ancaman dan intimidasi kepada siapa saja yang berpotensi menggoyang kekuasaannya. Uniknya, kuatnya tekanan sang raja justru menjadikan militansi para penentang semakin meningkat. Itulah kenyataan yang menimpa Fir'aun menjelang kehacurannya. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 71-72)

Ditangisi Langit dan Bumi

Ketika Fir'aun dan pembelanya mati, langit dan bumi tidak menangis. Kenapa? Karena selama dia hidup langit merasa hina setiap kali pintunya dibuka untuk mengantarkan rezekinya dan mengangkat amalnya. Begitu juga dengan bumi yang merasa hina setiap kali punggungnya diinjak olehnya. Maka, jadilah anda orang yang ditangisi langit dan bumi saat meninggal disebabkan keduanya merasa kehilangan kemuliaan karena pintu dan punggungnya tidak lagi menjadi jalan bagi orang mulia. (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 29).

Sakit di Tububmu Menggurkan Dosamu

Para penyihir awalnya adalah pembela Fir'aun, namun kemudian berbalik menjadi saksi untuk membela kebenaran Musa. Fir'aun kemudian memotong tangan dan kaki mereka serta menyalib tubuh mereka. Jika hal yang sama nanti menimpamu wahai

saudaraku, maka katakan apa yang dikatakan penyihir, "Jika rasa sakit tubuhku bisa mengampuni dosaku karena pernah menjadi bagian dari kezaliman, maka aku dengan senang hati menerimanya. Karena, tidak ada yang lebih bahagia selain kembali kepada Allah swt dengan mendapatkan pengampunan dosa". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 49-51).

Kesaksian Tidak Mesti Dilibat Mata

Saat terjadi saling tuduh di antara bani Israel dalam kasus pembunuhan, Allah swt memerintahkan mereka menjadikan sapi sebagai saksi untuk mengungkap kebenaran. Kenapa harus sapi? Karena sapi ternyata makhluk yang memiliki penciuman dan pendengaran paling tajam di antara hewan lain. (Rujuklah QS. AL-Baqarah [2]: 67).

Pesannya, ternyata kesaksian tidak selalu harus dengan mata, namun ketajaman pendengaran dan logika seseorang yang mampu mencium adanya aroma kejahatan adalah bagian dari persaksian yang semestinya diterima.

Rakus dan Kebinaan Bani Isarel

Salah satu hukuman yang pernah dijatuhkan Allah swt kepada kaum Yahudi adalah mengubah mereka menjadi kera yang hina. Kenapa menjadi kera? Karena Yahudi adalah kaum yang rakus hingga bersedia menghalalkan berbagai cara demi tujuannya tercapai serta merasa bangga berbuat kejahatan persis seperti sifat kera. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 65).

Pesannya, bila anda rakus dengan dunia, hingga menghalalkan segala cara tanpa ada rasa malu, maka sejatinya anda telah menghinakan diri anda sendiri.

Fir'aun: Pemimpin Adalah Cerimanan Rakyatnya

Fir'aun dikirim Allah swt sebagai pemimpin bagi rakyat Mesir karena memang dialah yang paling cocok memerintah rakyat Mesir. Kenapa? Karena rakyat Mesir kala itu mayoritasnya adalah kaum yang fasik. (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 54)... Jika suatu bangsa

diberikan Allah swt pemimpin yang zalim, boleh jadi karena memang kezaliman adalah sikap dominan rakyatnya. Begitulah seterusnya, bahwa pemimpin adalah representasi rakyatnya sendiri. (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 129)...

Antara Mahkota dan Cinta

Tidak semua pemimpin yang dipatuhi adalah pemimpin yang dicintai rakyatnya. Faktanya, Fir'aun dipatuhi seluruh rakyat Mesir, namun ketika dia meminta rakyatnya untuk melawan Musa, mereka bertanya kepada Fir'aun, "Apakah ada sesuatu yang kami dapatkan jika kami berjuang membelamu?" (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 41).

Pesannya, celakalah penguasa yang sudah kehilangan rasa cinta dari rakyatnya, dan bahagialah orang yang dicintai masyarakatnya walaupun tanpa memakai mahkota.

Sandal Musa dan Lembah Suci

Saat Nabi Musa hendak masuk ke lembah suci bernama Thuwa, Allah swt memerintahkan agar dia membuka dan meninggalkan sandalnya di luar. Kenapa? Karena sandal itu pakaian yang paling berpotensi terkena najis, karenanya tidak layak berada di tempat suci. Demikian seperti firman-Nya *falammā ātāhā nūdiya yā mūsa innī ana rabbuka fakhla' na'laika inna bi al-wādi al-muqaddasi thuwā* (فَلَمَّا أَنَا نُوْدِي يَا مُوسَى. إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى) "Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa". (Rujuklah QS. THAHA [20]: 11-12).

Pesannya, jika Nabi Musa yang mulia saja harus membuka sandalnya ketika masuk lembah suci, lalu sehina apakah Tuhan kami bagi anda sehingga anda seenaknya masuk ke rumah-Nya yang suci memakai sepatu dan membawa anjing yang penuh najis?

Fir'aun dan Para Penjilat

Fir'aun tidak akan menjadi manusia buas, jika saja para pembesar dan orang-orang di sekitarnya memiliki akal yang sehat. Namun, para pembesar Fir'aun selalu mengagumi setiap kalimat yang keluar dari lidah Fir'aun sekalipun yang diucapkannya tidak bermanfaat atau bahkan cenderung menyesatkan. (Rujuklah QS. HUD [11]: 97).

Fir'aun dan Pidato Tidak Bermutu

Fir'aun bukan hanya penguasa zhalim, namun juga bodoh. Jika dia berbicara, maka diksinya miskin, struktur kalimatnya buruk, bahkan setiap pidato yang disampaikan isinya selalu membingungkan dan cenderung menyesatkan. Namun, di mata pengikut dan pembelanya setiap untaian kalimat yang keluar dari mulut Fir'aun ibarat permata yang indah dan memukau sekalipun hanyalah bualan yang menyesatkan. (Rujuklah QS. HUD [11: 97]).

Kemampuan Memilih dan Tingkat Peradaban

Bani Israel pernah disodorkan makanan terbaik, lezat dan bermutu tinggi disebut manna (من) dan salwa (سلوى) yang langsung dikirim dari sorga. Namun, mereka menolak dan menyia-nyiakannya, dan mereka lebih memilih makanan yang berkualitas rendah seperti kacang, ketimun, bawang dan sejenisnya. Kenapa? Karena bani Israel adalah bangsa yang hina (الذلة) dan terbelakang (المسكنة). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 61).

Pesannya, tingkat peradaban suatu masyarakat dinilai dari kemampuan mereka memilih dan memilah kualitas sesuatu.

Para Tokoh Antagonis

Qabil, Namrudz, Fir'aun, Qarun, Hamman, Jalut, Abu Lahab adalah di antara nama yang akan dikenang abadi sampai hari kiamat oleh semua generasi. Namun, nama mereka tidak diabadikan kecuali hanya untuk dicela sepanjang masa. Demikian, karena ketika hidup di dunia mereka begitu akrab dengan pembangkangan, keangkuhan,

kesombongan, kecurangan dan kesewenang-wenangan. (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 56)...Anda juga berpeluang mengabadikan nama anda untuk dicela seperti mereka bila anda mengikuti jejak hidup mereka.

Kehancuran Fir'aun Karena Penjilat

Sebagai seorang manusia biasa, Fir'aun sejatinya masih punya fitrah kelembutan dan kebaikan dalam dirinya. Namun, sayang fitrah kebaikan dalam diri Fir'aun tidak muncul karena dia dikelilingi para penjilat yang terus membenarkan dan mendukung setiap kebijakannya sekalipun salah. Mereka senantiasa menyetujui dan mematuhi setiap ide dan perintah Fir'aun sekalipun mereka tahu keputusan dan kebijakan sang raja 100 persen keliru. (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 54).

Pesannya, jangan anda bangga jika semua orang setuju dengan ide dan kebijakan anda, karena boleh jadi mereka para penjilat yang sedang menggiring anda menuju kehancuran yang dahsyat.

Fokus dalam Menjawab

Ketika Allah swt bertanya kepada Musa, "Apa yang di tanganmu?" Musa menjawab, "Tongkatku, ia saya gunakan untuk bertelekan, ia juga saya pakai untuk memukul dahan, ranting dan daun untuk makan ternakku, dan masih banyak lagi fungsi yang lain". Sekalipun jawaban Musa sangat panjang dan melebihi kebutuhan pertanyaan, namun dia tetap menjawab pokok yang ditanyakan. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 17-18).

Pesannya, jika anda ditanya tentang sesuatu, anda boleh memberikan jawaban panjang, namun anda tetap harus menjawab pokok yang dipertanyakan, begitulah etika menjawab pertanyaan.

Fir'aun dan Rasa Kesukuan

Fir'aun adalah pribadi yang berhati keras dan tidak sedikitpun memiliki simpati dan empati dengan derita orang lain. Namun, ketika salah seorang dari bangsa Qibthi dibunuh oleh Musa sekalipun tanpa sengaja, maka Fir'aun sangat marah dan murka hingga dia

memerintahkan pasukannya mencari Musa dan membunuhnya, sekalipun Musa adalah anak angkat yang dia besarkan dengan tangannya sendiri. Kenapa? Karena bagi Fir'aun membunuh anggota sukunya berarti penghinaan terhadap seluruh bangsa Qibthi. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 20).

Pesannya, jika anda membunuh anggota suatu suku, maka anda telah merendahkan seluruh suku itu hingga mereka yang selama ini bermoral bejatpun akan terusik rasa kesukumannya karena sikap anda itu.

Arogansi Penguasa

Saat Khaidir dan Musa menumpang sebuah kapal, Khaidir langsung membocorkan kapal tersebut yang kemudian menyulut protes dari nabi Musa. Khaidir pun menjelaskan bahwa kapal itu adalah milik nelayan miskin, sementara di seberang sana ada raja yang selalu merampas setiap kapal yang bagus, karena itu dia membocorkannya. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [19]: 79).

Pesannya, merampas, bersikap arogan dan berlaku sewenang-wenang terhadap kelompok yang lemah memang kecenderungan raja dan penguasa.

Rasa Takut dan Hilangnya Akal Sehat

Saat Fir'aun merasa cemas dengan pengaruh Musa dan Harun terhadap penduduk Mesir karena kebenaran yang mereka bawa, maka para pembesar Fir'aun memberi saran kepada sang raja agar mengundang dan mengumpulkan para penyihir dan dukun untuk menjadi benteng demi mengamankan posisinya dari pengaruh Musa dan Harun. (Rujuklah QS. AL-SYUA'ARA' [26]: 36-38).

Pesannya, rasa takut kehilangan jabatan menjadikan akal sehat menjadi lenyap.

Penjara dan Penguasa Diktator

"Jika ada yang berupaya menentang saya sebagai raja dan sebagai tuhan, maka akan saya kirim dia ke penjara", begitu tegas Fir'aun kepada penduduk Mesir. Demikian sepeerti firman-Nya qāla la'in ittakhadzta ilahan ghairi la'aj'alannaka min al-masjūnīn (قَالَ لَئِن اِتَّخَذْتَ اِلٰهًا غَيْرِي لَاجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ) "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan".". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 29).

Pesannya, penjara menjadi sesak jika penguasa arogan dan otoriter.

Musa Memilih Kawan

Nabi Musa sejatinya memiliki kekuatan fisik yang kokoh dan seharusnya dia mampu menghadapi Fir'aun sendiri tanpa bantuan siapapun. Faktanya tidak demikian, Musa justru merasa gugup dan tidak percaya diri menghadapi Fir'aun sendirian hingga dia memohon agar Allah swt mengangkat nabi Harun sebagai menteri dan pembantunya (وزير).

Kenapa? Karena ada kekuatan nabi Harun yang tidak dimiliki nabi Musa yaitu kekuatan spritual sebagaimana terlihat dari alasan nabi Musa meminta nabi Harun agar membantunya lebih banyak bertasbih dan berzikir (كِي نَسْبِحَكَ كَثِيْرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا). (Rujuklah QS. THAHA [20]: 33-34).

Pesannya, berkawanlah dengan orang yang mampu menguatkan spritual anda.

Raja dan Lebelisasi

Saat Fir'aun mulai merasa terancam dengan kebenaran nabi Musa, maka dia mulai melabeli Musa dengan cap penyihir. Fir'aun pun mulai menakut-nakuti rakyatnya akan bahaya sihir Musa yang berpotensi mengancam stabilitas penduduk Mesir. Fir'aun pun meminta para pebesarnya untuk mengambil langkah strategis

menutup pengaruh Musa agar tidak menjaral ke seluruh takyatnya. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 34-35).

Pesannya, raja dictator memang hobi menggunakan politik labelisasi.

Ditolak Bukan Berarti Salah

Jangan pernah marah bila mereka menolak dakwah anda, karena penolakan itu bukan berarti ajaran anda dipandang salah atau sesat. Perhatikan! Nabi Musa ditolak karena mereka memandang kedudukannya lebih rendah. (Rujuklah QS. AL-Syu'ara' [26]: 18). Nabi Shalih ditolak karena hati mereka memang dipenuhi kebencian terhadapnya. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 79). Nabi Luth ditolak karena mereka memandangnya bukan dari etnis atau golongan mereka. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 82).

Rasa Hormat dan Kesalahan Guru

Saat Nabi Musa as mendapati gurunya nabi Khaidir melakukan kesalahan karena membocorkan kapal nelayan yang telah memberikan mereka tumpangan, maka Musa tetap menampakan adab yang tinggi dalam menegur dengan memilih pola kalimat interogatif bukan kalimat agresif yang cenderung menuduh dan menvonis yaitu akharaqtahā litughriqa ahlahā (أَحْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا) “apakah engkau hendak menenggelamkan penumpangnya?”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 71).

Saat sang guru melakukan kesalahan yang kedua karena membunuh anak kecil tanpa ada kesalahan, Musa juga menegur dengan gaya bahasa sopan lewat kalimat tanya yaitu aqatalta nafsā zakīyatan bi ghayri nafsīn (أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ) “Kenapa engkau membunuh nyawa yang tidak bersalah?”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 74).

Ketika sang guru melakukan kesalahan yang ketiga kalinya karena memperbaiki rumah yang pemilikinya telah berlaku tidak santun kepada mereka, Musa tetap menegur sang guru dengan kalimat pengandaian dengan berkata law syi'ta lattakhadhta minhu ajran (لَوْ

(شئتَ لَاتَخَذْتُ عَلَيْهِ أَجْرًا) “Kalau engkau ingin, engkau bisa mengambil upah”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 77).

Pesannya, kesalahan yang diperbuat sorang guru, tidaklah menjadi alasan sang murid kehilangan rasa hormat kepada sang guru.

Kemiskinan dan Kebodohan

Qarun adalah bani Irael dan lahir di tengah-tengah bani Israel serta menjadi idola bagi bani Israel, namun karena pergaulannya yang luas bersama Fir'aun, Hamman dan para pembesar Mesir akhirnya dia malu mengaku sebagai Bani Israel. Bahkan, dia ikut serta menghina, merendahkan bahkan menindas bangsanya sendiri. Kenapa Qarun tidak bangga dan bahkan malu mengaku dari bangsa bani Israel? Karena mereka adalah bangsa yang miskin, terbelakang, bodoh, terjajah dan peradabannya masih rendah. (Rujuklah QS. AL-QASHASH: 76).

Urutan Kesombongan

Saat Allah swt menyebutkan sifat sombong (استكبار), maka Allah swt menyebutkan tiga manusia paling celaka secara berurut Qarun pemilik harta, Fir'aun pemilik kuasa, dan Hamman pemilik ilmu. (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 39). Saat Allah swt menyebutkan sifat pembohong (كذاب), maka Allah swt menyebutkan juga tiga manusia paling celaka namun dengan urutan berbeda; Fir'aun pemilik kuasa, Hamman pemilik ilmu, dan Qarun pemilik harta. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 24).

Kenapa? Karena sifat sombong pemicu utamanya adalah kekayaan, selanjutnya kekuasaan dan terakhir adalah ilmu. Berbeda dengan sifat bohong yang pemicunya utamanya adalah kekuasaan, barulah ilmu dan terakhir adalah harta.

Antara Lockdown dan Spiritualitas

Nabi Musa juga ikut “Lockdown” selama 40 malam di Bukit Thursina walaupun dengan alasan dan tujuan yang berbeda dengan pendahulunya nabi Ibrahim, namun tetap menghasilkan buah yang sama yaitu kecerahan hati dan ketajaman spritual (وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ)

(لَيْلَةً وَأَتَمَّمْتَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً). Masa isolasi yang panjang itu digunakan Musa untuk bermunajat kepada Allah swt hingga sampai puncaknya, Musapun diberi kesempatan merasakan kenikmatan spritual tertinggi yang bahkan penduduk sorgapun menantikan kenikmatan itu karena ia jauh lebih nikmat dari sorga itu sendiri yaitu menyaksikan Tuhan (قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرُ إِلَيْكَ). Tuhan pun bertajalli kepada bukit yang membuat bukit hancur dan Musa pingsan karena memang tidak kuat menyaksikan-Nya (فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ) (مُوسَى صَعِقًا). (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 142-143).

Pesannya, cukuplah ini sebagai bukti, bahwa isolasi dan karantina terkadang anda perlukan untuk merasakan kenikmatan rohani.

Fir'aun: Antara Hidayah dan Kesesatan

Hazf (الحذف) “membuang satu atau sebagian kata” adalah salah satu pola gaya bahasa dalam struktur kalimat Arab yang memang jarang dan tidak lazim terjadi. Biasanya pembuangan itu dilakukan karena ada keburukan padanya hingga ia perlu dipotong dan dihilangkan seperti ungkaiian *mā wadda'aka rabbuka wa mā qalā* (مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى) “Tuhanmu tidak pernah meninggalkanmu dan tidak pernah membenci”, di mana kata ganti “engkau” dibuang dari kata *qalā* (قَلَى) yang semestinya *qalāka* (قَلَكَ) “Membencimu” seperti halnya kata *wadda'aka* (وَدَّعَكَ) “meninggalkanmu”. Kenapa? Karena Allah swt tidak mungkin, tidak layak bahkan tidak pantas membenci Nabi saw karena beliau adalah kekasih-Nya. (Rujuklah QS. AL-DHUHA [93]: 3).

Menariknya, saat Allah swt menceritakan prilaku Fir'aun yang hanya membuat rakyatnya bingung dan sesat dan tidak pernah memberikan ketenangan dan petunjuk kepada mereka, maka untuk kata “sesat” diberikan objeknya, sedangkan untuk kata “memberi ketenangan dan petunjuk” dibuang objeknya seperti ungkapan *wa adhalla Fir'aunu qaumahu wa ma hadā* (وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى) “Fir'aun menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 79). Seharusnya, struktur kalimat normal dari ayat adalah *wa adhalla Fir'aunu qaumahu wa mā hadāhum* (وَأَضَلَّ

(فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَاهُمْ) “Fir’aun menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk”.

Kenapa dibuang objek “mereka” dari kata “menunjuki”? Karena yang sedang diceritakan adalah Fir’aun sang pemimpin angkuh, diktator namun sangat bodoh yang kemampuannya hanya membuat bingung rakyat dan pengikutnya, yang kebijakannya hanya menciptakan onar, gaduh dan kacau. Wajar, bila tidak seorangpun dari mereka yang akan mendapatkan hidayah dan ketenangan dari seorang raja seperti Fir’aun seperti terputusnya kata hum (هم) “mereka” dari kata hada (هدى) “Menunjuki” dalam ayat di atas.

Antara Ilmu dan Penghargaan

Hamzah (الهمزة) secara harfiyah berasal dari kata hamza (همز) yang berarti “menekan” yang menunjukkan makna “berat”. Karena itu salah satu huruf yang digunakan untuk bertanya adalah hamzah (ء) karena lazimnya pertanyaan itu diajukan untuk menunjukkan makna tekanan atau sesuatu yang berat.

Menariknya, saat Fir’aun menghadirkan tukang sihir dalam pola ism fā’il (الاسم الفاعل) “Kata sifat normal” yaitu sāhirun (ساحر) “Penyihir” yang menunjukkan makna biasa dan standar untuk melawan Musa (يَا مُوسَىٰ أَكُلُّ مَنَاجِمٍ عَلِيمٍ), maka tukang sihir bertanya kepada Fir’aun apakah dia akan menerima imbalan, dengan pertanyaan yang diungkapkan dengan membuang huruf hamzah seperti ungkapan inna lanā la’ajran in kunnā nahnu ghālibīn (إِنَّ لَنَا (أَلْجُرَّاءَ إِنَّا كُنَّا نَحْنُ الْعَالِيِينَ) “Apakah ada imbalan untuk kami jika menang?”. Kenapa? Karena mereka adalah penyihir bisa maka wajar pengguna jasa mendapat tekanan lebih ringan dalam konteks pemberian penghargaan. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 113).

Namun, saat Fir’aun menghadirkan tukang sihir dalam pola shighat mubālaghah (الصيغة المبالغية) “Kata sifat bersangatan” yaitu sahhār (سحار) “benar-benar penyihir hebat” yang menunjukkan makna sangat jenius dan mumpuni ilmunya untuk melawan Musa (يَا مُوسَىٰ أَكُلُّ مَنَاجِمٍ عَلِيمٍ), maka pertanyaan itu diungkapkan tukang sihir dengan menghadirkan huruf hamzah seperti ungkapan a’inna lanā la’ajran in

kunnā nahnu ghālibīn (أَلَيْسَ لَنَا لَاجِرٌ إِذْ كُنَّا نَحْنُ الْعَالِيِينَ) “Apakah ada imbalan untuk kami jika menang?”.

Kenapa? Karena yang datang adalah penyhir hebat dengan kapasitas ilmu yang sangat mumpuni, maka pemakai jasa harus merasa lebih tertekan dan terbebani untuk memberikan penghargaan kepadanya. (Rujuklah QS. AL-SYU’ARA’ [26]: 41).

Pesannya, jika Fir’aun yang bodoh dan zhalim saja masih menghargai seseorang karena kapasitas ilmunya, lalu kenapa anda yang berpendidikan justru tidak bisa mengerti dan menghargai kapsitas ilmu seseorang hingga orang berilmu anda buang dan orang bodoh anda puja dan hormati.

Antara Tasbih dan Zikir

Ketika Allah swt menyebutkan kondisi orang-orang beriman yang berada dalam keadaan tenang dan nyaman, maka kata “zikir” didahulukan dari kata “tasbih”, seperti dalam firman-Nya udzkurullāha dzikran katsīran wa sabbihūhu bukratan wa ashīlan (ادْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا) “Berzikirlah kamu dengan zikir yang banyak dan bertasbihlah pagi dan petang” (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 41-42).

Namun, saat Allah swt menyebutkan nabi Musa yang berada dalam kondisi sulit, goncang dan gugup ketika hendak menghadapi Fir’aun, maka kata “tasbih” diletakan lebih dahulu dari kata “zikir”, seperti firman-Nya kay nusabbihaka katsīran wa nadzkuraka katsīran (كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا) “Agar kami banyak bertasbih dan berzikir kepada-Mu”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 33-34).

Pesannya, bila anda berada dalam kondisi lapang dan nikmat, maka perbanyaklah berzikir kepada Allah swt sebagai wujud syukur anda. Namun, jika anda berada dalam kondisi sulit, tertekan dan galau, maka perbanyaklah mengucap tasbih (سبحان الله), seperti ketika Nabi Yunus yang bertasbih saat kesempitan berada dalam perut ikan. Karena hanya tasbih yang bisa membuat anda kuat menghadapi kesulitan dan kegoncangan jiwa dan mampu menyelamatkan anda dari bahaya lebih besar. (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 142-145 dan QS. AL-ANBIYA’ [21]: 87).

Perkataan: Antara Sorga dan Dunia

Saat Musa berdialog dengan Fir'aun, maka dialognya disebut qawlan (قولا) "perkataan" dengan pilihan huruf waw (و) yang menunjukkan makna berat dan sukar sebagaimana beratnya huruf waw dalam sebuah kata. Demikian seperti firman-Nya faqūlā lahu qaulan layyinan (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا) “Maka berkatalah kepadaanya dengan ucapan yang lembut” (Rujuklah QS. THAHA [20]: 44).

Namun, saat Allah swt menyebutkan dialog penghuni sorga, maka kata yang digunakan adalah qīlan (قيلا) "perkataan" dengan pilihan huruf ya (ي) yang menunjukkan makna ringan dan santai sebagaimana ringannya huruf ya dalam sebuah kata. Demikian seperti dalam firman-Nya illā qīlan salāman salāman (إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا) “Kecuali perkataan, salam, salam”. (Rujuklah QS. AL-WAQI'AH [56]: 25-26).

Pesannya, dunia memang tempat anda bersusah payah, hingga untuk berbicara saja anda harus terbebani atau bahkan akan memikul beban jika anda salah berbicara....

Berkumpul: Antara Li dan Ila

Saat Allah swt menyebutkan berkumpulnya Fir'aun bersama tukang-tukang sihir guna menghadapi Musa, maka preposisi yang digunakan Allah swt untuk menyebut masa perkumpulan mereka adalah li (لِ) “pada” yang menunjukkan makna ta'līl wa taqshīr (التعليل والتقصير) “singkat dan terbatas” seperti terlihat dalam ungkapan li mīqāt yawm al-ma'lūm (لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ) “Pada waktu yang ditentukan”. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 38). Namun, saat Allah swt menyebutkan berkumpulnya semua manusia di akhirat kelak, maka preposisi yang digunakan untuk menyebut masa perkumpulan itu adalah ilā (إِلَى) “pada” yang menunjukkan makna intihā' wa ghāyah (الانتهاء والغاية) “Panjang dan unlimited” seperti terlihat dalam ungkapan ilā mīqāt yawm ma'lūm (إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ) “Pada waktu yang ditentukan”. (Rujuklah QS. AL-WAQI'AH [56]: 50)....Isyaratnya, dunia memang tidak diciptakan sebagai tempat berkumpul yang abadi, sehabat dan sebahagia apapun perkumpulan

anda itu. Karena itu, carilah kawan yang shalih yang kelak di akhirat anda akan bahagia berkumpul dengan mereka dalam waktu yang lama dan unlimited.

Azab: Antara waw (و) dan ba (ب)

Huruf waw (و) secara prinsip menunjukkan makna jama' wa ma'iyah (الجمع والمعية) "berkumpul dan bersama", sedangkan huruf ba (ب) menunjukkan makna ilshāq wa taqaddum (الإصاق والتقدم) "lengket dan terdepan". Karena itu, ketika manusia diperintahkan mengajak orang lain berbuat baik, maka huruf yang digunakan adalah ba (ب) yaitu al-amru bi al-ma'rūf (الأمر بالمعروف) yang memberi kesan agar orang yang menyuruh berada dekat dan terdepan mencontohkan kebaikan yang serunya itu.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan usaha Fir'aun dan bala tentaranya memburu Musa dan pengikutnya yang beriman dengan menggunakan huruf waw seperti ungkapan fa atba'ahum fir'aun wa junūduhu (فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ) "Maka Fir'aun bersama bala tentaranya mengejar mereka", maka hukuman untuk Fir'aun dan bala tentaranya itu adalah ditenggelamkan seperti ungkapan hatta idzā adrakahu al-gharaqū (حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ) "Hingga di ditenggelamkan" (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 90).

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan usaha Fir'aun dan bala tentaranya memburu Musa dan pengikutnya yang beriman dengan menggunakan huruf ba (ب) seperti ungkapan fa atba'ahum fir'aunu bi junūdihi (فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ) "Maka Fir'aun terdepan memimpin bala tentaranya mengejar mereka", maka hukuman Fir'aun disebutkan lebih dahsyat yaitu digulung ombak-besar dan dihempaskan ke sana ke mari (فَعَشَيْنُهُم مِّنَ الْبَمِّ مَا عَشَيْنُهُمْ) "Maka mereka digulung ombak dan gelombang besar dan dihempas ke sana-kemari". (Rujuklah QS. THAHA [20]: 78).

Isyaratnya, semakin terdepan anda memusuhi orang-orang baik yang menyeru dan mengikuti kebenaran, maka semakin dahsyat pula tingkat azab yang akan menimpa anda.

Virus dan Hama: Antara Kesombongan Kolektif dan Kejahatan Komunal

Bangsa Mesir saat berada di bawah kekuasaan Fir'aun, Allah swt pernah mengirimkan kepada mereka bencana dahsyat berupa serangan hama, bakteri dan virus seperti topan, belalang, kutu, katak dan darah (فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ). Akibatnya, dalam sekejap saja kejayaan dan stabilitas ekonomi Mesir goyah dan ambruk hingga penduduknya pun mulai menghadapi masa frustrasi dan depresi akibat wabah yang tak terkendali ditambah lagi kondisi pangan dan kebutuhan pokok lainnya yang mulai langka dan habis. Hebatnya, kehancuran mereka disebabkan dua hal; Kesombongan kolektif (فَاسْتَكْبَرُوا) dan kejahatan komunal (وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ). (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 133).

Pesannya, bila kesombongan suatu kaum telah mencapai puncaknya dan kejahatan yang dilakukan masyarakatnya sudah sampai ambang batasnya, maka Allah swt akan segera mengirimkan pasukan-pasukan kecil-Nya untuk meluluh lantakan kejayaan dan kedigdayaan mereka.

Bobong: Antara Raja dan Pembela

A'inna lanā la'ajran in kunnā nahnu al-ghālibīn (أَيْنَ لَنَا لَاجِرٌ إِنْ) “Apakah kami akan mendapat imbalan jika kami menang?” (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]; 41). Inna lanā la'ajran in kunnā nahnu al-ghālibīn (إِنْ لَنَا لَاجِرٌ إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْعَالِيِينَ) “Apakah kami akan mendapat imbalan jika kami menang?”. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 113).

Dua ungkapan setara yang diucapkan oleh orang yang sama, kepada orang yang sama, dalam situasi dan kondisi yang sama dan dalam waktu yang sama yaitu ucapan tukang sihir kepada Fir'aun saat hendak melawan nabi Musa. Hebatnya sekalipun dua ungkapan ini sama, namun terdapat tipuan, kecurangan dan kebohongan yang sangat halus dan licik di dalamnya. Kecurangan dan kebohongan tersebut hanya terletak pada penyembunyian satu huruf hamzah (ء) pada kata a'inna (أَيْنَ) dan inna (إِنَّ) yang secara sepintas tidak ada masalah dan pengurangan padanya karena tidak mempengaruhi bunyi

dan pelafalannya. Wajar, jika sikap curang dan bohong senantiasa digabungkan dengan tukang sihir seperti ungkapan sahirun kadzdzab (سَاحِرٌ كَذَّابٌ) "Tukang sihir pembohong". (Rujuklah QS. SHAD [38]: 4 & Gahfir [40]: 24). Menariknya, tipuan dan kebohong jenius ini dilakukan oleh para pembela dan pengikut setia Fir'aun sang raja bohong terbesar yang disebut al-saharatu (السَّحْرَةُ) "Para penyihir".

Isyaratnya, bila raja seorang penipu dan pembohong, maka para pengikut dan pembelanya juga adalah para penipu dan pembohong.

Penyembahan Sapi dalam Mudha'af

Kata zhalla (ظَلَّ) "Senantiasa" adalah bentuk kata kerja mudha'af (المضاعف) "huruf ganda" yang ketika bersambung dengan kata ganti berharakat (الضمير المتحرك), maka dua huruf lam (ل) harus dilepaskan seperti zhalalta (ظَلَّلْتَ) "Engkau senantiasa".

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan dialog nabi Musa as dengan penyembah anak sapi, maka kata zhalla (ظَل) yang bersambung dengan kata ganti berharakat, justru dipotong dan dibuang satu hurufnya hingga menjadi zhalta (ظَلَّتْ) seperti ungkapan wanzhur ilaa ilahika alladzi zhalta 'alaihi 'aakifan (وَإِنظُرْ إِلَىٰ إِلَهِكَ الَّذِي (ظَلَّتْ عَلَيْهِ عَاكِفًا) "Dan lihatlah tuhanmu yang senantiasa anda sembah". (Rujuklah QS. THAHA [20]: 97).

Kenapa? Pertama, karena penyembahan anak sapi adalah keyakinan keliru seperti tidak pantasnya kata zhalta (ظَلَّتْ) dalam konteks gramatika. Kedua, penyembahan anak sapi adalah keyakinan yang tidak akan bertahan lama dan hanya berusia pendek seperti terputusnya huruf lam (ل) pada zhalta (ظَلَّتْ) hingga menjadi singkat dan pendek.

Raghadan: Antara Rasa Enak dan Kebendak

Saat Allah swt menceritakan kaum nabi Musa as yang diperintahkan memakan makanan yang enak saat pelarian mereka dari bumi Mesir ke tanah Palestina, maka kata raghadan (رَغَدًا) "enak" disebutkan setelah kata haitsu syi'tum (حَيْثُ شِئْتُمْ) "kamu inginkan" seperti ungkapan fa kulū minhā haitsu syi'tum raghadan (فَكُلُوا مِنْهَا)

(حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا) “Maka makanlah makanan yang kalian kehendaki dari yang enak”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 58).

Namun, saat Allah swt menceritakan nabi Adam dan isterinya yang diperintahkan memakan makanan yang enak saat berada di sorga, maka kata raghadan (رغدا) “enak” diletakan lebih dahulu dari kata haitsu syi'tumā (حَيْثُ شِئْتُمَا) “kamu inginkan” seperti ungkapan wa kulā minhā raghadan haitsu syi'tumā (وَكُلَّا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا) “Dan makanlah makanan yang enak yang kalian kehendaki”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 35).

Isyaratnya, begitulah bedanya makanan dunia dan makanan sorga, di mana bila anda ingin menikmati makanan di dunia, maka anda harus mencarinya dengan susah payah terlebih dahulu baru kemudian anda bisa merasakan enaknya. Sementara makanan di sorga bila anda ingin menikmatinya, maka rasa enaknya sudah datang dan anda rasakan mendahului keinginan anda untuk mendapatkan dan merasakan makanan tersebut.

Mata Air: Antara Inbajasat dan Infajarat

Saat Musa diingatkan dan diminta oleh kaumnya agar berdoa kepada Allah swt supaya memberi mereka minuman seperti dalam ungkapan idz istasqahu qaumuhu (إِذِ اسْتَسْقَا قَوْمُهُ) “Ketika kaumnya memintanya agar meminta minum kepada Allah”, dan Musapun memukulkan tongkatnya kepada sebuah batu dengan pukulan yang lambat yang terlihat dari adanya awalan huruf an (أَنْ) “bahwa” sebelum kata kerja idhrib (اضرب) seperti ungkapan an idhrib bi 'ashāka al-hajar (أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ) “Bahwa pukullah dengan tongkatmu batu itu”, maka terpancarlah mata air dalam ukuran yang kecil dan debit air yang lebih sedikit sesuai kandungan makna kata inbajasat (انبجست) “Terpancar dalam ukuran kecil” seperti dalam ungkapan fanbajasat minhu itsnatā 'asyrat ainan (فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا) “Maka terpancarlah 12 mata air dalam ukuran kecil” (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 160).

Namun, saat Musa meminta kepada Allah swt agar memberi minuman untuk kaumnya karena memang Musa ingat dan kasihan dengan derita kaumnya tanpa mereka meminta apalagi menekan

Musa seperti dalam ungkapan wa idz istasqā mūsā li qaumihi (وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ) “Dan ingatlah ketika Musa meminta minum kepada Allah untuk kaumnya”, dan Musapun memukulkan tongkatnya kepada batu dengan cepat dan segera yang terlihat dari tidak adanya satupun huruf yang mengawali kata kerja idhrib (إضرب) “Pukulah” seperti dalam ungkapan idhdrib bi ‘ashāka al-hajar (أضربْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ) “Pukullah dengan tongkatmu batu itu”, maka terpancarlah mata air dalam jumlah dan ukuran lebih besar dan lebih banyak sesuai makna kata infajarat (انفجرت) “Terpancar dalam ukuran besar” seperti dalam ungkapan fanfajarat minhu itsnatā ‘asyratā ainan (فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا) “Maka terpancarlah darinya 12 mata air dalam ukuran besar” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 61).

Isyaratnya, pemimpin yang selalu mengingat rakyatnya akan mendatangkan mashlahat lebih besar dan lebih banyak daripada pemimpian yang selalu diingatkan oleh rakyatnya.

Fir'aun: Antara Tarajji dan Tamanni

La'allā (لعل) “Semoga” adalah instrumen kalimat dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai tarajjī (الترجي) yaitu berharap untuk sesuatu yang real, mungkin atau pasti terwujudnya. Lawannya laita (ليت) “Semoga” yang berfungsi sebagai tamanni (التمني) yaitu berharap untuk sesuatu yang tidak mungkin atau angan-angan. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan puasa dengan harapan pelakunya menjadi taqwa, maka pola kalimat yang digunakan adalah tarajjī (الترجي) seperti ungkapan la'allakum tattaqūn (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) “Semoga anda menjadi taqwa”. Kenapa? Karena taqwa pasti terwujud bila seorang berpuasa. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 183).

Berbeda halnya, saat Bani Israel berharap menjadi kaya seperti Qarun, maka mereka menggunakan pola kalimat tamannī (التمني) seperti ungkapan laita lanā mitsla mā ūtiya qārūn (يَأْتِيَتْ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ) “Semoga kami kaya seperti Qarun”. Kenapa? Karena mereka sadar bahwa itu hanyalah angan-angan yang mustahil terwujud. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 79).

Menariknya, saat Fir'aun kalah berdebat dengan Musa, maka dia meminta Hamman yang arsitektur untuk membangun istana dari

tanah agar bisa naik ke langit untuk melihat Tuhan Musa, namun pola kalimat yang digunakan adalah tarajji (الترجي) seperti ungkapan faj'al lī sharkhan la'allī aththali'u ilā ilahi mūsa (فَأَجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى) “Buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 38 dan QS. GHAFIR [40]: 36-37).

Kenapa? Pertama, karena Fir'aun raja yang bodoh, hingga dia tidak bisa membedakan mana yang harapan dan mana yang angan-angan. Kedua, karena Fir'aun raja yang kemampuan berbahasanya di bawah standar, karena itu kalau dia bicara sering membingungkan rakyatnya. Ketiga, karena Fir'aun raja yang tidak hikmat, sehingga dia seringkali menjadikan hal yang semestinya serius sebagai bahan gurauan, candaan dan olok-olok.

Allah: Antara Keburukan dan Kebaikan

Jika anda bertanya, “Bolehkah mengaitkan keburukan kepada Allah?” Perhatikan perbedaan redaksi ayat dalam tiga kasus perjalanan Khidhir dan Musa berikut!

Pertama, saat Khidhr membocorkan kapal nelayan miskin yang mereka tumpangi untuk tujuan menyelamatkan kapal itu dari perampasan, maka dia berkata fa aradtu (فَأَرَدْتُ) “Maka saya bermaksud” di mana dia menggunakan kata ganti tunggal “Aku” sebagai pelaku yang menunjukkan bahwa membocorkan kapal yang dipandang secara zhahir sebagai keburukan itu adalah murni perbuatannya. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 79).

Kedua, saat Khidhr membunuh anak kecil tanpa dosa dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menggantinya dengan anak yang lebih baik dan lebih santun, maka dia berkata fa aradnā (فَأَرَدْنَا) “Maka Kami bermaksud” di mana dia menggunakan kata ganti bersama yaitu “Kami” sebagai pelaku yang menunjukkan bahwa membunuh itu secara zhahir keburukan dan itu adalah perbuatannya, sedangkan mengganti dengan anak yang lebih baik adalah kebaikan dan itu adalah perbuatan Tuhan. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 81).

Ketiga, saat Khidhr memperbaiki rumah yang penghuninya tidak ramah kepada mereka karena di bawah rumah itu tersimpan harta peninggalan bapak mereka yang shalih, maka dia berkata fa arada rabbuka (فَأَرَادَ رَبُّكَ) “Maka Tuhanmu bermaksud”, di mana dia menggunakan isim zhahir yaitu rabbuka (ربك) sebagai pelaku tunggal.

Kenapa? Karena memperbaiki rumah anak yatim itu adalah kebaikan dan anak-anak itu mendapatkan harta yang disimpan ayah mereka juga kebaikan dan itu semua hanya berasal dan bersumber dari Allah swt sekalipun ada campur tangan makhluk padanya. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 82).

Pesannya, begitulah sikap seorang mukmin, jika keburukan yang datang, maka dia hanya mengaitkan keburukan itu dengan dirinya, sedangkan bila kebaikan yang datang, maka dia tidak akan mengaitkan kebaikan itu dengan dirinya karena semua itu hanya bersumber dari Allah swt.

Kesulitan: Antara Ladun dan ‘Inda

Ladun (لَدُنْ) dan ‘inda (عِنْدَ) adalah dua kata yang bersinonim dalam kapasitasnya sebagai zharaf (الظرف) “Keterangan tempat atau waktu” yang mana keduanya biasa diartikan “Di sisi”. Bedanya, ladun (لَدُنْ) biasanya digunakan untuk menunjukkan keadaan yang lebih dekat, lebih khusus dan istimewa, sedangkan ‘inda (عِنْدَ) biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang agak jauh, bersifat umum dan biasa saja.

Karena itulah, saat Allah swt menjelaskan nabi Khidhr yang mendapat dua pemberian; yaitu rahmat dari sisi Allah swt dan pemberian ilmu yang juga langsung dari sisi Allah swt, maka terkait rahmat pilihan katanya adalah ‘inda (عِنْدَ) seperti ungkapan *ātaināhu* rahmatan min ‘indinā (آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا) “Kami berikan dia rahmat dari sisi Kami”, sementara terkait ilmu dipilih kata ladun (لَدُنْ) seperti ungkapan *wā‘allamnāhu min ladunnā* ‘ilman (وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا) “Dan Kami berikan dia ilmu dari sisi Kami” (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 65).

Kenapa? Karena rahmat bersifat umum diberikan kepada semua makhluk hingga orang kafir sekalipun. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 7), sementara ilmu bersifat khusus tidak diberikan kecuali karena kasih sayang Allah swt dan hanya orang terpilih saja yang menerimanya. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 269 dan FATHIR [35]: 32).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan peringatan akan datangnya kesulitan dan bencana kepada orang beriman, maka kata yang digunakan adalah ladun (لَدُنْ) bukan 'inda (عِنْد) seperti ungkapan liyundzira ba'san syad'dan min ladunhu wa yubasysyira al-mu'minīn (لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ) “untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman..”. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]:2).

Kenapa? Demikian menjadi isyarat bahwa bencana, kesulitan, kepayahan dan kesusahan yang menimpa orang beriman sejatinya adalah bukti kedekatan Allah swt dengan mereka dan juga bukti bahwa mereka adalah makhluk spesial di sisi-Nya. Karena dengan kesulitan itulah Allah swt hendak menghapus dosa-dosanya atau mengangkat derajat mereka kelak di sorga.

Keselamatan: Antara Najja dan Anja

Dalam struktur kalimat Arab, 'athaf (العطف) “Gabungan beberapa kata atau kalimat dengan tambahan huruf penghubung seperti waw” memiliki makna lebih kuat dari pola gabungan kata aatau kalimat tanpa kehadiran huruf 'athaf. Misalnya, kalimat Khālīd ghaniyūn bakhīlūn (خالد غني وبخيل) “Khalid orang kaya dan kikir”, akan berbeda maknanya dengan kalimat Khalid ghaniyūn bakhilūn (خالد غني بخيل) “Khalid orang kaya lagi kikir”, di mana sifat kikir pada kalimat pertama jauh lebih kuat dan lebih sempurna karena diawali huruf waw 'athaf. Selanjutnya, secara morfologis (الصرفي), bila kata kerja mendapat tambahan satu huruf dengan pola af'ala (أفعل), maka itu maknanya lebih kuat karena bersifat da'fah wahidah (الدفعة الواحدة) “Besar dan sekaligus”. Namun, bila mendapat tambahan satu huruf dengan pola fa'ala (فَعَّلَ), maka itu menunjukkan makan kecil sedikit karena bersifat tadrij (التدرج) “Sedikit dan berangsur-angsur”.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan azab dan petaka yang dialami bani Israel tanpa kehadiran huruf ‘athaf seperti ungkapan *yasūmūnakum sū’a al-‘adzāb yudzabbihūna abnā’ukum wa yastahyūna nisā’ukum* (وَيَسْتَحْيُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ) “Mereka ditimpa penyiksaan buruk, anak-anak mereka disembelih dan wanita mereka dibiarkan hidup”, maka penyelamatan mereka oleh Allah swt disebutkan dengan pola *fa’ala* (فعل) yaitu *najjaina* (نَجَّيْنَا) “Kami selamatkan” seperti ungkapan *wa idz najjainākum min āli fir’aun* (وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ) “Dan ingatlah ketika kami menyelamatkan kamu dari bahaya pengikut Fir’aun”. Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa pertolongan itu diterima dalam skala kecil, secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 49).

Namun, saat Allah swt menceritakan penyiksaan dan penderitaan yang dialami bani Israel dalam pola ‘atahf (العطف) dengan menghadirkan huruf *waw* yaitu *wa yudzabbihūna* (وَيُذَبِّحُونَ) seperti ungkapan *yasūmūnakaum sū’a al-‘adzāb wa yudzabbihūna abnā’ukum wa yastahyūna nisā’ukum* (وَيَسْتَحْيُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ) “Mereka merasakan penyiksaan yang buruk dan anak-anak mereka disembelih dan wanita mereka dibiarkan hidup”, maka keselamatan mereka disebutkan dengan pola kata kerja *a’ala* (أفعل) yaitu *anja* (أَنْجَا) “Menyelamatkan” seperti ungkapan *idz anjākum min āli fir’aun* (إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ) “Ingatlah ketika kami menyelamatkan kamu dari bahaya pengikut Fir’aun”. Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa penyelamatan itu terjadi secara dahsyat, dalam skala besar dan berlangsung sekaligus. (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 6).

Pesannya, bila derita dan sakit yang anda rasakan sudah berada di level paling tinggi dan maksimal, maka itulah saatnya anda kan menerima pertolongan terbesar dan tehebat dari Allah swt.

Antara Taukid dan Ampunan

Taukid (التوكيد) “Penegas” adalah pola kalimat dalam struktur Arab yang menunjukkan makna “berat dan serius”, karena itu dominannya kata *tauqid* diartikan dengan “sungguh”. Wajar, ketika nabi Musa bertaubat atas kesalahan yang telah diperbuatnya karena

telah membunuh seorang Qibti sekalipun tanpa sengaja (فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ) (فَقَضَى عَلَيْهِ) (فَقَضَى عَلَيْهِ), maka taubat nabi Musa diungkapkan dengan pola taukīd (التوكيد) yaitu innī zhalamtu nafsī (إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي) “Sungguh aku telah berbuat zhalim” seperti ungkapan qāla rabbī innī zhalamtu nafsī faghfir lī (قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي) “Dia berkata, “Ya Tuhan sesungguhnya akau telah berbuat zhalim pada diriku sendiri, maka ampunilah dosaku”. Kenapa? Karena taubat nabi Musa adalah taubat yang sangat berat dan serius, karena kesalahan yang dilakukan terkait dengan hak manusia yaitu membunuh. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 16).

Namun, saat Allah swt menceritakan taubat nabi Adam dan isterinya saat diusir dari sorga karena melanggar larangan Allah swt agar tidak memakan buah pohon Khuldi (فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ), maka taubat nabi Adam disebutkan tanpa ada taukīd (التوكيد) yaitu zhalamnā anfansanā (ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا) “Kami telah berbuat zhalim” seperti ungkapan rabbanā zhalamnā anfansanā wa’in lam taghfir lanā watarhamnā lanakūnanna min al-khāsirīn (قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ) “Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”. Kenapa? Karena Adam hanya melakukan kesalahan kepada Allah swt, hingga taubatnya lebih ringan disebabkan rahmat dan ampunan Allah swt lebih cepat dan lebih luas dari ancaman dan azab-Nya. (Rujuklah QS. AL-A’ARAF [7]: 23).

Isyaratnya, jika anda berbuat salah kepada manusia, maka proses taubat anda akan jauh lebih berat dan lebih serius daripada kesalahan yang lakukan kepada Allah swt. Sebab, dosa anda dengan manusia tidak akan pernah diampuni Allah swt, kecuali anda mendapatkan halal dan maaf dari yang bersangkutan.

Antara Syirik dan Pembunuhan

Saat nabi Musa berdosa karena telah membunuh manusia, maka dia mengakui kezhalimannya melalui pola ungkapan taukīd (التوكيد) “Penegas” yaitu innī zhalamtu nafsī (إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي) “Sungguh aku telah berbuat zhalim”, akan tetapi Musa menambahkan

permintaan ampunan setelahnya yaitu faghfiri (فَاغْفِرْ لِي) “Maka ampuni saya” seperti ungkapan qāla rabbī innī zhalamtu nafsī faghfiri (قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي) “Musa berkata, “Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku”. Kenapa? Karena dosa yang dilakukannya adalah pembunuhan (فَقَضَىٰ عَلَيْهِ), sehingga taubat dan permohonan ampun adalah jalan penghapusnya. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 16).

Namun, saat ratu Saba’ berbuat doa syirik, maka dia juga mengakui kesalahannya dengan pola taūkīd (التوكيد) “Penegas” yaitu innī zhalamtu nafsī (إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي) “Sungguh aku telah berbuat zhalim”, akan tetapi tanpa mengiringinya dengan permohonan ampun seperti nabi Musa. Ratu Saba’ justru menambahkan pengakuan dosanya dengan pernyataan secara terbuka memeluk Islam secara total bersama Sulaiman yaitu aslamtu ma’a sulaimān (وَأَسْلَمْتُ مَعَ) (سُلَيْمَانَ) seperti ungkapan qālat rabbī innī zhalamtu nafsī wa aslamtu ma’a sulaimān lillāhi rabb al-‘ālamīn (قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ) (سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) “Berkatalah Balqis, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 44).

Kenapa? Karena ratu Saba’ telah berbuat syirik dan memerintahkan rakyatnya untuk juga ikut syirik bersamanya yaitu menyembah matahari seperti ungkapan wajadtuhā wa qaumahā yasjudūna li al-syams (وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ) “Saya mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari” (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 24).

Isyaratnya, jika anda membunuh manusia, maka masih ada sedikit harapan bahwa dosa anda akan diampuni lewat taubat dan permohonan ampunan. Namun, jika anda berbuat syirik atau menjadi jalan orang lain berbuat syirik, maka anda telah berbuat dosa terbesar yang tidak bisa diampuni dengan taubat dan istighfar (4: 48 & 116). Maka, jalan satu-satunya yang anda tempuh untuk menghapus dosa syirik adalah meninggalkannya dan memeluk Islam secara total dengan mengulangi syahadat anda secara terbuka seperti yang dilakukan ratu Saba’ dalam ayat di atas.

Raja dan Perampokan

Saat nabi Khidhr dan nabi Musa menumpang sebuah kapal dan telah sampai di dermaga, maka Khidhr langsung membocorkan kapal tersebut hingga menjadi rusak. Musa pun bertanya alasan perusakan kapal tersebut yang kemudian menjadikan Musa mendapatkan peringatan pertama dari sang guru. Di akhir perjalanan mereka, Khidhr menjelaskan alasan dia membocorkan dan merusak kapal tersebut agar mereka tidak melanjutkan perjalanannya sehingga kapal milik nelayan miskin ini pun bisa selamat dari perampokan raja yang selalu merampas milik rakyatnya. Demikian seperti terlihat dalam ungkapan *wa kāna warā'ahum malikun ya'khudzu kullu safīnatin ghashban* (وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا) “Di depan mereka ada raja yang selalu merampas semua kapal rakyatnya secara zhalim” (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 79). Ada beberapa poin penting dalam ayat ini:

Pertama, Ketika Allah swt tidak menyebutkan nama rajanya dan tempat kejadiannya secara rinci, apalagi pilihan kata “raja” perampok itu dalam bentuk nakirah (النكرة) “Undefinide”, yaitu malikun (ملك) “Seorang raja”, maka demikian memberi kesan bahwa raja yang hobi merampok dan memeras rakyatnya akan terus lahir dan muncul sepanjang sejarah kehidupan manusia di muka bumi.

Kedua, raja perampok dan pemeras itu sejatinya berada di depan mereka (أمامهم), namun pilihan katanya justru *warā'ahum* (وراءهم) “Di belakang mereka”. Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa setiap raja perampok dan pemeras rakyat sejatinya adalah raja penipu dan pengecut karena posisi “di belakang” memberi kesan bahwa aksinya itu di jalankan saat rakyatnya sedang lengah atau sedang tidak berdaya.

Ketiga, pilihan kata *warā'ahum* (وراءهم) “Di belakang” sejatinya memberi kesan bahwa raja yang suka merampok dan memeras rakyatnya adalah raja yang memiliki keterbelakangan mental, karena sejatinya raja seperti itu mentalnya seperti anak kecil yang

kebahagiannya adalah bila berhasil mengambil sesuatu yang berada di tangan orang lain.

Penjara dan Kekuasaan

Penjara di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *sijn* (السجن) yang disebutkan sebanyak delapan kali di dalam al-Qur'an dengan ragam variasi katanya. Menariknya, semua kata *sijn* (السجن) di dalam al-Qur'an tidak pernah berbicara dalam konteks penjahat dan orang hina, karena tujuh di antara kata penjara berkaitan dengan nabi Yusuf dan satu berkaitan dengan nabi Musa.

Nabi Yusuf diancam penjara dan bahkan benar-benar mendekam di dalam penjara selama sepuluh tahun, karena menolak tunduk kepada perintah penguasa yaitu perintah isteri seorang pejabat yang memaksanya memenuhi kehendak jahatnya seperti ungkapan wala'in lam yaf'al mā amuruhi layusjananna (وَلَيْئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا أَمُرُّهُ لَيُسْجَنَنَّ) "Jika dia menolak mengikuti perintah saya, maka dia akan dipenjarakan". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 32).

Nabi Musa diancam penjara karena penguasa kalah dalam adu argumentasi, maka untuk membungkam suara kebenaran yang dikhawatirkan memicu gelombang masa yang berpotensi merobohkan tembok kekuasaan, maka ancaman penjara adalah pilihan terbaik untuk Musa sang penyeru kebenaran seperti ungkapan *qāla la'in ittakhadhta ilahan ghairi la aj'alannaka min al-masjunin* (قَالَ لَئِنْ اتَّخَذْتَ (إِلَهًا غَيْرِي لِأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ) "Fir'aun berkata, Jika engkau tidak diam dan tetap mengatakan ada Tuhan selain saya, maka saya akan memenjarakanmu" (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 29).

Pesannya, raja otoriter akan memenuhkan penjaranya dengan orang-orang shalih, orang-orang jujur, orang-orang yang tidak mau tunduk pada kekuasaan serta orang-orang yang berani berkata benar.

Kepemimpinan Fir'aun

Fir'aun bukanlah sebuah nama. namun dia adalah simbol kekuasaan. Karena itu, penguasa dengan tipikal dan sifat seperti

Fir'aun, akan terus lahir dan muncul sampai hari kiamat. Bagaimana simbol kekuasaan Fir'aun?

Pertama, setiap kebijakannya selalu menimbulkan petaka karena dia memutuskan sesuatu semau dan sesuka-suka hatinya tanpa memikirkan kemashlahatan rakyat karena yang penting bahwa dia happy seperti ungkapan *inna fir'aun la'ālin fi al-ardhi wa innahu la mina al-mufsidīn (وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ)* “Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat semena-mena di muka bumi dan selalu berbuat kerusakan”. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 83).

Dua, sikap, putusan dan kebijakannya selalu tidak wajar, di luar nalar dan logika normal yang membuat rakyatnya menjadi pusing dan bingung seperti ungkapan *idzhab ilā fir'aun innahu thaghā (اذهبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى)* “Pergilah engkau menemui Fir'aun, karena sikapnya sungguh sudah melewati batas yang wajar”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 24).

Tiga, suka menipu, “ngeprank” dan membodohi rakyatnya seperti ungkapan *fastakhaffa qaumahu fa athā'ū (فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَطَاعُوهُ)* “Maka Fir'aun dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya” (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 54).

Empat, senang memecah belah rakyatnya sendiri, satu kelompok diangkat dan kelompok lain diinjak seperti ungkapan *wa ja'ala ahlahā siyia'an yastdh'ifu thā'ifatan (وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّنَّ طَائِفَةً)* “dan dia Fir'aun menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka” (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 4).

Lima, merasa diri yang paling benar dan tidak mau mendengarkan saran orang lain seperti ungkapan *qāla fir'aun mā urikum illā mā arā (قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى)* “Fir'aun berkata, “Aku hanya mengemukakan kepadamu apa yang aku pandang baik”. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 29).

Enam, anti kritik dan selalu berupaya membungkam suara kebenaran bahkan tidak segan memenjarakan, menyiksa hingga membunuh semua warganya yang berani berkata benar seperti ungkapan *la'uqaththi'anna aydiyakum wa arjulakum min khilāf wa*

la'ushallibannakum ajma'in (وَأَصْلَبْتَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَأَلْصَلَبْتَكُمْ) (أَجْمَعِينَ) “Jika kalian tetap beriman, maka pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh, akan aku salib kamu semuanya” (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 49).

Tujuh, suka memperbudak manusia hingga dia merasa sangat senang bila berhasil membuat mereka susah dan menderita seperti ungkapan wa qaumuhuma lanā 'ābidūn (وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ) “Kaum keduanya adalah budak-budak kita” (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 47).

Delapan, hidupnya dikelilingi cukong dan penjiat di antara Qarun yang pengusaha dan Haman sang menteri segala urusan seperti ungkapan ilā fir'aun wa hammān wa qārūn (إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ) “Bersama Fir'aun, Haman dan Qarun”. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 24)

Sembilan, suka memelihara para dukun, tukang sihir, kaum “sepilis” dan sejenisnya untuk menyerang dan menghantam para penyeru kebenaran seperti ungkapan wa ja'a al-saharatu fir'auna (وَجَاءَ السَّحَرَةُ) (فِرْعَوْنَ) “Dan datanglah ke istina Fir'aun para dukun dan tukang sihir”. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 113).

Bal'am Vs Musa

Bal'am bin Ba'ur adalah seorang alim, ahli hikmah, menguasai al-Kitab yang diperalat penguasa untuk melawan Musa dan Harun yang notabene adalah saudara seakidahnya. Demi jabatan, popularitas dan kehormatan, Bal'am rela menjadi budak dan hamba penguasa untuk melawan dan membungkam kebenaran Musa. Akibat doanya yang maqbul, nabi Musa beserta pengikutnya hancur porak poranda dan bercerai berai selama 40 tahun. Akhirnya, sebelum Musa wafat dia memohon kepada Allah swt agar diberitahu penyebab kehancuran kaumnya. Dan Allah swt menjelaskan bahwa doa Bal'am sang alimlah yang menjadi penyebabnya, karena demi menyenangkan junjungannya raja zhalim dia mendoakan agar pengikut Musa hancur dan bercerai berai.

Musapun berkata, “Ya Allah! Sebagaimana Engkau telah mengabulkan doa Bal'am untuk kebinasaan kami orang beriman,

maka dengar pulalah doa hamba-hamba-Mu yang beriman ini”. Musa dan kaumnya yang beriman pun berdoa agar iman dan ilmu Bal’am dicabut dari dirinya dan Allah pun mengabulkan doa mereka. Bal’am pun jatuh sakit di masa tuanya, dan saat itu keluarlah cahaya putih seperti merpati dari tubuhnya, maka diapun mati dalam keadaan iman tercabut dan sebagai pengikut syaithan. Begitulah maksud kata fansalkha (فانسلك) “Maka tercabutlah” dalam ungkapan ayat watlu ‘alaihim naba’ alladzī ātaināhu āyātīnā fansalakha minhā fa atba’ahu al-syaithān fa kāna min al-gāhwīn (فَأَتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا) (فَأَتَيْنَاهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ) “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 175).

Pesannya, alangkah sesatnya jalan hidup seorang alim yang diperalat oleh penguasa zhalim untuk melawan saudaranya yang seiman.

Tipikal Kuasa Fir’aun

Bila orang beriman hidup dalam tekanan, orang baik dipersekusi, orang jujur diancam, orang benar diintimidasi dan ditakut-takuti, maka sejatinya anda sedang berada di bawah kuasa Fir’aun, karena begitulah gambaran tipikal kekuasaan Fir’aun dan pengikutnya seperti ungkapan fa mā āmana li musā illā dzurriyatun min qaumihi ‘alā khaufin min far’auna wa mala’ihi (فَمَا آمَنَ لِمُوسَى إِلَّا) (دُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ) “Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka”. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 83).

Mula Kejatuban Fir’aun

Tirani, arogansi dan kediktatoran Fir’aun pun berakhir dengan tragis dan sadis saat dia dan bala tentaranya ditenggelamkan Allah swt di laut Merah saat memburu Musa dan pengikutnya. Apa yang

dilakukan Musa as untuk mengakhiri kedigdayaan Fir'aun dan pengikutnya?

Pertama, menggait dan mengumpulkan beberapa pemuda yang masih memiliki gairah dan semangat juang guna mengatur rencana lahirnya sebuah pergerakan seperti ungkapan dzurritun min qaumihi (ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ) “pemuda-pemuda dari kaumnya”.

Dua, menamkan dan memantapkan sikap tawakkal kepada Allah dalam diri semua pengikutnya seperti ungkapan fa'alaihi tawakkalū (فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا) “Maka hanya kepada-Nya bertawakkallah kalian”.

Tiga, membangun posko-posko khusus terutama di pusat kota Mesir untuk mengadakan pertemuan demi menjalin komunikasi yang intens antar semua elemen mayasrkatanya seperti ungkapan an tabawwa'ū li qaumikumā bi mishra buyūtan (أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكَمَا بِمِصْرَ) (بُيُوتًا) “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu”.

Empat, menjadikan rumah-rumah penduduk sebagai pusat peribadatan agar mereka mendapatkan kekuatan spritual karena mereka dilarang beribadah di rumah-rumah ibadah seperti ungkapan waj'alu buyūtakum qiblatan (وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً) “dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat”.

Lima, memerintahkan pengikutnya agar menegakan shalat dengan sempurna, karena hanya shalatlah yang bisa menguatkan kesabaran mereka dalam berjuang seperti ungkapan wa aqimu al-shalata (وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ) “Dan tegakanlah shalat”.

Enam, menebarkan kabar gembira kepada semua pengikutnya bahwa keyakinan, kebersamaan, tawakkal dan ibadah adalah kunci kemenangan orang beriman, agar muncul sikap optimisme dalam diri mereka seperti ungkapan wa basysyir al-mu'minin (وَبَشِّرِ) (الْمُؤْمِنِينَ) “Dan berikan kabar gembira pada orang beriman dengan”. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 83-87).

Para Raja dan Bocah

Fir'aun yang begitu kuat dan perkasa pernah berteriak histeris kesakitan saat bayi Musa menarik jenggotnya. Namrudz yang sangat berkuasa pernah terperangah saat Ibrahim kecil memermalukan dan membungkamnya di depan publik. Jalut raja yang bengis dan tangguh tidak berdaya berhadapan dengan ketapel sorang bocah bernama Daud. Abu Jahal yang sangat arogan harus bertekuk lutut di hadapan dua bocah bernama Mu'adz bin Amru dan Mu'adz bin Afra.

Ternyata, raja-raja besar seringkali dipermalukan dan dibuat tak berkutik oleh para “bocah” yang dianggap lemah dan bodoh.

Musa dan Pembunuhan Tak Sengaja

Ketika terjadi perkelahian antara seorang suku Qibthi dan Bani Israel, maka Musa yang “kebetulan” dan “tidak sengaja” lewat di tempat kejadian, berniat dan berupaya meleraikan kedua orang yang sedang berkelahi tersebut. Malangnya, saat meleraikan keduanya ternyata “tanpa sengaja” pula tangan Musa mengenai suku Qibthi dan diapun meninggal dunia seketika. Musa benar-benar ketakutan atas perbuatannya karena dia sadar bahwa syaithanlah yang telah membunuh sang Qibthi, seperti dalam firman-Nya *hadzā min ‘amali al-syaithān* (هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ) “Ini benar-benar perbuatan syaithan”. (Rujuklah QS. [28] 15).

Musa pun akhirnya memutuskan lari demi menyelamatkan diri dari amarah Fir'aun ke Madyan sekaligus mencari suaka dan tempat berlindung. Setelah sepuluh tahun bersembunyi di Madyan, Allah swt memintanya untuk kembali ke Mesir guna menghadapi Fir'aun.

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan Musa kembali ke Mesir setelah masa pelarian yang panjang, dia merasa keberatan dan ketakutan. Alasannya, jika dia kembali ke Mesir sekalipun sudah sepuluh tahun berlalu, namun Fir'aun pasti akan membunuhnya pula. Sebab, di Mesir kala itu, sekalipun dipimpin manusia zhalim sekaliber Fir'aun, namun hukuman mati bagi rakyatnya yang membunuh hingga pembunuhan tak sengaja sekalipun tetap berlaku. Demikian seperti firman-Nya *qāla rabbi innī qataltu minhum nafsan fa akhāfu an yaqtulūni* (قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يُقْتُلُونِ) “Musa berkata:

"Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 33).

Pesannya, sebuah kekuasaan yang super otoriter sekalipun sekelas Fir'aun, masih menjunjung tinggi penegakan hukum. Siapapun rakyat yang membunuh sesama sekalipun "tidak sengaja" atau "kebetulan", maka hukumannya juga dibunuh. Maka, jika di suatu negeri ada orang yang membutuhkan mata orang lain, dan membuat korbannya cacat dan menderita seumur hidup, lalu pelaku dituntut hukuman penjara satu tahun, maka sepertinya sungguh tidak layak kita mencaci Fir'aun, karena hukum di masa Fir'aun ternyata jauh lebih baik.

Keselamatan: Antara Tadh'if dan Tasydid

Penambahan kata kerja dalam bahasa Arab dengan pola tadh'if (التضعيف) dan tasydīd (التشديد) menunjukkan makna "berat, sulit dan lama". Menariknya, saat Allah swt menyebutkan keselamatan tubuh nabi Yunus dari perut ikan, maka kata selamat diungkapkan dengan pola kata kerja ringan (ziyadah alif) yaitu nunjī (نُنَجِّي) "Kami selamatkan" seperti ungkapan kadzālika nunjī al-mu'minīn (وَكَذَلِكَ نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ) "Seperti itulah kami selamatkan orang beriman". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 88).

Namun, saat Allah swt menyebutkan diselamatkannya badan Fir'aun dari gulungan ombak, maka kata menyelamatkan disebutkan dengan pola tambahan tadh'if dan tasydīd yaitu nunanjī (نُنَجِّي) "Kami selamatkan" seperti ungkapan falyauma nunanjīka bibadanika (فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ) "Maka hari ini kami selamatkan badanmu". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 92).

Isyaratnya, keselamatan bagi pendosa begitu berat, sulit dan tidak didapat kecuali setelah menderita dalam waktu yang lama.

Fir'aun dan Penyerang Bayaran

Fir'aun adalah adalah tipikal penguasa diktator yang sangat takut kehilangan kekuasaannya. Karena itu, salah satu kebiasaannya adalah memelihara para "penyerang bayaran" yang disebut saharah

(السحرة) “Tukang-tukang sihir” yang bertugas menyerang, menakut-nakuti, mengintimidasi hingga melumpuhkan siapapun yang berani mengatakan kebenaran yang berpotensi mengganggu singasana sang raja.

Menariknya, tingkat agresifitas para penyerang bayaran ini sangat tergantung pula dengan bayaran yang mereka terima dari sang raja. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya wa *jā’ al-saharatu fir’auna qālū inna lanā la’ajrun inkunnā nahnu al-ghālibīn. Qāla na’am wa innakum lamin al-muqarrabīn* (وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ. قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ.) “Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir’aun mengatakan: "Apakah sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang? Fir’aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat kepadaku”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 113-114).

Hebatnya, para penyerang bayaran ini, bukan hanya mendapat gaji bulanan dari sang raja, namun juga mendapat posisi khusus di istana. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *innakum lamin al-muqarrabīn* (وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ) “dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat kepadaku”.

Pesannya, penguasa zhalim dan penyerang bayaran adalah dua simbiosis penting dalam sistem kekuasaan yang otoriter.

Pukulan Kecil dan Hancurnya Kezhaliman

Saat Fir’aun dan para pengikutnya benar-benar sudah berada di puncak kesewenangan, di mana dia membuat aturan untuk rakyatnya sesuka hati, memberikan keleluasaan kepada kalangan elite untuk menguasai sumber-sumber kekayaan negara dan menjajah kelompok-kelompok yang lemah, hingga membunuh secara brutal dan sadis pihak-pihak yang diduga berpotensi mengganggu singgasananya, maka Allah swt mengutus Musa untuk mengingatkan Fir’aun sekaligus menyelamatkan bani Israel dari kesewenangan sang raja diktator. Apa Fir’aun sadar dan mengakui kekeliruannya? Tidak, justru keangkuhannya semakin bertambah hingga dia berhastrat memberangus Musa dan pengikutnya dari muka bumi agar kebenaran tidak lagi terdengar suaranya.

Allah swt pun memerintahkan Musa membawa lari para pengikutnya di tengah malam, sekalipun dalam saat yang bersamaan Musa juga diberitahu bahwa Fir'aun dan bala tentaranya pasti akan mengejar dan menyusul mereka. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *wa auhaynā ilā mūsā an asri bi'ibādī innakum muttaba'ūn* (وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنَّ أَهْلَ بَيْتِهِ إِنَّا كُنَّا مُتَّبِعُونَ) “Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 52).

Musa as tidak memprotes Tuhan yang memerintahkannya lari bersama pengikutnya sekalipun dia juga diberitahu bahwa Fir'aun dan pasukannya pasti akan mendapatkan mereka. Kenapa? Karena Musa yakin bahwa tugas dan kewenangan seorang hamba hanya berusaha, rencana selanjutnya Allah yang akan menentukan.

Benar saja, Fir'aun dan bala tentaranya memburu Musa dan pengikutnya hingga mereka terdesak di tepian laut Merah. Ketika Musa dan pengikutnya sudah dipastikan binasa karena di belakang Fir'aun dan tentaranya sudah siap dengan senjata terhunus, sementara di depan ada lautan dalam dan luas terbentang. Ketika itulah, Allah swt memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut hingga laut pun terbelah dan membentuk beberapa jalan untuk menyeberang. Demikian seperti firman-Nya *fa auhainā ilā mūsā anidhrib bi 'ashāka al-bahra fanfalaqa fakāna kullu firqin ka al-thaud al-'azhīm* (فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ) “Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.” (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 63). Nabi Musa dan pengikutnya pun selamat, sementara Fir'aun dan bala tentaranya menemui kehancuran dan kebinasaan mereka.

Kenapa Allah swt tidak langsung saja membelah lautan saat Musa dan pengikutnya terdesak, namun harus memerintahkan Musa memukulkan tongkatnya? Demikian memberi isyarat bahwa semua yang terjadi di alam ini harus ada sebab dan usaha dari makhluk sekecil apapun itu.

Pesannya, Penguasa zhalim tidak akan runtuh dan hancur dengan sendirinya sekalipun bagi Allah swt teramat mudah untuk melakukannya, namun Allah swt ingin memberi kesempatan kepada para pejuang kebenaran untuk menjadi sebab kehencurannya sekecil apapun itu bentuknya. Maka, tugas anda sekarang memulai “berjalan” bersama pembela kebenaran dan “lemparkanlah tongkat” anda, karena kemenangan tidak akan datang dengan berpangku tangan.

Kebenaran di Tangan Penguasa

Anda tidak perlu heran ketika ada rakyat yang hanya berdiskusi tentang dasar negara, maka mereka akan ditangkap layaknya seorang penjahat karena dicap sebagai kelompok separatis yang sedang berbuat makar dan membahayakan keamanan negara. Namun, jika penguasa yang hendak mengubah dasar negara, maka tidak ada satupun tuduhan yang bisa dikenakan untuk mereka karena penguasa bebas dan dibenarkan melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa bisa dijerat oleh pasal manapun dengan dalih berusaha menyelamatkan negara.

Ingatkah anda dengan Fir'aun yang telah membunuh ribuan nyawa yang tidak berdosa dengan cara yang sangat sadis dan brutal, namun tidak sedikitpun cap penjahat layak ditujukan kepadanya karena sang raja dibenarkan melakukan pembunuhan sesuka hatinya dengan dalih menjaga stabilitas negara. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya wa idz najjainākum min āli fir'aun yasūmūnakum sū'a al-'adzāb yuqattilūna abnā'akum (وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءًا) (العَدَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ) “Dan ingatlah, ketika Kami menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan kaumnya, yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu”. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 141).

Namun, lihatlah ketika Musa yang melakukan pembunuhan tanpa sengaja yang dia hanya bermaksud meleraikan dua orang yang sedang berkelahi, maka Fir'aun dan para pembesarnya langsung melakukan rapat darurat untuk menangkap Musa. Fir'aun menilai Musa telah melakukan kejahatan serius dengan menghilangkan nyawa satu orang dan karenanya diapun layak untuk dibunuh. Demikian

seperti firman-Nya *qāla yā mūsā inna al-mala'a ya'tamirūna bika liyaqtulūka* (قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَأْتِمُرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ) "Dia berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu" (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 20).

Pesannya, dalam sistem kekuasaan otoriter tolak ukur kejahatan atau kebaikan itu mutlak berada di tangan sang raja.

Tingkat Kufur dan Tingkat Azab

Saat Allah swt menyebutkan sikap pengikut Fir'aun yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka Allah swt menyebutkan sifat-Nya sebagai Zat Yang Maha Keras azab-Nya dengan pola kalimat standar seperti firman-Nya *wallāhu syadīd al-'iqāb* (وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ) "dan Allah maha keras azab-Nya". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 11).

Namun, saat Allah swt menyebutkan sikap pengikut Fir'aun yang berupaya menutup, menghapus serta menguburkan ayat-ayat Allah (*كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ*), maka Allah swt menyebutkan sifat-Nya lebih banyak yaitu Maha Kuat lagi Maha Keras azab-Nya. Bahkan, kalimatnya pun dimulai dengan adat *tawkīd* (ادة التوكيد) "instrumen penguat" yaitu *inna* (ان) "sungguh", seperti firman-Nya *innallāha qawiyun syadīd al-'iqāb* (إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ) "Sungguh Allah Maha Kuat lagi Maha Keras azab-Nya. (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 52).

Pesannya, semakin keras usaha anda menutupi kebenaran, maka semakin keras pula sikap Allah terhadap anda.

Kenapa Harus Penyihir?

Ketika Nabi Musa as menunjukkan kebenaran ayat-ayat Allah swt, maka Fir'aun dan pembesarnya menuduhnya sebagai "penyihir" yang akan mengancam stabilitas negara (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 109-110). Ketika nabi Isa menampakan bukti kebenaran ayat-ayat Allah swt, maka pemuka bani Israel juga menuduhnya sebagai "penyihir" yang akan merusak cara berfikir masyarakat. (Rujuklah QS. AL-SHAFF [61]: 6). Ketika Nabi Muhammad saw menunjukkan bukti-bukti kebenaran ayat-ayat Allah swt, maka petinggi kaum Quraisy juga menuduh beliau sebagai "penyihir" yang hendak merusak tatanan

social masyarakat Arab. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 2). Kenapa harus penyihir? Karena penyihir sejak masa lalu menjadi sosok yang paling ditakuti karena mampu menghadirkan bahaya bagi yang mendekat kepadanya. Begitulah cara para penguasa menakut-nakuti rakyatnya supaya menjauh dari orang yang menyampaikan kebenaran dan eksistensinya tidak terusik.

Laknat dan Kesombongan

Saat Allah swt melaknat kaum 'Ad atas kedurhakaan mereka yang menyembah berhala, maka Allah swt menyebutkan kata dunia sebagai batas spasial laknat tersebut (وَأَتَّبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً) “Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 60). Saat Allah swt melaknat Fir'aun atas kedurhakaan dan kesombongannya yang mengaku diri sebagai tuhan, maka Allah swt menghilangkan kata dunia sebagai batasan spasial laknat-Nya (وَأَتَّبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً) “Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini”. Kenapa? Karena kedurhakaan dan kesombongan Fir'aun telah berada pada dipuncaknya, hingga laknat Allah swt pun seakan tidak mampu ditampung dunia hingga dunia pun seakan lenyap atau binasa karenanya (Rujuklah QS. HUD [11]: 99). Isyaratnya, semakin tinggi kesombongan anda, semakin dahsyat pula laknat Allah swt terhadap anda.

Antara Malam dan Pakaian

Malam disebut Allah swt sebagai libās (لباس) “Pakaian” seperti ungkapan wa ja'alnā al-laila libāsan (وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا) “Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian”. (Rujuklah QS. AL-NABA' [78]: 10). Dan fungsi pakaian ada dua; Pertama, sebagai pelindung fisik dari bahaya hingga jasmani terasa nyaman. Kedua, sebagai perhiasan yang menjadikan pemakainya terlihat indah dan sempurna, seperti ungkapan yuwārī sau'ātikum wa rīsyān (لِبَاسًا يُوَارِي سَوَآتِكُمْ وَرِيثًا) “Pakaian itu untuk menutupi tubuhmu dari gangguan dan agar kamu terlihat indah”. (Rujuklah QS. AL-A'ARAF [7]: 26).

Manariknya, hampir semua nabi dan rasul Allah swt mencapai puncak kesempurnaan jiwa, setelah mereka melakukan perjalanan

spiritual di malam hari. Misalnya, Nabi Ibrahim menemukan kebenaran sejati tentang hakikat Tuhan setelah keluar dari persembunyiannya di tengah malam seperti ungkapan *falammā janna ‘alaihi al-lailu ra’u kaukabān* (فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا) “Ketika malam telah gelap, dia melihat bintang” (Rujuklah QS. AL-AN’AM [6]: 76).

Nabi Musa mencapai ketinggian jiwa hingga berdialog dengan Tuhan setelah bermunajat selama empat puluh malam seperti ungkapan *wawā’adnā musā tsalātsīna lailatan wa atmamnāhu bi ‘asyrin* (وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرٍ) “Dan Kami berjanji dengan Musa 30 malam kemudian ditambah 10 malam”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 142).

Nabi Muhamamd saw juga mencapai puncak spiritual juga setelah berjalan di tengah malam seperti ungkapan *subhānalladzī asrā bi’abdihī lailan* (سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا) (Rujuklah QS. AL-ISRA’ [17:1).

Isyaratnya, orang awam akan menjadikan malam sebagai “pakaian fisik” hingga dia menjadikannya sebagai sarana ketenangan jasmani di atas kasur dan dalam dekapan selimut. Sedangkan, orang khawash akan menjadikan malam sebagai “pakaian rohani”, hingga dia akan menjadikannya sarana mencapai kesempurnaan jiwanya dengan melakukan perjalanan spiritual di sebagian malam itu.

Lupa yang Tidak Normal

Adalah wajar bila orang tua lupa ucapan anak, guru lupa ucapan murid, tuan lupa ucapan pembantu dan seterusnya. Kenapa? Karena posisinya lebih tinggi dan berada di atas. Dan sangatlah tidak pantas bila anak lupa ucapan orang tua, murid lupa ucapan guru dan pembantu lupa ucapan majikannya. Kenapa? Karena posisinya lebih rendah dan berada di bawah.

Karena itu, sangatlah beralasan ketika Allah swt menceritakan lupanya pembantu nabi Musa dengan pesan sang majikan, maka kata *ansānīhu* (أَنْسَانِيَهُ) "aku melupakannya" diberikan harkat yang sangat tidak pantas untuk kata ganti hu (هُ) "nya" yaitu dhammah/rafa' (ضمة/رفع) "berat/tinggi" yang sepantasnya adalah kasrah/khafadh (كسرة/خفض) "ringan/di bawah" sesuai kehendak huruf *yā* sakinah

yaitu *ansānīhi* (الْأَسَانِيهِ) seperti firman-Nya *wamā ansānihu illā al-syaithānu an adzkurahu* (وَمَا أَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ). (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 63).

Fasik: Antara Munafik dan Bani Israel

Kaum munafik dan Bani Isarel adalah dua kelompok yang menjadi musuh utama para nabi beserta pewarisnya dan keduanya akan selalu menjadi pihak yang menjadi penghalang utama dalam penegakan hukum Allah swt di muka bumi. Keduanya sama-sama dinamakan Allah swt sebagai kelompok fasik, karena pelanggaran mereka terhadap kebenaran dilakukan dengan sadar dan atas dasar ilmu serta pengetahuan yang jelas.

Hebatnya, ketika Allah swt mencela bani Israel yang suka menyakiti para nabi dengan beragam pengkhiatan mereka, maka celaan mereka disebutkan dalam struktur kalimat yang standar seperti dalam ungkapan *wallāhu lā yahdi al-qauṃa al-fāsiqīn* (وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ) “Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kaum yang fasik”. (Rujuklah QS. AL-SHAFF [61]: 5).

Namun, saat Allah swt mencela kaum munafik yang hobi berbohong, banyak bersumpah, menghalangi kebaikan, penipu dan pengkhianat, maka celaan untuk mereka diungkapkan dalam pola kalimat menggunakan *taukīd* (التوكيد) “Penguat dan penegas” yaitu *inna* (إن) “sungguh” seperti ungkapan *innallāhu lā yahdi al-qauṃa al-fāsiqīn* (إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ) “Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”. (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 6).

Isyaratnya, kaum munafik jauh lebih sesat dan lebih hina dari bani Israel yang suka menyakiti para nabi.

Cukong dan Penguasa

Ketika Allah swt menyebutkan penguasa yang paling dibenci dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi bernama Fir’aun, maka sebutan namanya diapit oleh dua nama besar yang berada di balik layar kediktatoran Fir’aun. Kedua nama tersebut adalah Qarun

sang pengusaha dan cukong besar dan Hamman sang menteri segala urusan yang terkenal sangat cerdas, lihai dan licik seperti ungkapan wa qārūn wa fir'aun wa hammān laqad jā'ahum musā bi al-bayyināt (وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنُ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ) “Qarun, Fir'aun dan Haman, sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan membawa bukti-bukti yang nyata”. (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 39).

Menariknya, saat nama Fir'aun diapit dua nama besar, maka nama Qarun diletakan di awal, baru nama Fur'un dan kemudian Hamman. Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa Fir'aun sebagai raja diktator sadar betul betapa pentingnya keberadaan cokong dan pengusaha di sampingnya untuk tetap memberikan support logistik terhadap kekuasanya agar bisa membeli dan membayar para penjiat serta para pengkhianat untuk tetap setia kepadanya. Sementara, keberadaan orang cerdas seperti Hamman dalam struktur kekuasaan otoriterianisme sejatinya tidaklah terlalu penitng, karena akhirnya semua keputusan ada di tangan raja dan seluruh keputusan raja adalah benar tanpa berguna saran dan masukan dari orang cerdas.

Faktanya, raja bodoh dan diktator dominannya berada di bawah kendali pengusaha dan cukong rakus serta di bawah bayang-bayang pejabat cerdas yang licik.

Pendidikan Karakter “Ala” Khidhr

Qāla lahu mūsa hal attabi'uka 'alā an tu'allimanī mimmā 'ullimta rusyda (قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ اتَّبِعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسْدًا) “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 66). Begitulah pinta nabi Musa kepada hamba Allah swt yang alim bernama Khidhr agar dia berkenan menerima dirinya sebagai murid sang alim.

Menariknya, Musa tidak meminta diajarkan ilmu secara verbal, namun dia meminta agar diizinkan mengikti perjalanan sang guru agar bisa mendapatkan ilmu dari pengalaman secara langsung terhadap apa yang mereka temukan di lapangan.

Hebatnya, selama menempuh proses pembelajaran yang panjang itu tidak ada satupun materi yang diterima Musa dari sang guru kecuali hanya satu saja yaitu pembentukan sifat sabar dalam diri Musa. Demikian seperti tersirat dalam ungkapan Khidhr sebelum mereka memulai perjalanan sebagaimana dalam firman-Nya qala innaka lan tashthathia ma'ya shabran (قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) “Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 67).

Faktanya, Musa memang berakhir dengan kegagalan karena tiga kali dia telah melanggar aturan dan kontrak belajar dengan sang guru, di mana sebelum memulai pelajaran sang guru telah berpesan agar Musa bisa menahan diri untuk tidak berkomentar sebelum diberitahukan rahasianya. Musa pun mendapatkan pengalaman berharga tentang hakikat kesabaran dalam perjalanan spiritual bersama sang guru seperti terlihat dalam ungkapan Khidhr pada firman-Nya dzālika ta'wīlu mā 'alaihi shabran (ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا 'ALAIHI SHABRAN) (لَمْ تَسْطِيعْ عَلَيْهِ صَبْرًا) “Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 82).

Pesannya, Pembelajaran bukan hanya transfer ilmu dan pengetahuan, bahkan tidak hanya sekedar tatap muka antara guru dan murid, namun lebih jauh pembelajaran sejatinya adalah pembentukan karakter dan jati diri peserta didik. Karena itu, seorang guru mesti memberikan contoh secara langsung bahkan melibatkan para murid dalam eksperimen lapangan yang menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan membekas dari apa yang mereka alami dan rasakan di lapangan bi bawah tuntunan sang guru. Karena itu, jangan lagi anda mendewakan teknologi dalam mengajar karena teknologi hanya bisa menjadikan manusia pintar, tapi tidak akan mampu menghasilkan manusia yang berkarakter.

Keanehan Sintaksis dan Keanehan Musa

Kisah perjalanan spiritual Musa bersama sang guru bernama Khidhr memang penuh keanehan dan keajaiban hingga berujung

perpisahan Musa dengan sang guru. Minimal terdapat tiga keanehan redaksi dalam kisah perjalanan tersebut;

Pertama, pemberian harakat dhammah (الضمة) pada dhamir hu (هـ) “nya” pada kata *ansānīhu* (أَنْسَانِيَهُ) “Melupakannya” yang semestinya berharakat kasrah (الكسرة) yaitu *ansānīhi* (أَنْسَانِيهِ) sesuai lazimnya tuntutan huruf ya sakinah (الياء الساكنة) seperti dalam firman-Nya *wa ma ansānihu illa al-syaithan* (وَمَا أَنْسَانِيَهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ) “Dan tidak ada yang membuat saya melupakannya kecuali syaithan” (Rujuklah QS.AL-KAHFI [18]: 63).

Dua, pemotongan huruf illat ya yang tanpa sebab pada kata nabghi (نبغ) “Kita mencari” yang semestinya nabghi (نَبِغِي) seperti dalam firman-Nya *dzālika mā kunnā nabghi* (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغِ) “itulah tempat yang kita cari”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 64).

Tiga, pembuangan huruf ta (ت) pada kata *tasthi* (تسطع) “Mampu” yang seharusnya tidak boleh terjadi untuk sebab dan alasan apapun karena ia adalah huruf yang shahih (الصحيح) “sehat”. Demikian seperti firman-Nya *dzālika ta’wilu mā lam tasthi* ‘alaihi shabran (ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا) “Itulah takwil yang engkau tidak mampu bersabar atasnya”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]:82)

Pada sisi lain terdapat tiga peristiwa aneh pula yang ditemui nabi Musa dari sikap sang guru yang kemudian memunculkan pertanyaan dari Musa yang sekaligus juga menjadi pertanyaan paling aneh pula yang dirasakan oleh sang guru.

Pertama, ketika Khidhr memocorkan kapal nelayan yang telah menumpanginya mereka, di mana Musa protes sambil bertanya seperti firman-Nya *akharaqta litughriqa ahlahā* (أَخْرَقْتَهَا لِنُغْرَقَ أَهْلِهَا) “Apakah engkau membocorkan kapal untuk menenggelamkan pemiliknya? (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 71).

Dua, ketika Khidhr membunuh seorang anak yang ditemuinya di jalan, maka Musa juga protes samabil bertanya seperti dalam firman-Nya *aqatalta nafsān bi ghairi nafsin* (أَقْتَلْتَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ) “Apakah engkau membunuh jiwa yang suci tanpa alasan?” (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 74).

Tiga, ketika Khidhr membantu dua anak yatim memperbaiki rumah mereka yang hampir ronboh, maka Musa protes kenapa Khidhr

tidak meminta upah atas jasanya. Demikian eperti dalam firman-Nya lau syi'ta lattakhadza alaihi ajran (لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا) “Kenapa engkau tidak meminta upah darinya?” (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 77).

Ketiga pertanyaan yang diajukan Musa ini juga terasa sangat aneh di telinga nabi Khidhr. Kenapa?

Pertama, Musa seakan lupa bahwa dulu dia pernah dileparkan ke sungai nil hanya bersama sebuah peti dan ketika itu dia masih bayi dan belum bisa berenang, namun dia selamat dan tidak tenggelam seperti firman-Nya fa alqihi fi al-yammi (فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ) “Maka lemparkan dia dengan petinya ke sungai nil” (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 7). Lalu kenapa sekarang Musa cemas para nelayan itu akan tenggelam saat kapal mereka bocor? Bukankah mereka lelaki dewasa dan hidup setiap hari di lautan yang pastinya mereka bisa dan sangat mahir berenang dan menyelamatkan diri?

Dua, Musa seakan lupa bahwa dia dulu juga pernah membunuh jiwa yang tidak bersalah dan kemudian menjadi sebab dia melarikan diri ke Madyan seperti dalam firman-Nya aturidu an taqtulani kamā qatalta nafsān bi al-amsi (أَتُرِيدُ أَنْ تُقْتَلَنِي كَمَا قَتَلْتَنِي بِالْأَمْسِ) “Hai Musa, apakah engkau ingin juga membunuh saya seperti engkau telah memubunuh seseorang kemarin?” (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 19). Lalu kenapa Musa sekarang marah dan protes saat Khaidr mmelakukan hal yang sama yang dulu juga pernah dilakukan Musa?

Tiga, Musa seakan lupa bahwa dia dulu juga pernah menolong dua orang gadis puteri nabi Syu'aib memberi minum ternak mereka tanpa meminta imbalan apapun kepada mereka seperti dalam firman-Nya fa saqā lahumā tsumma tawalla ilā al-zhilli (فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ) “Maka Musa membantu mereka memberi minum ternak mereka, kemudian Musa langsung pergi menuju sebuah pohon” (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 24). Lalu kenapa Musa sekarang protes saat Khidhr tidak meminta upah atas jasanya ketika memperbaiki rumah anak yatim tersebut?

Ternyata inilah yang membuat Musa diusir dari perjalanan spiritual oleh sang guru, karena dia hanya bisa protes apa yang dilakukan

orang lain, namun dia lupa bahwa dia juga pernah melakukan hal serupa di masa lalunya.

Pesannya, Seringkali kita bersikap sangat kritis kepada orang lain terhadap suatu perbuatannya yang justru kita juga pernah melakukan hal yang sama di masa lalu.

Fir'aun, Haman, dan Qarun: Persekongkolan Penguasa Zhalim, Politisi Busuk dan Pengusaha Rakus

Dalam Al-Qur'an Allah swt menceritakan bentuk perselingkuhan dan persekongkolan jahat tiga sosok manusia zhalim yang telah menjadikan rakyatnya sebagai budak dan babu hanya demi memenuhi ambisi dan kesenangan mereka. Ketiga sosok manusia zhalim ini adalah Fir'aun, Hamman dan Qarun seperti dalam fiman-Nya wa qārūn wa fir'aun wa hāmān laqad jā'ahum musa bi al-biyyinat fastakbaru fi al-ardhi (وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ) “Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi”. (Rujuklah QS. Al-ankabut [29]:39).

Fir'aun adalah simbol penguasa zhalim, Qarun adalah simbl pengusaha rakus dan Haman adalah simbol politisi busuk. Menariknya, bahwa dalam ayat ini nama Qarun sang pengusaha disebutkan lebih awal dan di depan nama Fir'aun sang raja dan Haman sang politisi. Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa keberadaan pengusaha berada di atas para raja dan politisi, karena eksistensi para raja dan politisi akan terjamin berkat adanya sokongan modal dari para “cukong”. Karena itu, sejak masa lalu banyak para raja dan politisi yang menjadi budak dan hamba para cukong yang kebijakan mereka hanya akan berpihak dan menguntungkan para pemilik modal dan pengusaha tersebut. Hal itu mereka lakukan demi mengamankan posisi mereka atau untuk membalas jasa para pengusaha yang telah memodali mereka menjadi penguasa dan pejabat.

Fir'aun dan Nilai Kemanusiaan

Kerajaan Mesir kuno adalah dinasti terlama dalam sejarah kemanusiaan yang eksistensinya kurang lebih 3000 tahun yaitu dari tahun 3100-323 SM. Puluhan bahkan ratusan raja telah berkuasa dan memerintah di sana dalam qurun waktu yang begitu panjang dengan gelar yang sama yaitu Fir'aun. Namun, dari ratusan Fir'aun yang berkuasa hanya ada satu Fir'aun yang namanya dicatat dengan tinta hitam sejarah kemanusiaan dan akan tetap menjadi celaan manusia hingga hari kiamat. Dia adalah Manepthah sang Fir'aun yang berkuasa pada tahun 1304-1237 SM. Kenapa nama Fir'aun Manepthah diabadikan dengan tinta hitam sejarah kemanusiaan? Demikian karena pada masa kekuasaannya nilai-nilai kemanusiaan benar-benar berada di titik terendah. Yaitu;

Pertama, kebijakannya yang tidak pernah berpihak kepada yang lemah, bahkan menindas mereka dan selalu menguntungkan golongan tertentu terutama para sekutunya. Demikian seperti firman-Nya *waja'ala ahlāhā syiyyā'an yastadh'ifu thā'ifatan* (وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيْعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ) “Dan dia menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka”. (Rujuklah QS. A-QASHASH [28]: 4)

Dua, sepanjang berkuasa tangannya dipenuhi lumuran darah, di mana dia dengan semena-mena membunuh dan menumpahkan darah setiap orang yang dipandang berpotensi akan mengganggu kekuasaannya. Demikian seperti firman-Nya *wayudzabbihūna abnākaum wa yastahyūna nisā'akum* (يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ) “mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 49)

Tiga, selalu bertindak repsesif terhadap pihak-pihak yang berbeda pilihan atau yang tidak mau mendukung kebijakannya yang salah dan sesat. Begitulah yang terlihat dalam sikapnya yang memotong tangan dan kaki para penyihir saat mereka memilih beriman kepada Musa dan menolak mengakui ketuhananya Fira'un. Demikian seperti firman-Nya *la'uqaththi'anna aidiyakum wa arjulakum min khilāf wa ushalibannakum*

ajma'in (لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا ضَلْبَتَكُمْ أَجْمَعِينَ) “maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya”. (Rujuklah QS. A-SYU'ARA' [26]: 49)

Empat, memenjarakan setiap orang yang berani berkata benar dan menyuarakan kebenaran seperti intimidasi yang dilakukannya kepada Musa kala dia mulai berani mengatakan kebenaran di tengah masyarakat Mesir. Demikian seperti firman-Nya qāla la'in ittakhadhta ilahan ghairi la aj'alannaka min al-masjūnīn (قَالَ لَئِنْ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ) “Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan".” (Rujuklah QS. A-SYU'ARA' [26]: 29).

Pesannya, Kekuasaan tidak pernah abadi bersama manusia, namun pemimpin yang menginjak-nginjak nilai-nilai kemanusiaan, maka namanya akan dicatat abadi dengan tinta hitam sejarah manusia hingga akhir zaman dan dia akan terus menjadi celan setiap generasi di sepanjang masa.

Jangan Kau Cela Pasukan Fir'aun!

Saat Fir'aun memerintahkan pengikut dan pasukannya untuk memburu dan menangkap Musa, maka jauh di lubuk hati mereka yang paling dalam sejatinya mereka sadar bahwa Musa berada di pihak yang benar dan Fir'aun berada di pihak yang bathil. Akan tetapi, mereka tidak berdaya melawan perintah sang raja dan harus memburu Musa demi menjaga keselamatan diri mereka, menjaga kelanjutan karir mereka, hingga menyelamatkan “dapur rumah” mereka agar anak dan isteri mereka tetap makan dan hidup layak. Demikian seperti firman-Nya fa mā āmana limusā illā dzurriyatun min qaumhi 'alā khaufin min far'aun wa mala'ihī an yaftinahum (فَمَا آمَنَ لِمُوسَى إِلَّا ذُرِّيَّتَهُ مِنْ قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ) “Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka.” (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 83).

Wajar, kenapa pilihan pereposisinya untuk menjelaskan rasa takut pengikut Fir'aun adalah *āla* (على) “atas” seperti ungkapan *āla khaufin* (على خَوْفٍ) yang menunjukkan makna *isti'lā'* wa takalluf (الاستعلاء والتكلف) “Tekanan dan beban berat dari atas”. Demikian memberi kesan betapa pengikut Fir'aun berada di bawah tekanan dan intimidasi sang raja hingga melahirkan ketakutan yang berada di puncaknya. Ancaman inilah yang membuat mereka tidak berani membela kebenaran yang disampaikan Musa dan bahkan mereka tidak punya pilihan kecuali harus menjadi musuh bagi Musa dan pengikutnya.

Pesannya, bila ada aparat yang memukulmu, memburumu dan menangkapmu saat menyampaikan kebenaran, maka jangan engkau salahkan dan hujat mereka. Sebab, jauh di lubuk hati mereka yang terdalam, sejatinya mereka mengetahui bahwa yang anda suarakan itu adalah kebenaran, namun mereka tidak berdaya membelamu bahkan terlihat seakan memusuhimu. Demikian mereka lakukan demi menyelamatkan karir mereka hingga demi menjaga keberlangsungan “periuk nasi” keluarga mereka. Tetaplah tersenyum ketika anda dipukuli, karena minimal anda sedang berbuat baik kepada mereka, sebab setiap pukulan yang anda terima telah menyelamatkan karir mereka, isteri mereka dan anak mereka akan mereka tetap hidup layak seperti wanita dan anak-anak lainnya.

Fir'aun dan Pengalihan Isu

Ketika Fir'aun mulai merasa kehilangan kepercayaan publik terhadap dirinya akibat kebohongan yang ditutupinya selama ini berhasil dibongkar Musa, maka dia dengan segera memerintahkan Haman sang pejabat segala urusan agar membangun tower tinggi untuk mencapai pintu langit guna melihat Tuhan Musa yang disampaikannya. Demikian seperti firman-Nya wa *qāla fir'aun ya hāmān ibni lī sharhan la'allī ablughā al-asbāb* (وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي (صَرِّحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ) “Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu langit”. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 36).

Isu pembangunan tower super megah untuk melihat Tuhan Musa ini adalah upaya Fir'aun untuk membuat publik lupa dengan kebohongan dan kegagalannya saat menghadapi Musa. Melalui isu tower super megah ini pula Fir'aun hendak berupaya menggiring opini publik agar meraka berbalik menuduh Musa sebagai pembohong dan agar dia kembali mendapat kepercayaan masyarakatnya.

Pesannya, penguasa gagal akan selalu berupa menghadirkan kehebohan dan sensasi baru sebagai bentuk pengalihan isu agar masyarakat lupa dan berpaling dari persoalan besar yang sedang mereka hadapi dari kebijakan sesat sang penguasa tersebut.

Fir'aun dan Istadb'afa

Salah satu fungsi ziyādah tsalātsah ahurf (زيادة ثلاثة أحرف) “Menambah kata kerja tiga huruf dari aslinya tiga huruf menjadi enam huruf” dalam sistem morfologi Arab adalah untuk menunjukkan makna shairūrah (الصيرورة) “Menjadikan sesuatu”. Karena itu, orang yang menyombongkan diri disebut istakbara (استكبر) yang asalnya adalah kabura (كبر) yang secara harfiah berarti “besar”. Seseorang disebut istakbara (استكبر) karena dia berusaha menjadikan dirinya sendiri besar sekalipun dia adalah kecil, dan usaha untuk menjadikan diri besar inilah yang disebut menyombongkan diri.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan sebab Fir'aun menjadi raja absolut karena kelemahan rakyatnya, maka kata “lemah” diungkapkan dengan pola tambahan tiga huruf yaitu yastadh'ifu (يستضعف). Demikian seperti Firman-Nya inna fir'aun 'alā fi al-ardh waja'ala ahlhā syi'ya'an yastadh'ifu thā ifatan (إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ) (وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيْعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ) “Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan melemahkan segolongan dari mereka”(Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 4).

Demikian memberi isyarat bahwa Fir'aun menjadi raja absolut bukan karena rakyatnya bodoh dan lemah, namun Fir'aun memang sengaja membuat sistem dan perundang-undangan yang membuat semua elemen rakyatnya menjadi lemah dan tidak berdaya (الصيرورة). Dengan undang-undang dan sistem kekuasaan yang dibangun itu,

orang-orang cerdas harus mengubur akal sehatnya, karena buah fikiranya akan berujung bui atau kriminalisasi. Para pemuda harus mengamputasi kekuatan fisiknya karena sikap kerasnya akan berujung penjara atau kehilangan masa depan. Para buruh harus bertahan dalam derita dan himpitan para majikan yang mendapat legalitas penguasa, karena protes hanya akan membuat mereka kehilangan pekerjaan dan mata pencarian. Begitulah kebijakan yastadh'ifu (يستضعف) "Menjadikan lemah rakyat" yang sukses dijalankan Fir'aun demi melanggengkan kekuasaannya dan menjadikan semua rakyat tunduk di bawah kendalinya.

Pesannya, bila anda hidup di masa di mana penguasa begitu rapinya menyusun sistem dan undang-undang untuk membuat semua komponen rakyatnya menjadi lemah dan tidak berdaya, maka sejatinya anda memang sedang berada di masa kejayaan Fir'aun dengan tokoh yang berbeda.

Perbudakan dan Kesombongan Fir'aun

Fir'aun bukannya tidak tahu apa yang disampaikan Musa dan Harun adalah kebenaran. Fir'aun bukannya tidak percaya bahwa Musa dan Harun adalah utusan Tuhan. Namun, Fir'aun menolak beriman dan mengabaikan kebenaran Musa dan Harun, karena dia melihat bahwa suara kebenaran itu ternyata keluar dari mulut manusia "rendah" disebabkan Musa dan Harun lahir dari golongan masyarakat para budak yang notabne adalah kasta terendah dalam kelas sosial di Mesir kala itu. Demikian seperti firman-Nya fa qalu anu'minu li basyarain mitslina wa qaumuhuma lana 'abidun (فَقَالُوا) (أَنْزَمُنْ لَيْسَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ) "Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"". (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 47).

Demikian memberi kesan;

Pertama, kesombongan itu sejatinya adalah menolak kebenaran dan meremahkan orang lain seperti yang juga pernah ditunjukkan oleh iblis kala menolak bersujud kepada Adam karena merasa dirinya lebih baik. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 12).

Dua, di antara ciri raja lalim yang arogan dan diktator adalah senang dan bangga bila berhasil memperbudak manusia, mengeksploitasi rakyat jelata dan kepemimpinannya selalu identik dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Tiga, bila anda lahir dari golongan komunitas budak dan masyarakat terjajah, maka sampai kapanpun anda hingga anak cucu anda akan dipandang rendah dan dilecehkan oleh bangsa lain. Maka, jika anda dan anak cucu anda kelak tidak ingin direndahkan, maka berjuanglah untuk memerdekakan diri anda dari segala bentuk perbudakan manusia.

Sia-Sia Anda Menemui Fir'aun

Saat nabi Musa bersama nabi Harun datang secara baik-baik untuk mengingatkan dan menasihati Fir'aun atas kezhaliman dan kesewenangannya kepada manusia, apakah Fir'aun mau mendengar dan menerima nasehat Musa? Tidak! Fir'aun malah memutarbalikan fakta dengan menuduh Musa dan Harun hendak mengacaukan stabilitas kehidupan rakyat Mesir yang sudah aman dan mapan di bawah kekuasaannya. Bahkan, Fir'aun juga menuduh Musa dan Harun hendak mencari simpati rakyat Mesir dan meraih popularitas guna memperoleh kedudukan dan jabatan. Demikian seperti firman-Nya *qālū aji'tanā litalfitanā 'ammā wajadnā 'alaihi ābān'anā wa takūna lakumā al-kibriyā' fi al-ardhi wa mā nahnu lakumā bimū'minīn* (قَالَوَأَجِئْنَا لِتُلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ بِمُؤْمِنِينَ) "Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? kami tidak akan mempercayai kamu berdua". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 78).

Pesannya, penguasa zhalim yang otoriter tidak akan pernah mengubah sikap dan kebijakannya sekuat apapun nasehat anda sampaikan dan seterang apapun hujjah anda hidangkan kepadanya. Bahkan, bisa jadi anda yang akan yang dituduh sebagai penyebar kebencian dan pembuat makar yang ujungnya anda akan ditangkap,

dipenjara atau bahkan dibunuh karena dianggap sebagai musuh negara.

Ular Untuk Fir'aun: Antara Hayyah, Tsu'ban dan Jaann

“Ular” dalam kosa kata al-Qur’an disebut dengan tiga nama; hayyah (حية), jānn (جان), dan tsu’bān (ثعبان). Bedanya, hayyah (حية) adalah ular dalam bentuk umum; besar, kecil, panjang, pendek, berbisa ataupun tidak yang merangkum semua jenisnya. Sedangkan jānn (جان) adalah ular yang berbadan kecil dan lincah hingga bisa berlari kencang, menghilang dan bersembunyi dengan cepat. Sedangkan, tsu’bān (ثعبان) adalah ular yang berbadan besar, panjang, ganas, kuat dan berbisa atau yang disebut “raja ular”.

Menariknya, tongkat nabi Musa saat berubah menjadi ular, maka ketiga kata ini digunakan untuk menyebut ular nabi Musa tersebut. Hebatnya lagi, ketika tongkat nabi Musa berubah menjadi ular untuk dilihat dirinya saja, maka pilihan katanya adalah hayyah (حية) dan jaann (جان) yaitu ular biasa, kecil dan tidak berbisa. Demikian seperti firman-Nya fa alqāha fa idzā hiya hayyatun tas’ā (فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى) “Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 20). Begitu juga firman-Nya wa an alqi ‘ashāka falamā ra’āhā tahtazzu ka’annahā jānn walla mudbiran (وَأَنْ أَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رآها تهتأرت كأنها جانٌ ولَّى مُدْبِرًا) “dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit” (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 31 dan QS.AL-NAML [27]: 10).

Namun, saat Allah swt menyebutkan tongkat Musa yang berubah menjadi ular ketika menghadapi Fir’aun, maka kata ular yang dipilih adalah tsu’bān (ثعبان) “Ular besar, panjang, ganas, gesit, kuat dan berbisa”. Demikiaan seperti firman-Nya fa alqā ‘ashāhu fa idzan hiya tsu’bānun mubīnun (فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ) “Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 107 dan QS. AL-SYU’ARA’ [26]: 32).

Isyaratnya, memang benar Musa disuruh berkata lembut kepada Fir'aun, namun perlu anda ingat bahwa ular yang dihadapkan Musa kepada Fir'aun justru “raja ular” yang berukuran besar, panjang, ganas dan berbisa. Kenapa? Agar Fir'aun menjadi gugup, gentar dan takut sehingga dia tidak memandang remah dan kecil kekuatan Musa. Karena itu, menghadapi penguasa zalim tidak boleh dengan mengecilkan dan merendahkan diri anda di hadapannya, namun anda harus mampu menunjukkan “kebuasan dan keganasan” anda yang akan membuatnya gugup dan gemetar sehingga dia menyadari kesalahan dan kekeliruan yang telah diperbuatnya.

Provokasi dan Kepanikan Fir'aun

Saat mengetahui Musa akan pulang ke Mesir setelah sepuluh tahun berada di tempat pengasingan di kota Madyan, Fir'aun dan pembesarnya mulai panik dan gusar karena kehadiran Musa dinilai akan membawa dampak sosial dan politik yang sangat besar hingga berpotensi menggoyahkan singgасannya. Fir'aun dan pembesarnya akhirnya menunjukkan sikap panik mereka dengan menyampaikan provokasi hingga pelecehan kepada Musa, pengikutnya serta rakyatnya sendiri.

Awalnya Fir'aun dan para pejabatnya mulai “berkoar-koar” di depan publik dengan mengatakan bahwa Musa adalah manusia biasa dan pengikutnya hanyalah segelintir orang saja. Demikian seperti dalam firman-Nya *inna hā'ulā'i lasyirdzimatun qalīlūn* (إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ) (فَلْيَلْبَسُوا) “(Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israel pengikut Musa) benar-benar golongan kecil”. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 54).

Namun, setelah melihat fakta di lapangan yang ternyata pengikut Musa sangat banyak dan “membludak”, maka Fir'aun dan pembesarnya menjadi semakin panik. Merekapun mulai berusaha menimbulkan antipati publik kepada Musa dan pengikutnya lewat provokasi dengan mengatakan Musa dan pengikutnya adalah kaum yang fasik. Demikian seperti firman-Nya *fastkhaffa qaumahu fa athā'ūhu innahum kānū qauman fāsiqīn* (فَاسْتَحَفَّتْ قَوْمُهُ فَاِطَاعُوهُ اِنَّهُمْ كَانُوْا) (قَوْمًا فَاسِقِيْنَ) “Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan

itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik”. (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 54).

Bahkan, ketika merasa gagal dengan provokasinya yang ternyata simpati publik semakin besar dan tidak terbendung kepada Musa, maka Fir'aun dan pejabatnya mulai mengancam keselamatan Musa serta mengintimidasi rakyatnya dengan mengatakan bahwa Musa mesti dibunuh karena punya niat dan maksud jahat kembali ke Mesir yaitu dia hendak mengganti agama kalian dan merusak tatanan sosial dan budaya kalian yang telah mapan dan kokoh. Demikian seperti firman-Nya wa qālā fir'aun dzarūnī aqtulu musa walyad'u rabbahu innī akhāfu an yubbaddila dīnakum au yuzhhirā fi al-ardhi al-fasād (وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ (الْفَسَادَ) “Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi”. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 26).

Pembatasan Dakwah Musa dan Kebancuran Kuasa Fir'aun

Saat melihat pengikut Musa semakin hari semakin tumbuh dan kebenaran yang disampaikan Musa semakin mengusik dan mengganggu kekuasaannya, maka Fir'aun mengerahkan segenap aparatnya untuk membatasi segala bentuk aktifitas Musa agar dakwahnya tidak lagi bisa diikuti dan diakses publik. “Masjid-masjid” dan rumah ibadah mulai ditutup, pengajian dan ceramah mulai dihambat hingga pengikutnya pun mulai mendapat intimidasi dan persekusi aparat. Gerak dakwah Musa benar-benar dihambat dan dimatikan, hingga akhirnya Allah swt memerintahkan Musa dan Harun agar menjadikan sebagian rumah dari kaum bani Israel untuk dijadikan tempat peribadatan dan pusat dakwah. Demikian seperti firman-Nya wa auhainā ilā musā wa akhihi an tabawwā liqaumikumā bi mishra buyūtan waj'alū buyūtakum qibltan wa aqimu al-shalāta wa basysir al-mu'minīn (وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا (وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ) “Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di

Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman”. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 87).

Pemblokiran aktifitas dan akses dakwah itulah yang merupakan puncak intimitadisi Fir'aun kepada Musa dan pengikutnya untuk membungkam lajunya suara kebenaran dan semangat perubahan di Mesir. Namun, saat Musa sudah berada di puncak tekanan dan Fir'aun benar-benar telah menunjukkan kuasanya di hadapan Musa dan pengikutnya, maka Musa beserta pengikutnya mulai mengangkat tangan ke langit seraya bermohon kehancuran dan kehinaan Fir'aun dan para pejabatnya. Demikian seperti firman-Nya waqāla musā rabbanā innaka ātaita fir'aun wa mala'ahu zīnatan wa amwālan fī al-hayāt al-dunyā wasyudud 'alā qulūbihim falā yu'minū hattā yarau al-'adzāb al-alīm (وَ قَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) رَبَّنَا لِيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلٰى اَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْا حَتّٰى يَرَوْا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ) (الْعَدَابُ الْاَلِيْمُ) “Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih”. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 88).

Apa yang terjadi? Di saat Fir'aun dan para pembesarnya telah berada di puncak kesombongan dan Musa beserta pengikutnya berada di puncak intimidasi dan tekanan itulah, doa Musa dan pengikunya dijawab oleh Allah swt sehingga puncak tekanan itulah yang menjadi awal kebinasaan dan kehancuran Fir'aun beserta pengikutnya. Demikian seperti firman-Nya qāla qad ujbat da'watukumā fastaqimā wa lā tattabi'anni sabil alladzīna lā ya'lamūn (قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِي سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ) “Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui".”. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 89).

Fir'aun pun akhirnya menemui kehancurannya saat dia memburu Musa dan pengikutnya yang sejatinya tidak lagi berdaya menghadapi mereka. Fir'aun pun bersama pembesar dan pasukan elitnya dibenamkan Allah swt di laut Merah saat mereka berada di puncak kebencian kepada Musa dan pengikutnya yang semestinya mereka tidak perlu lagi repot-repot harus memburu hingga ke tengah lautan karena toh mereka sudah keluar dari wilayah Mesir. Demikian seperti firman-Nya wa *jāwaznā* bani *isrā'il* al-bahra *fattaba'ahum* fir'aun wa *junūduhu* baghyān wa wa'dan *hattā idzā* adrakahu al-għaraq *qāla* amantu *annahū lā* ilaha illa alladzi *āmanat* bihi banū *isrā'il* wa *anā* min al-muslimīn (وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكُهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ (وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ) “Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 90).

Pesannya, saat intimidasi penguasa kepada kebenaran telah berada di puncaknya, maka itulah saat yang tepat bagi penyeru kebenaran untuk mengangkat tangan ke langit memohon kehancuran dan kebinasaan sang penguasa kepada Sang Pemilik kuasa. Sebab, ketika seorang penyeru kebenaran berada di puncak tekanan penguasa, maka itulah waktu paling mustajab untuknya berdoa. Dan bila dia berdoa untuk kehancuran sang penguasa, maka seketika itu juga sang penguasa akan segera “ditenggelamkan” oleh Allah swt.

***BAGIAN 9:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI SYU'AIB***

Shalat dan Kejujuran Nabi Syu'aib

Ketika Nabi Syu'aib mengajarkan kejujuran kepada penduduk Madyan, mereka bertanya: "Apakah kejujuranmu karena shalatmu? (Rujuklah QS Hud [11]: 87).

Pesannya, ternyata para pendosa pun mengerti bahwa orang yang shalat pasti berlaku jujur.

Dentuman: Antara Feminin dan Maskulin

Bila *fā'il* (الفاعل) "Subjek" dalam bentuk kata feminin (المؤنث) "perempuan", namun antaranya dengan *fi'l* (الفاعل) "Prediket" terdapat kata lain yang membatasi, maka prediketnya itu boleh tampil dalam bentuk feminim (المؤنث) "Perempuan" dan juga boleh dalam bentuk maskulin (المذكر) "Laki-laki, begitulah ketetapan ahli nahwu dalam sistem gramatika Arab. Akan tetapi, bila pilihan prediketnya feminim (المؤنث) "Perempuan", maka biasanya menunjukkan arti "banyak dan besar" karena sesuai sifat dan karakter perempuan yang memiliki potensi "berkembang dan membesar", sedangkan bila pilihannya prediketnya maskulin (المذكر) "Laki-laki", maka itu menunjukkan makna "sedikit dan kecil".

Wajar, saat Allah swt menceritakan kaum nabi Syu'aib melakukan banyak kesalahan seperti mengolok-olok dakwah nabi Allah (وَإِنَّا لَنَرَاكَ فَيِّنًا) (مَا تَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ), menganggap remeh nabi Syu'aib (وَأُولَا) (وَصَبِيحًا) (رَهْطُكَ لَرَجَفْنَاكَ) (وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ). (Rujuklah QS. HUD [11]: 91), maka kehancuran mereka dengan ledakan besar diungkapkan Allah swt dengan pola prediket feminim (المؤنث) "Perempuan" yaitu akhadzat (أَخَذَتْ) seperti ungkapan wa akhadzat alladzīna zhalamū al-shaihatu (وَأَخَذَتْ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ) "Dan dentuman besar menghancurkan orang-orang zhalim itu". (Rujuklah QS. HUD [11]: 94).

Namun, saat Allah swt menyebutkan bangsa Tsamud yang juga dihancurkan dengan suara ledakan besar karena satu kesalahan yang mereka perbuat yaitu membunuh unta nabi Shalih (فَعَقَرُوهَا). (Rujuklah QS. HUD [11]: 65), maka kehancuran mereka dengan suara

ledakan besar itu disebutkan Allah swt dalam pola prediket maskulin (المذكر) “Laki-laki” yaitu akhadza (أخذ) seperti ungkapan wa akhadza alladzīna zhalamū al-shaihatu (وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ) “Dan dentuman besar menghancurkan orang-orang zhalim itu”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 67).

Isyaratnya, level adzab disetarakan Allah swt dengan tingkat dan jumlah kesalahan seseorang atau sekelompok orang.

***BAGIAN 10:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI DAUD***

Nadi Daud sebagai Khalifah

Kepemimpinan nabi Daud disebut dengan khalīfah (خليفة) yang secara harfiah berarti “orang yang berada di belakang” seperti dalam firman-Nya *yā dāud innā ja’alnāka khalīfatan fi al-ardh* (يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami telah mengangkat engkau sebagai khalifah di bumi”. (Rujuklah QS. Shad [38]: 26).

Kenapa? Karena Nabi saw pernah bersabda, “Pemimpin yang paling sering lapar dan paling sedikit tidur adalah Nabi Daud”. Wajar, dia disebut khalīfah kerana dia adalah raja yang paling terakhir dan paling sedikit menikmati senangnya tidur dan merasakan lezatnya makanan dikarenakan terlalu sibuk berfikir dan berbuat demi kebahagiaan dan kesenangan rakyatnya.

Pesannya, jika anda hendak memilih pemimpin, maka pilihlah mereka yang tidak lagi memikirkan kesenangan dan kenikmatan diri dan kelompoknya.

Thalut dan Hilangnya Legitimasi Penguasa

Thalut adalah raja yang ditunjuk Allah untuk memimpin Bani Israel. Namun, saat rakyatnya membutuhkan kepemimpinannya menghadapi Jalut, dia justru diam dan membiarkan Daud yang masih muda mengambil alih tanggung jawabnya. Sejak saat itu, Thalut kehilangan kepercayaan dari rakyatnya, karena Bani Israel akhirnya lebih memilih Daud yang telah terbukti mampu melindungi mereka dari Jalut dan pasukannya. Thalut pun akhirnya mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan kepada Daud, karena telah kehilangan legitimasi dari rakyatnya. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 251).

Daud Mengubah Keputusan

Nabi Daud adalah raja terkuat yang pernah memimpin manusia, hingga besi sekalipun akan menjadi lunak jika bersentuhan dengan tangannya. Namun, ketika ada kritikan terhadap kebijakannya dia tidak pernah marah dan tersinggung, justru dengan senang hati

dia mengubah keputusannya sekalipun keputusannya tersebut tidak sepenuhnya keliru. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 78-79).

Minuman dan Hilangnya Semangat Juang

Jangan heran jika anda menemukan prajurit yang lari meninggalkan medan perang, bahkan berubah menjadi pembelot dan pengkhianat. Bukankah tentara Thalut yang sudah bersumpah di hadapan Allah swt pun membelot, karena merasa tidak kuasa melawan kuatnya pasukan Jalut. Akhirnya, mereka memilih bersulang menikmati suguhan air tawar daripada harus mengucurkan keringat membuang energi membela Thalut yang belum tentu keluar sebagai pemenang (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 249).

Keputusan Bijak dan Ketajaman Robani

Ketika terjadi sengketa antara peternak dan petani, nabi Daud memberikan keputusan yang kurang bijak kepada mereka hingga Sulaiman harus meluruskan keputusan sang ayah. Kenapa? Karena Daud dalam kasus itu menempatkan dirinya sebagai pakar hukum dan ahli ilmu. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 78-79).

Pesannya, ternyata keputusan bijak tidak selalu dihasilkan oleh ketajaman logika berdasarkan kaidah hukum normatif, namun dibutuhkan ketajaman nurani seorang hakim yang harus mampu melihat mashlahat yang lebih besar.

Daud: Sang Hakim yang Abli Ibadah

Ketika dua peternak kambing berselisih dan mereka datang meminta keadilan kepada Daud, maka Daud mampu memberikan keputusan lebih adil dan bijak kepada mereka. Kenapa? Karena Daud saat itu sedang dalam posisi ahli ibadah yang baru saja mengasah ketajaman rohaninya di mihrabnya melalui shalat dan zikir. (Rujuklah QS. SHAD [38]: 21-24).

Pesannya, keputusan bijak hanya akan lahir dari hakim ahli ibadah yang memiliki kebersihan jiwa dan ketajaman rohani.

Daud Khalifah Kedua

Kata khalīfah (خليفة) juga disematkan Allah swt kepada kepemimpinan nabi Daud. (Rujuklah QS. SHAD [38]: 26). Dari kata ini juga muncul khalfa (خلف) yang berarti "di belakang". Kenapa? Karena nabi Daud adalah raja yang paling terakhir dan paling sedikit merasakan kenikmatan bila dibandingkan rakyatnya selama menjadi penguasa. Wajar, jika Nabi saw bersabda bahwa manusia yang paling banyak merasakan lapar adalah Daud dan yang paling sedikit merasakan nikmat tidur adalah Daud. (HR. BUKHARI).

Pesannya, bila anda menjadi penguasa, lalu prioritas anda adalah kesejahteraan anda dan kelompok anda saja, maka itulah tanda kebingungan anda sebagai pemimpin.

Pemimpin Bukan Hanya Kesederhanaan

Bila kesederhanaan menjadi syarat utama seorang dipilih menjadi pemimpin, maka Bani Israel tidak akan menolak Thalut menjadi raja, karena tidak ada manusia yang paling bersahaja hidupnya dari kalangan bani Israel ketika itu selain Thalut. Bani Israel baru bersedia menerima Thalut sebagai raja ketika Allah swt menggaransinya dengan ketegapan fisik serta keluasan ilmu dan wawasan. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 247).

Pesannya, bila anda memilih pemimpin hanya dengan alasan kesederhanaan tanpa memperhatikan kapasitas ilmu dan kecakapan manejerialnya, maka anda sedang membuka jalan bagi kehancuran negeri anda sendiri.

Tirani dan Ketapel Seorang Bocah

Jalut adalah raja zhalim yang dikelilingi para pejabat munafik lagi penjilat. Setiap hari Jalut hanya menerima pujian dan sanjungan dari bawahannya yang mengatakan bahwa dia adalah yang terbaik, terkuat dan terhebat. Jalut tidak terbiasa mendengar kritikan hingga dia lupa diri dan tidak menyadari kelemahan yang dimilikinya. Ternyata kesombongan Jalut harus berakhir di tangan seorang bocah yang hanya bersenjatakan sebuah ketapel bernama Daud yang

sebelumnya dipandang remeh dan sebelah mata mengingat kekuatan yang dimiliki sang raja (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 251).

Pesannya, ternyata ketapelnya seorang bocah, terbukti mampu menghancurkan kekuatan penguasa lalim dan tiran.

Meruntuhkan Tembok Kezhaliman

Ketika pasukan Thalut dan pasukan Jalut telah saling berhadapan, maka ratusan bahkan ribuan nyawa dipastikan akan melayang dalam peperangan dahsyat itu. Namun, Allah swt memberikan penjelasan bahwa perang tidak berlangsung seperti yang diperkirakan karena Daud berhasil menumbangkan Jalut sang raja lalim dalam duel satu lawan satu. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 251).

Pesannya, perang melawan kesewenangan tidak perlu harus menelan banyak korban, cukup anda runtuhkan saja simbol kezhaliman itu.

"Bocah" dan Simbol Perjuangan

Awalnya Daud berada di barisan belakang karena ayahnya melarangnya ikut perang mengingat usianya yang masih belasan tahun. Namun, saat kakak-kakaknya yang tergabung bersama pasukan Thalut mulai terdesak oleh serangan Jalut dan pasukannya yang kuat dan brutal, aliran darah Daud mendidih dan dia memutuskan maju ke barisan terdepan menghadang laju Jalut dan pasukannya. Jalutpun tewas dan pasukannya lari kocar-kacir menyaksikan keganasan dan kebuasan sang bocah. Daudpun menjadi idola dan primadona baru bani Israel sebagai simbol dan spirit mereka menghancurkan kebathilan dan kesewenangan. (Rujuklah Tafsiran QS. AL-BAQARAH [2]: 251).

Isyaratnyam "bocah-bocah Daud", akan terus muncul sebagai simbol perjuangan terhadap tirani dan kezhaliman.

Godaan Sungai Dunia

Pasukan Thalut jumlahnya jauh lebih banyak dari pasukan Jalut, namun pasukan Thalut nyaris hancur dan porak poranda jika saja bocah Daud tidak tampil sebagai penyelamat dengan berhasil membunuh Jalut sang simbol kezhaliman. Kenapa pasukan Thalut walaupun banyak, namun menjadi lemah, rapuh dan tidak berdaya? Karena mereka gagal menghadapi ujian berupa "sungai" yang memang sangat menggiurkan saat dahaga dalam perjalanan jihad mereka. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 249).

Pesannya, memang godaan untuk menikmati "sejuknya sungai dunia" daripada bertahan dalam "dahaganya" menyuarakan kebenaran, menjadi penyebab utama kelompok mayoritas berubah menjadi kelompok yang lemah dan rapuh hingga mereka menjadi permainan kelompok yang sedikit.

Kebathilan Mengalahkan Kebenaran

Thalut sekalipun berjuang di atas kebenaran dan memiliki banyak kelebihan, namun dia tidak berdaya menghadapi kekuatan Jalut yang berjuang di atas jalan kebathilan. Kenapa? Karena kekuatan Thalut bersifat individual sehingga terlihat lemah dan rapuh, sebagaimana terlihat dari kata *basthatun* (بسطة) "kekuatan" yang diungkapkan dengan pilihan huruf sin (س) yang secara pronunciation lebih lemah karena bibir terpecah dan terpisah saat melafalkannya. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 247).

Sementara, Kaum 'Ad sekalipun berjuang dalam kebathilan, namun berhasil membuat nabi Hud tidak berdaya yang berjuang di atas kebenaran. Kenapa? karena bangsa 'Ad menghimpunkan seluruh kekuatan dan kelebihan yang mereka miliki, sebagaimana terlihat dari pilihan kata *bashthatun* (بصطة) "kekuatan" yang diungkapkan dengan huruf shad (ص) di mana secara pronunciation lebih kuat dan kokoh karena bibir bersatu dan berkumpul saat melafalkannya (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 69).

Pesanya, kebenaran atau kebathilan yang anda perjuangkan bukanlah syarat anda meraih kemenangan, karena kemenangan itu

akan diperoleh jika semua pihak mau menghimpunkan segenap potensi dan kekuatannya.

Dosa dan Kekuasaan

Nabi Daud dilantik menjadi khalifah (خليفة) “Penguasa” setelah sebelumnya berbuat dosa, kemudian bertaubat dan mendapat ampunan dari Allah swt. (Rujuklah QS. Shad [38]: 24-26). Nabi Adam dilantik dulu menjadi khalifah (خليفة) “Penguasa”, kemudian menyalahgunakan kekuasaan itu untuk berbuat dosa, setelah itu bertaubat dan mendapat ampunan Allah swt. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 30 & 37).

Pesannya, ada dosa yang mengawali kekuasaan, namun ada kekuasaan yang menjadi awal dosa.

Hakikat Kepahlawanan

Nabi Daud adalah pahlawan bagi bani Israel. Kenapa? Karena dia berhasil membunuh Jalut dalam peperangan yang sekaligus mengakhiri kezhaliman terhadap bani Israel. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 251). Zulqarnain adalah pahlawan bagi penduduk yang hidup di antara dua gunung. Kenapa? Karena dia berhasil membangun tembok raksasa untuk melindungi penduduk lembah tersebut dari serangan Ya'juj dan Ma'juj. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 94).

Pesannya, kepahlawanan bisa dengan mengangkat senjata melawan kebathilan, bisa dengan ikut serta membangun sesuatu demi menghadirkan rasa aman bagi suatu masyarakat.

Antara Nida' dan Kedekatan

Memang, dalam konteks tertentu huruf *yā* (يَا) “Wahai” sebagai bentuk seruan dan panggilan seringkali dibuang dari struktur kalimat, dan salah satunya untuk menunjukkan makna keadaan yang sangat dekat (القرب) baik dekat fisik maupun psikis. Demikian, karena *nidā'* (النداء) itu secara hariyah berarti “teriakan dan seruan” yang notabene secara prinsip teriakan akan terjadi karena ada jarak yang relatif jauh

(البعد). Maka, tentu hal yang sangat logis jika keduanya sudah berada dalam jarak yang sangat dekat, maka kehadiran huruf *nidā'* (النداء) boleh diabaikan.

Demikianlah yang terjadi ketika Allah swt memanggil *āla dāud* (آل داود) “Keluarga Daud” yaitu Nabi Daud dan anaknya Sulaiman, maka huruf *yā* juga dihilangkan dari struktur kalimatnya seperti ungkapan *i'malū āla dāud syukran* (اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا) yang semestinya kalimat ini berbunyi *i'malū yā āla daud syukran* (اعْمَلُوا يَا (آلَ دَاوُودَ شُكْرًا) “Beramallah, wahai keluarga Daud sebagai bentuk syukurmu”. (Rujuklah QS. SABA' [34]: 13).

Kenapa dibuang huruf *ya* (يا)? Karena yang dipanggil adalah Daud dan Sulaiman, dan keduanya telah diakui Tuhan sebagai hamba-Nya yang terbaik, sehingga “seruan dan teriakan” untuk beramal sudah tidak diperlukan lagi untuk keduanya sebagaimana ungkapan *wawahabnā li dāud sulaimān ni'ma al-'abd innahu awwāb* (وَوَهَبْنَا لِذَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ) “Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhannya”. (Rujuklah QS. SHAD [38]: 30).

Isyaratnya, semakin dekat anda dengan Tuhan, maka semakin lembut perlakuan-Nya kepada anda.

Hadzaf Nida' dan Hamba Terbaik

Nidā' (النداء) “Kalimat seru” adalah pola panggilan dalam struktur kalimat Arab dengan menggunakan beberapa instrument (أداة) yang dominannya adalah huruf *yā* (يا) “Hai”. *Nidā'* (النداء) secara prinsip menunjukkan makna ada jarak antara pembicara dan lawan bicara, dan karena itu diperlukan bentuk panggilan atau seruan. Dan lazimnya huruf *yā* (يا) selalu muncul dalam struktur kalimat, kecuali ada kondisi tertentu yang menjadikannya boleh hilang dan tidak hadir.

Menariknya, saat Allah swt memanggil nabi Daud dan keluarganya agar bersyukur atas banyaknya nikmat yang telah mereka terima dari Allah swt, maka Allah swt tidak menghadirkan huruf seru *yā* (يا) dalam struktur kalimatnya seperti dalam firman-Nya *i'malū āla dāud syukran* (اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا) “Beramallah wahai keluarga Daud

sebagai syukurmu”. (Rujuklah QS. SABA’ [34]: 13). Dalam format yang standar ayat ini seharusnya berbunyi i’malū yā āla dāud syukran (اغْمَلُوا يَا آلَ دَاوُودَ سُكْرًا) yaotu dengan menghadirkan huruf yā (يا) sebelum kata āla dāud (ال داود).

Kenapa? Karena nabi Daud dan keluarganya adalah sebaik baik hamba dan sangat dekat dengan Allah swt karena semua kenikmatan yang diterima tidak pernah menjadikan mereka lalai beribadah kepada Allah swt. (Rujuklah QS. SHAD [38]: 30). Karena itulah, Allah tidak merasa perlu menghadirkan huruf nidā’ yā (يا) karena seruan itu sejatinya menunjukkan adanya jarak dan jauh.

Isyaratnya, nikmat yang banyak akan menjadikan anda sebagai kekasih Allah jika anda pandai mensyukuri nikmat tersebut dengan menjadikannya sarana untuk mendekat kepada-Nya.

***BAGIAN 11:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI
SULAIMAN***

Sulaiman Menolak Negosiasi

Ratu Saba' pernah mengutus delegasi untuk bernegosiasi dengan Sulaiman, namun karena negosiasi soal kebathilan, maka Sulaiman menolak dan menyuruh delegasi kembali ke Yaman. Demikian seperti dalam firman-Nya wa innī mursilatun ilaihim bihadiyatīn fanāzhratun bimā yarji'u al-mursalūn. Falammā jā'a sulaimān qāla atumiddūnani bimālin famā ātāniyallāhu khairun mim mā ātākum bal antum bihadiyatikum tafrahūn. Irji' ilaihim falna'tiyannahum bijunūdin lā qibala lahum bihā walanukhrijannahum minha adzillatan wahum shāghirūn (وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ. فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ. ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ) “Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 35-37).

Pesannya, menolak delegasi yang hendak bernegosiasi dengan anda soal kebathilan adalah sebuah kehormatan.

Ratu Saba' dan Ambisi Kekuasaan

Ketika pembesar-pembesar kerajaan Saba' bersepakat memilih bentrok fisik menghadapi kekuatan Sulaiman, sang ratu dengang bijak berkata, "Sekilipun para raja yg berperang, namun yang akan tercabik-cabik, menderita dan sengsara adalah rakyatnya. Ratu Saba' akhirnya memilih menyerah kepada Sulaiman demi menghindarkan rakyatnya dari kehacuran. Demikian seperti dalam firman-Nya qālū nahnu ulū quwatin wa ulū ba'sin syadādin wal'amru ilaiki fanzhurī mādzā

ta'murīn. Qālat inna al-mulūka idzā dakhālū qaryatan afsadūhā waja'alū a'izzata ahlihā adzillatan wakadzālika yaf'alūn (قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ. قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً فَوَسَّوْا أَهْلَهَا وَجَعَلُوا أَعْرَاجَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ "Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat". (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 33-34).

Pesannya, pemimpin yang musyrik saja lebih memilih kemashlahatan rakyat daripada ambisi pribadinya.

Sulaiman Raja Paling Dicintai

Sulaiman adalah raja yg sangat dicintai rakyatnya, bukan hanya oleh manusia tapi juga semua jenis binatang dan bangsa jin. Kenapa? Karena dia sangat menghargai kehidupan. Jangankan untuk menghilangkan ratusan nyawa manusia, seekor semutpun tidak pernah dia injak. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 18-19).

Sulaiman dan Promosi Jabatan

Nabi Sulaiman adalah raja terhebat sepanjang sejarah manusia, hingga tidak akan ada lagi raja yang bisa menandingi kekuasaannya sampai hari kiamat (Rujuklah QS. Shad [38]: 35). Tapi, ketika salah satu pegawainya Hud-Hud mengkritiknya, Sulaiman tidak memecatnya, Sulaiman justru mempromosikannya untuk jabatan strategis yaitu urusan luar negeri. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 28).

Kritik dan Hamba Terbaik

Nabi Daud adalah raja terkuat dan dia tidak marah dikritik. Nabi Sulaiman adalah raja terhebat dan dia tidak marah dikritik. Kenapa demikian? Karena mereka berdua adalah sebaik-baik hamba Allah swt. (Rujuklah QS. Shad [38]: 30).

Pesanya, jangan sampai Allah swt menyebut anda seburuk-buruk hamba, karena setiap orang yang mengkritik anda harus mendekam dalam jeruji besi.

Sujudnya Balqis dan Kelembutan Hati

"Saya tidak rela setetespun air mata dan darah rakyatku yang tumpah demi mempertahankan kekuasaanku", begitu ujar ratu Saba' kepada para pembesarnya yang sudah siap berperang. Kenapa? Karena ratu Saba' pernah bersujud sekalipun kepada matahari. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 24).

Pesannya, jika orang yang pernah bersujud kepada matahari saja begitu lembut hatinya, maka ada apa dengan hati anda yang tega melihat rakyatnya dibantai sementara anda setiap hari bersujud kepada Allah?

Pemindahan Istana sang Ratu

Saat ratu Saba' dan rombongannya hendak datang ke Palestina, Sulaiman memerintahkan pembesarnya untuk mengangkat istana mereka dari Yaman ke Palestina. Kenapa? Salah satu alasannya agar Sang Ratu dan pengikutnya merasa betah di Palestina karena seolah mereka berada di rumah sendiri. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]:38-42).

Pesannya, apabila menghadirkan rasa nyaman bagi semua orang adalah prioritas kebijakan anda, maka itulah tolok ukur anda sebagai pemimpin yang baik.

Sulaiman dan Hud-Hud: Antara Kekuasaan dan Media

Saat memeriksa aparaturnya, boleh jadi Sulaiman mendapati banyak pihak yang tidak hadir. Namun, satu-satunya yang ditanya Sulaiman adalah Hud-Hud. Kenapa? Karena Hud-Hud memiliki peran vital bagi sang raja, sebagai media yang bertugas menyebarluaskan berita terkait kegiatan istana. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 20-28).

Pesannya, para raja memang sangat butuh media. Bila satu saja lepas, maka mereka akan menjadi sangat cemas. Bedanya, Sulaiman menggunakan media untuk menyebarkan kebenaran, bukan untuk mengaburkan kebenaran.

Pemimpin Dan Bahasa Asing

Ratu Saba' menyatakan tunduk kepada Sulaiman setelah membaca surat yang ditulis oleh Sulaiman sendiri. Tahukah anda bahwa Sulaiman dari bangsa bani Israel yang berbicara dengan bahasa Ibrani atau Suryani, sedangkan Ratu Saba' dari bangsa Arab yang berbicara dengan bahasa Arab. Artinya, Sulaiman menulis suratnya dengan bahasa Arab, bukan bahasa Ibrani dengan cita rasa yang indah, halus dan tinggi hingga mempengaruhi sikap pembacanya. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 28-31).

Pesannya, beruntunglah sebuah bangsa jika memiliki pemimpin yang bisa berkomunikasi menggunakan bahasa asing dengan baik, hingga dia dihormati dan disegani dalam kancah pergaulan internasional.

Memahami Fikiran Rakyat

Nabi Sulaiman adalah pemimpin terbaik dan tersukses sepanjang sejarah kehidupan manusia. Demikian, karena Sulaiman mampu memahami bahasa semua rakyatnya, hingga bahasa jin, burung dan semut sekalipun. Menariknya, kata "bahasa" tidak digunakan Allah swt dengan istilah lughat (لغة), namun digunakan istilah manthiq (منطق) yang secara harfiah berarti "fikiran". (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 16).

Pesannya, jika anda gagal memahami bahasa, fikiran dan perasaan rakyat anda, maka jangan pernah berharap anda akan dicatat sebagai pemimpin yang sukses.

Negosiasi dan Posisi

Ratu Saba' sangat ngotot ingin bernegosiasi dengan Sulaiman (Rujuklah QS. Al-Naml [27]: 35). Raja Dikyanus sangat serius hendak

bernegosiasi dengan 7 pemuda Ashhabul Kahfi. Raja Herodus begitu antusias bernegosiasi dengan nabi Yahya. Abu Jahal dan kawan-kawan datang berkali-kali menemui Nabi saw untuk menawarkan rekonsiliasi. Muawiyah juga berkali-kali mengirim utusan kepada Hasan bin Ali untuk rekonsiliasi. Ternyata, sejarah membuktikan bahwa setiap pihak yang ngotot bernegosiasi dan rekonsiliasi adalah mereka yang berada di pihak yang bathil.

Saba' Tipe Negara Ideal

Allah swt menyebut negeri Saba' sebagai prototipe negara paling ideal dalam sejarah umat manusia, karenanya disebut sebagai *baldatun thayyibatun* (بلدة طيبة) "negeri terbaik". (Rujuklah QS. SABA' [34]: 15). Prediket "negeri terbaik" bukan hanya disebabkan tatanan kotanya yang megah dengan taman-taman yang hijau dan asri, namun juga dikarenakan pola kepemimpinan terbaik yang ditunjukkan penguasanya.

Bagaimana pola kepemimpinan negeri Saba'? Pertama, pemimpinnya adalah seorang demokratis sejati, bukan seorang totalitarian (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 32). Dua, pemimpinnya sosok yang sangat anti kekerasan dan sangat menghargai setiap nyawa rakyatnya. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 34).

Pesannya, negeri terbaik tidak diukur dari kemampuan pemimpinnya membangun ibu kota yang megah, namun diukur dari seberapa mampu penguasanya menjamin dan menghargai hak-hak dasar semua warganya.

Uji Kecerdasan Seorang Pemimpin

Nabi Sulaiman pernah mendatangi istana Balqis dari Yaman ke negaranya Palestina dan diapun mengubah beberapa bagian dari istana Balqis tersebut. Akan tetapi, Sulaiman mengubah istana Balqis bukan untuk menipu, membohongi atau mengelabui Balqis dan penduduk Yaman, namun semata untuk menguji kecerdasan sang ratu. (Rujuklah QS. Al-Naml [27]: 41).

Mengubah Bentuk Tidak Mengubah Pemilik

Sekalipun Sulaiman telah mengubah bentuk istana ratu Saba', namun dia tidak mengubah nama dan kepemilikannya. Sulaiman tetap menyebutnya 'arsyuki (عرشك) "istana engkau". Kenapa? Karena Sulaiman raja yang memiliki peradaban tinggi yang sangat mengerti dan menjunjung tinggi nilai hak cipta sebuah karya. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 42).

Cukong dan Kebinasaan Bangsa Saba'

Surat Saba' menceritakan kehancuran suatu bangsa yang awalnya hidup makmur karena kesuburan negerinya. Rakyat yang mestinya sejahtera karena kekayaan alam yang melimpah, kemudian harus hidup miskin hingga menjadi pengemis dan babu ke negeri-negeri tetangga. Bangsa yang dulunya jaya dan disegani berubah menjadi bangsa yang direndahkan, dihinakan dan dilecehkan.

Kenapa? Karena orang-orang kaya dan cukong negeri itu telah berkuasa penuh dan dengan mudah mengendalikan para pejabatnya. Cukong dan pejabat pun kompak mengurus aset dan kekayaan negara tanpa tersentuh hukum. Merekapun bertindak represif kepada kelompok yang menyuarakan kebenaran. Bahkan mereka tidak segan-segan memenjarakan hingga membunuh mereka yang lantang berteriak membela kebenaran. (Rujuklah QS. SABA' [34]: 34).

Nilai Setetes Darah Rakyat

Saat para pejabat negeri Saba' bersepakat untuk mempertahankan jabatan sang ratu mereka melalui bentrokan fisik dengan pasukan Sulaiman, sang ratu dengan tegas berkata, "Tidak satu tetes darah ataupun air mata rakyatku yang boleh tumpah demi mempertahankan jabatanku ini, karena darah dan air mata mereka lebih bernilai dari jabatan saya ini". Ratu Saba'pun lebih memilih menyerah kepada Sulaiman agar bisa menghindarkan rakyatnya dari penderitaan dan kehancuran daripada memenuhi ambisinya bertahan di singgasana kekuasaan. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 33-34).

Antara Fir'aun dan Sulaiman

Saat pasukan Fir'aun melakukan tindakan indisipliner, maka Fir'aun hanya memberikan dua pilihan; dipotong tangan dan kaki atau disalib (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 49). Namun, saat pasukan Sulaiman melakukan tindakan indisipliner, maka Sulaiman memberikan tiga pilihan; disiksa, dipotong leher, atau dimaafkan jika ada argumentasi yang kuat. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 20-21).

Ratu Semut: Antara Amarah dan Kedaulatan

Saat Nabi Sulaiman dengan pasukannya memasuki wilayah teritorial semut yang disebut *wādi al-naml* (وَادِ النَّمْلِ) “lembah semut”, maka sang ratu semut berteriak sambil menyebut Sulaiman dan pasukannya sebagai pihak yang tidak memiliki perasaan (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) “Mereka tidak merasakan” (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 18).

Menariknya, kata *lā yasy'urūn* (لا يشعرون) “Tidak merasa”, dalam al-Qur'an tidak digunakan kecuali untuk makna celaan dan amarah. Misalnya, celaan Allah swt untuk kaum munafik yang penipu (QS. AL-BAQARAH [2]: 9 & 12), celaan untuk Ahli Kitab yang sesat dan menyesatkan (QS. ALI IMRAN [3]: 69), celaan untuk kaum musyrik yang hati mereka telah dikunci mati (QS. AL-AN'AM [6]: 26) dan sebagainya.

Isyaratnya, Jika pemimpin semut saja yang seorang “perempuan” masih bisa tersinggung, marah dan mencela pihak asing yang masuk teritorialnya dan mengancam kedaulatan wilayah dan rakyatnya, lalu kenapa anda masih bisa tersenyum dan merasa tenang saat kedaulatan negara anda diganggu dan sedang terancam.

Antara Semut dan Lockdown

Saat Sulaiman bersama bala tentaranya melewati lembah semut, maka ratu semut segera memerintahkan seluruh rakyatnya untuk “lockdown” seperti ungkapan *qālat al-namlatu ya ayyuha al-naml udkhulū masākinakum* (قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ) “Berkata ratu semut, wahai rakyatku masuk dan kuncilah diri kalian di dalam rumah-rumah kalian”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 18).

Bila dulu pernah ada makhluk yang kecil bernama semut yang karena takut bahaya diinjak manusia yang besar, maka pemimpinya memerintahkan rakyatnya untuk mengurung diri di rumah. Maka, saat ini manusia yang berukuran besar ketakutan dengan makhluk yang kecil bahkan tidak terlihat, maka sepatutnya pula kita melakukan apa yang pernah dilakukan semut yaitu lockdown namun tetap ikuti komando dari sang “ratu”.

Raja dan Upaya Pecah Belah

Udkhulū masākinakum lā yahthimannakum sulaimān wa junūduhu wa hum lā yasy'urūn (اَدْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ) وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ “Masuklah kamu ke rumah-rumahmu agar kalian tidak diinjak Sulaiman dan pasukannya karena mereka tidak punya perasaan”. Begitulah teriak ratu semut kepada rakyatnya saat melihat Sulaiman dan pengikutnya melewati lembah kediaman mereka. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 18).

Menariknya, kata “menginjakmu” diungkapkan semut dengan pilihan kata yahthimanna (يحطمن) yang sejatinya bukanlah berarti menginjak. Adaapaun kata “menginjak” dalam kosa kata Arab disebut dengan beberapa ungkapan seperti dāsa (داس), tamarrada ‘alaihi (تمرّد عليه), watha’a (وطئ), kharāqa (خرق) dan sebagainya. Sementara, kata yahthimanna (يحطمن) berasal dari kata hathama (حطم) yang secara harfiah berarti “memecah belah” atau “menghancurkan”. Karena itu, neraka yang menghancurkan apapun yang masuk ke dalamnya hingga sampai ke hati manusia disebut dengan huthamah (الحطمة). (Rujuklah QS. AL-HUMAZAH [104]: 4). Daun kayu yang kuning, kering dan kerontang akhirnya pecah atau terbelah juga disebut huthāman (حطاما). (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 20).

Kenapa semut memilih kata yahthimannakum (يحطمنكم) “Memecah belah dan menghancurkan kamu” saat melihat Sulaiman dan pengikutnya?

Demikian memberi isyarat bahwa binatangpun mengerti bahwa kecenderungan semua raja adalah memecah belah semua pihak yang berupaya dan berpotensi menghalangi laju kekuasaannya. Bahkan, tidak sedikit para raja yang dengan gagah berani tanpa ampun

menghancurkan dan mencerai-beraikan pihak-pihak yang sejatinya tidak beradaya hanya karena mereka diduga akan mengganggu mulusnya laju kekuasaannya.

Hilangnya Kebormatan dari Putusnya Madd

Mad shilah (مد الصلة) adalah mad yang terjadi apabila huruf berharakat hidup bertemu dengan ha dhamir (هـ) “kata ganti person ketiga”, maka ia dibaca panjang dalam durasi satu alif atau dua harakat seperti bacaan dhamir hi (هـ) pada kata mitslihi (مِثْلِيهِ).

Menariknya, saat Hud-Hud memberitahu Sulaiman tentang seorang penguasa wanita yang memimpin sebuah negara super power (وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ), namun kebijakannya sesat dan menyedatkan rakyatnya dengan memerintahkan mereka menyembah matahari (وَجَدُّهَا وَقَوْمَهَا) (يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ), maka Sulaiman langsung memerintahkan Hud-Hud untuk mengantarkan suratnya kepada sang ratu tersebut. Hebatnya, perintah menyampaikan surat tersebut diungkapkan dengan dua keunikan kalimat seperti dalam firman-Nya idzhabbikitābī hādzā fa alqih ilaihim (اِذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهَا إِلَيْهِمْ) “Pergilah engkau membawa surat saya dan lemparkanlah kepada mereka”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 28).

Pertama, pilihan katanya yang terkesan merendahkan yaitu alqi (ألقى) yang secara harfiah berarti “lemparkan” seperti halnya seorang melemparkan sesuatu yang buruk dan menjijikan seperti melempar sampah saat di buang ke dalam tong sampah.

Dua, men-sukun-kan dhamir hi (ضمير هـ) “Kata ganti person ketiga” yang semestinya ber-harakat kasrah sehingga bacaannya adalah fa alqihi (فألقيه). Dengan demikian, kata ganti hi (هـ) “ia” tidak kehilangan hak madd-nya yang semestinya dibaca panjang selama dua harakat karena ia madd shilah (مد الصلة).

Demikian memberi kesan, bahwa seorang pemimpin bila kebijakannya menyedatkan rakyatnya, maka dia akan kehilangan kehormatannya di hadapan pemimpin lainnya dan dia memang tidak layak mendapat penghargaan sedikitpun seperti Sulaiman tidak menghargai eksistensi Ratu Balqis yang kebijakannya telah

menyesatkan rakyatnya sendiri seperti terlihat dari gaya bahasa dan cara Sulaiman berkiriman surat kepada sang ratu tersebut.

Sulaiman “Tak Sengaja”

Saat nabi Sulaiman dan pasukannya melewati lembah semut untuk suatu perjalanan, maka ratu semut memerintahkan seluruh anggotanya untuk masuk ke dalam lobang-lobang mereka agar tidak diinjak Sulaiman dan bala tentaranya. Habatnya, ratu semut tidak menuduh Sulaiman dan pasukannya menginjak mereka dengan sengaja dan sadar, namun ratu semut menyebabkan Sulaiman dan pasukannya menginjak mereka tanpa sadar dan tidak disengaja yaitu la yasy'ūrun (لا يشعرون) “Mereka tidak sadar dan tidak sengaja”. Demikian seperti firman-Nya hattā idzā atau ‘alā wādi al-naml qālat namlatun yā ayyuhā al-naml udkhulū masākinakum lā yahthimannakum sualimān wa junuduhu wahum lā yas'urān (حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَأْتِيهَا النَّملُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) “Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]:18).

Kenapa ratu semut menuduh Sulaiman dan pasukannya menginjak mereka secara tidak sengaja?

Pertama, karena Sulaiman dan pasukannya tidak menjadikan lembah semut sebagai tujuan dan target, namun hanya kebetulan lewat saja mereka di tempat itu.

Dua, karena Sulaiman tidak hanya memimpin pasukannya dari kalangan manusia yang berakal saja, namun juga ikut di dalamnya jin dan burung-burung yang boleh jadi salah satu dari pasukannya yang tidak berakal itu yang karena kebodohnya mencelakakannya semut yang ada di tempat itu.

Tiga, karena semua memang berbadan kecil dan nyaris tidak terlihat, karena itu potensi terinjak tanpa sengaja itu memang sangat besar.

Pesannya, jika ada orang yang berencana datang ke rumah seseorang, menunggunya di dalam kegelapan, membawa sesuatu yang memang untuk melukainya, korbannya pun bertubuh besar dan jelas wujudnya, lalu dia melukai korbannya dengan senjata yang dibawanya itu, dan anda kemudian dengan mudah menyimpulkan bahwa yang bersangkutan tidak sengaja melukai korbannya, maka sepertinya semut yang berjalan melata jauh lebih cerdas dari anda.

Marab Sulaiman dan Marab Fir'aun

Nabi Sulaiman sebagai seorang raja pernah marah melihat kinerja anak buahnya bernama Hud-Hud yang tidak sesuai dengan harapan dan arahnya. Sang raja pun mengancam anak buahnya dengan sanksi yang berat (لَأَعَذَّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا) atau akan segera dipotong kekuasaannya/reshuffle (لَأَذْبَحَنَّكَ), atau segera mereka membawa bukti perbaikan kinerja kepada sang raja (لِيَأْتِيَنَّكَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ). Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya la'u'azddzibannhu 'adzāban syadīdan au la'adzbahannahu au laya'tiyanī bisulthānin mubīn (لَأَعَذَّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّكَ أَوْ لِيَأْتِيَنَّكَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ) "Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 21).

Apa yang terjadi kemudian?

Hud-Hud yang menjadi sasaran kemarahan Sulaiman segera merespon dengan datang kepada sang raja membawa bukti perbaikan kinerja dengan mengatakan bahwa dirinya telah berhasil melakukan hal besar untuk negara. Hud-Hud menjelaskan bahwa ia baru saja terbang dari negeri Saba' dan telah berhasil mendapatkan sebuah berita yang sangat besar dan berguna bagi sang raja. Demikian seperti firman-Nya famakatsa ghaira ba'īdin faqāla ahaththu bimā lam tuhith bihi waji'tuka min saba'in bi naba'in yaqīn (فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ) (أَحْضَتْ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ) "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini". (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 22).

Fir'aun sebagai raja juga pernah marah dan murka kepada bawahannya yaitu tukang-tukang sihir atas kinerja mereka yang buruk karena telah gagal menghadapi Musa. Bahkan, tukang sihirpun berbalik meninggalkan Fir'aun dan menjadi pengikut Musa. Fir'aunpun marah dan mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka (لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ) atau akan menyalib mereka (وَأَصْلَبَنَّاكُمْ) (أَجْمَعِينَ). Demikian seperti firman-Nya la'uqaththi'anna aidiyakum wa arjulakum min khilāfin wa la'ushallibannakum ajam'in (لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَأَصْلَبَنَّاكُمْ أَجْمَعِينَ) "sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 49).

Apa yang terjadi kemudian?

Para pengikut Fir'aun bukannya berubah dan memperbaiki diri sesuai marahnya sang raja, namun justru menjadikan marahnya Fir'aun sebagai candaan dan olok-olok dengan berkata la dhaira (لاضير) "Marahmu basi dan nggak ngaruh tuh". Demikian seperti dalam firman-Nya qālū lā dhairha innā ilā rabbinā munqalabūn (قَالُوا لَا ضَيْرُ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ) "Mereka berkata: "Tidak ada kemudahan bagi kami dengan marahmu; sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami,". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 50).

Pesannya, Bila anda marah kepada bawahan anda dan mereka segera menjawab marah anda dengan perbaikan kinerja dan perestasi, maka sejatinya anda adalah raja yang kharismatik dan karenanya anda layak menjadi raja seumur hidup seperti nabi Sulaiman. Namun, bila anda marah dan marah anda justru menjadi olok-olok dan guyonan bagi pengikut hingga rakyat anda, maka sejatinya anda adalah raja gagal yang sudah kehilangan wibawa dan boleh jadi waktu "tenggelam" anda telah sangat dekat seperti halnya Fir'uan.

Ratu Saba' dan Harga Manusia

Kerajaan Saba' adalah di antara kerajaan tertua di Yaman yang berdiri lebih dari 1200 tahun (2000 SM-800 SM). Banyak raja yang telah berkuasa datang silih berganti hingga kerajaan ini runtuh. Namun, sepanjang puluhan abad kerajaan ini berkuasa dan ratusan raja telah memerintah, hanya ada satu nama penguasa Saba' yang

dicatat dengan tinta emas yaitu seorang ratu bernama Balqis. Pada masa kekuasaan sang ratu inilah kerajaan Saba' mencapai puncak kejayaannya seperti terlihat dari ungkapan Hud-Hud dalam firman-Nya *innī wajadtu imra'atan tamlīkūhum wa ūtiyat min kuli syai'in wa lahā 'arsyun 'azhīm* (وَأَوْتَيْتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ) “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]:23).

Kenapa kerajaan Saba' mencapai puncak kejayaan dan dicatat dalam tinta emas sepanjang masa hingga akhir zaman di bawah kekuasaan sang ratu? Minimal ada tiga sebab;

Pertama, sang ratu adalah sosok yang sangat demokratis, di mana dia tidak pernah mengambil keputusan menyangkut hajat public secara sembunyi-sembunyi, saat rakyatnya sedang lengah apalagi saat mereka sedang tertidur di malam hari. Semua keputusan yang diambil secara terbuka setelah mendengarkan saran para ahli dan semua pihak yang terkait dengan kebijakan tersebut. Demikian seperti terlihat dalam sikap sang ratu ketika menyikapi surat Sulaiman sebagaimana firman-Nya *qālat yā ayyuhā al-mala' aftūni fi amri mā kuntu qāthi'atan amran hattā tasyhadūnī* (قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ) “*Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)"*.” (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 32).

Dua, sang ratu adaah sosok pemimin yang sangat mencintai rakyatnya, hingga dia akan sangat terluka dan sakit bila melihat ada satu tetes darah rakyatnya yang tertumpah. Bagi sang ratu setetes darah atau air mata rakyatnya, jauh lebih berharga dari jabatan yang sedang dipegangnya. Demikian seperti terlihat dari sikap sang ratu ketika para pejabatnya sepakat memilih berperang melawan pasukan Sulaiman, di mana sang ratu berkata bahwa perang hanya akan menyengsarakan rakyatnya seperti firman-Nya *qālat inna al-mulūk idzā dakhālū qaryatan afsadūhā wa ja'alū a'izzata ahlihā adzillatan wa kadzālika yaf'alūn* (قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَءَ أَهْلِهَا أَدْلَةً وَكَذَلِكِ يَفْعَلُونَ) “*Dia berkata:*

"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat." (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 34)

Tiga, sang ratu adalah sosok yang tidak egois, di mana dia rela datang menyatakan tunduk dan bahkan menyerahkan kekuasaannya kepada Sulaiman demi menyelamatkan rakyatnya dari kehancuran. Demikian seperti terlihat dari ungkapan Sulaiman *qāla yā ayyuhā al-malā' ayyukumm ya'tinī bi 'arsyihā qabla an ya'tūnī muslimīn* (قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ) "Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 38).

Pesannya, tidaklah hina jika sang raja mau mendengar aspirasi rakyatnya, bukanlah kekalahan jika sang raja membuang ego kekuasaannya demi menyelamatkan rakyatnya, dan bukanlah akhir dari kemuliaan jika sang raja mau mengalah demi kebaikan rakyatnya. Bahkan, nama anda sebagai raja akan dicatat dalam tinta emas sepanjang masa, jika anda sudi mendengar dan mengalah demi kebaikan dan kebahagiaan rakyat anda. Ingat, kekuasaan anda tidak akan lama, namun cerita tentang kepemimpinan anda akan abadi sampai akhir zaman.

***BAGIAN 12:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI AYYUB***

Bahaya: Antara Rohani dan Jasmani

Saat Allah swt menyebutkan bahaya yang mengancam iman nabi Ayub, maka kata yang digunakan adalah al-dhurrū (الضر) "bahaya" dengan harakat dhammah di awal yang menunjukkan makna berat dan tinggi. Demikian seperti dalam firman-Nya wa ayyub idz nādā rabbahu annī massanī al-dhurrū (وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ) "dan ingatlah kisah Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 83).

Saat Allah swt menyebutkan bahaya fisik yang mengancam berhala kaum musyrik, maka kata yang digunakan dharran (ضرا) "bahaya" dengan memberikan harakat fathah di awal yang menunjukkan makna ringan dan mudah. Demikian seperti firman-Nya la yamlikūna la anfusihim naf'an walā dharran (لَا يَمْلِكُونَ لَأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا) "Mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudaratan bagi diri mereka sendiri" (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]:16).

Isyaratnya, bahaya yang mengancam keimanan anda semestinya jauh lebih anda takuti daripada bahaya yang mengancam fisik anda, karena akibatnya jauh lebih berat dan lebih berbahaya bagi anda.

Karantina: Antara Yunus dan Ayyub

Saat nabi Ayyub ditimpa bencana yang menyusahkan fisik dan psikisnya berupa penyakit yang tidak pernah ada menimpa manusia sebelum dan sesudahnya hingga dia pun harus dikarantina dan isosalasi kaumnya di tempat yang tidak boleh dikunjungi seorang manusiapun. Dalam masa isolasi dan karantina itulah nabi Ayyub berkata kepada Tuhan annī massanī al-syaithān bi nushubin wa 'adzābin (أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ) "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan penyakit". Akhirnya, Allah swt memerintahkan Ayyub untuk menghendakan kakinya ke tanah hingga terpancar air, maka Ayub diperintahkan mandi dan minum air tersebut seperti ungkapan hādzā mughtasalun bāridun wa syarābun (هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ) "Mandilah engkau dan minumlah air ini". Apa yang terjadi kemudian? Nabi Ayyub pun sembuh dari sakitnya dan

keadaannya pun kembali normal seperti sebelumnya seperti ungkapan wa wahabnā lahu ahlahu wa mitslahum rahmatan minnā (وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ (وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا “Dan Kami anugerahi kembali kepadanya keluarganya dan Kami tambahkan kembali kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami”. (Rujuklah QS. SHAD [38]: 41-43).

Pesannya, jika Yunus diselamatkan karena tasbih, dan Ayyub diselamatkan karena mandi dan minum air, maka tugas anda selama masa karantina adalah menggabungkan apa yang pernah dilakukan nabi Yunus dan nabi Ayyub yaitu perbanyaklah tasbih dan seringlah bersuci seperti mandi, wudhu’, mencuci tangan dan jangan lupa banyak minum air putih.

***BAGIAN 13:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI YUNUS***

Nabi Yunus dan Pemilu Raya

Nabi Yunus pernah ikut pemilu raya di sebuah kapal yang oleng karena kelebihan muatan. Faktanya, nabi Yunus kalah karena namanya yang selalu keluar sebagai orang yang akan dibuang ke lautan sebagai makanan ikan paus. Di samping demi keselamatan banyak orang, Yunus menerima kekalahan dengan senang hati, juga karena dia menyadari bahwa kekalahan itu sebagai hukuman atas kesalahannya yang telah mengabaikan umatnya. (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 141-142 & QS. AL-ANBIYA' [21]: 87).

Antara Kesulitan dan Tasbih

Saat nabi Yunus berada dalam situasi sulit, sempit dan sesak di dalam perut ikan yang menelannya akibat dosa yang dilakukannya yaitu lari dari umatnya dalam keadaan marah (إِدْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا), maka selama masa “karantina dan isolasi” di dalam perut ikan itu nabi Yunus memperbanyak tasbih kepada Allah swt seraya berkata *lā ilāhā illā Allā anta subhānaka inni kuntu min al-zhālimīn* (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ) “Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh aku telah berbuat zhalim”. Apa yang terjadi kemudian? Kesulitanpun berakhir di mana Yunus diselamatkan Allah swt dari perut ikan dan dilemparkan kembali ke daratan seperti ungkapan *wa najjaināhu min al-ghammi wa kadhālika nunji a-mu'minīn* (وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ) “Dan menyelamatkannya daripada kepayahan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 87-88).

Menariknya, Allah tidak mengatakan “Kami selamatkan dia perut ikan (ونجيناها من بطن الحوت), tapi Allah swt memilih kata *min al-ghammi* (من الغم) “ dari situasi sulit, panik yang membuat akal sehat menjadi hilang dan tertutup”. Kenapa? Agar ini menjadi pelajaran bagi semua manusia khususnya orang beriman, bahwa semua akan menghadapi masa-masa sulit seperti nabi Yunus yang bentuknya bisa beragam namun substansinya adalah kesusahan dan kepanikan hingga akupun menjadi kacau dan kalut.

Wajar, kenapa di penutup ayat Allah swt tidak lagi menyebutkan nama Yunus yang diselamatkan, namun orang-orang

beriman (المؤمنين) yang memberi bahwa apa yang menimpa nabi Yunus juga akan menimpa orang beriman. Apa yang bisa menyelamatkan Yunus dari bencana? Jawabanya adalah tasbih seperti ungkapan *fa laulā annahu min al-musabbihīn lalabitsa fī bathnihi ilā yaum yub'atsūn* (فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ. لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ) “Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 143-144).

Isyaratnya, semua orang akan menghadapi masa-masa sulit dan berat seperti nabi Yunus, namun kesusahan itu akan segera Allah angkat jika mereka mau memperbanyak tasbih kepada-Nya.

***BAGIAN 14:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI ISA***

Maryam dan Sengketa Pemilu

Ketika pemuka Bani Israel bersengketa atas hak asuh Maryam, semua bersepakat melakukan pemilihan secara terbuka, jujur, adil dan transparan. Sengketapun berakhir setelah terpilih tokoh terbaik mereka bernama Zakariya. Demikian dzālika min anbā' al-ghaibi nūhīhi ilaika wamā kunta ladaihim idz yulqūna aqlāmahum ayyuhum yakfulu maryama wamā kunta ladaihim idz yakhtashimūn (ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْعَالَمِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَفْئَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ) “Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 44).

Pesannya, pemilu harusnya menyelesaikan pertikaian, bukan membuahkan sengketa.

Yudas dan Pengkhianatan

Hawariyun adalah mereka yang telah berikrar membela nabi Isa dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 52). Namun, ketika tekanan dan intimidasi datang bertubi-tubi, ternyata Yudas (Yahuza) tidak kuat dan memutuskan memilih jalan aman dengan menjalin persekongkolan dengan penguasa zhalim untuk melenyapkan Isa dan saudara-saudaranya. Bukannya mendapatkan keselamatan, hidup sang pengkhianat ternyata berakhir tragis di tiang salib (QS. AL-NISA' [4]: 157).

Maryam Panen Kebaikan

Ketika Imran ayah Maryam meninggal dunia, semua tokoh Bani Israel berebut untuk mengasuh Maryam. Hingga mereka harus melakukan undian dengan cara yang sangat menakjubkan demi mendapatkan hak asuh Maryam. Kenapa? Karena Imran ayah Maryam adalah orang yang suka berbuat baik. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 44).

Pesannya, jika anda berbuat baik, dipastikan anda atau anak keturunan anda akan menerima hasil kebaikan itu.

Yudas dan Buah Kejahatan

Yudas Eskariot adalah salah seorang pengikut nabi Isa yang berkhianat kepada Isa dan sahabatnya. Karena iming-iming duniawi dia rela melacurkan dirinya kepada musuh kebenaran. Dia memilih menjadi musuh dalam selimut bagi Nabi Isa dan pengikutnya hingga penguasa zamanya berhasil mengetahui persembunyian nabi Isa dan mengepung mereka. Apa yang terjadi? Nabi Isa diselamatkan Allah, dan wajah Yudas diserupakan dengan Isa hingga mereka menangkap dan membunuhnya. (Rujuklah QS. AL-NISA [4]: 157).

Pesannya, kejahatan yang anda lakukan, pasti akan kembali kepada anda.

Pembelaku dan Pembela Allah

Ketika Isa bertanya kepada para pengikutnya, "Siapa yang bersedia menjadi pembelaku (انصاري) menuju Allah?". Para pengikutnya menjawab, "Kamilah pembela Allah (نحن انصار الله)". Sungguh jawaban yang brilian dari pengikut Nabi Isa yang menegaskan bahwa perjuangan dan pengorbanan yang mereka lakukan hanya untuk Allah swt, bukan untuk membela nabi Isa. (Rujuklah QS. AL-SHAFF [61: 14).

Pesannya, jika anda berjuang membela seseorang, maka perjuangan akan berhenti bila dia mati, membelot, lemah atau menyerah. Tapi, bila perjuangan anda karena Allah swt, maka anda tidak akan pernah berhenti sampai Allah swt memenangkan anda.

Hawariyun Pembela Allah

Hawariyun tidak menjawab, "Kami pembelamu!", ketika nabi Isa bertanya, "Siapa pembelaku?", tapi mereka menjawab, "Kami pembela Allah!". Kenapa? Hawariyun ingin mengajarkan agar anda membela orang yang membela Allah swt. Jika dia tidak lagi membela

Allah swt, maka anda berhak meninggalkannya. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 52)

Kelelawar Seperti Burung

Nabi Isa as adalah nabi terakhir yang diutus kepada Bani Israel, saat mereka berada di puncak kebiadaban. Nabi Isa hidup di tengah masyarakat, di mana teramat sulit membedakan antara lawan dan kawan, antara musuh dan sahabat, antara pembela dan penista, antara penolong dan penodong, hingga nabi Isa sendiri dicelakakan oleh murid kesayangannya yang siang malam makan dan minum bersamanya. Wajar, jika salah satu mu'jizat nabi Isa untuk menyindir perilaku kaumnya adalah membuat dari tanah makhluk yang seperti keadaan burung yang disebut dengan istilah kahai'ati al-thair (كهيئة الطير), makhluk itu adalah kelelawar. Kelelawar sepiantas terlihat seperti burung karena memiliki sayap, namun kepalanya seperti tikus yang memiliki gigi tajam dan daun telinga. Wajar, jika burung tidak menerima kelelawar sebagai bagian dari bangsanya, seperti halnya tikuspun menolak menerima kelelawar sebagai bagian dari mereka (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 49).

Pesannya, ketegasan dan kejelasan sikap dan identitas adalah bukti ketinggian peradaban seseorang.

Perjuangan Hawariyun

Hawariyun tidak menjawab "Kami pembelamu", ketika Isa bertanya,"Siapa pembelaku?". Kenapa? Karena membela manusia seringkali menghadirkan rasa kecewa dan hanya Allah swt yang tidak akan pernah mengecewakan para pembela-Nya.(Rujuklah QS. AL-SHAF [61]: 14).

Pesannya, berjuanglah demi kejayaan agama Allah swt, bukan untuk kepentingan makhluk.

Masih Sudikah Anda Menolong?

Saat nabi Isa dikepung dan hendak dibunuh, dia berkata kepada pengikutnya, man anshārī ilallāhi (من انصاري الى الله) "Siapa

yang mau menolongku kepada Allah?". Menariknya, nabi Isa tidak berkata, *man anshārī wallāhi* (من انصاري والله) "Siapa yang mau menolong saya dan Allah?". Kenapa? Karena nabi Isa yakin bahwa Allah swt tidak perlu pertolongan dan Allah swt pasti menolong dirinya tanpa ada pertolongan dari pengikutnya sekalipun. Namun, nabi Isa hanya menawarkan kebaikan kepada pendukungnya agar pertolongan mereka terhadapnya yang sedang berjuang membela agama Allah swt bersamaan datangnya dengan pertolongan Allah swt, sekalipun yang akan menyelamatkannya hanyalah pertolongan Allah swt saja. (Rujuklah QS. AL-SHAFF [61]: 14).

Pesannya, yakinlah! Allah swt pasti menolong agama-Nya tanpa anda ikut menolong, namun Allah swt hanya ingin mengetahui apakah anda masih punya kepedulian atau tidak terhadap agama-Nya.

Salam Nabi Isa dan Nabi Yahya

Bila anda mengambil sesuatu untuk kebaikan diri anda, maka ambillah dalam ukuran dan jumlah yang minimal atau standar sesuai kebutuhan diri anda. Namun, bila anda memberikan sesuatu untuk kebaikan orang lain, maka serahkan dalam ukuran dan jumlah maksimal, lebih banyak atau bahkan unlimited. Wajar, ketika Nabi Isa memberikan salam untuk dirinya sendiri, maka salamnya disampaikan dalam bentuk ma'rifah/limited (والسلام علي يوم ولدت) "Keselamatan atasku pada hari kelahiranku" (Rujuklah QS. MARYAM [19]:33). Berbeda halnya, saat Allah swt yang memberikan salam kepada Nabi Yahya, maka salamnya disampaikan dalam bentuk nakirah/unlimited (وسلام عليه يوم ولد) "Keselamatan atasnya pada hari kelahirannya" (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 15).

Social Distancing dan Kemuliaan

Maryam disebut Allah swt sebagai wanita terbaik yang pernah hadir di muka bumi seperti ungkapan *washthafāki 'alā nisā' al-'ālamīn* (وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ) "Dan Tuhan telah memilihmu sebagai manusia terbaik di seluruh alam" (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 42). Kenapa Maryam menjadi wanita terbaik dan suci? Ternyata

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan suami menggauli istrinya yang notabene adalah “sawah” baginya, maka kata tanya yang digunakan adalah juga *annā* (أنى) seperti ungkapan *fa'tū hartsakum annā syi'tum* (فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ) “Maka datangilah sawahmu betapapun engkau kehendaki”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]:223).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa seorang suami sebagai petani, berhak mendatangi isterinya yang merupakan “sawahnya”, dari manapun, di manapun, kapanpun dan dengan cara apapun selama tidak melanggar syari'at dan selama ditanam di tempat yang bisa tumbuh. Wajar, jika Nabi saw berkata, Bila seorang suami datang pada isterinya, maka sang isteri wajib mengikuti suaminya sekalipun sedang di dapur karena saat itu juga dia wajib mematkan kompornya” (HR. Tirmizi).

Menaban: Antara Shum dan Shiyam

Dalam fungsi sintaksis dan morfologis huruf waw (و) adalah lebih berat daripada huruf ya (ي). Wajar, bila huruf waw (و) dijadikan tanda rafa' (الرفع) "Tinggi", sementara huruf ya (ي) dijadikan tanda nashab dan jarr (النصب والجر) "rendah dan di bawah". Karena itu, bila sebuah kata berposisi sebagai *fā'il* (الفاعل) "subjek" yang menjadi pokok dalam kalimat, maka untuknya diberikan tanda waw (و). Sedangkan jika sebuah kata berfungsi sebagai *muf'ūl bih* (المفعول به) "objek" yang hanya berfungsi pelengkap, maka untuknya diberikan tanda huruf ya (ي). Begitu juga dalam konteks morfologi, misalnya bentuk *mashdar* (المصدر) "infinitif" dari kata *shāma* (صام) "Puasa/menahan" bisa dengan huruf waw (و) *shaum* (الصوم) dan bisa juga dengan huruf ya (ي) *shiyām* (الصيام) tergantung tingkat beratnya sesuatu yang ditahan itu.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kata "puasa/menahan" dari makan, minum dan berhubungan seksual, maka kata yang digunakan adalah *shiyām* (الصيام) dengan huruf ya (ي) seperti ungkapan *uhilla lakum lalilata al-shiyām al-rafatsu ilā nisā'ikum* (أُجِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ) "Dihalalkan bagimu berhubungan dengan isterimu pada malam puasa". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 187). Namun, saat Allah swt menjelaskan puasanya

Maryam berupa menahan bicara yang tidak baik saat dirinya dihujat, dicaci dan dibully kaumnya, maka kata "puasa/menahan" diungkapkan Allah swt dengan pilihan huruf waw (و) yaitu shaum (الصوم) seperti ungkap Maryam innī nadzartu li al-rahmān shauman falan ukallima al-yauma insiyan (إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا) "Saya telah bernazar kepada Tuhan, saya berpuasa yaitu tidak akan melawan ejekan siapapun hari ini" (Rujuklah QS. MARYAM: 26).

Isyaratnya, menahan diri dari ejekan, bullian, hinaan orang lain yang membenci anda adalah ibadah yang jauh lebih berat dari menahan makan, munum dan hubungan seksual, hingga pahalanya pun jauh lebih berat di akhirat kelak. Karena itu, jika anda dihujat, dicaci, dihina, dibully, maka sejatinya anda sedang menjalani ibadah terberat dengan ganjaran pahala terberat pula seperti beratnya kata shauman (صوما) pada ucapan Maryam di atas.

Salam dalam Nakirah dan Ma'rifah

Nakirah (النكرة) "undefined" adalah pola kata dalam struktur morfologi Arab yang menunjukkan makna umum, luas, mutlak dan universal, seperti kata kitāb (كتاب) yang menunjukkan makna semua buku tanpa dibatasi bentuk, ukuran dan jenisnya. Lawannya, ma'rifah (المعرفة) "defined" yaitu kata yang menunjukkan makna khusus, spesifik, sempit, terbatas, dan parsial seperti kata al-kitāb (الكتاب) yang menunjukkan buku tertentu dan tidak semua buku.

Menariknya, saat Allah swt menceritakan nabi Yahya sebagai salah satu nabi terbaik bagi bani Isarel, maka Allah swt mengucapkan salam untuknya dengan pilihan kata nakirah (النكرة) yaitu salāmun (سلام) seperti ungkapan wa salāmun 'alaihi yauma wulida wa yauma yamūtu wa yauma yub'atsu hayyan (وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ) "Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 15). Namun, saat Allah swt menceritakan nabi Isa juga sebagai salah satu nabi terbaik bani Israel, maka salam yang diucapkan untuknya diungkapkan dalam bentuk ma'rifah (المعرفة) yaitu al-salām (السلام) seperti ungkapan wa al-salāmu 'alaiya yauma wulidtu wa yauma amūtu wa yauma ub'atsu kayyan

(وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا) “Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 33).

Jika demikian, bolehkah kita menyimpulkan bahwa nabi Yahya lebi mulia daripada nabi Isa, karena salam untuk Yahya jauh lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan salam untuk nabi Isa? Di sinilah letak pentingnya memahami konteks kedua ayat tersebut.

Salam untuk nabi Yahya adalah salam yang berasal dari Allah swt, karena itu semua kata gantinya dalam person ketiga yaitu huwa (هو) “Dia”, sehingga wajar kata salam (سلام) dalam bentuk nakirah (النكرة) sebagai bentuk pengagungan kepada pihak ketiga. Sedangkan salam untuk nabi Isa adalah salam yang diucapkan sendiri olehnya untuk dirinya, karena itu semua kata gantinya dalam person pertama yaitu ana (أنا) “Aku”. Hal ini menunjukkan sikap tawadhu’nya nabi Isa yang tidak mau melebihkan atau mengutamakan sesuatu kebaikan yang terkait dirinya sendiri, karena sebelumnya dia telah berkata walam yaj’alni jabbāran syaqiyan (وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا) “Dan Allah tidak menjadikan saya sebagai pribadi yang sombong dan keras hati”.

Dengan demikian, sejatinya nabi Isa jauh lebih mulia di sisi Allah, karena sikap tawadhu’nya itulah yang menjadikan derajatnya semakin tinggi dan terangkat. Begitulah di antara maksud ungkapan bal rafa’ahullahu ilaihi (بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ) “Tetapi, Allah mengangkatnya kepada-Nya” (Rujuklah QS.AL-NISA’ [4]: 157).

Pesannya, merendahkan diri di hadapan manusia sedikitpun tidak akan menurunkan derajat dan kemuliaan anda, bahkan semakin meninggikan posisi dan kedudukan anda di sisi Allah swt dan di hadapan makhluk-Nya.

Puasa Bicara

Innī ndzartu li al-rahmāni shauman falan ukallima al-yauma insiyan (إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا) “Saya bernazar puasa, maka saya tidak akan berbicara dengan siapapun hari ini”. Begitulah kisah Maryam yang pernah mencontohkan puasa mulut dan lidah dengan memilih diam saat dicaci maki kaumnya karena melahirkan

anak tanpa suami. (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 26). Hebatnya, dengan puasa bicara ini justru Maryam mendapatkan banyak kebaikan;

Pertama, Maryam mendapatkan ketajaman pendengarannya sehingga dia bisa menerima dan mendengar banyak bisikan hidayah yang terhujam jauh ke dalam hatinya seperti ungkapan *fanādāhā min tahtihā allā tahzanī* (فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي) “Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati”. (Rujuklah QS. MARYAM [18]: 24).

Kedua, Maryam tidak sibuk dan capek membela dirinya dari cacian dan hinaan para pembencinya, karena Allah swt menghadirkan pembelaan terhadapnya lewat lidah anaknya yang masih dalam gendongan yang membuat para tukang fitnah dan oenyebar hoax menjadi tercengang dan terdiam seperti ungkapan *fa asyārat ilaihi qālū kaifa nukallimu man kāna fi al-mahdi shabiyan* (فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا) “Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 29).

Pesannya, Jika mulut dan lidah anda lebih banyak berpuasa, maka pendengaran anda akan dipertajam oleh Allah dan anda tidak perlu lelah membela diri saat dicaci maki dan difitnah, karena Allah swt sendiri yang akan mengirim juru bicara dengan lidah terbaik untuk membela dan membersihkan nama anda dari semua tuduhan keji para pembenci yang dialamatkan kepada anda.

Pemimpin yang Jujur dan Ibu yang Jujur

Nabi Isa as adalah rasul terakhir yang diutus Allah swt sebagai pemimpin bagi Bani Isarel setelah berlalu sebelumnya sejumlah besar dari utusan Allah swt. Hebatnya, ketika Allah swt menegaskan pemilihan Isa as sebagai pemimpin bagi Bani Israel, maka Allah swt menggaransi kalayakannya sebagai pemimpin dengan menyebutkan latar belakang ibunya Maryam sebagai wanita yang benar dan jujur (وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ). Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *mā al-masīh ibn Maryam illā rasūlun qad khalat min qablihi al-rusul wa ummuhu*

shiddīqah (مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ) “Al Masih putra Maryam adalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar lagi jujur”. (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 75).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa seorang pemimpin yang berintegritas hanya akan lahir dari orang tua dan keluarga yang berintegritas pula. Maka, jangan pernah anda berharap bahwa seorang pemimpin akan membawa kebaikan bagi rakyatnya, selama pemimpin itu lahir dan muncul dari keluarga yang jauh dari sikap jujur dan benar. Karena itu, penting bagi anda melihat latar belakang keluarga seorang, sebelum anda terlanjur memilihnya menjadi pemimpin.

***BAGIAN 15:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH NABI
MUHMMAD DAN PARA
SAHABATNYA***

Abu Bakar dan Fitnah

Abu Bakar pernah memberi bantuan tunai setiap bulan kepada sepupunya bernama Mistah yang hidup miskin. Bukannya berterima kasih, Mistah justru menjadi salah satu tokoh penyebar fitnah keji perselingkuhan A'isyah dengan Shafwan. Akibatnya, rumah tangga Rasul dengan puteri Abu Bakar tersebut nyaris hancur berantakan. Abu Bakar bertekad hendak memutuskan bantuan kepada Mistah, namun Allah menegur Abu Bakar dan memerintahkannya untuk memaafkan Mistah serta tetap memberi bantuan kepada Mistah seperti sebelumnya. (Rujuklah QS. AN-NUR [24]: 22).

Pesannya, jika terhadap penyebar fitnah saja Allah swt masih memerintahkan anda berbuat baik kepada mereka, lalu siapa yang mengajarkan anda menghukum dan memenjarakan para penyeru kebenaran?

Beratnya Konsistensi

Nabi saw pernah berkata, "Tidak ada satupun surat yang paling berat saya terima hingga rambutku menjadi beruban karenanya, selain saat diturunkanya surat HUD [11]: 112". (HR.TIRMIZDI). Apa yang membuat ayat ini menjadi sangat berat diterima Nabi saw? Karena ayat ini berisi perintah istiqamah dalam berjuang membela dan menegakan kebenaran (فاستقم).

Pesannya, konsisten dalam membela dan menegakan kebenaran memang perkara yang sangat berat.

Keabadian Nama Seorang Pemimpin

Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin tidak meninggalkan gedung-gedung pencakar langit, stadion dan gelanggang besar, jalan-jalan tol megah dan keajaiban fisik lainnya. Namun, beliau hanya meninggalkan satu monumen termegah untuk umatnya yaitu keagungan akhlak berupa kejujuran. (Rujuklah QS. AL-QALAM [68]: 3-4). Ternyata, dengan kejujuran inilah nama beliau dijadikan tinggi dan agung oleh Allah swt sepanjang masa. (Rujuklah QS. ALAM NASYRAH [94]: 4).

Pesannya, abadikan dan tinggikanlah nama anda dengan bangunan akhlak mulia, bukan dengan ornamen kebohongan dan kecurangan.

Lembah Jin

Saat Nabi saw kembali dari Thaif, beliau berhenti dan beristirahat di lembah Nakhlah yang juga dikenal sebagai lembah tempat para jin berdomisili. Sambil istirahat Nabi saw membaca beberapa ayat dari al-Qur'an dan sekelompok jin penghuni lembah itupun mendengar bacaan al-Qur'an yang dilantunkan Nabi saw. Mendengar bacaan al-Qur'an para jin pun terdiam dan terpana mengagumi bacaan Nabi saw, hingga para jin itu beriman dan berdakwah mengajak jin yang lain untuk beriman dengan kemuliaan al-Qur'an. (Rujuklah QS. AL-AHQAF [46]: 29-30).

Pesannya, jika jin saja begitu hormat dan ta'jub dengan al-Qur'an dan orang yang membacanya, sementara anda terus berupaya merendahkan para pembaca dan penghafal al-Qur'an, maka sebenarnya anda makhluk dari bangsa apa?

Jin pun Menerima Dakwah

Nabi saw pernah hendak berdakwah ke Thaif, namun penduduk Thaif menolak kedatangan beliau bahkan ada yang mengusir dan memburu beliau. Nabi saw akhirnya memutuskan pulang ke Makkah, hingga sampai di lembah Nakhlah beliau berhenti untuk istirahat. Beliau pun membacakan beberapa ayat al-Qur'an, dan ternyata di tempat itu ada sejumlah jin dan mereka merasa ta'jub dengan ayat yang dibacakan beliau hingga para jin itu beriman dan menerima dakwah Nabi saw. (Rujuklah QS. AL-AHQAF [46]: 29-31).

Pesannya, jika bangsa jin saja yang keras dan kasar masih mau mendengar dan menerima dakwah Islam, lalu kenapa anda manusia yang mengaku lembut dan muslim justru menolak dakwah dari pewaris Nabi saw?

Provokator

Wamra'atuhu hammā'lata al-hathabi (وامرأته حمالة الحطب) “Dan istrinya, pembawa kayu bakar”, adalah bentuk kinayah terhadap perilaku isteri Abu Lahab yang suka melakukan provokasi untuk memanas-manasi suaminya dan pemuka Quraisy agar terus membenci dan memusuhi nabi Muhammad saw dan pengikutnya. Hasilnya, Abu Lahab yang sejatinya adalah paman kandung Nabi saw yang sangat sayang kepada beliau sejak dilahirkan kemudian berbalik menjadi pihak yang paling membenci dan memusuhi Nabi Muhammad saw. Menariknya, sikap provokatif ini diungkapkan Allah swt dalam pola manshub dengan harakat fathah yaitu hammalata (حمالة) yang semestinya dibaca marfu' dengan harakat dhommah yaitu hammālatu (حمالَةٌ). Demikian memberi isyarat bahwa para provokator adalah pihak yang akan selalu berupaya merusak sistem dan tatanan kehidupan yang baik dan damai menjadi kacau dan rusuh, sebagaimana terlihat dari rusaknya struktur mu'tada' (subjek) dan khabar (prediket) oleh kemunculan kata hammalata (حمالة) pada kalimat tersebut. (Rujuklah QS. AL-LAHAB [111]: 4).

Tugas Pewaris Nabi

Saat nabi Muhammad saw diutus sebagai rasul yang sekaligus menjadi guru bagi semua manusia, maka Allah swt menyebutkan lima tugas dan fungsi beliau dalam kapasitasnya sebagai seorang guru. Pertama, membacakan ayat-ayat Allah swt (يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا). Kedua, mensucikan manusia dari berbagai kotoran rohani (وَيُزَكِّيكُمْ). Ketiga, mengajarkan isi dan kandungan al-Kitab (وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ). Keempat, mengajarkan hikmah/kebijaksanaan (وَيُعَلِّمُكُمُ الْحِكْمَةَ). Dan kelima, melakukan inovasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan (وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ). (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 151).

Antara Kabar Gembira dan Kabar Petakut

Saat Allah swt menyebutkan kaum kafir dan para pendosa, maka nabi Muhammad swt diperintah untuk memberikan kabar petakut dan kabar gembira kepada mereka (إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ) “Sesungguhnya aku datang memberi kabar petakut dan kabar gembira

kepada kalian”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 2). Namun, saat Allah swt menyebutkan orang-orang beriman, maka nabi Muhammad saw diperintah untuk memberikan kabar gembira dan kabar petakut kepada mereka (إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا) “Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi kabar petakut” (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 45).

Kenapa untuk orang kafir kabar petakut (نَذِيرٌ) didahulukan daripada kabar gembira (بَشِيرٌ), sementara untuk orang beriman kabar gembira (مُبَشِّرًا) didahulukan daripada kabar petakut (نَذِيرًا)? Demikian memberi isyarat, bahwa orang-orang kafir dan para pendosa lebih layak mendapatkan kabar petakut daripada kabar gembira, sedangkan orang-orang beriman lebih pantas untuk anda berikan kabar gembira daripada kabar petakut.

Kebobongan, Munafik dan Celaan Allah

Ketika Nabi saw bersama para sahabat hendak melaksanakan umrah pada hari Hudaibiyah, kaum munafik tidak ikut serta dengan alasan sibuk mengurus perniagaan dan keluarga (سَعَلْنَا أَمْوَالَنَا وَأَهْلُونَا) “harta dan anak-anak kami menghalangi kami berangkat”. Ketika Nabi saw hendak berangkat menuju perang Uhud yang merupakan perang terbesar setelah perang Badar, kaum munafik juga tidak ikut bergabung dengan alasan tidak tahu jika ada perintah perang (لَوْ نَعْلَمُ) (فِتْنًا لَا تَبْعُنَاكُمْ). “Jika kami tahu ada perintah perang pastilah kami ikut bersama kalian”. Wajar, untuk mereka yang tidak ikut umrah bersama Nabi saw pada hari Hudaibiyah, Allah swt mencela “lidah” mereka yang berbohong (يَقُولُونَ بِاللَّسِنَتِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ) “Lidah mereka mengatakan apa yang tidak ada di dalam hati mereka”. (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 11).

Berbeda halnya, untuk mereka yang tidak bergabung dalam perang besar seperti Uhud, maka Allah swt mencela “mulut” mereka yang berbohong (يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ) “Mulut mereka mengatakan apa yang tidak ada di dalam hati mereka” (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 167).

Isyaratnya, semakin besar kemunafikan anda, semakin besar pula kebohongan anda, dan semakin besar pula celaan Allah swt untuk anda.

Antara Perang dan Senjata

Ketika Negara Madinah sudah terbentuk dan Nabi saw bertindak sebagai kepala negara, maka Allah swt memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan peralatan perang dengan segala kekuatan finansial yang mereka miliki seperti kuda-kuda pacu yang tangguh (رِبَاطِ الْخَيْلِ) dan sebagainya. Untuk apa senjata dan perangkat perang itu disiapkan? Saat musuh Allah swt dan musuh negara datang hendak mengganggu stabilitas negara anda, maka semua perangkat perang yang telah disiapkan itu mesti anda dikeluarkan untuk membuat musuh bergetar dan ketakutan dan demi menjaga harkat dan martabat negara anda di mata negara lain (تَزْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ) (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 60).

Pesannya, bila musuh mulai lancang mengganggu negeri anda, maka itulah saat yang paling tepat untuk anda mengeluarkan senjata yang anda miliki. Karena senjata itu dibeli untuk melawan musuh, bukan untuk menakuti rakyat yang membelinya.

Antara Lockdown dan Sakinab

Nabi Muhammad saw bersama Abu Bakar al-Shiddiq juga pernah “Lockdown” di goa Tsur selama kurang lebih tiga hari demi menyelamatkan diri dari ancaman bahaya kaum kafir Quraisy yang mengejar dan hendak membunuh mereka (إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ). Di masa sulit dan mencekam itulah, Nabi saw mengalami kegoncangan jiwa berupa rasa takut dan cemas akan keselamatan mereka. Abu Bakar dengan sikap tenangnya menguatkan Nabi saw dengan berkata *lā tahzan innallāha ma’anā* (لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا) “Jangan anda merasa cemas, karena Allah bersama kita”. Seketika itu pula, Allah swt menurunkan ketenangan ke dalam hati beliau hingga hilanglah rasa takut dan cemas selama dalam masa persembunyian itu (فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ). (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 40).

Saudaraku! Dalam masa sulit seperti ini jangan menebarkan ketakutan dan teror kepada saudara anda, tapi tumbuhkanlah rasa optimis dalam diri mereka, karena dalam situasi kalut seperti sekarang semua orang harus saling menguatkan satu sama lain agar mental dan jiwa saudara anda tidak menjadi down.

Antara Derita dan Tentara Allah

وَاللّٰهُ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ (وَالْاَرْضِ) “Dan Allah memiliki banyak tentara di langit dan di bumi”, begitulah tegas Allah swt bahwa Dia memiliki banyak jenis pasukan untuk menolong hamba-Nya dan menghancurkan para penentang-Nya. (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 7). Perhatikan misalnya, saat nabi Muhammad saw dan para sahabatnya merasa tertekan secara fisik dan psikis dalam perang Badar, karena minimnya kekuatan menghadapi pasukan kafir Quraisy yang sempurna dalam segala aspek, namun Allah swt memberi kemenangan kepada mereka dengan mengirim 5000 bala tentaranya berupa malaikat yang tidak diberi tanda khusus (يُمِدُّكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ) “Allah menolong kamu dengan mengirim lima ribu Malaikat”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 125).

Lihat saat perang Khandaq, di mana umat Islam sudah dikepung dari segala penjuru, mereka terisolasi di dalam kota Madinah, namun Allah swt mengirim tentaranya berupa angin yang bertiup sangat kencang hingga memporak porandakan tenda-tenda musush dan memusnahkan logistik pasukan Quraisy yang sedang melakukan pengepungan, hingga umat Islam dimenangkan tanpa harus berperang seperti ungkapan idz jā’atkum junūdun fa arsalnā ‘alaihim rīhan (إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا) “Ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan” (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 9).

Ingat saat Nabi saw dengan keluarganya Bani Hasyim dan Bani Muthallib di “Lockdown” selama tiga tahun. Mereka dibaikot, diasingkan, diisolasi dari pergaulan Makkah, hingga tidak ada lagi yang akan dimakan kecuali dedaunan dan tulang unta. Para penentang Nabi saw sudah optimis akan menang karena Nabi saw dan keluarga beliau akan segera mati kelaparan, namun Allah swt mengirim pasukannya berupa rayap untuk memakan naskah

kesepakatan baikot yang disimpan di Ka'bah. Merekapun tidak berdaya karena sesuai kesepakatan "Lockdown" selesai ketika naskahnya hancur yang menurut perkiraan mereka naskah pasti tidak akan hancur kerana di simpan di tempat yang paling aman. Wajar, ketika melihat naskah itu hancur dimakan rayap, mereka hanya bisa berkata Muhammad penyihir hebat seperti ungkapan wa in yarau āyatan yu'ridhū wayaqūlū sihrun mustamirrun (وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا) (سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ) "Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "Ini adalah sihir yang terus menerus". (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 2).

Isyaratnya, jika derita anda sudah di puncak, maka itu petanda tentara Allah swt akan segera dikirim untuk menolong anda.

Kematian: Antara Usaba dan Taqdir

Saat Nabi Muhammad saw bersama pasukan muslim hendak menghadapi pasukan kafir Quraisy dalam perang badar, sebagian sahabat merasa ketakutan dan stress sebab mereka yakin akan mati terbunuh dan kalah telak. Ketakutan itu menjadi sangat berlasaan karena mereka melihat kekuatan dan kemampuan logistik serta pesenjataan yang dimiliki sangat tidak seimbang dengan pasukan musuh. Saat mereka ketakutan dan meyakini akan mati terbunuh oleh hunusan pedang musuh itulah Nabi saw mengembalikan keyakinan mereka bahwa tidak semua orang-orang yang berperang akan mati di ujung tombak atau hunusan pedang. Andai kalian di rumahpun, jika sebab mati kalian dengan hunusan pedang maka anda akan tetap mati di ujung mata pedang itu seperti ungkapan lau kuntum fi buyūtikum labaraza alladziā kutiba 'alaikum al-qatlu ilā madhāji'uhum (لَوْ كُنْتُمْ فِي) "Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar juga ke tempat mereka terbunuh". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 154)...Adalah baik dan terpuji jika anda berusaha menjaga diri agar tidak celaka, namun jangan sampai usaha anda itu justru mengubur aqidah anda bahwa setiap orang tidak akan mati kecuali karena sebab yang telah ditakdirkan untuknya.

Sakinah: Antara Mufrad dan Idhafah

Di antara nikmat terbesar yang diturunkan Allah swt kepada Rasulullah saw dan orang-orang beriman adalah *sakinah* (سكينة) “ketenangan”. Menariknya, jika Allah swt menyebutkan nikmat ketenangan untuk orang beriman saja, maka pilihan katanya dalam bentuk mufrad (مفرد) “tunggal” yaitu *al-sakīnah* (السكينة) yang memberi kesan biasa dan standar. Demikian seperti firman-Nya huwa alladzī anzala al-sakīnata fī qulūb al-mu’minīn (هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ) “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin”. (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 4).

Berbeda halnya, jika nikmat ketenangan diturunkan Allah swt kepada Rasulullah swa dan orang-orang beriman, maka kata *sakinah* diungkapkan dalam bentuk syibh al-jumlah (kalimat) yaitu *sakīnatahu* (سكينته) “Ketenangan-Nya” dengan mengidhafahkannya kepada dhamir hu (هـ) "Dia" yaitu Allah swt. Demikian memberi kesan banyak, komplit, sempurna dan agung seperti kandungan makna *idhāfah* (إضافة) "lengkap" seperti dalam firman-Nya fa anzalallāhu sakīnatahu ‘alā rasūlihi wa ‘alā al-mu’minīn (فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ) “Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin”. (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 26).

Pesannya, jika Allah swt saja tidak pernah menyamakan Rasulullah saw dengan manusia lain, lalu atas dasar apa anda merendahkan beliau?

Keras: Antara Asyiddā’ dan Syidād

Saat Allah swt menyebutkan sifat langit yang kokoh dan keras, maka kata yang pilih adalah *sidād* (شدادا) yang merupakan bentuk jama’ (الجمع) “plural” dari kata *syadīd* (شديد) yang menunjukkan makna keras dan kokoh secara fisik dan material. Demikian seperti dalam firman-Nya wa banaina fauqakum sab’an syidadan (وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا) “Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah langit yang kokoh,”. (Rujuklah QS. AL-NABA’ [78]: 12).

Namun, saat Allah swt menyebutkan sifat pengikut nabi Muhammad saw yang keras dan tegas kepada orang kafir, maka pilihan katanya adalah *asyiddā’* (أشداء) yang juga bentuk plural dari

kata syadīd (شديد) yang menunjukkan makan keras dan kokoh secara maknawi yaitu tegas, keras dalam keyakinan dan tidak berkompromi dalam hal kemusyrikan dan kemaksiatan. Demikian seperti firman-Nya muhammadun rasūlullah walladzīna ma'ahu asyiddā'u 'alā al-kuffār (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ) "Muhammad adalah utusan Allah dan pengikutnya adalah tegas kepada orang kafir" (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 29).

Pesannya, bila anda menemukan umat Islam melakukan kekerasan fisik, maka keliru jika anda mengaitkannya dengan ajaran Islam. Tapi, jika ada mendapati umat Islam yang tegas dan keras dalam prinsip keagamaannya, maka memang anda sedang melihat umat Islam dalam wujudnya yang sejati.

Kebenaran: Antara Jinnah dan Majnun

Mashdar (المصدر) berarti kata benda yang menunjukkan peristiwa tanpa terkait waktu. Sedangkan ism al-maf'ūl (اسم المفعول) berarti kata benda yang menunjukkan sifat sesuatu yang permanen dan kokoh. Menariknya, saat Allah swt menyebutkan nabi Muhammad saw menyampaikan satu peringatan Tuhan kepada manusia (إِنَّمَا أُعِظْتُكُمْ (بِوَاجِدَةٍ), maka para pembangkang menyebut beliau "gila" dengan pola kata mashdar yaitu jinnah (جِنَّة) seperti ungkapan maa shahibukum min jinnah (مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ) "temanmu bukanlah orang gila". (Rujuklah QS. SABA' [34]: 46). Namun, saat nabi Muhammad saw menyampaikan semua pesan dan peringatan dari Tuhan dalam al-Qur'an (وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ), maka para pembangkang menyebut beliau "gila" dengan bentuk isim maf'ul yang menunjukkan sifat permanen dan kokoh yaitu majnun (مَجْنُون) seperti ungkapan wa maa shahibukum bi majnun (وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ) "temanmu bukan orang gila". (Rujuklah QS. AL-TAKWIR [81]: 22).

Isyaratnya, makin banyak kebenaran yang anda katakan, maka semakin besar kebencian para pembangkang terhadap anda.

Azab: Antra Idhafah dan Jarr

Jarr wa majrūr (الجار والمجور) secara harfiyah berarti "menarik dan ditarik" yang menunjukkan makna "ringan, rendah dan hina". Adapun mudhāf wa mudhāf ilaihi (المضاف والمضاف اليه) secara harfiyah berarti "menggabungkan dan digabungkan" yang menunjukkan makna "berat, tinggi, keras dan dahsyat".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan peringatan nabi Muhammad saw atas tokoh-tokoh kafir Quraisy yang pembangkang dan berpaling dari kebenaran, maka ancaman itu diungkapkan dalam pola mudhāf dan mudhāf ilaihi yaitu 'adzābullah (عَذَابُ اللَّهِ) "Azab Allah" yang menunjukkan makna berat, keras dan dahsyat seperti ungkapan in atākum 'adzābullah (إِنَّ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ) "Bahwa datang kepadamu azab Allah". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 47).

Namun, saat Allah swt menyebutkan peringatan Ibrahim atas ayahnya yang musyrik dan berpaling dari kebenaran, maka ancaman itu disampaikan dalam pola jarr wa majrur yaitu 'adzābun min al-Rahmān (عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ) "Azab dari Yang Penyang" yang menunjukkan makna ringan, sedikit dan rendah seperti ungkapan an yamassaka 'adzābun min al-Rahmān (أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ) "Bahwa engkau disentuh azab dari Yang Penyang". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 45).

Isyaratnya, sesuaikan tema, pilihan kata, gaya bahasa hingga intonasi dan nada bicara anda dengan objek dan lawan bicara sedang anda hadapi.

Antara Ketulusan dan Pelajaran

Saat Nabi Muhammad saw menyebutkan ketulusannya dalam menyampaikan kebaikan dengan menggunakan kalimat standar yaitu lā as'alukum 'alaihi ajran (لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا) "Saya tidak meminta balasan darimu", maka kata "pelajaran" yang diserap objek dakwah disebutkan dalam pola kata yang lebih panjang dengan menambah alif maqshūrah (الالف المقصورة) padanya yaitu dzikrā (ذَكَرَى) seperti pada ungkapan in huwa illa dzikraa li al-'alamin (إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْعَالَمِينَ) "Sungguh ia menjadi pelajaran bagi semesta alam". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 90).

Namun, saat Allah swt yang menceritakan keikhlasan nabi Muhammad swt dalam menyampaikan kebaikan dalam pola kalimat taukid dengan menambahkan min *zā'idah* (من) "sedikitpun" padanya seperti ungkapan *mā ta's'aluhum 'alaihi min ajrin* (وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ) (أَجْرٍ) "Engkau tidak pernah sedikitpun meminta balasan kepada mereka", maka kata "pelajaran" yang diserap penerima dakwa diungkapkan dengan pola kata yang ringkas yaitu *dzikrun* (ذَكَرَ) seperti ungkapan *in huwa illā dzikrun li al-'ālamīn* (إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ) (لِلْعَالَمِينَ) "Sungguh ia menjadi pelajaran bagi semesta alam. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 104).

Isyaratnya, semakin tinggi tingkat keikhlasan anda menyampaikan kebaikan, maka semakin cepat dan mudah pula bagi orang lain menerima pesan kebaikan anda itu.

Bantuan: Antara Langsung dan Perantara

Saat Allah swt menyebutkan pemberian bantuan-Nya kepada umat Islam dengan mengutus 5000 malaikat (*بِحَمْسَةِ آلَافٍ مِنْ*) (يُمِدُّكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنْ) (الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ), dan hal itu menjadi kabar gembira khusus bagi pasukan Islam yang sedang berada dalam situasi sulit dan mencekam di perang Badar seperti ungkapan *wa mā ja' alahu illā busyra lakum* (وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى لَكُمْ), maka seketika itu juga hati mereka menjadi tenang dan tenang karenanya seperti ungkapan *wa litathma'inna qulūbukum bihi* (وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ) "Agar hatimu mejadi tenang dengannya". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 125-126).

Namun, ketika Allah swt menjanjikan bala bantuan berupa pengutusan 3000 malaikat (*بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُزْدَفِينَ*), dan menjadi kabar gembira bagi umumnya umat Islam karena tanpa menggunakan kata lakum (لكم) seperti ungkapan *wa mā ja' alahu illā busyra* (وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى) "Dan itu dijadikan kabar gembira", maka merekapun merasakan ketenangan dan kenyamanan hati seperti ungkapan *wa litathma'inna bihi qulūbukum* (وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ) "Agar hati kamu menjadi tenang dengannya" (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 9-10).

Menariknya, saat bantuan datang dalam jumlah besar yaitu 5000 dan bersifat khusus (لكم) "untukmu", maka antara kata

ketenangan (تَطْمِئْنَ) dan hati (قلوبكم) diletakan secara langsung dan berdekatan tanpa perantara seperti ungkapan wa litathma'inna qulūbukum bihi (وَلِتَطْمِئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ). Namun, saat bantuannya hanya 3000 malaikat dan bersifat umum tanpa lakum (لكم), maka antara kata ketenangan (تَطْمِئْنَ) dan hatimu (قلوبكم) dipisahlan dengan bihi (به) seperti ungkapan wa litathma'inna bihi qulūbukum (وَلِتَطْمِئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ).

Isyaratnya, semakin banyak dan spesial jumlah dan jenis bantuan yang datang saat anda berada dalam situasi sulit, maka semakin dekat dan sempurna pula perasaan tenang dan tentram yang akan anda rasakan.

Umar Mana?

Suatu hari Khuzaifah al-Yamani pernah melihat Khalifah Umar bin Khattab dengan raut muka muram seperti seorang yang sedang memikul beban kesedihan. Dia bertanya, “Apa yang membuat engkau seperti berduka wahai Amirul Mukminin?”. Umar menjawab, “Saya bersedih bukan karena banyaknya persoalan rakyat, namun aku sekarang cemas karena banyaknya orang yang memuja-mujiku, sehingga saya takut sekiranya saya berbuat kemunkaran, lalu tidak ada lagi orang yang mau dan berani mengkritik serta mengingatkan aku dari melakukan kemunkaran itu”.

Kenapa Umar senang mendengar kritikan? Karena dia yakin betul dengan janji Allah swt, bahwa mendengar kritikan, saran, peringatan adalah perkara terbaik untuk menutup pintu nereka. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam ungkapan wa qālū law kunnā nasma' aw na'qilu mā kunnā fi ashhāb al-sa'ir (وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ (أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ) “Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (Rujuklah QS. AL-MULK [67]: 10).

Pesannya, jika anda marah dan alergi dengan kritikan, maka Umar mana yang anda contoh?

“New Normal” dan Masa Berselimut

Saat turunnya wahyu pertama di gua Hira’, Nabi Muhammad saw langsung melakukan “Lockdown” di dalam rumahnya yang konon lamanya lebih dari dua bulan. Nabi saw mengurung diri di dalam rumah dan lebih banyak berada di atas tempat tidur sambil menutup badanya dengan selimut tebal. Nabi saw tidak berani keluar rumah karena takut dengan makhluk asing tak dikenal yang telah mendekapnya dalam kegelapan malam saat di gua Hira’. “Lockdown” Nabi saw pun berakhir dengan turunnya surat al-Mudatstsir yang memerintahkan beliau untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan manusia sambil memberi peringatan seperti ungkapan *yā ayyuhā al-mudatstsir, qum fa anzir* (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ) “Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah manusia peringatan”. (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]: 1-2)

Dengan turunnya surat al-Mudatstsir ini, maka Nabi saw pun memulai era “new normal” dalam kehidupannya setelah mengisolasi diri selama dua bulan lebih. Hebatnya, ketika nabi memulai “new normal” dengan bergaul dan beriteraksi untuk mengingatkan manusia, maka Allah swt memerintahkan empat hal;

Pertama, bertakbir dan mengagungkan nama Allah swt seperti ungkapan *wa rabbaka fa kabbir* (وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ) “Dan Tuhan-mu agungkanlah”. Dua, menjaga kebersihan badan dan pakaian seperti ungkapan *wa tsiyābaka fa thahhir* (وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ) “Dan pakaianmu, bersihkanlah”. Tiga, menjaga kebersihan jiwa dari kotoran rohani berupa dosa seperti ungkapan *wa al-rujza fahjur* (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) “Dan dosa, maka jauhilah”. Empat, mengembangkan semangat berbagi dengan sesama tanpa memandang pihak penerima dan jauh dari tendensi duniawi seperti ungkapan *wa la tamnun tastaktsir* (وَلَا تَمُنُّنْ) (تَسْتَكْتَبِرْ) “Jangan engkau memberi untuk mengharap keuntungan lebih banyak”. (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]: 3-6).

Pesannya, Konsep hidup “new normal” bukan hanya kembali hidup seperti semula, namun adalah menjadikan hidup anda dengan “nilai baru” yang ditandai dengan semakin dekatnya anda dengan Tuhan, semakin bergunanya anda bagi makhluk serta semakin tumbuhnya anda sebagai pribadi berintegritas.

Tiga Sahabat dan Sanksi Sosial

Ka'b bin Mâlik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin ar-Rabi' adalah tiga sahabat yang pernah mendapatkan hukuman psikis dan sanksi sosial berupa pengucilan selama 50 hari akibat mereka tidak ikut serta dalam satu peperangan saja yaitu perang Tabuk. Mereka tidak ikut berperang bukan karena malas, bukan pula karena menolak, namun hanya samata karena terlambat sampai di tempat kumpul akibat kesibukan mereka mengurus bekal hingga tertinggal oleh rombongan pasukan Islam. Saat Nabi saw bersama pasukan Islam kembali dari peperangan, mereka meminta maaf kepada Rasulullah swt sekaligus memohon ampunan atas ketidak ikut sertaan mereka berperang membela agama Allah swt.

Apa terjadi? Mereka bertiga dihukum berupa penjatuhan sanksi sosial di mana mereka terkucil dari pergaulan selama 50 hari sehingga dada mereka terasa sesak, bumi yang mereka pijak terasa sempit sampai turunnya wahyu yang melegakan mereka. Demikian seperti terlihat dalam ungkapan wa' alā al-tsalātsati alladzīna khullifū hattā idzā dhāqat 'alaihim al-ardhu bimā rahubat wa dhāqat 'alaihim anfusuhum (وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ) (وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ) “Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit pula terasa oleh mereka”. (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 118).

Pesannya, Tiga orang sahabat ini tidak pernah menista agama Allah swt, tidak mengolok-olok ajaran Islam, tidak membenci Islam dan umat Islam, hanya terlambat dan tertinggal dalam membela agama Allah swt, namun mereka tetap menerima sanksi yang sangat berat secara sosial sehingga membuat dada mereka terasa sesak. Maka, sungguhlah aneh bila ada orang yang menista agama Allah swt, mengolok-olok dan meremehkan ajaran Islam, membenci Islam dan umat Islam, justru diberi kedudukan prestesius di tengah masyarakat yang sejatinya masih banyak sosok yang lebih baik dan berintegritas dari mereka.

Kepemimpinan yang Dicintai

Saat Abu Bakar al-Shiddiq memberikan isyarat kepada para sahabat, bahwa Rasulullah saw akan segera mengakhiri tugas beliau sebagai Rasul di muka bumi setelah turunnya surat al-Ma'idah [5]: 3, maka seketika dada semua sahabat terasa sesak dan tangis mereka pun pecah, karena mereka sadar akan segera berpisah dengan sosok yang paling mereka cintai. Tidak pernah ada seorang pun dari mereka yang bersedih seperti saat mengetahui akan berpisah dengan Rasulullah saw.

Kenapa semua sahabat bersedih saat mengetahui bahwa tugas Rasulullah saw akan segera berakhir? Karena mereka sadar, tidak akan pernah lagi menemukan pemimpin seperti Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah pemimpin yang bukan hanya memimpin dengan benar dan adil berdasarkan wahyu, namun beliau juga memimpin manusia dengan cinta dan empati. Lihatlah karakter kepemimpinan Rasulullah saw seperti dalam firman-Nya 'azīzun 'alaihi mā 'anittum harīshun 'alaikum (عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ) "Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan kebaikan bagimu" (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 128).

Kepemimpinan Rasulullah saw begitu dicintai minimal karena dua sebab; Pertama, penderitaan rakyatnya adalah beban jiwanya yang paling berat, hingga beliau tidak akan pernah bisa tidur saat melihat atau mengetahui ada rakyatnya yang menderita. Kedua, tidak ada satupun kebijakan beliau, kecuali semuanya untuk kemashalahatan dan kebaikan rakyat, dan tidak sedikitpun memikirkan keuntungan dirinya, keluarga maupun kelompoknya.

Pesannya, bila anda sebagai pemimpin ingin dicintai oleh rakyat anda, hendaklah bersimpati dan berempati dengan derita mereka dan berpihaklah kepada kepentingan mereka.

"Anak Kecil" dan Koalisi Kaum Munafik

Surat al-Munafiqun adalah surat yang secara utuh dan rinci menjelaskan sifat dan karakter manusia terburuk yaitu kaum munafik. Surat ini turun setelah perang Bani Mustaliq, di mana "parlemen kaum munafik" yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay merancang

sebuah kesepakatan untuk mengusir kaum Muhajirin dari kota Madinah. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *yaqūlūna la'in raja'nā ilā al-madīnah layukhrijanna al-a'azzu minhā al-adzalla* (يَقُولُونَ) (لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ) "Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.." (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 8).

Sayang pemufakatan jahat mereka terdengar oleh seorang anak kecil bernama Zaid bin Arqam. Zaid pun mengadukan rencana jahat mereka tersebut kepada Rasulullah saw, hingga Abdullah bin Ubay dan koalisinya pun dipanggil untuk diminta klarifikasi. Apa yang terjadi?

Dengan santainya Abdullah bin Ubay menuduh Zaid yang masih belia salah karena masih kurang cukup akal untuk memahami maksud pembicaraan orang dewasa. Abdullah bin Ubay pun bersumpah di hadapan Nabi saw untuk megaskan niat baiknya beserta para pendukungnya dalam menjaga keutuhan negara Madinah dan kemashlahatan seluruh penduduknya terutama saudara mereka dari kalangan Muhajarin. Begitulah yang terlihat dalam firman-Nya *ittakhadzū aimānahum junnah* (اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنْهًا) "Mereka benar-benar menjadikan sumpah mereka sebagai pelindung". (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 2).

Akhirnya, Rasulullah saw dan para sahabat pun percaya dengan ucapan Abdullah bin Ubay yang sangat manis, namun penuh tipuan dan kepura-puraan ini. Bahkan, Zaidpun yang benar dan jujur kemudian menjadi terpojok karena telah memfitnah orang-orang baik sebagai pembuat makar. Sehingga, Allah swt menurunkan surta al-Munafiqun ini untuk menegaskan kebenaran anak kecil bernama Zaid bin Arqam dan membongkar kebusukan Abdullah bin Ubay serta koalisinya serta menyelamatkan Rasulullah dan umat Islam dari rancangan jahat mereka.

Isyaratnya, kaum munafik dan koalisinya tidak akan pernah berhenti merancang persekongkolan jahat untuk memarjinalkan hingga memusnahkan umat Islam. Bahkan, fitnah kejiapun akan mereka lontarkan terhadap kelompok-kelompok kecil dari umat Islam

yang dianggap menjadi “duri dalam daging” yang berpotensi menggajal terwujudnya rencana busuk mereka tersebut.

Nakirab dan Pengkhianat Konsitusi

Madinah sejak awal berdirinya merupakan negara yang sangat plural dan majemuk, kerena itulah seluruh penduduknya bersepakat menjadikan “Piagam Madinah” sebagai dasar konstitusional mereka dalam bernegara untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Namun, di tengah perjalanannya kelompok Yahudi dari bani Nadhir, Bani Qainuqa’ dan Bani Qurizhah melanggar dan mengkhianati konsitusi yang telah disepakati sebagai pedoman kehidupan bernegara seluruh masyarakat Madinah. Dan memang pengkhianatan mereka terhadap kesepakatan ini telah dicium sejak awal berdirinya negara Madinah mengingat watak dan karakter mereka yang sejak masa lalu memang hobi menyalahi janji dan mengubah kesepakatan dengan para nabi bahkan dengan Allah swt sekalipun. Demikian seperti firman-Nya wa immā takhāfanna min qaumin khiyānatan fanbidz ilaihim ‘alā sawā’in innallāha lā yuhibbu al-khā’inīn (وَإِذَا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ) “Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 58).

Apa yang terjadi kemudian? Karena pengkhianatan terhadap konsitusi dan perjanjian itu adalah kejahatan serius, maka Allah swt juga memerintahkan umat Islam untuk serius pula dalam bersikap dan menghadapi mereka. Allah swt memerintahkan seluruh umat Islam untuk menyiapkan seluruh kekuatan dan potensi yang mereka miliki baik fisik, kendaraan, persenjataan hingga logistik dan keuangan untuk membuat para pengkhianat menjadi gentar dan sebagai bukti bahwa umat Islam bukanlah kaum pengecut dan penakut. Demikian seperti firman-Nya wa a’iddū lahum mastatha’tum min quwatin wa min ribāth al-khaili turhibūna bihi ‘aduwallāh wa ‘aduwakun wa ākharina min dūnihim lā ta’lamūnahumu Allāhu ya’lamuhum wamā tunfiqūna min syai’in fī sabilillāh yuwaffa

ilaikum wa antum lā tuzhlamūn (وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُزْهَبُونَ بِهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِبِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَوْمَ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”. (Rujuklah QS.AL-ANFAL [8]: 60).

Menariknya, kata qumunin (قوم) “Kelompok pengkhianat” disebutkan Allah swt dalam bentuk nakirah (النكرة) “Undefinit/tidak jelas/samar”, dan bukan dalam bentuk ma’rifah (المعرفة) “Definit/jelas/terang/nyata” yaitu al-qaum (القوم). Kenapa demikian?

Pertama, untuk menunjukkan bahwa mereka kaum pengkhianat konsitusi itu sejatinya adalah kelompok penakut dan pengecut hingga mereka tidak berani menampilkan wujud secara jelas dan definitif, bahkan pengkhianatan itupun mereka lakukan ketika umat Islam sedang lengah atau bahkan sedang tertidur di tengah malam.

Kedua, untuk memberi isyarat bahwa di setiap tatanan negara yang dibangun atas dasar pluralisme akan selalu muncul kelompok pengkhianat konsitusi yang bernafsu mengubah perjanjian yang telah mereka sepakati bersama sesuai selera kelompok mereka.

Pesannya, jangan pernah anda gentar dan memberi ruang serta kelonggaran kepada pengkhianat konsitusi, karena sejatinya mereka adalah kelompok yang lemah dan pengecut.

“Finbash” Sang Penista Allah

Suatu hari, seorang Yahudi bernama Finhash datang menemui Abu Bakar sambil mengejek dan mengolok Allah swt dengan berkata, “Wahai Abu Bakar! Ternyata Allah Tuhan-mu sangat miskin dan kami lebih kaya dari Tuhan-mu, karena saya lihat dalam al-Qur’an bahwa Tuhan-mu suka berhutang. Saya juga tahu bahwa Tuhan-mu di samping miskin, juga seorang rentenir karena saya baca dalam kitab

sucimu bahwa Tuhan-mu melipatgandakan pembayaran hutang-Nya”. Finhash pun kemudian membacakan firman-Nya *man dzalladzī yuqidullāha qardhan hasanan fayudhā* ifahu lahu adh’āfan *katsīratan* (مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً) “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 245).

Mendengar ejekan dan olok-olok Finhash, Abu Bakar hanya diam dan tersenyum sambil berlalu. Setelah menyampaikan ejekan tersebut kepada Rasulullah saw, maka Allah swt pun menurunkan firman-Nya *laqad sami’allāhu qaulaladzīna qālū innallāha faqīrun wa nahnu aghniyā’ sanaktubu mā qālū waqatlahum al-anbiyā’ bighairi haqqin wa naqūlu dzūqū ‘adzāb al-harīq* (لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ اللَّهِ فَحَقِيرٌ) “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan kepada mereka: "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 181).

Demikian memberi kesan;

Pertama, manusia-manusia bodoh, berhati kotor, berlidah tajam melebihi lidahnya iblis seperti Finhash yang dengan entengnya mengolok-olok dan menghina Islam, para rasul, hingga Allah swt sekalipun akan terus bermunculan sampai hari kiamat sebagai ujian keimanan bagi orang baik.

Dua, orang berakal yang shalih seperti Abu Bakar tidak akan terpancing dan sibuk menjawab serta membalas ejekan orang-orang bodoh tersebut, karena mereka tahu bahwa berdebat dengan orang bodoh hanya akan menghabiskan waktu dan energi tanpa manfaat.

Tiga, saat Allah swt dilecehkan, maka Allah swt telah mencatat ucapan mereka dan saat itu juga Allah swt pun telah menyiapkan azab yang spesial bagi mereka yang disebut ‘adzab al-hariq (عَذَابُ الْحَرِيقِ) “Azab yang membakar”. “Azab Membakar” tersebut boleh

jadi berarti neraka spesial yang menyala dan membakar untuk mereka di akhirat kelak, dan bisa jadi di dunia ini hati mereka akan senantiasa semakin panas dan terbakar melihat Islam dan umat Islam yang tidak mau merespon provokasi mereka.

Talaqqi dan Mushafahah dalam Belajar

Bisakah nabi Muhammad saw menerima wahyu tanpa perantara Jibril di mana Allah swt yang secara langsung menghujamkan wahyu ke dalam hati beliau? Jawabannya pasti bisa dan itu tentu saja sangat mudah bagi Allah swt dan bagi Rasulullah saw. Namun, Allah swt masih merasa perlu mengirim utusan-Nya bernama Jibril yang menjelma sebagai “guru” dan bertugas mengantarkan wahyu kepada ‘sang murid” Nabi Muhammad saw dengan cara menemui beliau dan mengajarkan secara langsung apa yang diterima dari Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya *lā tuharrik lisānaka lita’jala bihi. Innā ‘alainā jam’ahu wa qur’ānahu. Fa idzā qara’nāhu fattabi’ qur’ānahu* (لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَاقْرَأْنَاهُ. فَإِذَا قَرَأْتَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) “Janganlah kamu gerakkan lidahmu (Muhammad) untuk membaca Al Qur’an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya di dadamu dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka baru ikutilah bacaan Kami itu”. (Rujuklah QS. AL-QIYAMAH [75]: 16-18).

Hebatnya, saat terjadinya masa *inqithā’ al-wahyi* (انقطاع الوحي) “lossnya wahyu” yaitu ketika Jibril “sang guru” tidak kunjung datang menemui “sang murid” Nabi saw untuk menyampaikan wahyu yang konon katanya lebih dari dua bulan, maka Nabi saw dihindangi rasa stress dan frustrasi yang luar biasa. Barulah setelah datangnya Jibril mengajarkan wahyu dengan diturunkannya surat al-Dhuha, maka nabi saw sebagai “murid” pun kembali gembira dan merasa tenang. Demikian seperti dalam firman-Nya *wawajadaka dhāllan fahada* (وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى) “Dan Dia mendapati engkau dalam keadaan sesat dan stress hingga Dia menunjukimu. (Rujuklah QS. AL-DHUHA [93]:7).

Demikian memberi pelajaran bahwa pengajaran bukan hanya soal menyampaikan informasi dan pengetahuan, lebih jauh bahwa

pembelajaran menuntut adalah kontak fisik dan emosional antara guru dan murid. Pembelajaran tidak hanya butuh wejangan dan narasi, namun juga butuh contoh dan keteladanan dan solusinya adalah pertemuan fisik antara guru dan murid.

Pesannya, Jika anda ingin membangun jiwa, mental, sikap dan akhlak anak bangsa, maka segeralah pertemukan mereka dengan guru-gurunya. Karena teknologi hanya bisa memberikan informasi, namun tidak bisa memberikan contoh dan keteladanan kepada murid. Dunia maya hanya bisa membangun komunikasi, namun tidak bisa mendekatkan emosi. Sadarlah wahai para pendidik bahwa anda sedang dijauhkan dari tuntunan al-Qur'an ketika anda menjadikan teknologi sebagai kebanggaan dalam mendidik murid anda.

Maulid Nabi Muhammad saw dan Izzah Islam

Hari ini 1 Rabiul Awwal dan di bulan ini kita semua memperingatinya sebagai bulan lahirnya Rasulullah saw. Pesan khusus bagi anda para ustaz dan da'i!

Salah satu manusia yang dilaknat Allah swt dan para malaikat adalah mereka yang berusaha menyembunyikan dan menutupi fakta kebenaran di dalam al-Qur'an (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 159). Faktanya adalah bahwa nabi Muhammad dan para pengikut beliau memiliki dua sifat, yaitu mampu keras dan tegas kepada orang kafir yang menghina, memusuhi dan melecehkan Islam, namun sangat lembut kepada orang beriman atau mereka yang tidak memusuhi Islam. Demikian seperti firman-Nya Muhammadun rasūlullah walladzīna ma'ahu asyiddā'u 'alā al-kuffār ruhamā' bainahum (مُحَمَّدٌ (رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ) "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka". (Rujuklah QS. AL-FATH [48] 29).

Fakta lain adalah bahwa Allah swt juga menyebutkan ciri orang beriman dan pengikut Muhammad adalah lemah lembut terhadap orang beriman dan tegas dan keras terhadap orang kafir dan tidak takut celaan kaum pencela. Demikian seperti firman-Nya adzillatan 'alā al-mu'minīn a'izzatan 'alā al-kāfirin yujāhiduna fi sabilillāh walā

yakhāfuna laumata lā'imīn. (أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ) “yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.”. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 54).

Peringatan maulid Nabi Muhammad saw akan segera datang, di mana jika biasanya anda hanya menyampaikan bagian lembut dan rahmatnya Rasulullah saw, sekarang saatnya anda menyampaikan bagian tegas dan asyida' nya beliau. Ingat, Nabi Muhammad saw adalah pemimpin dan panglima tangkas yang memimpin tidak kurang dari 27 perang melawan kaum kafir dan musuh Islam, nabi Muhammad juga pernah mengusir Yahudi bani Nadhir dan bani Qainuqa' karena mengkhianati perjanjian piagam Madinah, Nabi Muhammad saw juga pernah membunuh laki-laki Bani Quraizha karena bersekongkol dengan kaum kafir Quraisy dalam perang Khandak, dan masih banyak lagi peristiwa yang bersumber dari riwayat yang shahih yang menjelaskan tentang tegasnya Nabi Muhammad kepada kaum yang memusuhi Islam. Namun, perlu anda ingat bahwa tidak satupun sikap dan perbuatan nabi itu kecuali wahyu dan anda sebagai umat dan pengikutnya tidak layak mencelanya jika anda tidak mau menjadi kafir.

Jangan pernah malu menceritakannya apalagi anda berupaya menutupinya hanya supaya anda ingin dikatakan ustadz yang ramah dan toleran. Jangan pernah anda segan menceritakannya hanya karena anda ingin dipandang sebagai peneliti, intelektual dan pemikir yang moderat dan anti radikalisme. Jujurlah anda dalam menyampaikan kebenaran sejarah, agar Islam dan umat Islam memiliki izzah terhadap agamanya. Sampaikan kebenaran apa adanya bahwa Islam itu agama yang tidak bisa diremehkan dan dilecehkan supaya generasi Islam tidak menjadi generasi yang loyo, letoi dan gemulai yang hanya diam dan “cengengesan” saat agamanya dihina dan direndahkan. Ingat! Semua kemuliaan itu milik Allah swt, bukan ditentukan oleh pandangan orang terhadap anda.

Shalawat: Antara Nabi dan Rasul

“Nabi” dan “rasul” adalah dua istilah untuk menyebut manusia terbaik dan hamba pilihan Allah swt yang pernah diutus ke muka bumi. Secara leksikologi kedua kata ini memiliki pengertian yang sama yaitu seorang yang diutus Allah swt untuk menyampaikan berita langit atau wahyu. Akan tetapi, secara fungsional keduanya dibedakan dalam sebuah pengertian yang sederhana yaitu bahwa setiap rasul adalah nabi dan setiap nabi belum tentu seorang rasul. Kenapa demikian?

Pertama, setiap nabi bila menerima wahyu, maka dia tidak wajib menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan, setiap rasul jika menerima wahyu, maka dia wajib menyampaikannya kepada orang lain.

Dua, setiap nabi tidak mesti memiliki umat, namun setiap rasul mesti memiliki umat. Karena itu, nabi Idris hanya disebut nabi, karena dia tidak memiliki umat (Rujuklah QS. MARYAM 19: 56). Sedangkan Musa disebut nabi dan rasul, karena dia memiliki umat (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 51).

Tiga, seorang nabi bisa saja menjadi nabi sejak dilahirkan, sedangkan seorang rasul mesti diutus menjadi rasul ketika sudah dewasa dan akalunya sudah sempurna. Karena itu, nabi Isa ketika dalam ayunan ibunya mengatakan dirinya sebagai nabi bukan rasul, karena dia ketika itu masih bayi dan akalunya belum sempurna. (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 30). Namun, ketika Allah swt menyebutkan kata rasul, maka selalu orangnya disebut dengan rijal (رجال) “laki-laki dewasa”. (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 43).

Menariknya, kalimat syahadat yang menjadi syarat seorang menjadi muslim adalah pengakuan akan nabi Muhammad saw sebagai seorang rasul, bukan nabi seperti kalimat *ashhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna muhammaddan rasulullah* (أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله) “Abu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah”. Kenapa? Karena yang wajib kita persaksikan adalah kebenaran tugas dan fungsi beliau sebagai pembawa pesan Allah swt sejak beliau menerima wahyu di gua Hira’ sampai beliau diwafatkan.

Namun, ketika kita diperintahkan bershalawat kepada beliau, maka kita diperintah bershalawat dalam kedudukan beliau sebagai “nabi”, bukan “rasul” seperti firman-Nya *innallāh wa malā’ikatahu yushallūna ‘alā al-nabiy yā ayyuhalladzīna āmanū shallū ‘alaihi wa sallimū taslīma* (*إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ (وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا*) “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”. (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 56).

Kenapa? Karena shalawat untuk nabi Muhammad adalah bersifat total, yaitu sejak beliau dilahirkan hingga beliau diwafatkan. Berbeda halnya, jika anda berselawat kepada beliau sebagai seorang rasul, maka demikian shalawat anda hanya untuk waktu hidup beliau selama 23 tahun saja, yaiatu sejak beliau diangkat menjadi rasul di usia 40 tahun hingga wafanya di usia 63 tahun.

Pesannya, anda berhak menjadi seorang muslim hanya dengan mengakui sebagian dari kehidupan beliau, namun anda baru berhak disebut sebagai pecinta beliau jika anda berselawat dalam totalitas kehidupan beliau sebagai pribadi sejak dilahirkan hingga beliau diwafatkan... *Allahumma shalli ‘alā muhammad...*

***BAGIAN 16:
HIKMAH DI BALIK DIKSI DAN
NARASI KISAH TOKOH DAN
UMAT TERDAHULU***

Asbhabul Kahfi dan Idelisme

Asbhabul Kahfi hanyalah 7 pemuda yg tidak memiliki kekuatan, namun begitu ditakuti penguasa yang zalim, hingga mereka ditetapkan sebagai musuh negara. Merekapun dikejar dan diburu hingga harus bersembunyi di sebuah goa sebelum Allah menidurkan mereka selama 309 tahun. Kenapa mereka begitu ditakuti penguasa? Karena mereka pemuda yang idealis, tidak bisa kompromi dengan kebathilan serta tidak mau tunduk kecuali pada kebenaran. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 13).

Antara Pejuang dan Pecundang

Nabi Ibrahim berkata benar dibakar (QS. Al-Ankabut [21]: 24), nabi Yusuf berkata benar dipenjara (QS. Yusuf [12]: 35), nabi Luth berkata benar diusir (QS. Al-Naml [27]: 56), nabi Musa berkata benar diburu (QS. Al-Syu'ara' [28]: 52), tukang sihir Fir'aun berkata benar dipotong tangan dan kaki mereka (QS. Al-A'raf [7]: 124), nabi Syu'aib berkata benar dibenci dan dilecehkan (QS. Hud [11]: 91), nabi Yunus berkata benar dimusuhi (QS. Al-Shafat [37]: 140), nabi Zakaria berkata benar dipotong badannya, nabi Yahya berkata benar dibunuh, nabi Isa berkata benar "disalib" (QS. Al-Nisa' [4]: 157), ashhabul kahfi berkata benar dijadikan buron (QS. Al-Kahfi [18]: 10), nabi Muhammad berkata benar diintimidasi hingga diusir (QS. Al-Anfal [8]: 72).

Pesannya, para pecundang akan memilih diam supaya aman, sementara para pejuang akan tetap lantang bersuara sebesar apapun resiko yang akan menimpa.

Himyar dan Tontonan Pembantaian

Bangsa Himyar di antara umat yang dijanjikan Allah azab yang paling dahsyat di neraka Jahannam. Kenapa? Karena mereka pernah menjadikan pembantaian orang-orang beriman sebagai tontonan yang menghibur. (Rujuklah QS. AL-BURUJ [85]: 7).

Zulqarnain dan Penguasa Zhalim

Saat Zulqarnain dan pasukannya sampai ke negeri Maghrib, dia mendapati negeri itu sedang dipimpin penguasa yang berbuat zhalim kepada rakyatnya. Allah swt memberikan kewenangan kepada Zulqarnain antara menghancurkan mereka atau berlaku baik kepada mereka. Zulqarnain lebih memilih menghancurkan mereka, karena memang penguasa zhalim tidak layak mendapat perlakuan baik. (Rujuklah QS. AL-KAHFI: 86-87).

Anjing dan Pembela Kebenaran

Ketika para pemuda pejuang kebenaran tertidur karena lelahnya menjadi buronan, maka seekor anjing tergerak hatinya untuk menjaga mereka dengan mengunjurkan kedua lengannya di pintu goa (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 18).

Pesannya, seekor makhluk yang dianggap najis pun masih tersentuh hatinya membela kebenaran.

Racun dan Pejuang Kebenaran

Saat Ashhabul kahfi mengutus salah seorang di antara mereka ke kota memantau situasi, salah satu pesan yang disampaikan kawan-kawannya adalah agar dia berhati-hati mencari makanan. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 19).

Pesannya, ternyata para pejuang kebenaran akan selalu berhadapan dengan resiko makanan yang berbahaya.

Amarah Abraham dan Kesucian Rumah Ibadah

Abraham adalah raja yang bengis dan memiliki hati kasar, hingga dia tidak segan membunuh saudara dan keluarganya sendiri. Dia akhirnya dibinasakan Allah swt saat berusaha hendak menghancurkan ka'bah dengan pasukan bergajah. Tapi, tahukah anda, atas alasan apa Abraham marah dan hendak menghancurkan ka'bah? Karena salah seorang Arab datang ke Yaman dan menghina gereja

"Ekleisia" dengan sengaja buang air kecil di dalamnya. (Rujuklah tafsiran QS. AL-FIL [105]: 1-5).

Pesannya, jika Abrahah yang bejat saja marah besar ketika gerejanya dinodai, sedangkan anda malah membela orang yang mengotori masjid anda, maka boleh jadi Abrahah lebih baik dari anda.

Nasebat Luqman yang Terberat

Luqman memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat, menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah manusia dari kemungkaran. Menariknya, begitu perintah mencegah kemungkaran disebutkan langsung diikuti perintah bersabar atas apa yang menimpamu. Kenapa? Karena mencegah kemungkaran itu resikonya terlalu besar bagi seseorang, sebab dia harus siap dibenci, difitnah, dimusuhi, diusir atau bahkan dibunuh. (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 17)

Aykah: Antara Kerusakan Prilaku dan Fikiran

Bangsa Aykah adalah masyarakat yang identik dengan sikap curang, mulai dari pemimpinnya hingga rakyat jelata. Hebatnya, sudahlah prilaku mereka buruk, otak merekapun rusak, karena jika terjadi bencana mereka meyakini bahwa penyebabnya adalah kemarahan "pohon besar" di negeri mereka yang bernama "Aykah".(Rujuklah QS. AL-SYU'ARA': 176-183).

Pesannya, begitulah bahwa kerusakan prilaku biasanya berbanding lurus dengan kerusakan pikiran.

Kesuksesan Bukan Tujuan Perjuangan

"Ya Tuhan! Berikan rahmat-Mu kepada kami dan tunjukilah kami jalan yang benar dalam perjuangan ini", begitulah doa Ashhabul Kahfi dalam goa saat mereka menemui jalan buntu dalam perjuangan menegakan kebenaran dan keadilan. Mereka tidak meminta kepada Allah swt agar diberikan kemenangan atau diturunkan malaikat untuk menghancurkan kekuatan sang raja zhalim dan tentaranya. Kenapa?

Karena, jika anda meraih kemenangan, namun tidak mendapat rahmat Allah swt, maka kemenangan itu akan menjadi bencana bagi anda. Begitu pula, bila anda menjadi pemenang tapi tidak diraih dengan jalan yang benar, maka kemenangan itu akan menjadi petaka bagi anda. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 10).

Menang yang Tidak Dirahmati

Do'a Ashbul Kahfi yang meminta rahmat Allah bukan kemenangan telah memberikan pelajaran bahwa kemenangan tanpa rahmat Allah swt akan menjadi bencana bagi kehidupan sebuah komunitas. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 10). Wajar, para pendiri bangsa ini bersepakat mencantumkan kalimat, "Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa" dalam pembukaan UUD 1945 sebagai landasan kemenangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pesannya, jangan takut jika anda kalah karena kalah bukan berarti hina, tapi takutlah jika anda menang tapi dijauhkan dari rahmat Allah swt.

Antara Makanan dan Kezhaliman

Ketika 7 pemuda Ashhabul Kahfi terbangun dari tidur panjang mereka, salah satu dari mereka kemudian keluar mencari makanan. Semua mereka kemudian menyampaikan pesan yang sama agar berhati-hati mencari dan mengkonsumsi makanan. Hendaklah dia memperhatikan betul tingkat kebaikan makanan yang akan dibeli, karena boleh jadi ada bahaya di dalamnya. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 19).

Pesannya, bila rakyat sudah merasa tidak nyaman untuk menerima atau membeli makanan di suatu negeri, maka itulah salah satu tanda negeri tersebut sedang dipimpin penguasa zhalim yang membenci kebenaran.

Berita Besar

Berita besar yang dahsyat dan menggoncangkan dunia disebut Allah swt dengan kata naba' (نبا). Ada empat berita besar yang

menggunakan kata naba' ini di dalam al-Qur'an. Pertama, berita pembunuhan manusia pertama. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 27). Dua, berita tentang ratu pertama di muka bumi dengan kekuasaan besar. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 22). Tiga, kiamat yang membuat manusia panik. (Rujuklah QS. AL-NABA' [78]: 2). Dan empat, cerita 7 orang pemuda yang berjuang melawan keangkuhan raja lalim serta bala tentaranya yang memiliki kekuasaan mutlak, demi tegaknya kebenaran dan keadilan. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 13).

Kenapa cerita 7 pemuda pejuang ini juga disebut naba'? Karena tidaklah bernama pemuda, jika tidak mampu melahirkan cerita besar atau membuat berita yang mengguncangkan dunia.

Penguasa dan Ideologi

Demi mengamankan posisinya, para raja seringkali memaksakan suatu ideologi tertentu untuk dianut oleh seluruh rakyatnya. Dan mereka akan menebarkan ancaman bagi siapapun yang menolak atau menentang ideologi negara sekalipun ideologi itu tidak sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan. Wajar, jika 7 pemuda Ashhabul Kahfi senantiasa diintimidasi, dipersekusi, diusir dan diburu karena mereka menolak mengikuti ideologi tunggal yang dipaksakan sang raja, sekalipun mereka berada dalam pilihan keyakinan yang benar dan lurus. (Rujuklah QS. AL-KAHFI: 16 & 20).

Mukmin itu Berat

Kenapa Ashhabul Kahfi dibenci, dipersekusi, diburu dan diusir penguasa masa itu? Karena mereka pemuda yang kokoh dalam keimanan, teguh menegakan syari'at dan tidak bersedia diajak kompromi dalam kemungkarannya. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 13). Kenapa Ashhabul Ukhdud dibakar hidup-hidup oleh penguasa zamanya? Karena mereka komunitas yang beriman kokoh, teguh dalam menjalankan hukum Allah dan tidak mau berkompromi dalam kemusyrikan. (Rujuklah QS. AL-BURUJ [85]: 8).

Pesannya, sulitnya menjadi seorang mukmin sejati.

Antara Belajar dan Berperang

Saat 7 pemuda Ashhabul Kahfi berperang menghadapi kebathilan, maka mereka meminta petunjuk agar sukses dalam perjuangan mereka. Saat nabi Musa berjuang mencari ilmu dan belajar kepada nabi Khaidir, maka dia juga meminta diberikan petunjuk agar sukses dalam proses belajar. Menariknya, petunjuk Ashhabul Kahfi mereka sebut dengan istilah rasyadan (رشدا) dengan harakat fathah (فتحة) di awal yang mengandung makna mudah, ringan dan standar. (Rujuklah QS. AL-KAHFI: 10). Sementara, petunjuk nabi Musa dinamakannya rusydan (رشدا) dengan harakat dhammah (ضمة) di awal yang menunjukkan makna sukar, berat dan tinggi. (Rujuklah QS. AL-KAHFI: 66).

Isyaratnya, petunjuk dalam belajar jauh lebih utama, lebih penting dan lebih tinggi nilainya daripada petunjuk dalam berperang melawan kebathilan.

Harta dan Kerasnya Suara

Saat Allah swt menyebutkan kebencian-Nya kepada orang yang sombong, maka salah satu larangan Allah swt adalah berkata dengan suara keras dan kasar. Kenapa? karena bersuara keras dan kasar itu adalah wujud keangkuhan dan kesombongan. (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 18-19). Menariknya, saat salah satu pemudah Ashhabul Kahfi membawa uang yang banyak ke kota guna membeli perbekalan (بورقكم), mereka berpesan agar yang bersangkutan berkata lemah lembut dan santun kepada manusia (وليتلطف). Kenapa? Karena orang memiliki banyak uang, biasanya cenderung sombong dan bersuara keras serta berkata kasar. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 19).

Pesannya, harta adalah faktor utama kesombongan, karena itu wajar jika orang kaya suaranya cenderung keras, bicaranya kasar dan tidak mau mengalah.

Pewaris Sejati Para Nabi

Saat tiga utusan Allah swt menyampaikan kebenaran kepada masyarakat Anthakia, maka sang penguasa raja Selauqus berkata, "Jika

kalian tidak berhenti berkoar, maka kalian akan saya bunuh atau hidup kalian akan saya buat menderita". (Rujuklah QS. YASIN [36]: 18). Saat Ibrahim diutus untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat Babil, maka sang penguasa raja Namrudz lewat sang ayah berkata, "Jika engkau tidak berhenti berkoar, maka engkau akan saya bunuh atau saya usir dari negeri ini". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 46). Saat Musa diutus untuk menyampaikan kebenaran kepada penduduk Mesir, maka sang penguasa raja Fir'aun berkata, "Jika engkau tidak berhenti berkoar, maka penjara telah menanti engkau". (Rujuklah QS. AL-SYARA' [26]: 29).

Pesannya, bila anda menemukan ulama yang dibenci dan dimusuhi raja zhalim, maka ikutilah mereka karena merekalah ulama yang mendapat petunjuk dan yang mampu menuntun anda pada kebenaran. Demikian, karena mereka telah terbebas dari tendensi duniawi dalam menyampaikan kebenaran. (Rujuklah QS. YASIN [36]: 20-21).

Penguasa Gagal dan Kambing Hitam

Ketika ekonomi bangsa Anthakia hancur, maka penguasa zamannya menuduh para rasul yang shalih sebagai biang kesialan. (Rujuklah QS. YASIN [36]: 18). Ketika ekonomi bangsa Mesir krisis, maka penguasa zamannya menuduh Musa dan pengikutnya yang taat sebagai biang kesialan. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 131). Ketika bangsa Tsamud dilanda krisis ekonomi, penguasa dan tokoh zamanya menuduh nabi Shalih dan pengikutnya yang baik sebagai biang kesialan. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 47).

Pesannya, memang penguasa gagal sangat pintar mencari isu seksi demi menutupi ketidakmampuannya di depan rakyatnya.

Ashhabul Kahfi: Antara Na'at dan 'Athaf

'Athaf (العطف) "kata sifat" yang hadir bersamaan dengan kemunculan huruf waw (واو) memiliki maknanya lebih kokoh, lebih kuat, lebih pasti dan lebih sempurna dibandingkan na'at (النعته) "kata sifat" yang muncul tanpa kehadiran huruf waw (واو), begitulah

ketetapan kaidah gramatika Arab. Demikian, karena kehadiran huruf waw (و) dalam struktur kalimat memiliki makna ihtimām (الاهتمام) “Serius”, tahqīq (التحقيق) “Pasti”, taukīd (التوكيد) “Kuat dan tegas”, dan taqrīr (التقرير) “Kokoh dan tetap”.

Karena itulah, sekalipun Allah swt tidak menyebutkan secara pasti jumlah pemuda yang ditidurkan di dalam gua yang disebut Ashhabul Kahfi karena disesuaikan tuntutan jawaban dan pengetahuan orang yang bertanya, namun sejatinya Allah swt telah menunjukkan jumlah pasti mereka melalui perbedaan sifat dari ketiga jawaban yang diberikan tersebut. Di mana dua jawaban pertama diungkapkan dalam pola na’at (النعته) tanpa menghadirkan huruf waw (واو) yaitu tsalātsatun rābi’uhum kalbuhum (ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ) “Tiga yang keempat anjing mereka” dan khamsatun sādīshum kalbuhum (خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ) “Lima yang keenam anjing mereka”. Sedangkan jawaban ketiga diungkapkan dengan pola ‘athaf (العطف) dengan menghadirkan huruf waw (واو) yaitu sab’atun wa tsāminuhum kalbuhum (سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ) “Tujuh dan yang kedelapan anjing mereka”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 22).

Maka terjawablah perdebatan tentang jumlah ashhabul kahfi yaitu tujuh orang ditambah satu ekor anjing, karena inilah jumlah yang ihtimām (الاهتمام) “Serius”, tahqīq (التحقيق) “Pasti”, taukīd (التوكيد) “Kuat dan tegas”, dan taqrīr (التقرير) “Kokoh dan tetap” sesuai makna kehadiran huruf waw dalam struktur kalimat.

Antara Lockdown dan Makanan

Saat 7 pemuda Ashhabul Kahfi “Lockdown” di dalam sebuah goa karena takut bahaya dan ancaman sang raja zhalim dan balatentaranya yang hendak memenggal kepala mereka, dan merekapun akhirnya tertidur selama 309 tahun. Ketika bangun dari tidurnya, mereka merasakan lapar dan bersepakat mengutus salah seorang dari mereka ke kota mencari makanan. Menariknya, Tidak ada pesan makanan spesial yang keluar dari mulut mereka, kecuali semua bersepakat dalam satu jenis makanan yaitu agar mencari makanan yang paling bersih (أزكى طعاما) seperti ungkapan falyanzhur ayyuhā azkā tha’āman falya’tkum bi rizqin minhu (فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا)

(فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ) “Maka carilah makanan yang paling bersih dan bawalah sebagai makanan kita”. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 19).

Kenapa? Karena mereka adalah pemuda yang beriman dan telah mendapat hidayah, hingga mereka harus ekstra hati-hati dengan makanan, karena boleh jadi makanan inilah yang akan menjadi penyebab rontoknya keimanan dan lepasnya hidayah mereka, seperti ungkapan *innahum fityatun āmanu bi rabbihim wa zidnahum hudan* (إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى) “Sesungguhnya mereka pemuda yang beriman kokoh dan mendapat tambahan hidayah”. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 13).

Pesannya, saudaraku! Jika dalam masa isolasi yang sulit dan susah ini anda merasakan lapar, maka tetaplah mencari makanan yang baik dan bersih. Jangan anda menggadaikan aqidah dan menjual hidayah dengan harga yang murah dan kenikmatan yang sedikit. Jika anda berada dalam tekanan hebat, maka berdoalah seperti doa 7 pemuda saat terisolasi di dalam goa “*Rabbanā ātinā min ladunka rahmah wahayyi’ lanā min amrinā rasyadan* (رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا)” “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini”. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 10). Pada akhirnya, pertolongan Allah swt pasti datang untuk anda sebagaimana pertolongan yang pernah diterima 7 pemuda Ashhabul Kahfi saat mereka terisolasi dalam sebuah goa.

Tamtsil Sebuah Negeri

Allah swt telah membuat contoh bahwa dulu pernah ada sebuah negara yang aman, tentram, makmur di mana pangan berlimpah karena kesuburan dan kekayaan alam negeri itu. Namun, kemudian negeri ini dilanda krisis ekonomi dan krisis kemanusiaan hingga menjadi negara yang direndahkan di mana warga negaranya menjadi buruh kasar hingga pengemis ke negara tetangga. Kenapa? Karena negeri itu tidak lagi *āminah* (آمنة), yaitu nilai-nilai kejujuran sudah jauh dari pemimpin dan rakyatnya dan sebaliknya kecurangan dan kebohongan sudah menjadi identitas kehidupan penguasa dan warganya. (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 112).

Sifat Kaum Budak

Matsal Arab mengatakan al-hurru bi al-ghamzah wa al-'abdu bi al-dabzah (الحر بالغمزة والعبد بالدبزة) "Orang mardeka bergerak dengan isyarat, sementara budak bergerak dengan cambukan". Wajar, kenapa Bani Isarel pernah mendapat hukuman di mana wajah mereka diubah bentuknya menjadi beruk. Kenapa beruk? Karena salah satu sifat buruk beruk, dia tidak akan melakukan perintah tuannya sebelum diteriaki atau digertak dengan pukulan. Demikian, karena Bani Israel adalah bangsa yang jauh dari peradaban kerana mereka pernah menjadi bangsa terjajah dan diperbudak selama berabad-abad oleh Fir'aun dan bala tentaranya (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 65).

Pesannya, bila anda baru bergerak mengerjakan kebaikan setelah mendapat perintah, ancaman, tekanan ataupun hukuman, maka sejatinya anda adalah kaum budak.

Tiga Tipikal Guru

Guru ibarat air yang bertugas menebarkan kesejukan dan menghilangkan dahaga kebodohan. Seperti halnya air, minimal terdapat tiga tipikal guru. Pertama, tipikal air sumur yang hanya diam di tempat dan para muridlah yang datang mengambil airnya dan inilah sosok nabi Khaidir (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 66). Kedua, tipikal air hujan yang berjalan dan berlari ke sana ke mari mencari murid untuk memberikan air dan ini sosok nabi Nuh as. (Rujuklah QS. NUH [7]: 5). Ketiga, guru tipikal air PDAM yang airnya akan mengalir tergantung bayaran, di mana bila terlambat bayaran maka alirannya pun akan macet atau terputus dan ini tipikal tukang sihir Fir'aun. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 113).

Pesannya, jika anda belum bisa jadi guru seperti sumur, minimal jadilah seperti hujan, namun jangan seperti air PDAM.

Kesombongan Individual dan Komunal

Ketika ada satu orang yang menyombongkan harta kepada temanya, maka Allah swt membinasakannya tanpa ada yang bisa menolongnya, di mana kata "penolongnya" disebutkan dalam bentuk tunggal yaitu muntashiran (منتصرا) “Penolong” seperti firman-Nya wa mā kāna muntashiran (وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا) “Dan tidak ada satupun penolong” (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 43). Berbeda halnya saat Qarun dan pengikutnya menyombongkan harta kepada kaumnya, Allah swt juga membinasakannya tanpa ada yang mampu menolong, di mana kata "penolong" diungkapkan dalam bentuk banyak yaitu muntashirīna (منتصيرين) “Para penolong” seperti firman-Nya wa mā kāna muntashirīna (وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ) “Dan tidak ada para penolong”. Demikian, menunjukkan makna dahsyatnya kehancuran tersebut sehingga membutuhkan banyak penolong untuk menyelamatkannya. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 81).

Pesannya, kesombongan sekecil apapun, pasti akan berakhir dengan kehancuran dan kebinasaan. Namun, Bila kesombongan bersifat komunal, maka kehancurannya akan jauh lebih hebat daripada kehancuran karena kesombongan personal.

Kesombongan: Antara Personal dan Sosial

Saat Allah swt menyebutkan seorang laki-laki yang sombong kepada temannya dengan berkata ana aktsaru minka mālan wa a'azzu nafarn (أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا) “Saya lebih kaya dan lebih banyak pengikut dari anda” (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 34), maka ketika kehancuran menimpa seluruh asetnya Allah swt menggunakan kalimat negasi tentang tidak ada satu golongan juga yang bisa menolongnya dalam pola kalimat yang standar seperti ungkapan wa lam takun lahu fi'atun yanshurūnahu (وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ) “Tidak ada baginya satu golongan juga yang bisa menolong”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 43).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kesombongan Qarun kepada kaumnya dengan berkata inna qārūn min qawmi musa fa bagha 'alaihim (إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ) “Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, maka dia berlaku sombong kepada

mereka”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 76), maka ketika kehancuran menimpa Qarun dan semua kekayaannya kalimat negasi tentang tidak ada satupun golongan yang bisa menolongnya diungkapkan Allah swt dalam pola tidak standar yaitu dengan ziyādah min taukid (menambah preposisi min penegas) seperti ungkapan fa mā kāna lahu min fi’atin yanshurūnahu (فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ) (يَنْصُرُونَهُ) “Tidak ada baginya satupun juga golongan yang bisa menolong”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 81).

Isyaratnya, semakin banyak orang yang anda rendahkan, maka semakin sedikit teman dan penolong anda.

Dunia dan Akhirat: Antara Rusydan dan Rasyadan

Kata rasyada-yarsyudu (رشد-يرشد) “Petunjuk” memiliki beberapa mashdar (المصدر) “Infinitive”; yaitu rusydan (رُشِدًا) dan rasyadan (رَشِدًا). Bedanya, jika rusydan (رُشِدًا) berarti petunjuk bersifat umum yang mencakup urusan dunia dan akhirat, maka rasyadan (رَشِدًا) petunjuk bersifat khusus yaitu hanya urusan akhirat saja. Karena itu, saat Allah swt menjelaskan tentang petunjuk tentang harta dan penguasaannya, maka kata yang digunakan adalah rusydan (رُشِدًا) seperti ungkapan fa ‘in ānastum minhum rusydan fadfa’ū ilaihim amwālahum (فَإِنْ أَنْسْتُمْ مِنْهُمْ رُشِدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ) “Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya” (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 6).

Namun, saat Allah swt menyebutkan tentang doa 7 pemuda Ashhabul Kahfi di dalam goa agar diberikan petunjuk, maka kata yang dipilih mereka adalah rasyadan (رَشِدًا) seperti ungkapan rabbanā ātinā min ladunka rahmatan wa hayyi’ lanā min amrinā rashdā (رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا) “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami”. Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 10.

Kenapa Pemuda Ashhabul Kahfi tidak meminta rusydan (رُشِدًا), namun meminta rasyadan (رَشِدًا)? Karena mereka adalah pemuda yang berada di puncak keimanan dan level hidayah tertinggi seperti ungkapan innahum fityatun amanu birabbihim wa zidnahum hudan

(إِنَّهُمْ فِتْنِيَّةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى) “Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 13).

Isyaratnya, Semakin tinggi level keimanan seseorang dan semakin maksimal perolehan hidayah dalam hatinya, maka dunia tidak lagi menarik baginya karena dia telah menjadikan akhirat sebagai satu-satunya tujuan hidup.

Antara Bahaya dan Tembok Tebal

Saat penduduk negeri yang berdomisili di kawasan antara dua pegunungan mengadu kepada sang Raja adil Dzulqarnain bahwa mereka ketakutan dengan ancaman dan serangan makhluk ganas bernama Ya'juj dan Ma'juj (يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ), maka sang raja langsung mengambil keputusan cepat untuk mengamankan rakyatnya dengan membangun untuk mereka tembok tebal agar mereka terhindar dari ancaman dan serangan makhluk ganas tersebut seperti ungkapan ajal bainakum wa bainahum radman (أَجْعَلُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رِدْمًا) “Saya akan bangun untuk kalian tembok tebal yang memisahkan kalian dengan mereka”. Hebatnya, dinding itu begitu kokoh hingga musuh sedikitpun tidak punya celah untuk masuk baik dengan cara memanjat apalagi menembus hingga rakyatnya benar-benar merasa tenang di dalamnya seperti ungkapan fa masthā'ū an yazhharū wa mastathā'ū lahu naqban (فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا) “Mereka tidak akan mampu memanjat dan juga menembusnya”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 93-97).

Isyaratnya, bila anda merasa takut dan tidak mampu melawan bahaya, maka bangunlah dinding pemisah antara diri anda dan bahaya itu. Dan saat itu pulalah kehadiran seorang pemimpin diperlukan untuk memberikan jaminan rasa aman dan tenang kepada rakyatnya dengan kebijakannya yang cepat dan tepat seperti yang ditunjukkan Dzulqarnain.

Enak: Antara Sorga dan Dunia

Saat Allah swt memerintahkan Adam dan isterinya menikmati makanan sorga, maka kata “enak” (رغدا) diletakan sebelum kata keinginan (حَيْثُ شِئْتُمَا) seperti dalam firman-Nya wa kulā minhā raghadan haytsu syi'tumā (وَكُلَّا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا) “Dan makanlah kalian berdua dari semua makanan sorga yang enak sesuai kehendak kalian”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 35).

Namun, saat Allah swt memerintahkan Bani Israel memakan makanan dunia ketika mereka berhasil memasuki Palestina, maka kata “enak” (رغدا), diletakan setelah kata “keinginan” (حَيْثُ شِئْتُمْ) seperti ungkapan (فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا) “Makanlah makanan yang ada di sana sesuai kehendak kalian yang enak”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 58).

Pesannya, kenikmatan sorga sangat sempurna hingga rasa enak di sorga datang lebih cepat dan lebih dahulu dari keinginan anda terhadap materinya, sedangkan kenikmatan dunia sangat terbatas hingga rasa enak baru anda peroleh setelah terwujudnya keinginan anda terhadap materinya.

Bertanya: Antara Sal dan Is'al

“Bertanya” dalam kosa kata Arab disebut dengan sa'ala (سأل), yas'alu (يسأل), su'āl (سؤال), dan kata perintahnya adalah is'al (اسئل) “Bertanyalah”. Akan tetapi, khusus untuk perintah “bertanya”, maka terdapat dua pilihan kata secara morfologi, bisa dalam bentuk yang standar dan normal yaitu is'al (اسئل) dan boleh juga dalam format yang tidak wajar yaitu dengan memindahkan harakat hamzah (ء) kepada sin (س) kemudian huruf hamzahnya dibuang hingga hurufnya berkurang menjadi sal (سل). Menariknya, Saat Allah swt memerintahkan manusia untuk bertanya kepada ahli zikir yaitu ahli ilmu dan ulama, maka perintah “bertanya” diungkapkan dalam format yang normal dan wajar yaitu is'al (اسئل) seperti ungkapan fas'alū ahla al-dzikir in kuntum lā ta'lamūn (فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ) “Maka bertanyalah kamu kepada ahli zikir (ulama) jika kamu tidak mengetahui. Kenapa? Karena bertanya kepada ahli zikir yang alim adalah sesuatu yang wajar dan normal karena memang merekalah

sumber petunjuk dan hidayah dan yang pasti mereka tidak akan berbohong. (Rujuklah AL-NAHL [16]: 43).

Namun, saat Allah swt memerintahkan manusia agar bertanya kepada bani Israel tentang bukti-bukti yang telah datang kepada mereka, maka perintah “bertanya” diungkapkan dengan format yang tidak wajar dan tidak normal yaitu *sal* (سل) seperti ungkapan *sal banī isrā’il kam ātaināhum min āyatin bayyinatīn* (سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ) “Bertanyalah kepada bani Isarel, berapa banyak bukti-bukti nyata yang telah diberikan kepada mereka. Kenapa? Karena bani Isarel adalah kumpulan manusia pembohong dan pendusta, mereka begitu mudah mengubah ucapan, di mana jawaban di pagi hari akan berbeda dengan jawaban di siang hari dan jawaban siang hari akan berlainan pula dengan jawaban di sore hari. Maka, tidaklah wajar dan tidak pantas anda bertanya sesuatu kepada mereka, seperti tidak wajar dan tidak normalnya kata *sal* (سل) dalam ayat di atas. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 211).

Isyaratnya, adalah tidak pantas dan sia-sia bila anda bertanya atau meminta keterangan kepada para pembohong karena jawaban dan penjelasan mereka hanya akan membuat anda lelah, kecewa dan sakit hati.

Level Pertunjuk dalam Rasyadan

Salah satu keistimewaan morfologi Arab adalah hampir semua kata kerja standar (الفعل الثلاثي المجرد) memiliki *mashdar* (المصدر) “Infinitif” lebih dari satu bentuk. Walaupun semuanya berarti sama, namun tetap memiliki semantik yang berbeda sesuai perbedaan pemakaiannya dalam konteks kalimat. Misalnya, kata *rasyada* (رشد) yang bentuk *mashdarnya* (المصدر) bisa *rusyda* (رُشْدًا) dengan sukun huruf *sy* (ش) dan bisa juga *rasyada* (رَشْدًا) dengan harakat fathah huruf *sy* (ش). Bedanya, bila *rusyda* (رُشْدًا) berarti petunjuk yang lebih umum dan luas bisa dalam urusan dunia dan bisa dalam urusan agama dan akhirat. Sedangkan *rasyada* (رَشْدًا) hanya petunjuk untuk urusan agama saja tidak untuk urusan yang lain.

Wajar, ketika Allah swt berbicara dalam konteks penyerahan harta anak yatim yang sudah cerdas dan beroleh petunjuk yang

notabena adalah urusan dunia, maka kata petunjuk yang digunakan Allah swt adalah rusyda (رشدا) seperti ungkapan *fa in ānastum minhum rusydan fadfa'ū ilaihim amwālahum* (فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا) فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ “Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya” (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 6). Begitu juga ketika Allah swt menjelaskan terangnya petunjuk agama, maka kata petunjuk juga disebut dengan rusydan (رشدا) seperti ungkapan *lā ikrāha fi al-dīn qad tabayyana al-ruysdu min al-ghayyi* (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ) “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam; sesungguhnya telah jelas petunjuk daripada kesesatan.” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 256).

Menariknya, saat Allah swt menceritakan doa 7 orang pemuda Ashhab al-Kahfi yang meminta petunjuk kepada Allah swt ketika mereka bersembunyi dalam sebuah gua demi menyelamatkan keimanan mereka, maka kata petunjuk yang mereka pilih adalah rasydan (رشدًا) dengan harakat fathah pada huruf sya (ش) seperti ungkapan *rabbānā ātinā min ladunka rahmat wa hayyi’ lana min amrinā* rasydan (رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا) “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 10).

Demikian memberi isyarat bahwa 7 pemuda tersebut hanya meminta kebaikan dalam urusan agama mereka dan tidak meminta kebaikan dalam perkara dunia mereka. Kenapa demikian? Jawabannya karena mereka adalah manusia yang benar-benar sudah merasakan lezatnya keimanan, hingga kenikmatan dunia tidak lagi tampak indah dan menarik bagi mereka seperti ungkapan *innahum fityatun āmanū bi rabbihim wazidnāhum hudan* (إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى) “Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 13).

Pesannya, Bila nada sudah merasakan manis dan lezatnya iman, maka kenikmatan dan kelezatan dunia tidak akan lagi terlihat menarik dan indah di hati anda.

Sujud: Antara Ibadah, Tahiyah dan Tashwiriyah

Sujud itu hanya ada dua bentuk; Pertama, sujud ibadah (عبادة) yang tidak boleh ditujukan kecuali hanya kepada Allah swt. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan sujud ibadah, maka nama Allah swt disebutkan lebih dahulu dari kata sujud itu sendiri yang menunjukkan makna qashr (القصر) “Hanya untuk-Nya dan tidak boleh kepada yang lain” seperti firman-Nya walillāhi yasjudu mā fi al-samawāti wa mā fi al-ardh min dābbatin wa al-malā’ikatu wahum lā yastakbirūn (وَإِلَهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يَشْتَكِرُونَ) “Dan hanya kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.” (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 49).

Kedua, sujud tahiyah (التحية) atau yang disebut sujud penghormatan seperti sujudnya para malaikat kepada Adam seperti firman-Nya wa idz qulnā li al-malā’ikatisjudū li adāma fasajadū illā iblīs (وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ) “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 34). Begitu juga sujudnya ayah, ibu dan saudara-saudara Yusuf kepadanya seperti firman-Nya warafa’a abawaihi ‘alā al-‘arasy wa kharrū lahu sujjadan (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا) “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka semuanya merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf.” (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 100).

Walaupun sujud tahiyah (penghormatan) pernah ada dalam sejarah manusia, namun demikian adalah syari’at yang berlaku pada umat-umat terdahulu sebelum nabi Muhammad diutus sebagai rasul terakhir. Dengan diutusnya Nabi Muhammad menjadi Rasul, maka beliau mengharamkan makhluk sujud kepada makhluk hingga sujud tahiyah sekalipun. Demikian seperti dalam sabda beliau lau kuntu āmiran ahadan an yasjuda lighairillāh la’amartu al-mar’ata an tasjuda lizauhjihā (لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا) “Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud, maka

akan kuperintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya”. (HR Ibnu Majah).

Perhatikan, diksi dalam struktur syaratnya di mana Nabi saw memilih adat syarat lau (لو) “Jikalau” di awal kalimat, bukan idzā (إذا) “Apabila” ataupun in (إن) “Jika” yang menunjukkan makna *imtīnā*’ (الامتناع) “Terlarang dan mustahil”. Demikian memberi kesan bahwa adalah hal yang mustahil, terlarang dan tidak mungkin terjadi serta haram hukumnya ada makhluk yang sujud kepada makhluk dan pelakunya adalah musyrik.

Pesannya, jika ada seseorang sujud kepada makhluk saambil menangis, maka anda perlu bertanya kepadanya tentang nama sujud yang sedang dia lakukan. Jika sujudnya ibadah, maka dia telah berbuat syirik. Jika sujudnya tahiyah, maka syari’atnya sudah dihapus dan hukumnya juga haram dan terlarang. Kecuali ada sujud yang ketiga yang disebut *tashwiriyyah* (التصويرية) “Pencitraan” dan biarlah Allah saja yang memutuskan hukumnya.

Ilyas dan Berhala Ba’al

Nabi Ilyas adalah utusan Allah swt yang pernah diutus kepada bani Isarel yang mendiami wilayah Baalbek, Lebanon sekarang. Ketika itu, kaum bani Israel berada di puncak kedunguan dan kebodohan seperti yang pernah pada terjadi pada nenek moyang mereka dulu saat diselamatkan nabi Musa as.

Awal mula kedunguan dan kebodohan bani Israel adalah ketika mereka dengan mudahnya percaya dan mengikuti setiap ajaran seorang wanita tua bernama Samiri yang membuat tuhan berupa patung anak sapi untuk mereka sembah tanpa ada kritikan sedikitpun. Pasca berlalu empat generasi setelah mereka, bani Israel kembali memasuki era kedunguan kedua saat mereka menjadikan berhala wanita bernama Ba’al sebagai sembah tanpa ada kritik sedikitpun. Demikian seperti terlihat dari ucapan nabi Ilyas dalam firman-Nya atad’ūna ba’lan wa tadarūna ahsana al-khālīqīn (أَتَدْعُونَ) (بَغْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ) “Patutkah kamu menyembah Ba `al dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta?” (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]:125).

Hebatnya, saat nabi Ilyas mencoba menyadarkan mereka akan kebodohan mereka menjadikan berhala wanita itu sebagai sembah, mereka justru marah dan memusuhi bahkan mengusir dari Ilyas dari negeri mereka. Sehingga, nabi Ilyas harus lari dan terasing ke negeri lain selama bertahun-tahun sampai ketika bencana besar datang melanda mereka barulah mereka sadar dan mencari kembali nabi Ilyas untuk memohon agar dia berkenan berdoa kepada Allah swt supaya bencana segera hilang dari mereka.

Pesannya, akan datang waktunya di mana “berhala wanita” yang berpengaruh seperti Samiri dan Ba'al akan menguasai suatu kaum yang membuat kaum tersebut kehilangan akal sehatnya, daya kritis mereka tumpul dan mereka sangat benci dan memusuhi orang-orang yang mengatakan kebenaran.

Sekian